

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Moralitas merupakan suatu usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal. Membimbing tindakan dengan akal yaitu melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan individu yang akan terkena oleh tindakan itu. Hal ini merupakan gambaran tindakan pelaku moral yang sadar. Pelaku moral yang sadar adalah seseorang yang mempunyai keprihatinan, tanpa pandang bulu terhadap kepentingan setiap orang yang terkena oleh apa yang dilakukan beserta implikasinya. Tindakan tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip yang sehat (Rachels, 2004: 40-41).

Moralitas merupakan bagian dari filsafat moral. Driyarkara (2006: 508) menjelaskan filsafat moral atau kesusilaan ialah bagian dari filsafat yang memandang perbuatan manusia serta hubungannya dengan baik dan buruk. Magnis-Suseno (1987: 14) secara khusus menjelaskan bahwa ajaran moral adalah ajaran-ajaran, *wejangan-wejangan*, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Sumber langsung ajaran moral adalah orang-orang dalam kedudukan yang berwenang sebagai sumber ajaran moral, seperti orang tua dan guru, para pemuka masyarakat dan agama, serta tulisan-tulisan para bijak seperti kitab *Wulangreh* karangan Sri Susuhunan Paku Buwana IV. Ajaran-ajaran itu bersumber pada tradisi dan adat-istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu (Magnis-Suseno, 1987: 14).

Ajaran moral yang merupakan kebijaksanaan hidup agar menjadi manusia yang baik, belum sepenuhnya dilaksanakan oleh masyarakat. Bangsa Indonesia sampai

sekarang masih mengalami krisis moral. Media cetak dan media elektronik pun banyak memuat berita mengenai krisis moral yang masih berkepanjangan. Krisis yang terjadi membuat manusia tidak lagi mampu memahami perbedaan benar dan salah ataupun tingkah laku yang baik dan tidak baik. Orang dengan ringannya mencederai orang lain, bahkan sampai menyebabkan orang lain meninggal, demi mengejar kekuasaan., Contoh dari kasus ini misalnya unjuk rasa di provinsi Sumatera Utara yang dipicu persoalan memperjuangkan pemekaran wilayah. Unjuk rasa ini menyebabkan Ketua DPRD Provinsi tersebut meninggal dunia ([mauduamastapanulibarat.wordpress.com/2009/02/04/](http://mauduamastapanulibarat.wordpress.com/2009/02/04/), 4 Februari 2009, diakses 21 Agustus 2012, pukul 21.30 WIB). Kasus lain yang terjadi adalah penembakan dua orang anggota Satpam di kampus sebuah PTN di Bogor yang dilakukan oleh beberapa orang yang dipergoki akan mencuri sepeda motor ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id), 26 Mei 2012, diakses 22 Agustus 2012, pukul 21.05 WIB). Sederet kasus lain pun masih ada, dan sebagian besar dilakukan dengan alasan yang terkadang tidak masuk akal.

Dunia pendidikan pun, yang seharusnya menjadi penjaga nilai-nilai moral juga telah mengalami degradasi. Contoh degradasi moral dalam dunia pendidikan misalnya terjadi di Bengkulu Selatan, kepala sekolah sebanyak 16 orang, guru 9 orang, dan Kepala Bidang Pendidikan Menengah (Kabid Dikmen) ditahan polisi karena tertangkap basah sedang merancang kecurangan UN tahun 2009. Mereka berbuat curang hanya untuk mengejar nilai UN (<http://erjhe.wordpress.com/2009/04/21/>, diakses 23 Agustus 2012, pukul 20.50 WIB). Kasus kecurangan UN ini dari tahun ke tahun masih sulit dihindari. Kecurangan Ujian Nasional setiap tahun selalu terjadi dan semakin mengkhawatirkan. Kecurangan Ujian Nasional tersebut tidak hanya dilakukan siswa peserta Ujian Nasional, melainkan juga guru dan pihak sekolah ([www.kompas.com/newsindex](http://www.kompas.com/newsindex), 16 Agustus 2012, diakses 23 Agustus 2012, pukul 20.40 WIB).

Permasalahan moralitas terjadi juga di kalangan masyarakat umum, terutama di kalangan remaja. Permasalahan moralitas yang tercermin dalam perilaku-perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral, misalnya seks bebas, pemakaian narkoba, budaya hedonisme, dan gaya berpakaian yang tidak sepatutnya. Perilaku ini bisa diakibatkan oleh budaya barat yang tidak disaring dengan baik sehingga semuanya diserap oleh sebagian generasi muda. Generasi muda memang sering memiliki keinginan untuk mencoba, tanpa memikirkan resiko dari perbuatan tersebut. Jika generasi muda dibiarkan saja dalam kondisi seperti ini, maka ke depannya kemajuan bangsa akan terhambat karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa.

Perguruan tinggi yang seharusnya menjadi panutan masyarakat, terkadang juga masih melakukan penyimpangan norma-norma masyarakat. Kasus bentrokan dan pertikaian sesama mahasiswa masih seringkali terjadi. Kasus plagiat juga masih terjadi di beberapa perguruan tinggi. Pernyataan ini didukung oleh Irman Gusman, Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia yang juga mensinyalir bahwa saat ini berkembang budaya pragmatisme, materialisme, dan hedonisme. Budaya-budaya ini membuat orang mencari jalan pintas untuk sukses, tanpa kerja keras, kurang bertanggung jawab, dan kurangnya sikap jujur. Paradoks kemudian muncul di tengah-tengah masyarakat. Paradoks tersebut menggambarkan bahwa sekitar 3.200 perguruan tinggi setiap tahun mencetak 350.000 sarjana baru. Jumlah warga negara terdidik semakin banyak, sehingga yang menjadi narapidana tidak hanya orang-orang yang tidak sekolah, melainkan juga orang-orang yang bergelar sarjana, baik itu S-1, S-2, maupun S-3. Hal ini merupakan akibat krisis moral dan mental, karena seharusnya semakin tinggi orang bersekolah maka akan semakin menghindari perbuatan-perbuatan tercela ([suaraguru.wordpress.com](http://suaraguru.wordpress.com), 6 Juli 2012, diakses 23 Agustus 2012, pukul 20.01 WIB).

Kejadian-kejadian di masyarakat yang menyimpang dari ajaran moral ternyata masih banyak ditemukan. Permasalahan-permasalahan tersebut perlu dicarikan solusi dan usaha-usaha pencegahan. Kearifan lokal yang merupakan warisan dari nenek moyang, dapat dijadikan acuan untuk mengajarkan dan memberi teladan tentang berbagai kebijaksanaan hidup. Kebijaksanaan hidup merupakan jalan menuju keutamaan dan keluhuran hidup bermasyarakat, sehingga dapat mengurangi dan menghindari krisis moral yang berkepanjangan tersebut. Bangsa Indonesia memiliki berbagai budaya daerah yang di dalamnya terkandung kekayaan yang tidak ternilai harganya. Kekayaan tersebut berupa karya sastra lama yang berisi nilai-nilai moral. Joko Siswanto (2009: vi-vii), menyatakan bahwa penggalian kearifan lokal (*local wisdom*) yang masih terserak, baik yang eksplisit maupun implisit dalam khasanah budaya Indonesia yang kaya dan beraneka ragam sangat diperlukan. Hal ini penting untuk dilakukan dalam upaya memperkaya pemikiran global yang diserap dari seluruh penjuru dunia. Nilai moral merupakan kebijaksanaan hidup, yang umumnya diwariskan melalui karya sastra. Karya sastra ini penuh dengan keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ajaran. Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung nilai moral adalah *Serat Centhini* karya Sunan Pakubuwana V. *Serat Centhini* menurut sejarah, digubah atas kehendak Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom di Surakarta. Tokoh ini merupakan putra Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, yang kemudian bertahta sebagai Sunan Pakubuwana V. *Serat Centhini* berisi segala macam pengetahuan lahir dan batin masyarakat Jawa.

Penelitian ini difokuskan pada filsafat moral melalui tokoh Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*, yang sewaktu kecil bernama Jayengresmi. Seh Amongraga, sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan jilid satu (*pupuh Sinom*), digambarkan sebagai manusia unggul, *aulia* atau wali yang ajaran-ajarannya mengandung nilai-nilai

moral yang tinggi,. Ajaran ini perlu diketahui oleh masyarakat luas guna sebagai panutan dalam kehidupan sehari-hari. Filsafat moral dalam *Serat Centhini* yang diekspresikan melalui tokoh Seh Amongraga diharapkan dapat memperkuat kepribadian bangsa, sehingga dapat mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang sampai sekarang masih sering terjadi.

Pendidikan karakter saat ini sedang gencar-gencarnya dilaksanakan dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan harapan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono yang disampaikan dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2011 yang bertema “Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa”. Presiden menyatakan bahwa masyarakat Indonesia sudah seharusnya mengimplementasikan pendidikan karakter karena saat ini pendidikan karakter sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa agar tidak hanya menjadi bangsa unggul, tetapi juga cerdas. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono lebih lanjut menyebutkan terdapat dua penentu kemajuan bangsa, yaitu keunggulan pemikiran dan keunggulan karakter. Kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dikembangkan melalui pendidikan. Sasaran pendidikan bukan hanya kepintaran dan kecerdasan, melainkan juga moral dan budi pekerti, watak, nilai dan kepribadian yang tangguh, unggul, dan mulia ([www1.kompas.com/newsindex](http://www1.kompas.com/newsindex), 20 Mei 2012, diakses 24 Agustus 2012, pukul 21.00 WIB).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Mohammad Nuh menandakan bahwa pendidikan karakter akan semakin dikuatkan implementasinya pada tahun ajaran baru 2011/2012. Pendidikan karakter akan dimasukkan dalam mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang terkait, mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi. Implementasi penguatan pendidikan karakter tidak dalam bentuk mata pelajaran baru, melainkan penguatan dari mata pelajaran yang

ada serta dengan cara membangun kultur sekolah. Pendidikan karakter bukan hanya menjangkau *ranah kognitif*, melainkan juga *ranah afektif* dan *motorik*. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan di kelas, melainkan juga dikembangkan melalui budaya di sekolah, masyarakat, dan keluarga ([www.tempo.co/read/news/2011/05/02/079331544](http://www.tempo.co/read/news/2011/05/02/079331544), 2 Mei 2011, diakses 25 Agustus 2012, pukul 22.10 WIB dan <http://suaramerdeka.com/vi/indkes.php/read/cetak2011/05/03/14531>, 3 Mei 2011, diakses 25 Agustus 2012, pukul 22.20 WIB).

Irman Gusman, Ketua Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia, juga mengharapkan agar pendidikan tidak hanya berkiblat pada keunggulan otak semata, melainkan juga harus dibangun melalui penanaman nilai-nilai jati diri bangsa sebagai masyarakat yang berbudaya dan beragama. Kurangnya penekanan pada pembangunan pendidikan karakter mengakibatkan moralitas masyarakat rapuh sehingga mudah tergoda untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Pendidikan karakter memerlukan pendekatan pendidikan holistik, pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup atau *life long education*. Pendidikan yang hanya mementingkan aspek kognitif belaka akan melahirkan lulusan yang memiliki *personality imbalance* (kepribadian timpang). Lulusan ini mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi rapuh dalam moralitas, karakter, integritas, dan relasi sosial. Pernyataan ini semakin mengedepankan pentingnya pendidikan karakter ([suaraguru.wordpress.com](http://suaraguru.wordpress.com), 6 Juli 2012, diakses 23 Agustus 2012, pukul 20.01 WIB).

Penjelasan di depan telah menggambarkan bahwa dalam karya sastra Jawa terkandung tata nilai kehidupan Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Tata nilai tersebut misalnya toleransi, kasih sayang, gotong-royong, *andhap asor*, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya. *Serat Centhini* merupakan

karya sastra Jawa klasik yang ditulis pada abad delapan belas. Karya sastra ini mengandung tata nilai kehidupan Jawa, termasuk di dalamnya tata nilai yang berkaitan dengan ajaran moral. Ajaran moral ini, di antaranya diekspresikan melalui tokoh Seh Amongraga yang merupakan salah satu tokoh utama dalam *Serat Centhini*. Ajaran moral ini diharapkan dapat memberikan sumbangan substansial sebagai alternatif nilai pada pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam penelitian ini mengambil nilai-nilai pembentuk karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang digunakan pada tingkat pendidikan mulai dari PAUD sampai SLTA. Nilai-nilai pembentuk karakter pada pendidikan tinggi, mengambil contoh yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- a. Dasar filosofi apakah yang terkandung dalam *Serat Centhini*?
- b. Filsafat moral apakah yang terkandung dalam *Serat Centhini* melalui tokoh Seh Amongraga?
- c. Apakah sumbangan ajaran moral dalam *Serat Centhini* melalui tokoh Seh Amongraga bagi pendidikan karakter?

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Serat Centhini**

*Serat Centhini* merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa Baru. *Serat Centhini* menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa. *Serat Centhini* ditulis atas prakarsa Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Hamengkunagara III dari Kerajaan Surakarta, putra Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IV, yang kemudian bertahta pada tahun 1820-1823 M dengan gelar Sunan Pakubuwana V. *Serat Centhini*, yang pada awalnya bernama *Suluk Tambangraras* ditulis dalam bentuk tembang Macapat, mulai ditulis pada tahun 1814 dan selesai pada tahun 1823. Buku ini terdiri atas 12 (duabelas) jilid yang seluruhnya berjumlah kurang lebih 3500 halaman.

Gubahan *Suluk Tambangraras* atau *Centhini*, atas kehendak Paku Buwono V dimanfaatkan untuk menghimpun segala macam pengetahuan lahir dan batin masyarakat Jawa pada masa itu, yang termasuk di dalamnya keyakinan dan penghayatan mereka terhadap agama. Pengerjaan dipimpin langsung oleh Pangeran Adipati Anom, sedangkan penulisan dan penyusunan dilaksanakan oleh Raden Ngabehi Ranggasutrasna dalam bentuk kitab yang berisi cerita kuna dalam tembang agar pembacanya tidak bosan dan menyenangkan para pendengarnya. R.Ng. Ranggasutrasna dibantu oleh R.Ng. Yasadipura II dan R.Ng. Sastradipura. Pembantu ahli lainnya adalah Pangeran Jungut Manduraja, Kyai Kasan Besari, Kyai Mohammad Minhad, dan Kyai Penghulu Tafsir Anom.

Ketiga pujangga istana mendapat tugas-tugas yang khusus untuk mengumpulkan bahan-bahan pembuatan kitab. Ranggasutrasna bertugas menjelajahi pulau Jawa bagian timur,



Yasadipura II bertugas menjelajahi Jawa bagian barat, serta Sastradipura bertugas menunaikan ibadah haji dan menyempurnakan pengetahuannya tentang agama Islam. R.Ng. Ranggalasutrasna yang menjelajah pulau Jawa bagian timur telah kembali terlebih dahulu, karenanya ia diperintahkan untuk segera memulai mengarang. Setelah Ranggalasutrasna menyelesaikan jilid satu, datanglah Yasadipura II dari Jawa bagian barat dan Sastradipura (sekarang juga bernama Kyai Haji Muhammad Ilhar) dari Mekkah. Jilid dua sampai empat dikerjakan bersama-sama oleh ketiga pujangga istana. Setiap masalah yang berhubungan dengan wilayah barat Jawa, timur Jawa, atau agama Islam, dikerjakan oleh ahlinya masing-masing. Pangeran Adipati Anom kemudian mengerjakan sendiri jilid lima sampai sepuluh. Penyebab Pangeran Adipati Anom mengerjakan sendiri keenam jilid tersebut diperkirakan karena ia kecewa bahwa pengetahuan tentang masalah senggama kurang jelas ungkapannya, sehingga pengetahuan tentang masalah tersebut dianggap tidak sempurna. Setelah dianggap cukup, maka Pangeran Adipati Anom menyerahkan kembali pengerjaan dua jilid terakhir (jilid sebelas dan duabelas) kepada ketiga pujangga istana.

*Serat Centhini* dianggap sebagai ensiklopedi mengenai dunia dalam masyarakat Jawa. Sebagaimana tercermin dalam bait-bait awal, *Serat Centhini* ditulis memang dengan ambisi sebagai perangkum *baboning pangawikan Jawi*, induk pengetahuan Jawa. Serat ini meliputi beragam macam hal dalam alam pikiran masyarakat Jawa, seperti persoalan agama, kebatinan, kekebalan, dunia keris, karawitan dan tari, tata cara membangun rumah, pertanian, primbon (horoskop), makanan dan minuman, adat-istiadat, cerita-cerita kuno mengenai Tanah Jawa dan lain-lainnya (Kamajaya, 1996:10-13).

R.M.Ng. Poerbacaraka dan Tardjan Hadijaya dalam buku *Kapustakan Jawa* menyatakan sebagai berikut:

*Serat Centhini* itu memuat hal-hal yang amat berbagai-bagai macamnya seperti hal agama, hal ilmu, hal gendhing, hal baik buruk hari, hal tembang (nyanyian), hal masakan Jawa, hal lawak, hal pelacuran, dan cerita dari setempat-setempat. Adapun cara mengisahkan hal tersebut di atas sangatlah baiknya. Yang pelawak juga sangatlah lucunya, yang berkenaan dengan ilmu kejiwaan juga sampai tandas. Pendek kata, di antara kitab-kitab Jawa itu, *Centhini* itulah kitab yang paling mengagumkan (Poerbacaraka dan Tardjan Hadijaya, 1957: 83).

Penyajian cerita dijalinan dalam kisah perjalanan putra-putri Sunan Giri, Jayengresmi, Jayengraga, dan Rancangapti yang meninggalkan Giri untuk mengembara ke pelosok pulau Jawa. Jayengresmi adalah salah satu tokoh utama, yang setelah mashyur sebagai manusia unggul atau wali kemudian berganti nama menjadi Seh Amongraga (Darusuprpto, 1991: 1). Penelitian Djam'annuri yang berjudul *Aspek Simbolisme dalam Pustaka Centhini* menyimpulkan bahwa Seh Amongraga digambarkan memiliki ilmu agama Islam yang tinggi. Seh Amongraga merupakan seorang ulama yang taat dan saleh dalam menjalankan syariat agama sebagaimana diperintahkan oleh hukum Islam. Seh Amongraga digambarkan juga sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas tentang ajaran Islam (Djam'annuri, 2000: 4).

Simuh (1988: 29) mengatakan *Serat Centhini* boleh disebut primbon besar karena berisi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Serat suluk* ini mengisahkan seorang putera Giri yang sedang mencari ilmu, di samping menyebarkan agama dan ilmu makrifat. Wirodono (2011: 11) melihat kehebatan *Serat Centhini* dari apa yang diobsesikan Pakubuwana V yang dapat memberikan rujukan atau referensi pada masyarakat Jawa (pada waktu itu), yang tentu saja dengan situasi dan kondisi teknologi serta pengetahuannya. *Centhini* telah berjasa besar dalam menyebarkan berbagai pengetahuan dan kebudayaan manusia kepada masyarakat. Kamajaya (1978: 4), mengungkapkan bahwa kandungan isi *Serat Centhini* berkaitan dengan kebudayaan dan kejiwaan yang dapat menjadi sumber, sumbangan, dan bahan dalam pembentukan kepribadian dan kebudayaan nasional Indonesia. Seh Amongraga yang

merupakan salah satu tokoh utama dalam *Serat Centhini*. Amongraga setelah mengalami masa pendewasaan, kemudian dinobatkan sebagai manusia unggul dan aulia atau wali yang banyak mengajarkan ajaran moral kepada keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai moral ini, sebagaimana dinyatakan oleh Karkono Kamajaya tentu dapat digunakan sebagai salah satu sumber pembentukan kepribadian manusia.

## **B. Ajaran Moral**

Penelitian ini berada dalam ruang lingkup etika atau filsafat moral. Bertens (1993: 4) menjelaskan bahwa etika menurut asal-asul kata berasal dari kata *ethos* bahasa Yunani Kuno yang dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti. Beberapa arti kata *ethos* yaitu tempat tinggal yang biasa; padang rumput, kandang habitat; kebiasaan adat; akhlak, watak; perasaan; sikap; dan cara berpikir. Bentuk jamak *ethos* adalah *ta etha*, yang berarti adat kebiasaan, dan arti yang kedua ini menjadi latar belakang terbentuknya istilah etika, yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, etika menurut asal-usul kata berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Bertens (1993: 6-7) menyimpulkan tiga arti kata etika, *pertama*, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Makna ini dirumuskan juga sebagai sistem nilai yang dapat berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun sosial. *Kedua*, etika berarti kumpulan asas atau nilai moral, yang disebut sebagai kode etik. *Ketiga*, etika berarti ilmu tentang yang baik atau buruk. Etika dalam arti yang ketiga ini sering disebut filsafat moral.

Kata moral secara etimologis sama dengan kata etika. Arti kata moral dapat dilihat sebagai *nomina* atau *adjektiva*. Sebagai *nomina*, kata moral sama dengan arti etika yang pertama, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam

mengatur tingkah lakunya. Sebagai *adjektiva*, kata moral sama artinya dengan etis (Bertens, 1993: 7).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etika normatif. Bertens (1993: 19-20) menjelaskan bahwa etika normatif merupakan bagian terpenting dari etika dan tempat berlangsung diskusi-diskusi yang paling menarik tentang masalah-masalah moral. Etika normatif melibatkan diri dengan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. Etika normatif meninggalkan sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya atas norma. Etika normatif itu tidak deskriptif melainkan preskriptif (memerintah); tidak melukiskan melainkan menentukan benar tidaknya tingkah laku atau anggapan moral. Jadi, etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat digunakan dalam praktik. Dalam referensi yang lain, Vos (1987: 10-11) menyatakan etika normatif mendasarkan diri pada sifat hakiki kesusilaan bahwa di dalam perilaku serta tanggapan-tanggapan kesusilaannya, manusia menjadikan norma-norma kesusilaan sebagai panutannya. Etika normatif menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Kattsoff (diterjemahkan oleh Sumargono, 2004: 344) menjelaskan etika normatif dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang menetapkan ukuran-ukuran atau kaidah-kaidah yang mendasari pemberian tanggapan atau penilaian terhadap perbuatan. Ilmu pengetahuan ini membicarakan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya terjadi, dan yang memungkinkan orang untuk menetapkan apa yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi.

Magnis-Suseno (1997:96) juga menyatakan bahwa etika normatif bertujuan mencari prinsip-prinsip dasar yang memungkinkan seseorang menghadapi pandangan-pandangan normatif moral yang terdapat dalam masyarakat atau diperjuangkan oleh pelbagai ideologi secara

rasional dan kritis. Etika normatif tidak akan merumuskan suatu sistem normatif tersendiri yang dapat bersaing dengan sistem-sistem moral yang sudah ada, melainkan memeriksa pandangan-pandangan utama tentang norma-norma dasar yang sudah ada. Secara khusus Magnis-Suseno (1987: 130-135) memerinci prinsip dasar moral menjadi tiga, yaitu (a) prinsip sikap baik, (b) prinsip keadilan, dan (c) prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip sikap baik hendaknya seseorang jangan merugikan siapa saja, sikap yang dituntut sebagai dasar hubungan dengan siapa saja adalah sikap yang positif dan baik. Prinsip ini harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat-dapatnya mencegah akibat-akibat buruk dari suatu tindakan. Prinsip ini mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain. Prinsip baik bukan hanya sebuah prinsip yang dipahami secara rasional, melainkan juga mengungkapkan—syukur Alhamdulillah—suatu kecondongan yang memang sudah ada dalam watak manusia.

Prinsip yang kedua adalah prinsip keadilan. Adil pada hakikatnya berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidaksamaan dapat dibenarkan. Suatu perlakuan tidak selalu perlu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya betul kecuali terdapat alasan-alasan khusus.

Prinsip yang ketiga adalah hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ini mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan paham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, dan makhluk berakal budi. Manusia tidak boleh dianggap sebagai sarana semata-mata demi suatu tujuan yang lebih lanjut. Tujuan tersebut

harus bernilai bagi dirinya sendiri, bukan sekedar sebagai sarana untuk maksud atau tujuan yang lebih jauh. Oleh karena itu, manusia wajib memperlakukan dirinya sendiri secara hormat. Prinsip ini mempunyai dua arah, pertama agar manusia tidak membiarkan dirinya diperas, diperalat, diperkosa, atau diperbudak; dan kedua agar manusia jangan sampai membiarkan diri sendiri terlantar.

Ajaran moral merupakan bagian dari etika. Etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi, antara etika dan ajaran moral tidak berada pada tingkat yang sama, ajaran moral mengatakan bagaimana manusia harus hidup, sedangkan etika menjawab bagaimana manusia dapat bersikap yang bertanggung jawab ketika berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Jadi bukan mengenai baik-buruknya begitu saja, misalnya sebagai dosen, tukang masak, pemain bulutangkis atau penceramah, melainkan sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang (Magnis-Suseno, 1987: 14-19).

Magnis-Suseno (1987: 141-150) menyatakan beberapa keutamaan moral yang mendasari kepribadian yang mantap, yaitu (1) kejujuran, (b) kesediaan untuk bertanggung jawab, (3) kemandirian moral, (4) keberanian moral, dan (5) rendah hati. Magnis-Suseno (1983: 21-22) pada buku *Etika Jawa dalam Tantangan* menyatakan bahwa nilai moral itu beraneka warna, kesetiaan, kemurahan hati, keadilan, kejujuran dan banyak nilai lainnya. Inti nilai itu adalah sifat

moralnya. Sejalan dengan keutamaan moral, Rachels (2004: 306-322) mengatakan dengan istilah etika keutamaan dan etika tindakan benar, yang terdiri atas (1) keberanian, (2) kemurahan hati, (3) kejujuran, dan (4) kesetiaan. Bertens (1993: 275) pada bagian dua buku *Etika* menyebutkan tema-tema etika umum meliputi (1) hati nurani, (2) kebebasan dan tanggung jawab, (3) nilai dan norma, (4) hak dan kewajiban, (5) menjadi manusia yang baik, dan (6) sistem moral.

Ajaran moral tidak bisa dilepaskan dari konsep nilai. Bertens menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai adalah sesuatu yang diikan atau diamini. Nilai selalu mempunyai konotasi positif. Sebaliknya, sesuatu yang dijauhi, sesuatu yang membuat orang melarikan diri seperti penderitaan, penyakit, atau kematian adalah lawan dari nilai, adalah non-nilai atau *disvalue* (Bertens, 2011:149). Kusumohamidjojo (2009:150) menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang penting, dianggap baik, dihargai tinggi, harus diterapkan, harus dicapai, atau paling sedikit diaspirasikan demikian. Nilai juga dapat dijelaskan sebagai keistimewaan, yaitu apa yang dihargai, dinilai tinggi, atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan, baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu nilai negatif atau tidak bernilai.

Bertens (2011: 151) menyimpulkan bahwa nilai sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu (1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus, tetapi untuk dapat dinilai sebagai indah atau merugikan, letusan gunung itu memerlukan kehadiran subjek yang menilai; (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin membuat sesuatu. Pendekatan yang semata-mata teoretis tidak akan menyebutkan ada nilai; dan (3) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak

dimiliki oleh objek pada dirinya. Rupanya hal itu harus dikatakan karena objek yang sama bagi pelbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda. Bertens mencontohkan ada tiga macam nilai, yaitu nilai ekonomis, nilai estetis, dan nilai dasar. Nilai ekonomis misalnya terdapat pada Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Nilai estetis misalnya memandang lukisan yang indah, mendengarkan musik yang bagus, membaca novel yang menarik atau puisi yang bermutu. Nilai dasar misalnya kesehatan yang baik, pendapatan yang layak, makanan yang enak serta bergizi, lingkungan pemukiman yang tenang dan nyaman, dan kehidupan lainnya.

Scheler (dalam Magnis-Susena, 2008: 16-18) menyatakan bahwa nilai bersifat apriori. Maksudnya, apa arti sebuah nilai, misalnya enak, jujur, ataupun kudus, diketahui bukan karena suatu pengalaman, secara aposteriori, melainkan diketahui begitu disadari akan nilai itu. Manusia tidak menciptakan nilai-nilai, melainkan menemukan mereka. Scheler menyatakan bahwa nilai dapat diungkap bukan dengan pikiran, melainkan dengan suatu perasaan intensional. Perasaan di sini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip dengan paham rasa dalam budaya Jawa, sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi. Perasaan itu intensional karena setiap nilai ditangkap melalui perasaan yang terarah tepat padanya. Scheler menyebutkan ada empat gugus nilai, yaitu (1) nilai-nilai sekitar yang enak dan yang tidak enak, (2) nilai-nilai vital di mana paling utama adalah nilai yang luhur dan yang hina dan di mana saja termasuk keberanian dan sifat takut, perasaan sehat dan tidak enak badan, dan sebagainya, (3) nilai-nilai rohani yang indah dan yang jelek atau nilai estetis, nilai-nilai yang benar dan tidak benar atau nilai keadilan, dan nilai kebenaran murni yaitu kebernilaian pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri dan bukan karena ada manfaatnya, dan (4) nilai-nilai sekitar yang kudus yang dihayati manusia dalam pengalaman religius. Selain empat gugus nilai tersebut, ada dua gugus nilai yang tidak mempunyai isi sendiri (nilainya ditentukan oleh nilai yang menjadi tujuan akhir), yaitu nilai



kegunaan dan nilai moral. Nilai kegunaan menunjuk pada sesuatu itu bernilai jika berguna dan nilai moral seperti yang baik dan yang jahat.

Notonagoro menjelaskan bahwa nilai dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) nilai material, yaitu sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, (2) nilai vital, yaitu sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas atau kegiatan dalam hidup manusia, dan (3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan rohani manusia. Nilai kerohanian terdiri dari empat nilai, yaitu: (a) nilai kebenaran, yaitu nilai yang bersumber pada akal manusia, (b) nilai keindahan, yaitu segala sesuatu yang bersumber pada rasa manusia, (c) nilai kebaikan atau nilai moral, yaitu segala sesuatu yang bersumber pada kehendak manusia, dan (d) nilai religius, yaitu sesuatu yang merupakan nilai tertinggi dan mutlak (Notonagoro dalam Darmodiharjo, 1978: 90).

Alisyabana menyebutkan ada enam gugus nilai, yaitu (1) nilai-nilai teoretis atau gugus ilmu pengetahuan yang dinilai melalui tolok ukur benar-salah, (2) nilai-nilai ekonomis atau gugus nilai-nilai ekonomi yang dapat dinilai apakah sesuatu itu menguntungkan atau tidak menguntungkan, atau kriteria untung-rugi, (3) nilai-nilai religius atau gugus nilai agama yang merupakan nilai tertinggi, (4) nilai-nilai estetik atau nilai gugus seni yang dapat dilihat dari indah tidak indahnya sesuatu, (5) nilai-nilai politis atau gugus nilai kuasa di mana yang bernilai positif adalah kekuasaan dan yang negatif ketertundukan, dan (6) nilai-nilai sosial atau gugus nilai solidaritas, yang merupakan nilai yang menentukan positif apa negatif dalam hubungan dengan orang lain. Enam gugus nilai itu melalui pelbagai konfigurasi dapat menentukan sistem nilai atau sistem moral khas setiap kepribadian, setiap kelompok sosial, dan setiap kebudayaan (Alisyabana dalam Magnis-Suseno, 2005: 135).

Bertens (2011: 152-153) juga menjelaskan bahwa pembicaraan tentang nilai pada umumnya berlaku juga untuk nilai-nilai moral. Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya. Setiap nilai dapat memperoleh suatu bobot moral, apabila diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Kejujuran misalnya, merupakan suatu nilai moral, tapi kejujuran itu sendiri kosong, apabila tidak diterapkan pada nilai lain, seperti umpamanya nilai ekonomis. Kesyukuran merupakan suatu nilai moral yang lain, tetapi harus diterapkan pada nilai manusiawi lebih umum, misalnya cinta antara suami istri. Nilai-nilai itu mendahului tahap moral, tapi bisa mendapat bobot moral, karena diikutsertakan dalam tingkah laku moral. Walaupun nilai moral menumpang pada nilai-nilai lain, namun nilai moral tampak sebagai nilai baru, bahkan sebagai nilai yang paling tinggi.

Nilai moral memiliki ciri-ciri (1) berkaitan dengan tanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan, dan (4) bersifat formal (Bertens, 2011: 153-158). Nilai moral yang berkaitan dengan tanggung jawab dapat digambarkan bahwa pribadi manusia merupakan pribadi yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Nilai moral berkaitan dengan hati nurani digambarkan bahwa mewujudkan nilai-nilai moral merupakan himbauan dari hati nurani, karena salah satu ciri nilai moral adalah menimbulkan suara hati nurani. Ciri mewajibkan dapat ditunjukkan bahwa nilai-nilai moral mewajibkan secara absolut dan dengan tidak bisa ditawar-tawar ataupun tanpa syarat tertentu. Ciri bersifat formal dapat dijelaskan bahwa nilai moral tidak merupakan suatu jenis nilai yang dapat ditempatkan begitu saja di samping jenis-jenis nilai lainnya. Artinya, nilai moral tidak memiliki isi tersendiri, terpisah dari nilai-nilai lain, melainkan membonceng nilai-nilai lain. Nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan (Wiramihardja, 2007: 158). Hal itu mengacu

juga pada Suyadi (1999: 21) yang mengartikan nilai dalam arti baik atau benar berkaitan dengan masalah etis atau moral.

### **C. Pendidikan Karakter**

Driyarkara (2006: 270) menyatakan bahwa pendidikan adalah fenomena fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Pendidikan terjadinya dalam kehidupan bersama manusia, dapat dikatakan bahwa di mana ada kehidupan manusia, di situ bagaimana pun juga ada pendidikan. Driyarkara (2006: 414-417) lebih lanjut menyebutkan tiga rumusan tentang pendidikan. Rumusan pertama, pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak, di mana terjadi pemanusiaan anak, yang selanjutnya terjadi proses memanusiakan dirinya sendiri sebagai manusia purnawan. Pemanusiaan dengan hidup bersama bapak-ibu-anak mempunyai dua arti, yaitu (a) dengan ini dirumuskan apa yang biasanya terjadi dan (b) rumusan ini bermaksud menyatakan bahwa bapak dan ibu sebagai pendidik itu adalah konsekuensi kodrat manusia. Rumusan kedua, pendidikan berarti memasukkan anak ke dalam alam budaya, atau juga masuknya alam budaya ke dalam diri anak. Memasukkan di sini menunjuk aktivitas baik dari pendidikan maupun dari anak. Anak dimasukkan tetapi juga memasukkan diri. Kebudayaan tidak akan masuk ke dalam diri anak kalau anak tidak memasukkannya sendiri. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak, selanjutnya dia berproses untuk akhirnya bisa membudaya sendiri sebagai manusia purnawan. Rumusan ketiga, didasarkan pandangan tentang nilai-nilai. Hidup bersama itu sekalipun sangat primitif, tentu merupakan pelaksanaan nilai-nilai. Upaya mempelajari hidup adalah upaya mempelajari pelaksanaan nilai-nilai. Berdasarkan pikiran ini, pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak, tempat pelaksanaan penanaman nilai-nilai, sehingga menjadi manusia purnawan.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara (Majelis Luhur Tamansiswa, 1962:165-166) adalah pendidikan yang dilakukan dengan keinsyafan, ditujukan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah suatu kebudayaan, berazas keadaban, yaitu memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Penjelasan sebelumnya (Majelis Luhur Tamansiswa, 1962: 18) pendidikan tidak memakai syarat paksaan. Lebih tegas lagi menggunakan konsep *paedagogiek* dengan cara *momong*, *among*, dan *ngemong*.

Pengertian *pendidikan* dalam perspektif kebijakan Pemerintah Republik Indonesia telah dirumuskan sebagaimana termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pengertian pendidikan nasional adalah “pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Bab II Pasal 3 menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembentukan kepribadian manusia, kini sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan dimasukkannya pendidikan karakter sebagai muatan pembelajaran yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang terkait. Konsep pendidikan karakter telah banyak dibicarakan para ahli. Apalagi akhir-akhir ini, pendidikan karakter menjadi tema utama di dunia pendidikan. Pengertian karakter menurut Berkovitz (dalam Suyoto: 2011: 17) sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungannya berfungsi secara moral. Karakter tersusun atas ciri-ciri yang akan memandu seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak benar. Ciri moral terdiri atas: perilaku moral, nilai-nilai, kepribadian, emosi, penalaran, identitas, dan karakter utama.

Rachels dalam buku *Filsafat Moral* (2004: 311-312) mengetengahkan jenis karakter yang perlu diperkuat dalam diri manusia, yaitu: baik hati, ksatria, belas kasih, sadar, suka kerja sama, berani, santun, tunduk, terus terang, bersahabat, murah hati, jujur, terampil, adil, setia, bernalar, percaya diri, penguasaan diri, disiplin diri, mandiri, bijaksana, berkepedulian, dan toleransi. Apa yang dinyatakan oleh James Rachels ini seiring dengan nilai-nilai moral yang telah dipetakan dalam *grand design* pendidikan karakter di UNY. *Grand design* UNY ini dapat digunakan sebagai acuan nilai yang dikembangkan, yaitu: kejujuran, tanggung jawab, disiplin, adil, toleransi, peduli, visioner, cinta tanah air, kerjasama, sabar, ikhlas, rendah hati, dan mandiri (Zuchdi dkk, 2009: 108).

Sri Sultan Hamengku Buwono X, dalam pidato ilmiah dalam rangka Dies Natalis UNY tanggal 21 Mei 2012 (2012: 4-9) menyatakan bahwa membangun insan yang berkarakter adalah

proses mengukir atau memahat jiwa, sehingga berbentuk unik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu: mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan. Kebaikan itu, dalam pendidikan karakter seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah sebuah upaya membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku dan nilai-nilai budaya sebuah bangsa. Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak, baik keluarga, sekolah maupun lingkungannya, serta masyarakat luas. Oleh karena itu, perlu kiranya menyambung kembali hubungan tripusat pendidikan yang mulai terputus. Keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dimaknai sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak. Berkarakter mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak (Depdikbud, 1998: 389). Koesoemo (2012: 56), mendefinisikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Sebagai kondisi dinamis, karakter bukanlah produk yang sudah jadi, bukan tempelan atau tambahan dalam diri manusia. Karakter merupakan proses, sekaligus hasil, yang terus-menerus berlangsung menuju ke kesempurnaan. Karakter yang dipahami sebagai tipologi kepribadian justru merupakan defisit dari karakter individu. Sebagai sebuah struktur antropologis individu, karakter merupakan keseluruhan dinamika psikologis individu, yang memungkinkan mengerti, memahami, dan menghayati nilai-nilai (moral dan non moral), yang menentukan cara dia bertindak dan berinteraksi dengan dunianya. Karakter memungkinkan manusia melakukan dengan bahasa apa yang dicita-citakan dalam

hidup sebagai sesuatu yang bernilai dan berharga, yang menentukan identitas dirinya sebagai pribadi.

Filsuf kontemporer Michael Novak (dalam Lickona, 2013: 72) mengatakan karakter adalah “perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang”. Tak seorang pun menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Seiring dengan pengertian ini, Lickona (diterjemahkan oleh Lita, 2013: 72) memaknai karakter sesuai dengan pendidikan nilai, karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktik. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, seluruh watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespon berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Selanjutnya, Lickona menyimpulkan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan-kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalani hidup yang bermoral, ketiganya pun merupakan pembentuk kematangan moral, dan ketiganya juga tidak terpisahkan namun saling mempengaruhi dengan beragam cara. Pengetahuan moral terdiri dari kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Perasaan moral terdiri dari hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Perilaku moral terdiri dari kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

Makna karakter menurut Aynur Pala dalam *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. Vol 3, No 2, 2011, yang diunduh dari [http://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal\\_IJSS/arhieves/2011\\_2/aynur\\_pala.pdf](http://www.sobiad.org/eJOURNALS/journal_IJSS/arhieves/2011_2/aynur_pala.pdf), tanggal 29 Maret 2013, pukul 20.05 WIB, adalah:

*The English word 'character' is derived from the Greek charaktêr, which originally referred to a mark impressed upon a coin. Later and more generally, 'character' came to mean a distinctive mark by which one thing was distinguished from others, and then primarily to mean the assemblage of qualities that distinguish one individual from another. In other words, our character is our distinctive mark that differentiates ourselves from others. Kevin Ryan and Karen Bohlin (1999) have defined people of good character as individuals who know the good, love the good, and do the good. Knowing the good includes coming to understand good and evil. It means developing the ability to sum up a situation, deliberate, choose the right thing to do and then do it... Loving the good means developing a full range of moral feelings and emotions, including a love for the good and a contempt for evil, as well as a capacity to empathize with others... Doing the good means that after thoughtful consideration of all the circumstances and relevant facts, we have the will to act.*

Artinya:

Kata *character* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata *charaktêr* dalam bahasa Yunani. Awal mulanya, kata ini dipakai untuk menyebut tanda yang timbul di permukaan uang koin. Selanjutnya kata ini menjadi lebih umum yang berarti tanda khusus yang membedakan antara seseorang dengan orang yang lain. Lebih lanjut, karakter didefinisikan sebagai kumpulan dari suatu kualitas yang membedakan satu individu dari yang lain. Dengan kata lain, karakter adalah tanda yang membedakan antara diri kita dengan orang lain. Ryan dan Karen Bohlin (1999) menyatakan bahwa orang dengan karakter yang baik adalah orang yang tahu bahwa sesuatu itu baik, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Upaya mengetahui kebaikan, termasuk di dalamnya memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan demikian karakter bermakna mampu mengembangkan sikap untuk menyikapi situasi, menganalisis, dan akhirnya memilih sikap yang tepat, dan kemudian melakukannya. Cinta yang baik artinya mengembangkan berbagai macam moralitas, perasaan, dan emosi termasuk mencintai kebaikan dan memerangi kejahatan seperti sikap empati kepada orang lain. Sementara upaya untuk melakukan yang baik artinya berpikir bijaksana, mempertimbangkan segala situasi yang relevan dengan keadaan, dan akhirnya mengambil suatu tindakan.

Pengertian karakter menurut rumusan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah “nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam



diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang” (Kemdikbud, 2011: 7). Hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga merupakan konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosiokultural. Keempat proses psikososial (olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011: 9).

Pengertian yang lain, menurut Berkowitz, Marvin, dan Melinda Berkowitz, dalam *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 2007, ISSN 1543-1223, hal 29–48 diunduh dari <http://www.cech-up.org/gamma1/images/files/whatworksinjrc2007.pdf>, tanggal 28 Maret 2013, pukul 20.15 WIB, pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut.

*Character education, as defined here, is intended to promote student development. The aspects of student development of relevance are those that enable and motivate the individual to be a moral agent (i.e., to engage in systematic, intentional prosocial behavior). Such developmental outcomes include moral values (e.g., prosocial attitudes and motives), socio-moral reasoning competencies (e.g., perspective-taking, moral reasoning), knowledge of ethical issues and considerations, moral emotional competencies (e.g., empathy, sympathy), a prosocial self-system (e.g., moral identity, conscience), relevant behavioral competencies (e.g., ability to disagree respectfully, conflict resolution skills), and a set of characteristics that support the enactment of such prosocial motives and inclinations (e.g., perseverance, courage). In other words, the outcomes of effective character education are a complex set of psychological characteristics that motivate and enable one to function as a moral agent.*

Artinya:

Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan siswa dengan cara yang relevan sehingga memungkinkan mereka untuk termotivasi menjadi agen moral (misalnya untuk terlibat dalam perilaku pro-sosial secara sistematis dan disengaja). Hasil perkembangan tersebut termasuk nilai-nilai moral (misalnya sikap pro-sosial dan motif), penalaran kompetensi sosio-moral (misalnya pengambilan perspektif, penalaran moral), pengetahuan mengenai masalah pertimbangan etis, kompetensi moral emosional (misalnya empati, simpati), sistem prososial bagi diri sendiri (misalnya identitas moral, nurani), kompetensi behavioral yang relevan (misalnya kemampuan untuk menunjukkan rasa tidak setuju secara

sopan, kemampuan untuk memecahkan konflik), dan satu kumpulan karakteristik yang mendukung kecenderungan motif pro-sosial tersebut (misalnya, ketekunan, keberanian). Dengan kata lain, hasil pendidikan karakter yang efektif adalah seperangkat karakteristik psikologis kompleks, yang memotivasi dan memungkinkan seseorang untuk berfungsi sebagai agen moral.

Pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Atas dasar itu, pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*), tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif), tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif), dan nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain psikomotor). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good* (*moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011:10).

Penjelasan selanjutnya terdapat dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dapat dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Seseorang baru disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011:11).

Ki Hadjar Dewantara (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1962:485) menjelaskan pendidikan budi pekerti tidak lain artinya menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Anak-anak kecil cukuplah dibiasakan untuk bertingkah laku yang baik, sedangkan anak-anak yang sudah dapat berfikir seyogyanyalah diberikan keterangan-keterangan yang diperlukan, agar mendapatkan pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan pada umumnya. Anak-anak dewasa diberikan anjuran-anjuran untuk melakukan pelbagai perilaku yang baik dengan cara yang disengaja. Pendidikan budi pekerti yang demikian biasa disebut *ngerti-ngrasa-nglakoni* (menyadari, menginsyafi, dan melakukan) dapat terpenuhi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memberikan keputusan apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham mana yang baik dan salah, mampu merasakan dan melakukannya hal-hal yang baik. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, dan berperilaku yang baik.

#### **D. Penelitian dan Kajian Serat Centhini Terdahulu**

*Serat Centhini* merupakan karya besar dalam sastra Jawa. Karya besar ini dapat dilihat dari kandungan isi teks yang memuat beraneka ragam masalah atau persoalan yang terjadi di tanah Jawa. Oleh karenanya, *Serat Centhini* memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat luas, baik dalam maupun luar negeri. Berbagai penelitian dan kajian telah dilakukan oleh beberapa ahli, tetapi yang mengkaji nilai-nilai moral ajaran Seh Amongraga secara keseluruhan belum ada. Beberapa penelitian dan kajian yang telah ada, di antaranya adalah berikut ini.

- a. Sumidi Adisasmita menulis dua buku, yang pertama pada tahun 1974 tentang *Pustaka Centhini Selayang Pandang* dan tahun 1979 tentang *Pustaka Centhini Ikhtisar Seluruh Isinya*. Buku yang pertama menguraikan hal-hal yang terkait dengan *Centhini* sebagai olah akulturatif etnis Jawa, riwayat penulis, bentuk dan nama, ketebalan, jumlah naskah dan versinya, serta dilengkapi dengan ringkasan isi dari jilid I sampai XII. Buku kedua merupakan hasil terjemahan Darusuprpto yang berisi ikhtisar seluruh pustaka *Centhini* dari jilid I-XII meliputi jumlah *pupuh*, isi cerita, dan urutan ringkasan cerita.
- b. Karkono Kamajaya Partokusumo telah melatinkan *Serat Centhini* jilid I sampai XII dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1991. Karkono juga menulis kajian yang berjudul *Serat Centhini sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Sastra Jawa* (Makalah dalam Kongres Bahasa Jawa II di Semarang tahun 1996).
- c. Djam'annuri, Muzairi, Syamsiatun, dan Suryadi telah melakukan penelitian berjudul *Aspek Simbolisme dalam Pustaka Centhini* (tahun 2000). Penelitian ini mengambil objek berbagai macam simbolisme yang terdapat dalam Pustaka *Centhini* beserta permasalahannya seperti dimana, bilamana, bagaimana simbol digunakan, serta apa makna dan tujuannya.
- d. Tim Universitas Gadjah Mada telah melakukan penerjemahan/penyaduran *Serat Centhini* dalam dua tahap. Tahap pertama pada tahun 1991/1992, tim dari UGM di bawah koordinator Darusuprpto, dan bekerjasama dengan Balai Pustaka telah menerjemahkan/menyadur jilid I sampai dengan jilid IV. Tim dari UGM, pada tahap kedua tahun 2005-2008 telah menerjemahkan/menyadur jilid V sampai dengan XII di bawah koordinator Marsono, dan hasilnya diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Buku terjemahan/saduran ini berisi ikhtisar dan terjemahan/saduran *Serat Centhini* dari jilid I sampai dengan XII.

- e. Elizabeth D. Inandiak menulis lima buku tentang *Serat Centhini*. Buku pertama (2004) berjudul *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan*. Buku ini berisi cerita perjalanan pengantin baru (Seh Amongraga dan Tambangraras), yang diambil dari sebagian *Serat Centhini* jilid VI dan jilid VII. Buku kedua (2005) berjudul *Minggatnya Cebolang* berisi cerita dari *Serat Centhini* jilid II sampai dengan IV yang mengisahkan perjalanan Cebolang meninggalkan orang tuanya untuk mencari jati diri. Buku ketiga (2005) berjudul *Ia yang Memikul Raganya*. Buku ini berisi cerita Pengembaraan Seh Amongraga setelah meninggalkan istrinya. Buku keempat (2006) berjudul *Nafsu Terakhir*. Buku ini berisi keterlunaan manusia melalui tokoh Seh Amongraga. Buku kelima (2008) berjudul *Centhini Kekasih yang Tersembunyi*. Buku ini berisi cerita tentang *Serat Centhini* dari topik-topik: silsilah, perang, pengembaraan, minggatnya Cebolang, terjadilah asmara, empat puluh malam dan satunya hujan, yang memikul raganya, buku kesembilan, alih rupa, dendang awan mencari matahari, pulau besi, termakan, dan nafsu terakhir.
- f. Djoko Dwiyanto tahun 2008 menulis buku *Ensiklopedi Serat Centhini*. Buku ini berisi rangkuman data, fakta, dan analisis hal-hal penting dari *Serat Centhini*.
- g. Sunardian Wirodono tahun 2009 menulis buku yang berjudul *Centhini Sebuah Novel Panjang*. Buku ini merupakan novel yang mengambil cerita perjalanan empat puluh malam pengantin Seh Amongraga dan Tambangraras.
- h. Junanah (2009) melakukan penelitian yang berjudul *Kata Serapan dalam Serat Centhini*. Penelitian ini merupakan disertasi pada Program Studi Kajian Islam yang berisi tentang perubahan kata serapan bahasa Arab, baik bunyi maupun maknanya dalam *Serat Centhini* yang disebabkan oleh proses linguistik. Hasil analisis menunjukkan adanya kontak bahasa yang mengakibatkan orang Jawa yang beragama Islam menjadi dwibahasawan, sehingga

mereka banyak menggunakan/menyerap kedua bahasa melalui proses pemasukkan dan proses penyulihan.

Paparan tentang penelitian dan kajian *Serat Centhini* yang telah dilakukan di atas memberikan gambaran bahwa belum ada penelitian yang mengkhususkan pada objek material tokoh Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* yang dikaji dari sisi filsafat moral. Penelitian ini mengkaji filsafat moral, khususnya nilai moral yang terkandung dalam *Serat Centhini* melalui tokoh Seh Amongraga. Penelitian ini juga berupaya memberikan sumbangan pemikiran pendidikan karakter yang saat ini sedang hangat diimplementasikan dalam tripusat pendidikan, yaitu dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sumbangan pemikiran pendidikan karakter akan memberikan kebermaknaan penelitian dalam konteks kekinian.

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali dan merumuskan landasan (dasar) filosofi *Serat Centhini*.
2. Melakukan analisis kritis atas filsafat moral dalam *Serat Centhini* melalui tokoh Seh Amongraga.
3. Menemukan sumbangan filsafat moral dalam *Serat Centhini* melalui tokoh Seh Amongraga bagi pendidikan karakter.

##### **B. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat secara teoretis dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Manfaat bagi ilmu pengetahuan, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya filsafat moral. Seperti diketahui bahwa kajian filsafat sampai pada tingkat hakikat dan pemaknaan, dalam hal ini adalah hakikat dan pemaknaan nilai moral dalam khasanah budaya Jawa, khususnya nilai moral Seh Amongraga kaitannya dengan implementasi dalam pendidikan karakter. Bagi Program Studi Ilmu Filsafat, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu filsafat yang mengambil objek material kearifan lokal Jawa.
2. Manfaat bagi penelitian berikutnya, bermanfaat untuk memberikan orientasi awal kepada para peneliti yang hendak mengkaji *Serat Centhini* secara filosofis.

Manfaat secara praktis dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Manfaat bagi pembangunan bangsa dapat memberi sumbangan kepada pemerintah Indonesia mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam khasanah budaya Jawa yang bersifat universal, yang dapat diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral yang berlarut-larut dan seolah-olah tiada akhir.
2. Manfaat bagi dunia pendidikan dapat memberi sumbangan kepada dunia pendidikan berupa nilai-nilai moral Jawa yang merupakan salah satu kearifan lokal Jawa, yang dapat dijadikan bahan pembelajaran pendidikan karakter di berbagai jenjang pendidikan, dan (c) memasyarakatkan nilai-nilai moral Jawa kepada masyarakat Indonesia agar dapat menjadi teladan dalam kehidupan masyarakat.
3. Manfaat pelestarian dan pengembangan karya sastra Jawa dapat memberi sumbangan kepada Pemerintah Indonesia untuk melestarikan dan mengembangkan karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai moral tinggi, yang dapat diwariskan kepada generasi penerus.



## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bidang filsafat.

#### **B. Materi atau Bahan Penelitian**

Objek formal dalam penelitian ini adalah filsafat moral, sedangkan objek materialnya adalah konsep moral tokoh Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*.

Materi atau bahan penelitian ini berupa bahan kepustakaan, sehingga data yang dikumpulkan bersumber dari data literer. Materi atau bahan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah naskah *Serat Centhini* karya Sunan Pakubuwana V, yang terdiri dari dua belas jilid (jilid I sampai dengan jilid XII). Naskah *Serat Centhini* yang dijadikan materi penelitian ada tiga, yaitu:

- a. *Serat Centhini* Jilid I-XII Koleksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. *Serat Centhini* Jilid I-XII yang telah dilatinkan oleh Kamajaya, yang diterbitkan oleh Yayasan Centhini Yogyakarta.
- c. *Serat Centhini* Jilid I-XII yang telah disadur/diterjemahkan oleh Tim Universitas Gadjah Mada, *Serat Centhini* jilid I-IV di bawah koordinator Daru Suprpto diterbitkan oleh Balai Pustaka dan Jilid V-XII di bawah koordinator Marsono diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah pustaka berikut ini.

- a. *Pustaka Centhini Selayang* (1974) dan *Pustaka Centhini Ikhtisar Seluruh Isinya* (1979) yang ditulis oleh Sumidi Adisasmita.

- b. Lima buku yang ditulis oleh Elizabeth D. Inandiak, yaitu (a) *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan*, (b) *Minggatnya Cebolang*, (c) *Ia yang Memikul Raganya*, (d) *Nafsu Terakhir*, dan (d) *Centhini Kekasih yang Tersembunyi*.
- c. *Ensiklopedi Serat Centhini* (2008) yang ditulis oleh Djoko Dwiyanto.
- d. *Centhini Sebuah Novel Panjang* (2009) yang ditulis oleh Sunardian Wirodono.

## C. Cara Penelitian

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu dokumen *Serat Centhini*, yang terdiri dari naskah asli *Serat Centhini* berbahasa Jawa dengan menggunakan tulisan tangan aksara Jawa jilid I sampai dengan XII, *Serat Centhini* yang sudah dilatinkan jilid I sampai dengan XII, *Serat Centhini* yang sudah disadur ke dalam bahasa Indonesia jilid I sampai dengan XII, dan kajian-kajian *Serat Centhini* yang telah dilakukan oleh berbagai ahli. Tahap pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pembacaan secara menyeluruh

Seluruh buku *Serat Centhini* baik naskah asli, latin, saduran, maupun kajian-kajian tentang *Serat Centhini* dibaca semuanya dan dibuat sinopsis.

- b. Pembacaan secara semantik

Pengumpulan data dengan membaca lebih terinci untuk mengungkap makna yang terkandung dalam *Serat Centhini*, terutama makna filosofis dan ajaran moralnya.

- c. Pencatatan data

Data yang telah terkumpul dicatat dalam kartu data, yang memuat jilid naskah, pupuh, dan bait. Selain itu, dalam kartu data juga diberi catatan makna filosofis dan ajaran moral yang ditemukan.

## **2. Reduksi Data**

Reduksi data adalah proses menyeleksi data yang sesuai dan data yang tidak sesuai. Hasil pembacaan sebanyak dua belas jilid, yang sesuai dengan masalah penelitian ada delapan jilid, yaitu jilid I, V, VI, VII, VIII, X, XI, dan XII.

## **3. Klasifikasi Data**

Data yang telah terkumpul, yang sesuai dengan objek penelitian yaitu nilai-nilai moral yang terefleksikan melalui tokoh Seh Amongraga dijadikan satu dan dikelompokkan sesuai jenis ajaran moral.

## **4. Display Data**

*Display* data adalah penyajian data dari data yang telah melewati proses reduksi data. Data yang telah direduksi dilakukan kategorisasi dan disajikan sesuai dengan kategori tema-tema tertentu, yaitu tema berdasarkan jenis-jenis ajaran moral yang terkandung dalam *Serat Centhini*, yang terefleksikan melalui tokoh Seh Amongraga.

## **5. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah proses penyimpulan penelitian setelah melalui proses pembahasan. Kesimpulan dalam penelitian ini diarahkan sesuai dengan permasalahan penelitian. Penarikan kesimpulan untuk menangkap makna filosofis dan ajaran moral menggunakan metode hermeneutika, sedangkan proses penemuan penelitian gagasan dan inovasi baru menggunakan metode heuristika. Kedua metode ini juga digunakan untuk menemukan relevansi ajaran moral dengan pendidikan karakter.

## **D. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua metode pokok, yaitu metode hermeneutika dan heuristika.

### **a. Hermeneutika**

Objek formal yang khas bagi filsafat membawa konsekuensi-konsekuensi bagi metode penelitian di bidang filsafat. Objek itu hanya bisa diselidiki dengan metode hermeneutika, yaitu metode interpretasi (Bakker dan Zubair, 1990:41).

#### **1) Interpretasi**

Seorang peneliti dalam pelaksanaan penelitian akan berhadapan dengan kenyataan. Kenyataan itu dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, bisa berbentuk fakta yaitu suatu perbuatan atau kejadian, berbentuk data yaitu pemberian dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan, atau pula dapat wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa, atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya, atau mungkin juga kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian (Bakker dan Zubair, 1990:41). Penelitian filsafat mengharuskan peneliti pertama dan terutama berhadapan dengan manusia hidup, dengan tingkah lakunya, agamanya, kebudayaannya, bahasanya, struktur sosialnya, kebaikan dan dosanya. Fakta diungkap sebagai suatu ekspresi manusia entah dalam pribadi manusia sendiri (bahasa, tarian, deklamasi, kesopanan), atau dalam salah satu produk (puisi, sistem hukum, karya seni, alat, dan struktur sosial) (Ricman dalam Bakker dan Zubair, 1990:42).

Peneliti berhadapan dengan manusia yang sudah dalam bentuk tokoh dalam suatu naskah, yaitu Seh Amongraga dalam naskah *Serat Centhini*. Seh Amongraga

diceriterakan sebagai seorang wali yang mengajarkan ilmu moral tinggi, setelah sebelumnya mengembara mencari ilmu dan berguru kepada orang-orang pintar. Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* digambarkan sebagai manusia hidup, dengan tingkah lakunya, agamanya, kebudayaannya, bahasanya, struktur sosialnya, kebaikan dan dosanya. Fakta-fakta dalam penelitian ini diungkap sebagai suatu ekspresi yang terdapat dalam naskah *Serat Centhini*. Dalam ekspresi itu dibaca dan ditangkap arti, nilai, dan maksud human. Oleh seorang filosof, tidak hanya dipahami dari segi biologis atau ekonomi semata-mata, melainkan nilai estetis (estetika), sosial (filsafat sosial), religius (filsafat agama), dan etis (filsafat moral). Dalam penelitian ini, dikaji dari sudut pandang filsafat moral.

Interpretasi merupakan upaya penting untuk menyingkap kebenaran. Pada dasarnya interpretasi berarti, bahwa tercapai pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari. Unsur interpretasi ini merupakan landasan bagi metode hermeneutika. Dalam interpretasi itu termuat hubungan-hubungan atau lingkaran-lingkaran yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur-unsur metodis (Bakker dan Zubair, 1990:42-43).

## **2) Induksi dan deduksi**

Implementasi metode hermeneutika dalam penelitian ini juga menggunakan induksi dan deduksi. Pada setiap ilmu terdapat penggunaan metode induksi dan deduksi, menurut apa yang disebut dalam siklus empiris ada lima tahapan, yaitu observasi, induksi, deduksi, kajian, dan evaluasi. Induksi pada umumnya disebut generalisasi. Induksi berangkat dari kasus-kasus manusia yang konkrit dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis, dan pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam ucapan umum. Deduksi adalah cara berfikir dari

pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus (Bakker dan Zubair, 1990:43-45).

### **3) Koherensi intern**

Pemahaman hakikat manusia yang transendental ditemukan banyak unsur-unsur. Pemahaman yang benar, jika semua unsur struktural dilihat dalam satu struktur yang konsisten, sehingga benar-benar merupakan struktur internal atau hubungan internal. Walaupun terdapat unsur-unsur yang bertentangan, tetapi unsur-unsur itu tidak boleh bertentangan satu sama lain. Pemahaman harus terjadi dalam suatu lingkaran pemahaman antara hakikat menurut keseluruhannya dari satu pihak dan unsur-unsur lainnya dari lain pihak. Hakikat universal itu baru menjadi jelas dalam unsur-unsur struktural itu (Bakker dan Zubair, 1990:45-46).

### **4) Holistika**

Holistika merupakan bagian dari metode hermeneutika dalam memahami konsepsi filosofis, untuk mencapai kebenaran yang utuh. Dalam penelitian filsafat, objek studi tidak hanya dilihat secara otomatis, yaitu secara terisolasi dari lingkungannya, melainkan ditinjau dalam interaksi dalam seluruh kenyataan. Manusia baru mencapai identitas-identitas dalam korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya. Pemahaman secara holistik ini untuk memahami konsepsi ajaran moral Seh Amongraga dengan konteks lingkungannya (Bakker dan Zubair, 1990:45-46).

## **b. Heuristika**

Heuristika adalah suatu metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah, dalam bahasa Yunani *heuriskein*, bandingkanlah *heureka*, artinya saya telah menemukan. Filsafat tidak dapat menemukan penerapan praktis

yang baru, sebab setiap teori selalu hanya menerangkan pengalaman dan observasi untuk sementara saja. Kenyataan mana saja selalu tinggal terbuka bagi pemahaman baru. Kenyataan itu selalu lebih kaya dan lebih misterius daripada setiap teori, maka setiap filsuf selalu mulai dari awal dan mencari rasional baru. Inovasi ilmiah yang benar ialah mendobrak hukum-hukum lama dan membongkar fiksasi pada arti lama. Heuristika tidak dapat dihafal begitu saja, dan tidak hanya berarti menempuh sejumlah langkah secara mekanis. Heuristika juga tidak semata-mata irasional atau emosional. Heuristika benar-benar dapat mengatur terjadinya pembaharuan ilmiah dan sekurang-kurangnya memberikan beberapa kaidah dengan mengacu pada: (a) perumusan sistematis, (b) penyelidikan asumsi dasar, (c) pencarian alternatif, (d) perhatian bagi inkonsistensi, dan (e) kepekaan bagi masalah-masalah (Peursen dalam Bakker, 2011: 52-53).

Metode heuristika digunakan untuk menemukan gagasan-gagasan dan inovasi baru tentang nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Serat Centhini* yang terefleksikan melalui tokoh Seh Amongraga, yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah, khususnya masalah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dan umumnya untuk memecahkan permasalahan bangsa Indonesia yang masih mengalami krisis moral yang berlarut-larut.

#### **E. Validitas dan Reliabilitas Data**

Untuk memperoleh data secara sahih (valid) digunakan validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai data sesuai dengan konteksnya. Untuk memperoleh data yang tetap (reliabel), digunakan reliabilitas pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang, pembaca lain, dan pertimbangan ahli. Pengamatan dan pembacaan secara berulang-ulang dilakukan oleh peneliti,

pembaca lain dilakukan oleh dosen Pendidikan Bahasa Jawa, dan pertimbangan ahli dilakukan dengan berkonsultasi kepada promotor selalu konsultan.



## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Sinopsis *Serat Centhini*

Sinopsis *Serat Centhini* didasarkan atas Naskah *Serat Centhini* Berhuruf Jawa (Koleksi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta), *Serat Centhini* Latin Jilid I-XII (Kamajaya 1985-1991), saduran *Serat Centhini* jilid I-IV (Darusuprpto, 1991-1999), Saduran *Serat Centhini* Jilid V-XII (Marsono, 2005-2008), dan *Pustaka Centhini Ikhtisar Seluruh Isinya* (Adisasmito, 1979). Kerajaan Giri bertahta Sunan Giri Prapen. Kerajaan Giri ditaklukkan oleh Mataram. Putera Giri bernama Jayengresmi yang diikuti kedua abadinya Gathak dan Gathuk meninggalkan Giri, mengembara sampai di Padhepokan Karang, Banten. Adiknya bernama Jayengsari dan Rancangkapti yang diikuti abadinya bernama Buras juga meninggalkan Giri sampai di Padhepokan Sokayasa, daerah Banyumas.

Padepokan Sokayasa dipimpin oleh Kyai Akadiat yang mempunyai putera bernama Cebolang. Cebolang meninggalkan padhepokan tanpa seizing ayah dan ibunya, yang diikuti oleh empat orang santrinya, yaitu Saloka, Kartipala, Palakarti, dan Nurwitri, mengembara sampai wilayah Wirasaba dan gunung Semeru. Cebolang digambarkan sebagai anak nakal, setelah bertobat, Cebolang kembali ke Sokayasa. Cebolang menikahi Niken Rancangkapti (putera Sunan Giri, adik Jayengresmi). Cebolang bersama istrinya dan Jayengsari meninggalkan Sokayasa menuju ke hutan Wanataka di lereng gunung Lawu. Di tempat ini, mereka hidup sebagai pertapa. Cebolang berganti nama menjadi Seh Anggungrimang dan Jayengsari berganti nama menjadi Seh Mangunarsa.

Jayengresmi tinggal di Karang diangkat sebagai anak oleh Ki Ageng Karang. Jayengresmi selama berguru di Karang dan telah dianggap dewasa secara spiritual, maka oleh Ki Ageng

Karang diberi nama Seh Amongraga. Atas petunjuk ayah angkatnya, Seh Amongraga agar pergi ke Wanamarta. Wanamarta dipimpin oleh Ki Bayi Panurta. Ki Bayi Panurta sudah terkenal sebagai guru agama Islam. Setelah tinggal di Wanamarta, Ki Bayi Panurta mengakui keunggulan Seh Amongraga, yang akhirnya Ki Bayi berserta tiga puteranya, Niken Tambangraras, Jayengwresthi, dan Jayengraga berguru kepada Seh Amongraga.

Seh Amongraga kawin dengan putera Ki Bayi Panurta bernama Niken Tambangraras. Perkawinan Seh Amongraga dengan Tambangraras dilaksanakan secara besar-besaran sesuai dengan adat Jawa. Pernikahan dilaksanakan di rumah Ki Bayi Panurta dan *diundhuh mantu* oleh saudara kandung Tambangraras, Jayengwresthi dan Jarengraga serta di rumah saudara kandung Ki Bayi Panurta. Setelah perkawinan selesai, atas perintah Ki Bayi Panurta, didirikan sebuah rumah khusus untuk mempelai berdua, lengkap dengan segala perabotan rumah tangga. Usai upacara perkawinan, pada malam pertama sampai malam ke-38 Seh Amongraga memberi wejangan berbagai ilmu kesempurnaan hidup dan ilmu agama. Kewajiban sebagai seorang suami dalam memberi nafkah batin ditunaikan pada malam ke-39, kemudian dilanjutkan pada malam ke-40, dan ke-48. Pada malam ke-48, setelah melaksanakan kewajiban sebagai seorang suami dan seperti biasanya diikuti dengan wejangan tentang kesempurnaan hidup, saat Tambangraras tertidur pulas, Seh Amongraga meninggalkan istrinya diikuti oleh kedua santrinya Jamal dan Jamil. Seh Amongraga diikuti oleh kedua abdinya meninggalkan Wanamarta menuju ke arah timur dengan tujuan mencari kedua adiknya dan melanjutkan pengembaraan mencari ilmu kesempurnaan hidup. Seh Amongraga sampai ke Selat Bali, naik ke Pulau Nusabarong, kembali ke daratan Pulau Jawa, kemudian menyusur ke pantai timur melalui Gunung Lawu sampai di desa Kanigara, Gunungkidul.

Wanamarta berduka, semua orang bersedih karena Seh Amongraga sebagai pengantin baru meninggalkan Wanamarta tanpa keterangan ke mana akan pergi. Putera Ki Bayi, Jayengwresthi yang berganti nama menjadi Jayengresmi dan adik Ki Bayi Panurta bernama Kalawirya diiringi oleh santri Nuripin diminta untuk mencari kepergian Seh Amongraga. Perjalanan mereka melalui daerah Kediri sampai Trenggalek. Perjalanan mencari Seh Amongrga tidak berhasil, kemudian kembali ke Wanamarta.

Seh Amongrga beserta kedua santrinya, Jamal dan Jamil, berada di Kanigara Gunungkidul, mendirikan sebuah masjid. Seh Amongraga menjadi pemuka masyarakat, sangat khusuk dalam berserah diri kepada Tuhan, berada di dalam masjid siang dan malam, yang dipikir hanya kesempurnaan diri. Dua santrinya, Jamal dan Jamil, dibiarkan berbuat keajaiban yang aneh-aneh dengan ilmu sihir, sehingga membuat masyarakat terkagum akan keanehan Jamal dan Jamil, sampai lupa meninggalkan syariat Islam. Tindakan ini diketahui oleh Sultan Agung raja Mataram, dan atas tindakannya itu, raja menghukum Seh Amongraga dengan cara dimasukkan dalam *bronjong* dan dilarung ke samudera. Jamal dan Jamil memberi laporan ke Wanamarta, kemudian pergi ke Karang, Banten.

Niken Tambangraras sangat sedih hatinya, bersumpah tidak akan kawin lagi dengan orang lain karena ia percaya bahwa suatu saat akan dapat bertemu lagi dengan Seh Amongraga. Sebagai janda muda, Tambangraras banyak dilamar oleh pria, antara lain seorang pemuda bernama Ki Sawojajar. Lamaran pemuda itu ditolak Tambangraras, akhirnya pemuda itu menggunakan *black magic* untuk memikat Tambangraras. Tipu daya seorang pemuda itu tidak membuahkan hasil berkat hati jujur dan kekuatan iman Tambangraras kepada Allah. Tambangraras merasa jenuh dengan gangguan para pemuda, akhirnya Tambangraras meninggalkan Wanamarta tidak sepengetahuan ayah dan ibundanya. Tambangraras yang

berganti nama menjadi Ni Selabrangta diikuti oleh abdi setianya Centhini menuju ke arah barat sampai di Wanataka. Ni Selabrangta di Wanataka bertemu kembali dengan Seh Amongraga yang sudah *angraka sukma*.

Kedua adik Tambangraras, Jayengresmi dan Jayengraga, mencari Tambangraras. Mereka bertolak dari Wanamarta menuju barat sampai di Ardipala. Mereka telah mendapatkan kabar bahwa Tambangraras dengan Centhini telah bertemu Seh Amongraga di Wanataka. Jayengresmi dan Jayengraga tidak melanjutkan perjalanan ke Wanataka, melainkan pergi ke Ardi Salak untuk bertapa. Jayengresmi berganti nama menjadi Seh Amongresmi dan Jayengraga berganti nama menjadi Seh Amongkarsa.

Ki Bayi Panurta menerima kabar dari santri Monthel yang memberitahu bahwa putera-puterinya telah berkumpul di Wanataka. Ki Bayi dan istrinya menyusul ke Wanataka. Ki Bayi dan istrinya menyamar sebagai orang miskin berganti nama menjadi Ki Harundaya dan Ni Malar. Ki Bayi dan istrinya sampai di Wanataka di suatu tempat dalam jurang terjal yang disebut Jurang Jangkung. Ki Bayi kembali ke Wanamarta.

Seh Amongraga dan istrinya meninggalkan Wanataka berkelana di Angkasa Surya. Seh Amongraga menyusuri pantai selatan tanah Jawa, bersemayam di dalam gua Langse, bertemu dengan Ki Darmengbudi dan memberi wejangan seperlunya. Setelah itu, bertemu dengan seorang pertapa bernama Ragaesmi atau Ragasmara. Selabrangta memberi wejangan kepada Ragaesmi tentang bersatunya makhluk dengan sang Khalik.

Jayengresmi dan Jayengraga telah menetap di Wanataka. Mereka mendengar kabar bahwa ayahandanya menderita sakit di Wanamarta. Kedua putera Ki Bayi memutuskan kembali ke Wanamarta. Perjalanan kedua putera Ki Bayi Panurta yang diikuti para kyai, guru, dan pertapa yang merupakan murid Ki Bayi Panurta sampai di Wanamarta.

Seorang pendeta muda bernama Ki Jatiswara menjelajah tanah Jawa untuk mencari adiknya bernama Ki Sujati, bertemu dengan Seh Amongraga beradu ilmu dan kesaktian, Seh Amongraga unggul. Jatiswara mengakui keunggulan Seh Amongraga. Ki Jatiswara kembali ke negeri Campa dan bertemu dengan adiknya. Sang adik menceritakan telah berganti nama menjadi Raguesmi dan menjadi murid Ni Selabranta atau Tambangraras.

Ki Bayi Panurta suami istri telah meninggal dunia. Jayengresmi menggantikan ayahandanya sebagai kepala perdikan, mengurus bagian kerohanian, menjadi guru para santri. Jayengraga menggantikan ayahandanya sebagai kepala perdikan yang mengurus tata tertib dan ketenteraman wilayah. Seh Amongraga dan istrinya pergi ke gunung Telamaya menemui Sultan Agung yang tiap hari Kamis-Jumat berada di Padepokan Telamaya menyamar sebagai seorang pendeta bernama Kyai Cakrasoma. Seh Amongraga ingin menyambung keturunan Sultan Agung menjadi raja. Keinginan dapat terlaksana, apabila mereka sanggup memenuhi syarat yang amat berat. Akhirnya, Seh Amongraga berganti wujud menjadi *gendhon* jantan dimakan Sultan Agung dan Ratu Kulon menurunkan Sunan Amangkurat I dan istrinya berganti wujud menjadi *gendhon* betina dimakan oleh Pangeran Pekik dan ratu pandansari yang menurunkan Ratu Pangayun. Sultan Amangkurat I kawin dengan Ratu Pengayun, menurunkan Sunan Amangkurat II di Kartasura.

Kedudukan Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* berperan sebagai tokoh utama. Sebelum mengalami pendewasaan spiritual, Seh Amongraga bernama Jayengresmi. Nama Seh Amongraga merupakan nama yang diberikan oleh ayah angkatnya bernama Kyai Ageng Karang. Sebagai Jayengresmi, tokoh ini banyak menimba ilmu dan berguru di berbagai wilayah dari Jawa Timur, Jawa Tengah, sampai Jawa Barat. Jayengresmi yang diikuti dua santri bernama Gathak dan Gathuk mengawali perjalanan menuju bekas istana Majapahit kemudian ke candi Brawu,

candi Bajangratu, candi Panataran di Blitar, arca Ki Gaprang di Gaprang, gong Kyai Pradah di hutan Lodhaya, ketemu Ki Carita di Pakel, mata air Sumberbekti di Tuban, sendang Sugihwaras di hutan Bago – Bojonegara, gunung Phandan, gunung Gambiralaya, Phandangan, sumber api alam di Dhandar, sumber minyak tanah di Dandhangngilo, Kesanga, sumber air asin di Kuwu, Sela, gunung Merapi di Gubug, bekas istana Prawata, Mesjid Agung Demak, Jepara, gunung Muria, Panegaran - Pekalongan, gunung Slamet, gunung Siwal, gunung Cereme, gunung Tampomas, gunung Mandhalawangi, Bogor, pertapaan di gunung Salak, Gunung Karang, Pandeglang, dan Banten.

Perjalanan Jayengresmi di setiap wilayah selalu berusaha belajar dan berguru pada orang-orang bijak yang dijumpainya dan berguru kepada juru kunci yang menjaga suatu tempat seperti candi, hutan, tempat-tempat bersejarah, dan sebagainya. Ketika berada di bekas kerajaan Majapahit misalnya, Jayengresmi belajar kepada Ki Purwa tentang struktur kerajaan Majapahit mulai dari gapura sampai tempat pemujaan di Candi Brau. *Serat Centhini* jilid I memuat Jayengresmi belajar berbagai hal seperti Cerita Ular Jaka Nginglung asal muasal air asin Kuwu, Ki Ageng Sela menangkap petir dan pepalnya, arti kicau burung dandang dan prenjak, perhitungan hari baik untuk berbagai keperluan, ukuran pembuatan keris tombak dan bagian-bagian rumah, penanggalan Jawa, Candrasangkala, pengetahuan spiritual dari Serat Nitisruti, Suluk Wali Sanga yang berisi cerita Wali Sanga, Waringin Sungsang, Suluk Tapa Lima, Suluk Langit Sapta, puji dina, dan tanda-tanda kiamat.

Ceritera Jayengresmi dilanjutkan pada bagian dua jilid-5. Jayengresmi yang diangkat anak oleh Ki Ageng Karang di gunung Karang, Pandeglang, Banten berganti nama menjadi Seh Amongraga sedangkan santri Gathak dan Gathuk berganti nama menjadi Jamal dan Jamil. Pergantian nama dari Jayengresmi menjadi Seh Amongraga karena Jayengresmi sudah

dianggap cukup dalam pendewasaan spiritual dan sudah saatnya menjadi wali yang berguna bagi umat. Dalam kedudukannya sebagai wali, Seh Amongraga memulai perjalanan menuju ke Wanamarta bertemu dengan Ki Bayi Panurta, ke gunung Gora ketemu Buyut Wasi Bagena, ke dhukuh Andong Tinunu sebelah timur laut gunung Sindoro ketemu Seh Sukmasidik, sampai di dhukuh Wanamarta (sekitar Mojokerto, Jawa Timur) ketemu Ki Bayi Panurta yang mempunyai anak tiga yaitu, Niken Tambangraras, Jayengwesthi, dan Jayengraga. Setelah beberapa lama, Seh Amongraga akan dinikahkan dengan Niken Tambangraras.

Perjalanan Seh Amongraga ke berbagai tempat mengajarkan berbagai ilmu seperti adat istiadat: keutamaan wanita dalam pernikahan, pengetahuan spirituil/ agama Islam tentang mukmin linuhung, tahapan pengetahuan tasawuf mulai dari syariat, tarekat, hakekat, sampai makrifat, ajaran mati dalam hidup dan hidup dalam kematian, asal mula alam semesta dan Datulah, Roh-ilapi, budi dan nafsu, penjelasan tentang nafsu amarah, lauwamah, mutmainah, supiyah, budi baik dan buruk, rasa jati, keutamaan ilmu *La-takyun-kun*, *nukat gaib*, *wilayat*, *gaibulguyub*, dan *gaib-uluwiyah*. Penjelasan tentang malaekat, nabi, wali, mukmin, cahaya, mujijat mangunah, dan keramat.

Seh Amongraga akhirnya menikah dengan Niken Tambangraras, anak dari Ki Bayi Panurta dari Wanamarta, Mojokerto. *Serat Centhini Jilid-6* berisi cerita pernikahan antara Seh Amongraga dengan Niken Tambangraras. Pada jilid ini untuk pertama kali disebut nama Centhini yang adalah *rewang* (pembantu) Niken Tambangraras. *Serat Centhini* ini pada awalnya bernama Suluk Tambangraras yang kemudian diganti dengan nama *Serat Centhini*, sebagai penghargaan terhadap kesetiaan Centhini yang selalu mendampingi Niken Tambangraras. Setelah pelaksanaan pernikahan di masjid oleh Ki Pengulu, yang disaksikan wali ayah pengantin wanita Ki Bayi Panurta serta para saksi lainnya, kemudian dilaksanakan Upacara Pertemuan

Pengantin dengan adat-istiadat Jawa. Pertemuan pengantin dilakukan di depan pintu pendapa dengan kedua pengantin lempar-lemparan daun sirih, pengantin laki-laki memecah telur dan pengantin wanita membasuh kaki pengantin laki-laki. Selesai upacara, kedua pengantin disandingkan di pelaminan di depan krobongan. Seh Amongraga mengajari pengantin wanita perihal ilmu agama: tentang sejatinya sahadat, rukun solat, tempatnya rasa sejati, dan kewajiban istri. Ki Bayi Panurta meminta Seh Amongraga memberi penjelasan kepada yang hadir tentang kitab Ibnu Hajar yaitu: kedudukan Rasul, solat sunah dan solat wajib. Setelah selesai, dilanjutkan perayaan pengantin di tempat para keluarga yang merupakan tradisi *ngundhuh mantu*, yang dilakukan oleh keluarga dekat. Pengantin diarak menuju ke tempat Jayengwesthi (kakak Niken Tambanraras) dan ditempat Jayengraga (kakak yang satu lagi dari Niken Tambanraras).

Cerita selanjutnya dalam Jilid-7, lanjutan prosesi pernikahan antara Seh Amongraga dengan Niken Tambanraras, prosesi *ngundhuh mantu* di rumah Jayengraga kakak dari Niken Tambanraras, di rumah Ki Kulawirya adik Ki Bayi Panurta, dan di rumah Ki Penghulu Basarudin. Seh Amongraga meninggalkan Wanamarta untuk melanjutkan *lelanabrata* (mengembara atau berkelana) sambil mencari kedua adiknya. Rute perjalanan Seh Amongraga meninggalkan Wanamarta menuju Probolinggo, menyusuri kaki gunung Semeru, menuju ke barat menyebrangi sungai Banyuwangi, ke selatan menyebrangi sungai Blambangan wilayah Jember sampai ke laut, kembali ke darat di daerah Jember, masuk hutan sampai ke daerah Lumajang, ke barat sampai di gunung Lawang, ke wilayah Kediri. Seperti biasanya, di setiap tempat Seh Amongraga mengajarkan pengetahuan spiritual/ agama: hakikat doa; riba: riba badan, riba ucapan, riba hati; pengamalan syariat, tarekat, hakekat, makrifat, fardlu daim, niat daim, sahadat daim; ilmu daim, sholat daim, makrifat daim, taukhid daim, iman daim, junun



daim, sekarat daim, mati daim; rukun iman: sahadat, sholat, zakat, puasa, haji; kesempurnaan sembah dan doa, kewajiban dunia dan kewajiban akhirat, hakikat iman-tauhid, hakekat ilmu makrifat, kesejatian Allah SWT, kesempurnaan hidup dan mati, keutamaan hidup, hakekat kematian dan kehidupan, dan hal yang merusak kesempurnaan hidup.

Perjalanan Seh Amongraga selanjutnya diceriterakan dalam jilid-8 dengan rute perjalanan ke wilayah Wonogiri menuju Gunung Delapih, ke timur laut sampai di gunung Lawu, menuju ke gunung Diyeng, kemudian ke Karang Widadaren, terus ke Sanggar-gunung dan gunung Pethapralaya, ke tenggara sampai di Tejomaya, Cemasewu, turun ke Telagapasir, kemudian naik lagi Cemara-lawang, memasuki daerah Mataram lewat Jatisaba, gunung Sarembat (Sapikul), Kabaseng, menyeberang Sungai Oya, ke selatan sampai ke hutan Jaketra, tiba di gunung Pagutan, Gunung Sakethi, ke selatan sampai di gunung Jimbaran, berhenti di gunung Sambirata. Seh Amongraga di berbagai tempat mengajarkan pengetahuan spiritual/ agama, wajib rasul dan mokal rasul, dan langkah tobat laku maksiat. Seorang resi bernama Wregasana kagum terhadap ilmu Seh Amongraga, yang kemudian masuk Islam dan berganti nama menjadi Wregajati.

Seh Amongraga berada di desa Kanigara, Gunungkidul, diceriterakan pada bagian akhir jilid-10. Ia menjadi pemuka masyarakat, sangat khusuk dalam berserah diri kepada Tuhan, berada di dalam masjid siang dan malam, yang dipikir hanya kesempurnaan diri. Sementara itu, dua santrinya Jamal dan Jamil dibiarkan berbuat keajaiban yang aneh-aneh dengan ilmu sihir, sehingga membuat masyarakat terkagum akan keanehan Jamal dan Jamil. Masyarakat terkagum dalam bermain sihir, sampai lupa meninggalkan syariat Islam. Tindakan ini diketahui oleh Sultan Agung raja Mataram, dan atas tindakannya itu, raja menghukum Seh Amongraga dengan cara dimasukkan dalam bronjong dan dilarung ke samodera. Setelah dilarung, jasad Seh Amongraga musnah yang dalam budaya Jawa disebut *muksa*. Sebelum Tumenggung Wiraguna

meninggalkan tempat, mendengar suara Seh Amongraga mengirim salam kepada Raja Sultan Agung.

Perjalanan Seh Amongraga selanjutnya diceriterakan dalam jilid-11 sudah dalam bentuk *angraka sukma*, Seh Amongraga yang sudah *angraka sukma* menemui Selabranta yang sudah bermati *raga* (Selabranta adalah nama lain Tambangraras, karena bermati *raga* berganti nama menjadi Selabranta). Seh Amongraga memerintahkan Seh Mangunarsa untuk menikahkan Ni Centhini dengan Ki Monthel dan membuat padepokan di Jurang Jangkung.

Perjalanan terakhir Seh Amongraga diceriterakan dalam jilid-12, Seh Amongraga dan istrinya Selabranta atau Tambangraras yang berada di alam keheningan menemui sanak saudaranya di Wanamarta. Seh Amongraga memberi wejangan tentang syariat, tarekat, hakikat, makrifat, dan manunggaling kawula Gusti. Seh Amongraga ditemui Jatiswara mendiskusikan masalah Islam, kafir, nafi, dan isbat. Terakhir, Seh Amongraga dan istrinya yang berada di alam keheningan berkeinginan menjadi raja. Untuk mencapai keinginannya itu berubah menjadi dua *gendhon*, *gendhon* laki-laki dan perempuan. *Gendhon* laki-laki dimakan Sultan Agung, sedangkan *gendhon* perempuan dimakan Pangeran Pekik. Sultan Agung menurunkan putera laki-laki dan Pangeran Pekik menurunkan putera perempuan, keduanya kemudian dijodohkan, dan akhirnya putera mahkota menggantikan ayahnya sebagai raja bergelar Sultan Amangkurat.

## **B. Dasar-dasar Filosofis Serat Centhini**

### **1. Budaya dan Filsafat Jawa sebagai Pengembang *Serat Centhini***

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:193). Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan

hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 1979:195). Kusumohamidjojo (2009:149) memaknai kebudayaan dalam arti *culture* sebagai keseluruhan proses dialektik yang lahir dari kompleks perifikir, perijiwa, dan perinurani yang diwujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya manusia dalam bentuk materialisasi (*things*), sebagai gagasan (*ideas*) yang diadaptasi, diterapkan, distandarisasikan, di-kembangkan, diteruskan melalui proses belajar, dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama.

Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara dimaknai sebagai berikut.

Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan budaya berasal dari perkataan budi yang dengan singkat boleh diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak. Budaya atau kebudayaan tidak lain artinya dari buah budi manusia. Di dalam bahasa asing kebudayaan itu dinamakan *kultur* dan diartikan pula sebagai buah budi manusia. Perkataan kultur itu berasal dari *cultura* dari bahasa Latin, perubahan dari *colere* yang berarti memelihara, memajukan serta memuja-muja. Perkataan kultur itu biasanya terpakai berhubungan dengan pemeliharaan hidup tumbuh-tumbuhan, pun juga berhubungan dengan pemeliharaan hidup manusia (kebudayaan Jawa).

Yang perlu diutamakan dalam segala soal kebudayaan atau kultur yaitu, bahwa di dalamnya tidak saja terkandung arti buah budi, tetapi juga arti memelihara dan memajukan. Dari sifat kodrati ke arah sifat kebudayaan. Itulah tujuan dari segala usaha kultural. Acapkali suatu bangsa itu hanya mementingkan sifat keindahan atau kemegahan yang terdapat pada suatu benda kebudayaan hingga lupa akan hubungan kebudayaan dengan masyarakat yang hidup pada suatu zaman (Majelis Lihur Tamansiswa, 2011:72).

Peursen terjemahan Dick Hartoko (1988: 10-11) memaknai kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah dia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan suatu sistem filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup dari seekor hewan, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah yang kita namakan kebudayaan. Itulah sebabnya tidak terdapat manusia-manusia yang semata-mata terbenam dalam alam sekitarnya. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, bala pecah, pakaian, cara-cara untuk menghiasi rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Justru dari

kehidupan bangsa-bangsa alam itu menjadi kentara, bagaimana pertanian, kesuburan (baik dari ladang, maupun dari wanita), erotik, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religius merupakan satu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kotak. Jadi, menurut pandangan ini ruang lingkup kebudayaan sangat diperluas.

Sutrisno (2008:6-8), dengan bertitik tolak dari pengertian kebudayaan menurut Peursen, menyatakan bahwa kebudayaan dewasa ini difahami sebagai kegiatan produktif dan bukan produksinya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang beku dan jadi, melainkan sesuatu yang senantiasa dalam proses perubahan. Manusia dewasa ini memahami dirinya sebagai suatu proses. Kehidupan sosial politik tidak dapat dianggap sekali jadi dan serba lengkap, melainkan berada dalam proses semakin memungkinkan hidup yang lebih manusiawi. Penemuan-penemuan teknologi dan ilmiah semakin memungkinkan manusia untuk hidup bebas di alam. Konsep dinamis kebudayaan dimaknai sebagai kebudayaan yang lebih dapat difahami dengan tepat. Kebudayaan dalam konteks Indonesia, kebudayaan tidak semata-mata dipandang sebagai warisan leluhur, tetapi juga sesuatu yang sedang diciptakan sekarang ini lewat pembangunan nasional. Kebudayaan bukan hanya kenyataan masa lampau yang dibanggakan, melainkan juga keharusan masa depan yang disusun dalam sebuah strategi kebudayaan.

Peursen yang diterjemahan oleh Dick Hartoko (1988:18), kebudayaan itu tergambar dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap mitis, (2) tahap ontologis, dan (3) tahap fungsional. Tahap mitis adalah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Tahap ontologis yaitu sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar

hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya. Ontologi berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuna yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan pengetahuan. Tahap fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern, manusia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), manusia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis). Manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Dalam tahap fungsional nampak dengan jelas bahwa kebudayaan bukanlah semata-mata benda, melainkan sebuah kata kerja, yaitu sesuatu yang menggambarkan cara seorang manusia mengekspresikan diri dengan mencari relasi-relasi yang tepat terhadap dunia sekitarnya.

Koentjaraningrat (1979:200-201) menyatakan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang

berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai sebuah aktivitas dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkrit, terjadi di sekeliling dalam kehidupan sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Wujud ketiga dari kebudayaan yang disebut kebudayaan fisik adalah seluruh total dari hasil fisik aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, yang sifatnya paling konkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia, terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (2) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1979: 218). Pengertian, wujud, dan unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diberlakukan juga dalam kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa didasarkan atas peta kewilayahan yang meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, dengan pusat kebudayaan wilayah bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 2007: 329). Wujud dan unsur kebudayaan Jawa mewarnai dalam *Serat Centhini*. *Serat Centhini* yang merupakan hasil budi manusia pada zaman abad delapan belas yang di dalamnya terkandung arti buah budi masyarakat Jawa yang hidup pada zaman itu dapat dijumpai tiga wujud kebudayaan Jawa, yaitu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang berlaku dalam kebudayaan Jawa, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat Jawa, dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia Jawa. Unsur kebudayaan Jawa dalam *Serat Centhini* mengandung tujuh unsur kebudayaan Jawa, yaitu bahasa Jawa, sistem pengetahuan Jawa, organisasi sosial Jawa, sistem

peralatan hidup dan teknologi Jawa, sistem mata pencaharian hidup Jawa, sistem religi Jawa, dan kesenian Jawa.

Wujud dan unsur kebudayaan dapat dilihat dalam kekhasan budaya Jawa. Kamajaya (2007:84-85) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa adalah pancaran atau *pangejawantahan* budi manusia Jawa, yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangatnya dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir batin. Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prahistori. Datangnya bangsa Hindu-Jawa dan dengan masuknya agama Islam dengan kebudayaannya, maka kebudayaan Jawa menjadi filsafat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam. Arif (2010:35) mengatakan filsafat menempatkan kebudayaan pada aras metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik.

Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo (2007:13) dalam tulisannya *Pokok-pokok Filsafat Jawa*, dimaknai sebagai filsafat yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan. Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, oleh karena itu intuisi memegang peranan penting. Filsafat Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh Zoetmulder (dalam Kusbandriyo, 2007:13) mengandung pengetahuan filsafat yang senantiasa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, sehingga dapat dirumuskan bahwa filsafat berarti cinta kesempurnaan. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Ciptoprawiro (1986:15) menjelaskan di dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu

Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya. Manusia menurut filsafat Jawa adalah: manusia-dalam-hubungan. Manusia dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta-rasa-karsa. Ciptoprawiro (1986:21) juga menegaskan bahwa berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, suatu kebualatan. Filsafat pada dasarnya tidak didapatkan pembedaan bidang metafisika—epistemologi--etika, yang masing-masing berdiri sendiri. Ketiga bidang ini hanya merupakan segi tak terpisahkan dalam kesatuan gerak usaha manusia menuju kesempurnaan.

Pernyataan bahwa berfilsafat dalam kebudayaan Jawa adalah *ngudi kasampurnan*, *Serat Centhini* terbentuk dari filsafat Jawa, karena itu di dalam *Serat Centhini* berisi ajaran-ajaran kesempurnaan hidup. Hal itu tergambar dari sebagian besar isi cerita dalam *Serat Centhini*. Salah satu wejangan tentang kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*) adalah wejangan Seh Amongraga kepada istrinya yang berlangsung pada masa empat puluh delapan hari empat puluh delapan malam setelah pernikahan. Wejangan dimulai dari apa yang diperlukan dalam hidup, yaitu *ngelmu yang muktamad* (dapat dipercaya). *Ngelmu* dan nafkah sama pentingnya. Seorang istri diwajibkan untuk melaksanakan ajaran agama dengan memenuhi tatanan agama, yaitu *syariat, tarekat, hakikat* dan *makrifat*. Wejangan berikutnya adalah tentang membaca Alquran harus benar dalam ucapan; hakikat ilmu bahwa seseorang wajib ahli dalam ilmu; ajaran *puji sejati* yang dimaknai suci bersinar dalam kehendak sendiri; ajaran amal orang hidup ada empat, yaitu melaksanakan amal yang perlu, melaksanakan *amal* yang wajib yaitu memuji kepada Allah, beramal hakikat Iman, dan melakukan amal hidup yang sempurna dengan bersyukur kepada Tuhan dan tidak mempersekutukan Tuhan. Wejangan tatanan agama berupa *syariat*,



*tarekat*, *hakikat* dan *makrifat* dinyatakan juga oleh Ciptoprawiro (1986:28) bahwa para wali pada zaman Demak lebih menekankan ke-Esa-an Tuhan dengan nama Allah. Zaman Demak ini juga didapatkan istilah *manunggaling kawula Gusti* berkat sifat demokratis Islam dan isi Sahadat, yang juga menyebut Muhammad sebagai hamba, abdi, atau kawula. Gerak kembali manusia kepada Allah digambarkan dalam empat tingkat, yaitu syariat berupa hukum menjalankan rukun Islam, tarikat merupakan jalan menuju Allah, hakikat merupakan kebenaran, dan makrifat merupakan pengetahuan dan manunggal.

Wirodono (2011:16) dalam Pengantar Bukunya *Centhini Sebuah Novel Panjang* menyatakan bahwa penulisan *Serat Centhini* bertujuan untuk menghimpun segala macam pengetahuan lahir dan batin masyarakat Jawa pada masa itu, termasuk di dalamnya keyakinan dan penghayatan mereka terhadap agama. Kamajaya (1996:1) juga menyatakan bahwa *Serat Centhini* memuat *kawruh* Jawa. *Kawruh* Jawa bukanlah sekedar mengandung pengetahuan melainkan kebijakan atau kebijaksanaan dengan tujuan hakiki: keselamatan dan kesejahteraan lahir batin sesuai dengan sifat dan cita-cita yang terkandung di dalam kebudayaan Jawa. *Serat Centhini* juga memuat filsafat terutama yang berkaitan dengan agama Islam, yang terdapat dalam bagian-bagian wejangan dari para guru maupun ulama, khususnya wejangan Seh Amongraga yang digelar dalam beratus-ratus bait tembang pada jilid-6, jilid-7, jilid-10, dan jilid-12.

Koesnoe (1996:55) dengan mengaitkan *ngudi kasampurnan*, menyatakan bahwa filsafat Jawa merupakan filsafat *sangkan paraning dumadi* (filsafat asal dan arahnya yang ada). Filsafat *sangkan paraning dumadi* adalah suatu ajaran yang menunjukkan ulah daya hidup yang dinamakan sukma, yang bergerak menuju dan bersatu dalam daya hidup yang diberi nama kesempurnaan. *Sangkan paraning dumadi* juga dimaknai suatu ajaran yang tempatnya tidak di dalam alam *kawruh* yang menanggapi *kanoragan*, melainkan menangani gerak rohani untuk

menyatu di dalam arus kehidupan secara benar-benar hidup sebagai kenyataan hidup sejati. Filsafat Jawa tentang asal dan arahnya yang ada atau *ngelmu sangkan paraning dumadi* dalam *Serat Centhini* tercermin dalam wejangan Seh Amongraga tentang asal-usul manusia di dunia. Wejangan Seh Amongraga menyebutkan manusia diciptakan di dunia ini harus tahu asalnya. Barang siapa tahu dirinya, sesungguhnya itu tahu Tuhan. Isi kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan hendaknya semua manusia berebut ilmu pengetahuan dan wajib untuk mengetahui diri dan mengenal Hyang Suksma. Diceriterakan dalam kitab *Ajadulngibat, subkana wa tangala*, Hyang Maha Suci menciptakan manusia, *akhadiyat* dan *takyun*, tiada beradab tempatnya, wujud warna, bau, dan rasa belum ada di tempatnya tetapi sudah pasti kehadiran-Nya, *nukat* dan *gaib* (Marsono-VII, 2005: 93-96).

Selain *ngudi kasampurnan* dan *sangkan paraning dumadi*, dalam filsafat Jawa terkandung pandangan hidup berupa hidup berselaras (Soenarto-Timur, 1996:40). Soenarto-Timur mengutip ajaran Sosrokartono sebagai berikut:

*Menawi kula ajrih, rak kirang mantep kula dhateng Gusti kula. Payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula. Namung kula mboten kening nilar pathokan waton kula piyambak utawi supe dhateng maksud lan ancasipun agesang, inggih punika ngawula dhateng kawulaning Gusti, lan memayu ayuning urip. Ingkang tansah dados ancasipun lampah kula mboten sanes namung sunyi pamrih, puji kula mboten sanes namung sugih, sugeng, senenging sesami. Prabot kula mboten sanes badan lan budi. Lampah kula tansah anglampahi dados kawulaning sasami, tansah anglampahi dados muriding agesang, wajib tiyang gesang sinau anglaras batos saha raos.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Kalau saya takut, saya tidak mantap dengan Tuhan saya. Perlindungan saya Tuhan saya, tameng saya ya Tuhan saya. Tetapi saya tidak boleh meninggalkan pedoman saya sendiri atau lupa dengan maksud dan tujuan hidup, yaitu mengabdikan kepada sesama umat Tuhan dan berusaha menjaga kelestarian hidup. Yang selalu menjadi tujuan hidup saya tidak lain adalah menjauhkan dari keinginan, doa saya tidak lain hanya memiliki harta, keselamatan, membuat senang pada sesama. Peralatan saya tidak lain adalah badan dan budi/watak. Perilaku saya selalu berlaku sebagai sesama hidup, selalu melakukan sebagai murid yang

membuat hidup, wajib selalu sebagai makhluk hidup untuk hidup berselaras secara batin dan rasa (Sosrokartono dalam Soenarto-Timur, 1996:39).

Ajaran Sosrokartono sebagaimana dikutip di atas menunjukkan pentingnya faktor aku dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Bahwa manusia hidup di dunia berpusat kepada aku. Aku adalah pusat kehidupan semesta. Kehidupan semesta dengan segala isi dan fenomenanya tercetak menurut pola yang ada pada aku, tidak boleh meninggalkan pedoman yang ada pada diri aku. Alam semesta merupakan kesatuan utuh yang terdiri atas berjuta-juta aku lainnya yang menghuni permukaan bumi, yang satu dengan lainnya berbeda, yang memiliki kewenangan masing-masing dan memiliki titik pusatnya terhadap kehidupan semesta yang utuh. Manusia tidak hidup sendiri, melainkan hanya mampu mengatur hidup masing-masing selaras dengan masyarakat serta alam lingkungannya. Selain mengandung makna mengingatkan manusia agar menghormati kepentingan sesama hidup serta lingkungannya, juga mengandung ajaran pengakuan adanya Tuhan yang merupakan sumber dari segala sumber kehidupan semesta, *payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula* (Soenarto Timur, 1996:40-42).

Hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta digambarkan juga oleh Ciptoprawiro (1986:23) bahwa Tuhan tidak dibayangkan seperti apa pun, dekat tiada bersentuhan, jauh tidak ada perbatasan: *dat kang tan kena kinayangapa, cedhak tanpa singgolan, adoh tanpa wangenan*. Tuhan disebut dengan bermacam-macam nama yang umumnya menggambarkan sifatnya, seperti *Sang Hyang Taya, Wenang, Tunggal*. Manusia terdiri dari unsur-unsur yang menjadi sarana kembali, jasmani dan rohani. Jasmani *kakang adhi ari-ari*: air ketuban dan plasenta, lubang sembilan, dan panca indera. Rohani *sedulur papat kalima pancer* (empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima). Nafsu empat: *mutmainah, amarah, lauwamah, dan supiah*. Aku dengan kodrat kemampuan cipta rasa karsa. Pribadi atau *ingsun suksma sejati* sebagai penuntun aku. *Sukma sejati* merupakan percikan Tuhan atau *Suksma Kawelas*. Kembali kepada

Tuhan disebut pulang kepada asal, *mulih-mula-mulanira*. Alam semesta atau dunia penuturan tentang penciptaan dunia (*kosmogoni*) dan gambaran dunia (*kosmologi*) berbentuk beraneka ragam dengan unsur-unsur budaya Hindu, Budha, dan Islam.

Pembahasan selanjutnya terkait dengan filsafat moral Jawa. Filsafat moral Jawa telah diteliti oleh Magnis-Suseno (1983:108-110), antara lain disimpulkan etika norma-norma Jawa hanya berlaku secara relatif, norma-norma itu memang berlaku, tetapi tidak mutlak. Tidak satu pun norma-norma moral Jawa boleh dipegang secara mati-matian, tidak satu norma pun dapat memberi orang hak untuk melibatkan diri secara seratus persen. Masyarakat Jawa mengembangkan daya ikat norma-norma moral agar menemukan batasnya pada prinsip kerukunan. Siapa yang berdasarkan norma-norma, misalnya keadilan melibatkan diri kepada sesama secara emosional sehingga melampaui batas yang ditentukan oleh kode etika situasinya sendiri, seseorang mengejar sesuatu yang kurang enak. Orang itu berusaha melampaui batas-batasnya sendiri. Norma moral Jawa berada dalam relativitas, seperti ketelitian, keberanian moral, kecondongan untuk berfikir dengan jelas dengan independensi moral. Filsafat moral Jawa mengandung keutamaan-keutamaan moral yang tercermin pada sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, yaitu kesediaan untuk melepaskan diri. Sikap-sikap itu adalah kesabaran, kerelaan untuk menerima segala-galanya untuk melepaskan apa yang dimiliki. Relativitas baik dan buruk tidak lagi mutlak bertentangan satu sama lain, yang jahat, yaitu adanya kehendak yang tidak mengikuti norma-norma moral, tidak dapat dikutuk begitu saja, melainkan harus dianggap sebagai akibat tak terelakkan dari suatu perkembangan rohani yang masih kurang, dan selain itu sebaiknya dianggap sepi saja, mengingat kenyataan bahwa toh setiap orang mengikuti jalan yang sudah ditentukan baginya. Filsafat moral dalam *Serat Centhini* dibahas tersendiri dalam Bab IV.

Ciptoprawiro (1986:26) menjelaskan etika Jawa atau filsafat moral, baik buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam pelbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: *mutmainah*, *amarah*, *lauwamah*, dan *supiah*. Keinginan baik (*mutmainah*) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (*amarah-lauwamah-supiah*) untuk menjelmakan perilaku manusia. Asumsi tujuan hidup manusia adalah *kasampurnan*, akan terjelma sifat Illahi dengan tercapainya *manunggaling kawula Gusti*, maka pertentangan baik buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran, yang juga disebut *kadewasan jiwa*, kedewasaan jiwa manusia. Kesusilaan tidak lepas dari laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang menentukan laku susilanya. Hal ini digambarkan dalam simbolik wayang dengan watak-watak pendeta, *pandhita-ratu*, *satria*, *diyu*, dan *cendhala*. Tingkat kedewasaan dan watak manusia tidak hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri sewaktu hidupnya, melainkan juga diperoleh sejak lahirnya.

## **2. Dasar Filsafat *Serat Chentini***

*Serat Centhini* merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa Baru yang menghimpun segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa. *Serat Centhini* dianggap sebagai ensiklopedi mengenai dunia dalam masyarakat Jawa. Serat ini meliputi beragam macam hal dalam alam pikiran masyarakat Jawa, seperti persoalan agama, kebatinan, kekebalan, dunia keris, karawitan dan tari, tata cara membangun rumah, pertanian, primbon (horoskop), makanan dan minuman, adat-istiadat, cerita-cerita kuno mengenai Tanah Jawa dan lain-lainnya. Dilihat dari ilmu filsafat, kelengkapan dan kedalaman isi *Serat Centhini* menggambarkan adanya tiga landasan filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

### **a. Dasar Ontologis *Serat Centhini***

Ontologi merupakan bagian dari filsafat yang paling umum. Ontologi merupakan metafisika umum, yang mempersoalkan adanya segala sesuatu yang ada. Driyarkara (2006: 1020) menyatakan bahwa ontologi berbicara tentang ada: *metafisika* atau *ontology* yang membahas apakah arti ada itu, apakah kesempurnaannya, apakah tujuan, apakah sebab dan akibat, apa yang merupakan dasar yang terdalem dalam setiap barang yang ada. Jadi, apakah sesungguhnya hakikat daripada segala sesuatu? Bakker (1992:6) menyatakan bahwa ontologi berhubungan dengan ada dan yang ada. Bakker (1996:16) selanjutnya menjelaskan filsafat tentang *ta meta ta physika* yang menurut Aristoteles berpusat pada *to on hei on*, artinya pengada sekedar pengada (*a being as being*). Kata Yunani *on* merupakan bentuk netral dari *oon* dengan bentuk genetifnya *ontos*. Kata itu adalah bentuk partisipatif dari kata kerja *einai* (ada atau mengada), jadi berarti yang ada atau pengada. Arti kata mengada sebagai objek pemikiran, filsafat pertama sebagai ontologi diakui sebagai ilmu paling universal. Objeknya meliputi segala-galanya dengan seada-adanya. Maka *einai* dan *to on* lambat laun tidak hanya berarti ada atau tidaknya, melainkan segala-galanya menurut segala bagiannya dan menurut segala aspeknya. Bakker (1992:20-21) selanjutnya menjelaskan ontologi merupakan ilmu pengetahuan yang paling universal dan paling menyeluruh. Penyelidikannya meliputi segala pertanyaan dan penelitian lainnya yang lebih bersifat bagian. Ontologi merupakan konteks untuk semua konteks lainnya, cakrawala yang merangkum semua cakrawala lainnya, pendirian yang meliputi segala pendirian lainnya. Oleh karena sifatnya seperti itu, maka ontologi bercorak total, dan dari sebab itu berciri paling konkrit. Ontologi meneliti pengada sekedar pengada. Sedangkan pengada itu merupakan hal yang paling terkenal dan hal yang paling sukar dieksplisitkan. Secara metodologis, ontologi bergerak di antara dua kutub, yaitu antara pengalaman akan kenyataan konkrit dan prapengertian mengada yang paling umum.

Atas dasar pengalaman tentang kenyataan akan semakin disadari dan dieksplisitkan arti dan hakikat mengada.

Kattsoff (diterjemahkan oleh Sumargono, 2004:73-74) juga menjelaskan bahwa kata ontologi berasal dari perkataan Yunani yang berarti yang ada dan, sekali lagi, *logos*. Ontologi membicarakan asas-asas rasional dari yang ada. Ontologi berusaha untuk mengetahui esensi terdalam dari yang ada. Apakah kenyataan itu mengandung tujuan atau bersifat mekanis, ini merupakan pertanyaan ontologi. Sesuatu apapun haknya bersifat yang ada atau singkatnya barang sesuatu itu ada. Selanjutnya Kattsoff menjelaskan yang ada sebagai berikut:

Sesuatu yang bereksistensi, misalnya bangku, pertama-tama harus memiliki sifat ada sebelum dapat bereksistensi. Demikian pula segenap hal lain, misalnya pikiran dan perasaan yang tidak dapat dikatakan bereksistensi, dikatakan “ada” atau bersifat “yang ada”. Predikat yang ada memberi batasan kepada suatu himpunan (*class*) sedemikian rupa sehingga segala sesuatu, baik nyata maupun dalam angan-angan, termasuk di dalam himpunan tersebut. Dengan kata lain “yang ada” itu merupakan predikat yang paling umum atau paling sederhana di antara semua predikat. “Yang ada” merupakan predikat universal, dalam arti bahwa “yang ada” merupakan predikat dari setiap satuan yang mungkin ada (Kattsoff, diterjemahkan oleh Sumargono, 2004:47-48).

Mudhofir (2001:260) dalam *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* menjelaskan ontologi sebagai berikut:

Ontologi dari kata Yunani *anta*: hal-hal yang sungguh-sungguh ada, kenyataan yang sesungguhnya dan *logos*: studi tentang, teori yang membicarakan (1) studi tentang ciri-ciri pokok dari ada dalam dirinya terpisah dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Dalam mempelajari ada dalam bentuknya yang paling abstrak pertanyaan yang diajukan adalah “apakah ada itu?”, “apakah hakikat dari ada sebagai ada?”; (2) cabang filsafat yang membicarakan keteraturan dan struktur kenyataan dalam arti yang paling luas yang mempergunakan kategori ada/menjadi, hakikat, kemestian, ada sebagai ada, ketergantungan diri, pemenuhan diri, terdalam, dasar; (3) cabang filsafat yang berusaha (a) menggambarkan hakikat dari ada yang terdalam (yang satu, yang mutlak, bentuk abadi yang sempurna, (b) untuk menunjukkan bahwa semua hal tergantung kepada keberadaannya sendiri, (c) untuk menunjukkan bagaimana ketergantungannya itu diwujudkan dalam kenyataan, dan (d) untuk menghubungkan pemikiran dan kegiatan manusia dengan kenyataan atas dasar individual dan historis; (4) cabang filsafat (a) yang menanyakan apa yang dimaksud “ada” (*to be*), mengapa (*to exist*) dan (b) yang menganalisis berbagai makna hal-hal dikatakan mengada ataupun berada; (5) cabang filsafat (a) yang menyelidiki kedudukan kenyataan dari sesuatu (misalnya apakah objek-

objek rangsang indera atau persepsi kita itu nyata atau illusi, apakah angka-angka itu nyata, apakah pikiran-pikiran itu nyata, (b) yang menyelidiki jenis kenyataan (atau kualitas illusi yang dimiliki benda-benda, misalnya jenis kenyataan apa yang dimiliki angka-angka persepsi? Pikiran?, dan (c) yang menyelidiki kenyataan-kenyataan lain yang dengan itu dapat dikatakan kenyataan atau illusi bergantung, misalnya apakah kenyataan atau kualitas illusi dari pikiran atau objek bergantung pada pikiran atau pada sumber luar? Ontologi dipergunakan searti dengan metafisika, atau dianggap sebagai cabang dari metafisika.

Bakker (1992:26-34) menyebutkan terdapat dua tendensi pikiran fundamental, yang berusaha mengatasi pertentangan antara kesatuan dan perbedaan, dengan menekankan salah satu dari kedua aspek, yaitu monisme dan pluralisme. Monisme menyusutkan sedapat mungkin segala kegandaan dan kemacramagaman, sehingga hanya tinggal satu realitas tunggal saja, entah itu materi seragam atau roh unik. Pengada sekedar pengada hanya satu, tanpa perbedaan. Monisme mutlak sedemikian itu mustahil dipertahankan. *De facto* hanya terdapat monisme lunak dan tendensi monistis. Monisme lunak hanya ada satu pembawa pengada, entah materi atau roh, yang meliputi keseluruhan kenyataan. Identitas pribadi dicapai melalui banyak aspek, cara, bentuk penjelmaan, atau emanasi yang semuanya terbatas adanya dan berbeda-beda dan berlawanan, bersama-sama dan sambil saling berhubungan membentuk yang genap satu itu. Walaupun terdapat perbedaan, namun tidak ada kejamakan pengada-pengada yang masing-masing otonom, hanya terdapat keanekaan aspek pengada yang tidak terbatas jumlahnya. Segala bentuk monisme menekankan kesatuan dalam keanekaan. Semua bagian dihisap dalam kesatuan dan harus tunduk padanya, monisme itu *absolutistis*, dan lain pihak monisme juga bersifat *relativistic* sebab semua bagian tergantung satu sama lain.

Pandangan dan aliran monisme antara lain, filsafat Yunani klasik, seperti dikatakan oleh Parmenides (515-450 SM), yang mengada itu mengada, mustahil sekaligus tidak mengada. Andaikata ada kejamakan, itu mesti berdasarkan perbedaan satu sama lain. Plotinos (204-270)



mengatakan kenyataan terdiri dari yang satu (*to hen*). Yang satu bagaikan sumber yang melimpahkan roh, roh memancarkan jiwa, dan jiwa memancarkan materi. Menurut Hinduisme, monisme adalah corak dominan pada hampir semua filsafat Hindu, seperti dikatakan Upanishad (abad 7-3 SM), kenyataan memuat monisme dialektik. Carvaka (abad 5 SM) materi adalah satu-satunya kenyataan, selalu ada, tetapi dalam suatu evolusi yang menghasilkan semua substansi. Vedanta (700-1400) mengatakan terjadi kesatuan substansial dari segala yang ada. Ajaran itu disebut *advaita*, yaitu non-dualisme. Filsafat Islam menekankan kenyatana itu suatu emanasi dari Allah. Semua orang bersatu dalam hanya satu intelek aktif, jadi teori *monopsikisme*. Idealisme yang dipelopori Fieche (1762-1814) mengatakan yang mengada adalah aku. Aku itu sendiri menghasilkan yang bukan aku. Lawanan dialektis menyebutkan bukan aku itu, aku menjelmakan sendirinya sendiri. Hegel (1770-1831) mengatakan kenyataan tidak lain adalah roh mutlak, yang menerima sebagai sintesis dialektika mendasar antara logika dan alam. Manusia dan subntansi duniawi lainnya adalah fase dan bagian proses penjelmaan roh itu. Pandangan materialisme oleh Marx (1818-1883) hanya ada satu realitas terkahir yang tunggal, yaitu materi, dengan hukum-hukum intrinsik yang selalu sama. Semua gejala seperti enersi, hidup, hukum, moral, roh, merupakan bagian dan fase dalam dialektika perkembangan materi itu. Haeckel (1834-1919) mengatakan hanya ada satu kenyataan material, yang tidak berpribadi. Tidak ada pertentangan antara materi dan roh, antara yang fisik dan psikis, antara dunia dan Tuhan, semuanya merupakan manifestasi materi yang sama. Pandangan filsafat Jawa, semua berada dalam kesatuan dengan Tuhan, entah itu tata alam, langit, atau Dewa. Kesatuan itu masih sementara di dunia, tetapi permanen di akhirat, *jumbuhing* atau *pamoring kawula-Gusti* adalah surga.

Pluralisme mutlak menghapus sedapat mungkin segala kesatuan dan keseragaman, sehingga hanya tinggal kejamakan mutlak, yaitu pecahan-pecahan material atau titik-titik rohani. Setiap pengada itu berdikari, tanpa kesatuan apa pun dengan yang lain, tetapi pluralisme mutlak mustahil dipertahankan. *De facto* hanya terdapatkan pluralisme lunak dan tendensi pluralitas. Menurut pluralitas lunak, pada pokoknya kenyataan itu jamak dan beraneka ragam, dan terdiri dari unit-unit yang serba otonom dan tanpa hubungan intrinsik. Perbedaan dan keragaman itu benar-benar suatu pertentangan dan perbandingan satu sama lain, dibutuhkan satu rangka kesatuan riil. Kesatuan itu hanya dapat berciri lahiriyah saja, dan tidak mengurangi otonomi unit-unit yang serba lain itu. Segala bentuk pluralisme menekankan perbedaan dan otonomi. Maka dari satu pihak, semua bagian serba berdikari, pluralisme itu *absolutistis*, dan di lain pihak pluralisme juga berciri *relativitas*, sebab semua bagian mempunyai dunia sendiri-sendiri.

Pandangan dan aliran pluralisme antara lain Leukippos (abad 6/5), seluruh kenyataan terdiri dari unsur-unsur yang tidak terbagikan (atomos). Atom-atom itu bagian kecil, sehingga tidak dapat dilihat. Jumlah mereka tidak terhingga banyaknya, mereka tidak dijadikan, tidak termusnahkan, dan tidak berubah. Badan-badan yang terbentuk itu tidak mempunyai hubungan nyata satu sama lain, jadi kenyataan adalah sistem mekanistik belaka. Pandangan Hinduisme yang disampaikan oleh Samkhya (abad 6 SM) tidak ada yang *absolut*, dibedakan diri dalam jumlah yang tidak terbatas, yang tidak berhubungan satu sama lain dan alam yang merupakan suatu substansi material *uniter*. *Purusa* menghadapi *prakrti* itu berhubungan dengan daya budi. Yoga (abad 5 SM) mengatakan struktur kenyataan adalah seperti dalam Samkhya, tetapi hubungan *purusa* dengan *prakrti* terjadi dengan daya kehendak. Pandangan Budhisme oleh pendirinya Gautama Siddharta (563-483) dan Hinayana atau Therevanda

(abad 3 SM), menyatakan kenyataan itu dibentuk oleh unsur-unsur ultima (*dharma*), yang terbedakan dan tidak tereduksikan. Kenyataan apa pun, entah itu dunia, jiwa, atau yang absolut, itu tidak substansial, semuanya hanya khayalan dan mesti kembali ke *Nirwana*. Pandangan Islam oleh Al-Ash'ari (873-935), Al-Baqillani (7-1013), dan Al-Ghazali (1065-1111), menyatakan semua yang ada dalam alam tercipta merupakan perpecahan total, tanpa substansialitas, hanya dipertahankan oleh kehendak Allah. Pandangan Gassendi (1592-1655) dan Boyle (1627-1691) bahwa kenyataan terbentuk oleh suara atomisme ala Epikuros. Descartes (1596-1650) menyatakan bahwa yang spiritual dan yang material dibedakan dan dipisahkan secara radikal. Dunia radikal mewujudkan kejamakan substansi-substansi yang hanya berhubungan satu sama lain dalam gerak mekanistik. Manusia berupa aku rohani yang disadari dalam *cogito* (saya berfikir) yang tertutup dalam dirinya sendiri, dan hubungannya dengan Tuhan tidak jelas. Pandangan Melebranche (1638-1715) menyebutkan bahwa substansi-substansi semua terisolasi satu sama lain, tanpa dapat saling berpengaruh, entah yang spriritual ataupun yang material. Tuhan pada penciptaan dunia menyediakan sejumlah gerak yang dibagi-bagikan kepada semua substansi. Leibniz (1646-1716) memandang kenyataan pada dasarnya terdiri dari pusat-pusat budaya dan titik-titik kesadaran. Aliran selanjutnya adalah Empirisme yang dipelopori Hobbes (1588-1679), Locke (1632-1704), dan Hume (1711-1776) yang menyatakan bahwa sensitivisme mengandaikan dunia material yang bersifat atomistik dan mekanistik.

Ontologi dalam *Serat Centhini* berangkat dari kenyataan yang sungguh-sungguh ada. Hal itu dapat dilihat dari awal tujuan penulisan *Serat Centhini*. Dalam *Serat Centhini* jilid satu, disebutkan putera mahkota kerajaan Surakarta Kanjeng Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III memberi perintah kepada juru tulis Sutrasna, untuk memaparkan segala

pengetahuan Jawa yang dapat digunakan sebagai induk (*babon*) semua pengetahuan Jawa (*pangawikan Jawi*) dalam gubahan cerita yang dituangkan dalam bentuk tembang, agar tidak menjemukan tetapi menyenangkan pendengar, seperti dalam teks tembang berikut ini:

*Sri narpadmaja sudigbya, talatahing nuswa Jawi, Surakarta Adiningrat, agnya ring kang wadu carik, Sutrasna kang kinanthi, mangun reh cariteng dangu, sanggyaning kawruh Jawa, ingimpun tumrap kakawin, mrih tan kemba karya dhangang kang miyarsa.*

*Lejere kanang carita, laksananing Jayengresmi, ya Seh adi Amongraga, atmajeng Jeng Sunan Giri, kontap janma linuwih, oliya wali majedub, paparenganing jaman, Jeng Sultan Agung Mentawis, tinengeran srat kang susuluk Tambangraras.*

*Karsaning kang narputra, baboning pangawikan Jawi, jinereng dadya carita, sampating karsa marengi, nemlikur Sabtu Pahing, lek Mukaram wewarseku, Mrakeh Hyang Surenggana, Bathara Yama dewa ri, Amawulu Wogan Suajang sumengka.*

*Pancasudaning satriya, wibawa lakuning geni, windu Adi Mangsa Sapta, sangkala angkaning warsi. Paksa suci sabda ji, rikang pinurwa ing kidung, duk kraton Majalengka, Sri Brawijaya mungkasi, wonten maolana sangking nagri Juddah.*

Terjemahan bebas sebagai berikut:

Putra mahkota kerajaan Surakarta Adiningrat di wilayah Jawa, memerintahkan kepada juru tulis, Sutrasna, untuk menggubah sebuah cerita, yang berisi segenap pengetahuan Jawa, yang dihimpun dalam tembang, agar menyenangkan yang mendengar.

Pokok cerita tentang perjalanan Jayengresmi, ya Seh Amongraga, putra Sunan Giri, yang termasyur sebagai wali, di jaman Sultan Agung Mataram, yang diberi judul Suluk Tambangraras.

Kehendak sang putra mahkota, menjadi induk pengetahuan Jawa, diuraikan dalam bentuk ceritera, penulisan dimulai hari Sabtu Pahing, tanggal dua puluh enam tahun Mukharam, wuku Marakeh, dewa Hyang Surenggana, padewan Batahara Yama, paringkelan mawalu, pandangon wogan.

Pancasuda satriya wibawa jalannya api, windu Adi, mangsa tujuh, sangkala angka tahun 1724, ketika memulai menulis tembang, jaman karaton Majalengka, raja terakhir Brawijaya, ada maulana dari Jeddah.

Isi empat bait tembang tersebut, jelas bahwa apa yang diuraikan dalam *Serat Centhini* berangkat dari sesuatu yang ada, yaitu substansi tentang segala pengetahuan Jawa yang

lengkap dan menyeluruh yang merupakan konsepsi yang ada yang terkandung dalam *Serat Centhini*. Darusuprpto (1991:3) dalam saduran *Serat Centhini Jilid Satu*, menyebutkan jenis pengetahuan Jawa antara lain mengenai hal ikwal yang bertalian dengan agama, mengenai beraneka ilmu: kebatinan, kekebalan, perkerisan, perumahan, dan pertanian; berbagai kesenian: kesusasteraan, karawitan, dan tari; bermacam primbon: perhitungan baik buruk hari atau waktu berjampi-jampi; berbagai jenis masakan makanan; adat istiadat dan cerita yang bertalian dengan peninggalan bangunan kuna setempat, dan sebagainya.

Darusuprpto (1991:v) pada bagian pengantar *Saduran Serat Centhini Jilid Satu* menyatakan bahwa mengingat luasnya pengalaman jasmani dan rohani yang dipaparkan dalam *Serat Centhini*, sudah pantas disebut sebagai ensiklopedi kebudayaan Jawa, yang sebagian besar mengandung kenyataan yang masih terdapat pada masyarakat Jawa dewasa ini. Apa yang tertulis dalam *Serat Centhini* merupakan realitas kehidupan masyarakat pada saat *Serat Centhini* itu ditulis, yaitu sekitar tahun 1814 Masehi. *Serat Centhini* yang ditulis dalam bentuk tembang merupakan bagian dari karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Rene Wellek dan Austin Warren (1989:109) bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Isi *Serat Centhini* berangkat dari sesuatu yang ada, yaitu realitas kehidupan masyarakat yang berupa konsepsi kehidupan masyarakat yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat pada saat *Serat Centhini* ditulis. *Serat Centhini* ditulis dengan cara mengumpulkan data langsung dari seluruh wilayah Jawa, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, sampai Jawa Barat, bahkan untuk pengetahuan agama Islam terlebih dahulu menugasi anggota penulis untuk naik haji. Tugas ketiga pujangga adalah R.Ng.

Ranggasutrasna bertugas menjelajahi pulau Jawa bagian timur dari Surakarta melalui Jawa Tengah bagian utara ke Banyuwangi, kembalinya lewat bagian selatan, R.Ng. Yasadipura II bertugas menjelajahi Jawa Tengah sebelah utara, melalui Surakarta sampai Anyer, Banten, berangkat lewat Jawa Tengah utara, kembalinya lewat bagian selatan, dan R.Ng. Sastradipura bertugas menguraikan segala sesuatu soal ilmu agama Islam, terutama ilmu Tasawuf. Tugas para pujangga itu untuk melihat, mendengarkan, menyelidiki, mendalami, dan mencatat segala sesuatu yang dijumpai dalam penjelajahannya (Kamajaya, 1996:4-5).

Contoh pengetahuan tentang yang ada yang digunakan sebagai pedoman masyarakat pada masa itu adalah konsepsi pengetahuan memilih jodoh yang diuraikan Ki Ajar Sutikna kepada Cebolang, sebagaimana disebutkan pada pupuh 187, bait 30-32, kata Ki Ajar, “Jika kamu akan memilih wanita yang baik, pantas dijadikan istri, silakan merenungkan makna kata-kata *bobot*, *bebet*, dan *bibit*. Kata *bobot* bermaksud hendaknya memilih wanita sejati, yang dilihat dari silsilah keturunan ayahnya, ada tujuh macam dan salah satu dapat menjadi syarat pilihan. Selanjutnya dijelaskan pada pupuh 188, bait 1 sampai dengan 44 ada tujuh macam, yaitu: (1) berdarah bangsawan, keturunan para raja Jawa yang sewaktu hidup mempunyai kedudukan tinggi, (2) keturunan orang beragama, keturunan para ulama yang ahli kitab dan maknanya, (3) keturunan pertapa, keturunan para pendeta yang melakukan tapa, (4) keturunan *sujana* atau orang baik, keturunan orang yang berulah ilmu budaya, ketajaman rasa, dan kebijaksanaan, (5) keturunan orang pandai, orang yang pintar dalam segala pekerjaan, berulah kecekatan dan keterampilan, (6) keturunan *perwira*, keturunan prajurit yang mahir berperang dan terkenal keberaniannya, dan (7) keturunan orang *supatya*, keturunan petani yang rajin, tangguh, dan patuh. Kata *bebet* yaitu syarat bagi orang tua wanita, hendaknya dipilih orang *supadya*, yaitu orang yang banyak harta benda dan selalu

mau memberi dana kepada orang miskin serta orang yang banyak beruntung sepanjang hidupnya. Kata *bibit*, yaitu syarat bagi wanita yang baik dijadikan istri. Hendaknya dipilih wanita yang baik parasnya dan banyak kepandaianya. Ada 21 macam, yaitu (1) wanita *bongoh* tampak indah menyenangkan, tubuh wanita itu berseri, gemuk lagi kuat. Orang yang memperistri merasa puas. Wanita yang berciri demikian biasanya bijaksana, dapat membuka keinginan untuk bercinta, (2) *sengoh*, berkulit kuning, banyak senyum memberahikan. Wajah wanita itu berseri agak gemuk. Orang yang memperistri merasa sedap dan senang memandangnya, (3) *plongeh*, senyum, wanita itu tampak agak banyak tersenyum. Wanita yang berciri demikian berwatak setia dan rela, tingkah lakunya menarik hati, bersahaja sikapnya, wanita yang demikian mempesona, orang yang menghadapinya kagum memandangnya, (4) *ndemenakake*, menyenangkan. Sinar muka, sinar mata dan tutur katanya mengenakan hati. Orang yang memperistri akan tertarik hatinya. Penampilan dan tingkah lakunya tidak angkuh. Wanita yang demikian membuka hati dalam bercinta, (5) *sumeh*, manis sering tertawa, pancaran wajahnya berhati sabar. Wanita yang demikian membangkitkan rayuan, (6) *manis*, manis air muka dan kocak matanya membuat orang terpesona karena mengandung *perbawa*, (7) *merakati*, menarik hati. Pandangan mata dan lafal bicara menarik hati. Orang yang memperistri senang karena daya rahasia yang tersembunyi. Wanita yang demikian dapat membangkitkan orang memandang dan mendengar bicaranya, (8) *jatmika*, sopan santun. Orang yang memperistri menjadi tenang, jernih pikiran dan dapat membuka jalan penalaran yang benar, (9) *susila*, berbudi baik. Sikap bicara dan pandangan mata, tingkah laku, berbudi baik, dan serba ikhlas, (10) *kewes*, terampil bicara. Roman muka manis, sikap tegas dan tajam pandangannya, membuat tertarik bagi yang diajak bicara, (11) *luwes*, bila berbicara fasih dan lentur gerak-gerik anggota tubuhnya, (12) *gandhes*, tutur kata dan

tingkah lakunya menarik hati. Wanita yang demikian membangkitkan rasa senang, (13) *dhemes*, tenang sikap dan tutur katanya, serta sopan tingkah lakunya. Wanita yang demikian membangkitkan rasa senang, (14) *sedhet*, bentuk dan tinggi wanita itu sedang, cekatan bertingkah dan tidak tercela, (15) *bentrok*, wanita itu bertubuh besar, tinggi dan berisi, tampak serba seimbang, (16) *lencir*, wanita yang bertubuh tinggi semampai menarik hati, anggota tubuh bulat berisi, (17) *wire*, ialah wanita yang bertubuh kecil serasi, anggota tubuh ketat dan tidak bercacat, (18) *gendruk*, wanita yang bertubuh besar, seimbang, tetapi agak kendor, (19) *sarenteg*, wanita yang bertubuh agak tinggi dibanding dengan besar tubuhnya. Anggota tubuh berisi, gemuk buah dadanya, (20) *lenjang*, wanita yang bertubuh agak kecil, tetapi tinggi, dan (21) *rangkung*, wanita bertubuh besar, kurang tinggi, agak kerempeng (Darusuprpto, 1994:53-55).

*Serat Centhini* dilihat dari kuantitas kenyataan termasuk bagian dari monisme, yang menurut Bakker (1992:30), dalam pandangan filsafat Jawa, semua berada dalam kesatuan dengan Tuhan, entah itu tata alam, langit, atau Dewa. Kesatuan itu masih sementara di dunia, tetapi permanen di akhirat, *jumbuhing* atau *pamoring kawula-Gusti* adalah surga. Penjelasan tentang manusia dan Tuhan terdapat pada wejangan Seh Amongraga tentang *zat*, *sifat*, *asma*, dan *af al*, serta *wujud*, *ilmu*, *nur*, dan *suhud*. *Zat* itu satu tidak mungkin mendua. *Sifat* tentang keindahannya yang tidak mungkin dibandingkan. *Asma* ialah abadi, sedangkan *af al* itu pasti. *Wujud* adalah adanya kita ini dan adanya Tuhan. *Ilmu* ialah ilmu yang sesungguhnya tahu tentang sifat Tuhan. *Nur* adalah hidup kita karena *asma* Allah. *Suhud* adalah kenyataan kematian manusia karena *af al* Allah. Wujud manusia adalah *zat* Allah, ilmu manusia sifat Allah, *nur* manusia *asma* Allah, dan *suhud* manusia *af al* Allah (Marsono-VI, 2005: 116-118).



## **b. Dasar Epistemologis *Serat Centhini***

Epistemologi merupakan bagian atau cabang filsafat. Driyarkara (2006:1019) menjelaskan salah satu cabang filsafat tentang pengetahuan adalah logika yang memuat logika formal yang mempelajari asas-asas atau hukum-hukum memikir, yang harus ditaati supaya dapat berfikir dengan benar dan mencapai kebenaran serta logika material atau kritika (*epistemology*) yang memandang isi pengetahuan, bagaimana isi ini dapat dipertanggungjawabkan, mempelajari sumber-sumber dan asal ilmu pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, kemungkinan-kemungkinan dan batas pengetahuan, kebenaran dan kekeliruan, metode ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Dalam pengantar saduran buku *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Hardono Hadi (1994:5) mendefinisikan epistemologi atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Filsafat pengetahuan menurut Gallagher terjemahan Hardono Hadi (1994:180) merupakan usaha untuk membiarkan pikiran untuk mencapai pengenalan akan esensinya sendiri; usaha pikiran untuk mengekspresikan dan menunjukkan kepada dirinya sendiri dasar-dasar kepastian yang kokoh. Pengetahuan dikaitkan dengan ekspresi “mengetahui” bukan hanya mengalami, tetapi mengekspresikan pengalamannya sendiri bagi dirinya sendiri. Pertimbangan merupakan bentuk pokok ekspresi, perhatian utama epistemologi berhubungan dengan dasar pertimbangan kodrat, jangkauan, dan asal dari evidensi. Mudhofir (2008:66) menjelaskan epistemologi yang juga disebut teori pengetahuan, secara etimologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang artinya pengetahuan

dan *logos* yang artinya teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (validitas) pengetahuan.

Pranarka (1979:16) menjelaskan pengetahuan adalah suatu daya yang fungsional di dalam hidup manusia. Pengetahuan membuat manusia mengenali peristiwa dan permasalahan, menganalisis, mengurai, mengadakan interpretasi, dan menentukan pilihan-pilihan. Daya pengetahuan ini membuat manusia mempertahankan dan mengembangkan hidup. Kattsoff (diterjemahkan oleh Sumargono, 2004:74) menjelaskan epistemologi ialah cabang filsafat yang menyelidiki asal-mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang dikaji ialah apakah pengetahuan itu? Bagaimanakah cara mengetahui bila mempunyai pengetahuan? Bagaimanakah cara membedakan antara pengetahuan dan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah cara memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu? Pertanyaan ini dapat dikelompokkan dalam dua hal, kelompok pertama mengacu pada sumber pengetahuan yang dapat dinamakan pertanyaan epistemologi kefilosofatan, dan pertanyaan yang kedua berkaitan dengan masalah semantik, yaitu yang menyangkut hubungan pengetahuan dengan objek pengetahuan tersebut.

Kattsoff menyebutkan metode-metode untuk memperoleh pengetahuan, yaitu (1) empirisme, (2) rasionalisme, (3) fenomenalisme ajaran Kant, (4) intuisiisme, dan (5) metode ilmiah. Empirisme adalah metode untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Para penganut empirisme, mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantaraan indera. Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Pengalaman dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut

rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya dalam barang. Fenomenalisme Kant muncul setelah adanya kritik-kritik terhadap sudut pandang yang bersifat empiris dan yang bersifat rasional. Cara memperoleh pengetahuan menurut fenomenalisme Kant tergantung pada macam pengetahuan. Kant membedakan empat macam, yaitu yang analitis apriori, yang sintetis apriori, yang analitis aposteriori, dan yang sentetis aposteriori. Pengetahuan apriori pengetahuan yang tidak tergantung pada pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman, pengetahuan aposteriori terjadi akibat pengalaman, pengetahuan analitis merupakan hasil analisis, dan pengetahuan sintetis hasil keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah. Metode memperoleh pengetahuan intuisiisme setidaknya dalam beberapa bentuk, pengetahuan yang lengkap diperoleh melalui intuisi sebagian saja, yang diberikan oleh analisis. Apa yang diberikan oleh indera hanyalah yang menampak belaka, sebagai lawan dari apa yang diberikan oleh intuisi, yaitu kenyataan. Konsep “pengetahuan tentang” disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung. Cara memperoleh pengetahuan melalui metode ilmiah mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti, yang digunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi seorang ilmuwan (Kattsoff diterjemahkan oleh Sumargono,, 2004: 131-144). Selain lima metode cara memperoleh pengetahuan yang telah disebutkan oleh Kattsoff, ada satu metode lagi yaitu berdasarkan wahyu. Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada intelektual manusia (Pranarka, 1987:87-88). Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wiramiharja (2007:91) bahwa salah satu kebenaran ilmu adalah wahyu, yaitu ilmu Tuhan yang nilai kebenarannya bersifat

mutlak karena Tuhan bersifat maha sempurna. Nilai kemutlakan tersebut berdasarkan keimanan orang yang bersangkutan.

Dasar filsafat epistemologis *Serat Centhini* terdiri dari berbagai pengetahuan Jawa, sebagaimana diungkapkan dalam pendahuluan jilid-1 bahwa *Serat Centhini* merupakan *baboning sanggyaning pangawikan Jawi* (induk semua pengetahuan Jawa). Macam pengetahuan Jawa dalam *Serat Centhini* sebagaimana dinyatakan oleh Darusuprpto (1991:3) dalam saduran *Serat Centhini* jilid satu, antara lain mengenai hal ikwal yang bertalian dengan agama, mengenai beraneka ilmu: kebatinan, kekebalan, perkerisan, perumahan, dan pertanian; berbagai kesenian: kesusasteraan, karawitan, dan tari; bermacam primbon: perhitungan baik buruk hari atau waktu berjampi-jampi; berbagai jenis masakan makanan; adat istiadat dan cerita yang bertalian dengan peninggalan bangunan kuna setempat, dan sebagainya. Ki Sumidi (dalam Kamajaya, 1996:11-12) menyebutkan ada 28 golongan pengetahuan Jawa, yaitu: sejarah, ramalan, etika, kepurbakalaan, kesosialan, bahasa dan sastra, agama Islam, agama budha, agama kadewan, filsafat, keajaiban, kejiwaan, ilmu senjata-wesi aji, ilmu kuda, ilmu mengendarai kuda, asmara, kesenian, ilmu bangunan rumah, obat-obatan dan penyakit, ilmu bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, pertanian, primbon, kesenangan dan pertunjukan, tata cara, pendidikan, tipe manusia, magi hitam, dan campuran.

Sumber pengetahuan Jawa yang terdapat dalam *Serat Centhini* berasal dari pengetahuan inderawi atau panca indera, pengetahuan otoritas, dan wahyu. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi merupakan sumber pengetahuan yang berupa alat-alat untuk menangkap obyek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Pengetahuan dalam *Serat Centhini* yang berasal dari kekuatan indera misalnya saat perjalanan

Jayengresmi di wilayah Kuwu. Jayengresmi berhenti di tepi padang berbentuk persegi dan memilih tanah yang keras, sebab tanah yang empuk tidak dapat diinjak. Jayengresmi takjub melihat di tengah *bledhug* mengembang seperti gelembung. Kembangnya tinggi sekali. Begitu tampak segera pecah berdebur keras bunyinya, terdengar seperti meriam mengeluarkan asap putih. Setelah meletus bagian bawah mengembang lagi seperti semula (Darusuprpto, 1991: 75). Pengetahuan tentang *bledhuk kuwu* ini berasal dari kekuatan indera pendengaran dan penglihatan.

Pengetahuan yang berasal dari otoritas adalah pengetahuan yang berasal dari kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Dalam *Serat Centhini*, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui otoritas, terutama otoritas kyai dan wali, misalnya pengetahuan yang berasal dari otoritas Seh Amongraga sebagai wali yaitu saat mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup kepada istrinya Niken Tambangraras, kepada kedua abdinya Jamal dan Jamil, kepada kedua adik Tambangraras yaitu Jayengraga dan Jayengwresthi, kepada santri-santri di Wanamarta, kepada orang-orang yang dijumpai saat berkelana, dan sebagainya. Demikian juga, pengetahuan yang berasal dari Ki Ageng Karang, yang merupakan seorang kyai yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup kepada para santri, termasuk Seh Amongraga sendiri sebagai santri Ki Ageng Karang. Ki Bayi Panurta dengan otoritasnya sebagai kyai juga mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya di Wanamarta.

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu tercermin pada wejangan Seh Amongraga yang bersumber dari wahyu Illahi, yaitu kitab suci Alquran. Seh Amongraga pada malam pertama mengajarkan ilmu kesempurnaan yang bersumber dari agama Islam, yaitu ilmu yang muktamad (dapat dipercaya), yang dimulai dari membaca *syahadat*, yang merupakan

bukti pengakuan keesaan Allah dan percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tatanan agama adalah *syariat*, *tarekat* sebagai wadah, *hakikat* dan *makrifat*. Takut kepada Allah dengan tidak putus-putusnya membaca Al Quran, melakukan shalat fardhu dan sunah, bertafakur kepada Allah, dan selalu berdoa di malam hari. Seh Amongraga juga mengajarkan shalat yang harus mengetahui delapan belas hal, yaitu *niat*, *kasdu takrul yakin* dan *fatihah*, *rukuk* dan *iktidal* waktu berdiri, *tumaninah*-nya di antara dua sujud, duduknya *tahiat awal* tertib salawat nabi dan keluarga dan *tumaninah* serta tertib, dan salam sebagai kelengkapannya (Marsono-VI, 2005: 32-37).

Metode pengetahuan dalam *Serat Centhini* terdiri atas metode empirisme, rasionalisme, dan wahyu. Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan metode empirisme misalnya wejangan Wasi Kawiswara di Gunung Panegaran kepada Jayengresmi (sebelum Jayengresmi berganti nama Seh Amongraga) tentang *astabrata* tertulis pada data I.37:34-44. *Astabrata*, watak delapan dewa, yang tertulis dalam kitab *Ramayana*. Watak delapan dewa itu adalah pertama, Hyang Indra pekerjaannya menghujankan segala wangi-wangian, menyebabkan seluruh dunia sedap dipandang, penuh rasa keindahan, merasuki hati dan dada, membangkitkan rasa rindu serta hasrat mengheningkan cipta. Kedua, Dewa Yama yang bertugas menghukum yang tidak benar, agar layu merana ibarat mati, penjahat sampah dunia, sekalipun berjumlah banyak gerombolan berani menginjak, dihukum hukuman mati. Ketiga, Dewa Surya, menghisap air tidak kelihatan tenang perlahan-lahan, pembicaraanya tidak memgerikan, bersih tiada henti, teratur rapi, senantiasa berhati-hati. Keempat, Dewa Candra masuk mengasapi bumi, nampak halus lagi lembut, senyumnya manis ibarat titik air utama, indah bagi para resi. Kelima, Dewa Bayu, mengintai segala perbuatan, pikiran rakyat segala tutur katanya diketahui, termasyur, pandai, berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Keenam, Dewa Kuwera menyediakan makan yang nikmat, menghiasi pakaian emas, kuat sekali masuk menguasai rakyat, mempercayai yang dipercaya, tidak mengganggu dan tidak mengusik. *Ketujuh*, Dewa Baruna, menggunakan senjata untuk mengikat semua yang berbuat jahat, dijelajahi dengan giat dicari kemana-mana, kemudian ditangkap. Kedelapan, Dewa Brama, dengan seksama, berani dengan siapa saja seperti singa, yang diserang sirna, menyala merata semua terkena api. Hal-hal yang dilakukan oleh delapan dewa ini agar digunakan sebagai pedoman hidup. Ajaran agar mencontoh delapan dewa merupakan pengetahuan empirik yang telah dilakukan para pemimpin masa lalu. Demikian juga, yang pengetahuan memilih jodoh dengan *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang diuraikan oleh Ki Ajar Sutikna kepada Cebolang yang diuraikan dalam kajian ontologi merupakan pengetahuan empirik Ki Ajar Sutikna yang dinyatakan dalam pernyataan Ki Ajar, “ciri dan rupa wanita yang telah saya perhatikan pada waktu itu dan telah saya teliti kebenarannya, seingat saya ada dua puluh satu macam” (Darusuprpto, 1994:53).

Pengetahuan yang diperoleh dengan metode rasionalisme misalnya wejangan Wasi Kawiswara di Gunung Panegaran kepada Jayengresmi (sebelum Jayengresmi berganti nama Seh Amongraga), yaitu tentang hidup bermasyarakat agar disenangi sesama, seperti tertulis pada data I.37:3-33. Isi wejangan Wasi Kawiswara, antara lain pokok utama dalam hidup agar selalu menyenangkan hati orang lain, tenggang rasa, sopan santun, senantiasa mengingat hakikat sebagai makhluk Tuhan, menyayangi sesama hidup, hidup prihatin dengan tetap memperhatikan hidup bermasyarakat, belum dapat dikatakan telah sampai pada tujuan manakala orang belum dapat dengan sabar menerima sebab musabab Tuhan menetapkan petunjuk, memperbanyak tafakur, lihatlah kenyataan hidup dan apabila berhasil jangan lupa diri, dan sebagainya semuanya berupa petunjuk bagaimana hidup

bermasyarakat. Semua petunjuk hidup bermasyarakat ini disampaikan sesuai dengan prinsip rasionalitas, orang agar dihargai dirinya harus menghargai orang lain, orang agar dapat hidup bermasyarakat harus mengikuti tata aturan yang berlaku di masyarakat, dan sebagainya.

Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan metode wahyu misalnya Seh Amongraga memberi wejangan kepada Jayengwesthi dan Jayengraga, putera Ki Bayi Panurta di Wanamarta, tertulis pada data VI.352: 1-10. Seh Amongraga menjelaskan tentang syariat nabi, Nabi Muhammad SAW yaitu dalil dalam Alquran, Hadis Qudsi, Ijma, Kiyas, dan Khusus. Agar dalam menyembah Hyang Widi harus kuat memegang dalil, yang utama: *syariat, tarekat, hakikat*, dan *makrifat*. Isi syariat adalah tempatnya orang yang pantang segala ria, berguna bila diberi rezeki. Ilmu hakikat itu jika meninggalkan syarak akan dijauhi dan hidupnya terlunta-lunta, disia-siakan, tidak disukai pada masanya. Pada masanya ada dua hal, yang pertama zaman *ngam* dan zaman *ekas*. Kalau zaman mukmin *engam* harus menghafalkan dalil serta arti kitab, harus faham menjalani *mangunah*, itulah sebabnya harus hafal dalil hadis, serta yang harus dijalani tidak boleh berubah, senang puasa, sembahyang, dan mengaji. Itu wahyunya orang *jamhur* ‘pandai ilmu’ menjadi landasan ulama *mupid* ‘utama’. Zaman *engan-engan* yang utama mendapat wahyu suci, permatanya manusia *engam* dijemput dengan anugerah yang adil. Adapun dalil dan *madelul*, agar tirainya semakin tebal. Tafakur pada Hyang Suksma, agar menjadi taat dalam berbakti. Kewajiban rasul ada tiga, yaitu *sidik, amanat*, dan *tablik*. *Sidik* artinya benar, *amanat* artinya terpercaya, *tablik* artinya menyampaikan. *Mustahidnya* rasul ada tiga, yaitu *khidib, khianat*, dan *khitman*. *Khidib* artinya tidak tenang, *khianat* artinya berbohong, *khitman* artinya menyembunyikan. Itu semua hendaknya selalu diingat pada waktunya siang dan malam.



### c. Dasar Aksiologis *Serat Centhini*

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut kefilosofatan (Kattsoff terjemahan Sumargono, 2004: 319). Definisi yang lain dijelaskan oleh Mudhofir (2001:45) aksiologi dari kata Yunani *axios* yang berarti bernilai, berharga dan *logos* berarti kajian tentang. Analisis atas nilai-nilai untuk menentukan makna, ciri, asal mula, corak, ukuran, dan kedudukan epistemologinya. Wiramiharja (2007:155) menjelaskan aksiologi mempunyai kaitan dengan *axia* yang berarti nilai atau berharga. Aksiologi dapat diartikan sebagai wacana filosofis yang membicarakan nilai dan penilaian. Aksiologi digunakan terutama sebagai teori umum mengenai nilai.

Hakikat nilai dapat dilihat dari tiga macam pendekatan aksiologi, yaitu subjektivitas, objektivitas logis, dan objektivitas metafisik. Pendekatan subjektivitas menganggap nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Dilihat dari sudut pandang ini nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman mereka. Pendekatan objektivitas logis memandang nilai-nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendekatan objektivitas metafisik memandang bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan (Kattsoff, terjemahan Sumargono, 2004:323).

Scheler (ditulis oleh Wahana, 2004: 51) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori, yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman inderawi terlebih dahulu, tidak tergantung hanya pada objek yang ada di dunia ini, misalnya lukisan, tindakan manusia, dan sebagainya, juga tidak tergantung pada reaksi terhadap kualitas tersebut. Pembunuh tidak pernah

dinyatakan sebagai jahat, namun akan tetap sebagai jahat; dan meskipun yang baik tidak dimengerti sebagai baik, namun tetap merupakan yang baik. Semua nilai berada dalam dua kelompok, yaitu nilai yang positif dan nilai yang negatif. Nilai positif merupakan suatu yang harus ada dan berwujud dalam realitas kehidupan, sedangkan nilai negatif harus tidak ada dan tidak berwujud dalam kehidupan. Sesuatu itu ada sebagai yang secara positif harus ada dan harus berwujud dalam realitas kehidupan adalah benar, sedang sesuatu itu ada sebagai harus tidak ada dan harus tidak berwujud dalam realitas kehidupan adalah salah. Segala ketiadaan yang harus ada dan harus terwujud dalam kehidupan adalah salah, sedangkan segala tindakan dari yang harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan adalah benar (Scheler, ditulis oleh Wahana, 2004: 55). Pada bagian lain, Wahana (2004:56) menyebutkan pengertian nilai dari yang absolut dan relatif. Menurut pengertian yang absolut, nilai kebaikan adalah nilai yang tampak pada tindakan mewujudkan nilai yang tertinggi dan nilai kejahatan adalah nilai yang tampak pada tindakan mewujudkan nilai yang terendah. Menurut pengertian relatif, kebaikan moral adalah tindakan mewujudkan nilai, yang sesuai dengan isi nilai yang dimaksud, yaitu setuju dengan nilai yang dinilai lebih tinggi dan tidak setuju dengan nilai yang berada di tingkatan lebih rendah, dan kejahatan moral adalah tindakan yang tidak sesuai dengan isi nilai yang dimaksudkan, yaitu tidak setuju dengan nilai yang lebih tinggi dan setuju dengan nilai yang lebih rendah.

Scheler mengatakan terdapat hierarki nilai dari tingkat lebih tinggi menurun ke tingkat lebih rendah yang bersifat apriori. Hierarki ini tidak dapat direduksikan secara empiris, tetapi terungkap melalui tindakan preferensi. Tingkatan nilai merupakan hal yang keberadaannya memang sudah demikian berdasarkan hakikatnya, dan itu dapat dirasakan melalui preferensi. Tindakan preferensi merupakan tindakan mengunggulkan atau mengutamakan yang

diwujudkan tanpa adanya kecenderungan pemilihan atau keinginan. Hierarki terdiri atas empat tingkat, yaitu (1) nilai kesenangan, (2) nilai vitalitas atau kehidupan, (d) nilai spiritual, dan (4) nilai kesucian dan keprofanan. Nilai kesenangan merupakan nilai tingkat terendah, yang dapat ditemukan pada deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan. Nilai vitalitas atau kehidupan, terdiri dari nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai spiritual yang memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Tingkat nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi daripada nilai kehidupan yang dapat terlihat bahwa orang mengorbankan kehidupan demi nilai spiritual. Nilai kesucian dan keprofanan tampak pada objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai ini adalah rasa terbekati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan sekedar rasa senang dan rasa susah (Scheler, ditulis oleh Wahana, 2004: 59-62).

*Serat Centhini* bermuatan nilai yang tinggi sebagaimana digambarkan oleh Kamajaya (1996: 1-2), yang menyatakan bahwa *Serat Centhini* berisi segala sesuatu meliputi kehidupan orang Jawa lahir dan batin, filsafat, kebatinan, agama, hingga Ketuhanan yang rumit, mencakup tradisi, kekayaan alam, adat kebiasaan, kepercayaan, kesenian hingga persoalan seks. Pengembaraan Seh Amongraga dari satu ke tempat ke tempat lain, setelah mengalami masa pendewasaan dengan berguru kepada orang-orang bijak yang dijumpainya, terutama ayah angkatnya Ki Ageng Karang, yang telah memberi wejangan segala ilmu lahir dan batin, Seh Amongraga memberi wejangan kepada orang-orang yang dijumpai dalam pengembaraannya, terutama pada keluarga Ki Bayi Panurta, yaitu keluarga istri Seh

Amongraga Niken Tambangraras di Wanamarta. Setelah dari berguru Ki Ageng Karang, yang kemudian diangkat sebagai anak, oleh Ki Ageng Karang, Seh Amongraga diminta menuju Wanamarta tempat kediaman Ki Bayi Panurta yang telah menjadi guru para bupati di wilayah timur. Di Wanamarta ini diceriterakan panjang lebar pada jilid-5, jilid-6, dan jilid-7, peran Seh Amongraga sebagai seh mengajarkan ilmu agama Islam. Kalau dilihat dari hierarki nilai sebagaimana yang disampaikan Scheler, apa yang dilakukan Seh Amongraga banyak menyampaikana nilai-nilai kebaikan berupa nilai kesucian dengan menjauhkan nilai-nilai negatif dan nilai kejahatan. Sebagai contoh, pada buku jilid-5, ketika tinggal di Wanamarta, Ki Bayi Panurta diwejang oleh Seh Amongraga tentang kegaiban Tuhan hingga terang benderang hatinya., faham segala alam: *kamil*, *missal*, *ajzan*, dan alam *arwah*. sampai Ki Bayi merasa terungguli ilmu Seh Amongraga. Seh Amongraga pun berusaha menyampaikan nilai-nilai yang dilarang oleh agama, yang oleh Scheler disebut sebagai nilai negatif dan nilai kejahatan. Ketika akan dinikahkan dengan Niken Tambangraras, Seh Amongraga mengajukan syarat agar perkawinan dilaksanakan sesuai dengan syariat agama Islam dengan menjauhkan kemaksiatan. Walaupun dalam kenyataannya masih menghadapi tantangan, karena ketika upacara *ngundhuh pengantin* di rumah Jayeng Wresthi yang disambut dengan *singir* dan kendhuri, Seh Amongraga mengajak sanak keluarganya ke surau dulu untuk melaksanakan sholat, berzikir, dan memberi wejangan tentang salat fardu dan aneka shalat sunah, Jayengraga (kakak Niken Tambnngraras) masih berbuat serong dengan ronggeng Senu, karena istrinya sedang datang bulan. Kejadian ini menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat saat itu, masih beratnya menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat.

Nilai-nilai dalam *Serat Cenhini*, jika dilihat dari hierarki nilai Scheler, empat tingkatan nilai, mulai dari nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual, sampai nilai

kesucian, semuanya ada dalam *Serat Centhini*, hanya porsinya berbeda-beda. Nilai kesenangan dapat dilihat pada bentuk karya *Serat Centhini* itu sendiri berupa tembang agar tidak menjemukan, tetapi menyenangkan pendengar (Darusuprpto, 1991:1). Nilai vitalitas atau kehidupan dapat dilihat pada sebagian ajaran Seh Amongraga yang berisi ajaran tentang hidup di dunia dan akhirat, yang dikenal sebagai ilmu kesempurnaan hidup. Nilai spiritual dan kesucian merupakan nilai yang mendominasi dalam *Serat Centhini*. Apa yang diwejangkan oleh Seh Amongraga sebagaian terbesar persoalan spiritual dan kesucian, bahkan sampai akhir hayatnya, Seh Amongraga meninggal dengan tujuan untuk mensucikan diri dengan cara *muksa*.

### **C. Ajaran Moral Seh Amongraga**

*Serat Centhini* mengandung sejumlah ajaran moral yang disampaikan melalui tokoh Seh Amongraga, baik disampaikan secara eksplisit maupun implisit, yaitu (1) hak dan kewajiban, (2) keadilan, (3) tanggung jawab, (4) hati nurani, (5) kejujuran, (6) keberanian moral, (7) kerendahan hati, dan (8) kesetiaan.

#### **1. Hak dan Kewajiban**

Hak merupakan bagian penting dari etika. Hak merupakan tema yang masih baru dalam filsafat moral. Berabad-abad lamanya hak tidak dikenal sebagai pokok pembicaraan dalam uraian-uraian filsafat moral (Bertens, 1993: 221). Pada bagian sebelumnya, Bertens (1993: 190-191) menyatakan bahwa hak merupakan klaim yang dibuat oleh orang atau kelompok yang satu terhadap yang lain atau terhadap masyarakat. Orang yang mempunyai hak bisa menuntut bahwa orang yang lain akan memenuhi dan menghormati hak itu, dengan catatan hak adalah klaim yang sah atau klaim yang dapat dibenarkan. Ada beberapa jenis hak, antara lain hak legal dan moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas prinsip hukum. Hak moral adalah hak yang

didasarkan atas prinsip atau peraturan etis. Hak moral berfungsi dalam sistem moral, sebagai contoh adalah seorang suami atau istri berhak bahwa pasangannya akan setia padanya. Lebih lanjut Bertens (1993: 204-205) menjelaskan hak berhubungan dengan kewajiban. Sebagaimana diketahui bahwa hak merupakan topik yang masih baru dalam literatur etika umum, sebaliknya pembahasan kewajiban telah memiliki tradisi lama. Hak dapat diterjemahkan dalam bahasa kewajiban. Jika seorang B berhak mendapatkan benda X dari orang lain, maka dapat disimpulkan bahwa si B berkewajiban memberikan benda X kepada A. Di sini, ada kesan, hak memungkinkan untuk menagih kewajiban. Hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban dijelaskan dalam teori korelasi yang terutama dianut oleh pengikut utilitarianisme. Menurut teori korelasi, setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai dengannya tidak pantas disebut hak.

Fudyartanta (1974: 75-76) menjelaskan hak adalah wewenang atau kekuasaan secara etis (moral, susila, baik) untuk mengerjakan, meninggalkan, memiliki, mempergunakan atau menuntut sesuatu. Hak juga diartikan panggilan kepada kemauan orang lain dengan perantaraan akalnya, perlawanan dengan kekuasaan atau kekuatan fisik, untuk mengakui wewenang yang ada pada pihak lain. Hak selalu berhubungan dengan sesuatu, dan sesuatu yang menjadi sasaran hak itu disebut hak objektif, sedangkan wewenang atau kekuasaan itu didasarkan kepada hak objektif disebut hak subjektif. Supaya hak itu dapat terlaksana, maka harus ada pihak lain yang memenuhi hak itu. Keharusan untuk memenuhi hak itu disebut kewajiban. Manusia mempunyai hak karena ia mempunyai kewajiban untuk mencapai tujuan akhir hidup sesuai dengan hukum moral atau hukum kesusilaan. Manusia dapat melaksanakan kewajibannya ketika ia memiliki kebebasan untuk memilih alat-alat atau cara-cara yang dibutuhkan dengan tidak mendapat

rintangan atau paksaan dari orang lain. Kewajiban manusia dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu kewajiban dalam arti subjektif dan kewajiban dalam arti objektif. Kewajiban dalam arti subjektif adalah keharusan secara etis dan moral bagi manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk meninggalkannya, sedangkan kewajiban dalam arti objektif adalah sesuatu yang harus dilakukan atau ditinggalkan manusia.

Driyarkara (2006: 555-556) menjelaskan kewajiban sebagai berikut:

Kewajiban itu pada dasarnya ialah kebaikan yang dengan keharusan dibebankan kepada kehendak kita yang merdeka untuk dilaksanakan. Mengapa kebaikan itu harus dilaksanakan, artinya tidak boleh disangkal, dan jika orang melanggar, maka orang salah? Karena melaksanakan kebaikan itu tuntutan dari kodrat kita. Jadi, keharusan atau keniscayaan dari kewajiban adalah keharusan atau keniscayaan dari *prinsipium identitatis*, artinya manusia itu adalah manusia, jadi dia harus berlaku sebagai manusia. Jika tidak, itu berarti bahwa dia tetap manusia, tetapi ia memungkiri kemanusiaannya, jadi perbuatannya itu perbuatan menggilu.

Poedjawijatna (1982: 60) menjelaskan hak adalah semacam milik, kepunyaan, yang tidak hanya merupakan benda saja, melainkan pula tindakan, pikiran, dan hasil pikiran itu. Poedjawiyatna membagi hak ke dalam hak objektif dan hak subjektif. Hak objektif merupakan hak yang dihaki atau dimiliki. Hak subjektif orang yang berhak, yang berwenang untuk bertindak menurut sifat hak itu atau wewenang untuk memiliki dan bertindak terhadap orang lain. Hubungan antara hak dan wajib, di mana ada hak, ada wajib, di mana ada wajib, di situ ada hak. Untuk bertindak semestinya, orang harus melakukan kewajibannya. Ada beberapa wajib, yaitu (1) wajib terhadap orang lain secara perorangan, (2) wajib terhadap orang lain dalam masyarakat, (3) wajib terhadap Tuhan, dan (4) wajib terhadap diri sendiri (Poedjawijatna, 1982: 64).

#### **a. Hak dan Kewajiban terhadap Diri Sendiri**

Penjelasan di depan menyebutkan bahwa kewajiban selalu berhadapan dengan hak. Kongkritnya, ada yang berwajib karena ada yang berhak. Jika terhadap orang lain secara perorangan; terhadap masyarakat; terhadap Tuhan, ada dua pihak, bagaimana dengan diri

sendiri? Dalam hal hak dan wajib terhadap diri sendiri, Poedjawijatna (1982: 121-122) menjelaskan sebagai berikut:

Menurut adanya memang tak ada dua pihak, jadi dalam arti sebenar-benarnya dan ditinjau secara filsafat memang tidak ada hak dan wajib, sebab tidak ada dua pribadi yang berhadapan. Walaupun demikian dalam bahasa Indonesia ada ungkapan-ungkapan, “tahu diri, sadar akan dirinya, berkata sama sendirinya, mawas diri, bunuh diri”. Dalam ungkapan semuanya itu, subjek yang bertindak dan objek arah tindakannya sama. Walaupun memang sama, tetapi subjek itu seakan-akan keluar serta memandang pribadinya sebagai pribadi lain dan seakan-akan berhadap-hadapanlah. Oleh karena ada yang berhadap-hadapan, walaupun secara psikologis, maka boleh juga dikatakan bahwa ada wajib dan hak. Jadi, secara psikologis adalah wajib dan hak terhadap diri pribadi.

Pada bagian lain, Poedjawijatna (1982: 123-124) menjelaskan sebagai berikut:

Dalam hak hidup memang tidak dapat dikatakan, manusia seorang mempunyai hak sepenuhnya terhadap hidupnya. Dalam rangka ini tiap individu mempunyai wajib juga terhadap pribadinya, sehingga ia pun harus menghormati hidupnya sendiri. Ia tak boleh bertindak semaunya terhadap hidup itu. Dengan demikian teranglah, bahwa bunuh diri secara objektif tak pernah baik, dengan sebab apapun juga bunuh diri merupakan pelanggaran wajib terhadap diri pribadi. Oleh karena dari pandangan kita telah nyata pula, bahwa ada dan dengan sendirinya hidup manusia itu ciptaan Tuhan, maka kita akan melanggar wajib kita terhadap hak Tuhan jika kita menghilangkan hidup kita dengan sengaja.

Selanjutnya, Poedjawijatna (1982: 124-125) menjelaskan sebagai berikut:

Bagaimanapun ditinjau, wajib terhadap diri ini sebenarnya bukanlah suatu wajib dalam kalangan kemanusiaan. Selalulah ternyata bahwa wajib terhadap diri itu sama saja dengan wajib terhadap orang lain, hanya dalam hal ini subjek yang berwajib sama dengan objek arah kewajiban itu. Pendek kata, jika orang benar-benar hendak memenuhi wajibnya terhadap sesamanya dan terhadap Tuhan sebaik-baiknya, dengan sendirinya ia akan memenuhi wajibnya terhadap diri sendiri.

Bertens (1992: 208-209) juga menjelaskan tentang kewajiban terhadap diri sendiri sebagai berikut.

Pertanyaan lain lagi menyangkut hak dan kewajiban terhadap diri sendiri. Kiranya sudah jelas bahwa kita tidak mempunyai hak terhadap diri sendiri. Pengertian hak selalu mengandung hubungan dengan orang lain, entah orang tertentu, entah masyarakat luas. Mustahil berbicara tentang hak yang saya punya terhadap diri saya sendiri. Tinggal pertanyaan, apakah saya mempunyai kewajiban terhadap diri saya sendiri. Ada cukup banyak filsuf yang menganggap cara berbicara ini pun mustahil saja. Menurut mereka, dalam kewajiban juga selalu terlibat dua pihak. Tapi kami tidak menolak kemungkinan



adanya kewajiban terhadap diri kita sendiri. Kita wajib untuk mempertahankan kehidupan kita, umpamanya, atau memperkembangkan bakat kita. Orang yang membunuh diri, melanggar terhadap kewajiban dirinya sendiri. Demikian juga orang menyia-nyiakan bakat yang dimilikinya, karena lebih suka hidup bermalas-malas.

Bertens (1993: 209-210) lebih lanjut menambahkan dua catatan tentang kewajiban sebagai berikut:

Di sini patut ditambah lagi dua catatan. *Pertama* bahwa kewajiban terhadap diri kita tidak boleh dimengerti sebagai kewajiban semata-mata terhadap diri kita sendiri. Di sini pula berlaku ungkapan Inggris *no man is an island*. Kita sebagai individu dengan banyak cara terjalin dengan orang lain. Kewajiban yang kita miliki terhadap diri kita sendiri tidak terlepas dari hubungan kita dengan orang lain itu. Saya mempunyai kewajiban untuk mempertahankan kehidupan saya, memang, tapi kewajiban itu tidak terlepas dari tanggung jawab saya terhadap keluarga, teman-teman, serta lingkungan di mana saya hidup dan bekerja. Orang yang membunuh diri tidak saja melanggar kewajiban terhadap dirinya sendiri, tetapi serentak juga terhadap orang lain. Orang muda yang menyia-nyiakan bakatnya, bukan saja melanggar kewajiban terhadap dirinya saja, tetapi juga terhadap orang tua, sanak saudara, dan tanah airnya. *Kedua* adalah para filsuf yang menerima kewajiban terhadap diri kita sendiri sebagai kemungkinan, kerap kali secara implisit mengandaikan suatu dimensi religius. Mereka mengandaikan begitu saja bahwa Tuhan telah menciptakan kita dan dengan demikian memberikan kewajiban kepada kita. Kalau begitu, yang mereka sebut kewajiban terhadap dirinya sendiri sebenarnya dimengerti sebagai kewajiban terhadap Tuhan.

Pandangan Poedjawijatna dan Bertens menyebutkan bahwa tidak ada hak terhadap diri sendiri, yang ada adalah kewajiban terhadap diri sendiri, yaitu kewajiban untuk mempertahankan kehidupan dan mengembangkan dirinya. Di samping itu, orang yang sudah memenuhi kewajibannya terhadap sesama dan terhadap Tuhan, dengan sendirinya ia akan memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri.

Nilai moral Seh Amongraga tentang kewajiban terhadap diri sendiri dapat dilihat dari dua sisi, dari sisi pemenuhan kewajiban terhadap sesama dan kepada Tuhan. Seh Amongraga telah mengajarkan nilai moral untuk memenuhi kewajiban terhadap orang lain, baik secara perorangan maupun masyarakat. Di samping itu, Seh Amongraga juga telah mengajarkan kewajiban terhadap Tuhan, baik secara pribadi maupun kewajiban sebagai seorang wali. Secara pribadi, Seh

Amongraga telah melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan dengan beribadah dan hidup sesuai dengan tuntunan yang diwajibkan dalam Al Quran dan Hadis. Dalam kedudukannya sebagai *aulia* atau wali, Seh Amongraga telah memenuhi kewajibannya untuk memberi ajaran hidup di dunia dan menghadapi hidup di akhirat kepada siapa saja tanpa pandang bulu, baik kepada keluarga, orang lain, maupun masyarakat yang dijumpainya. Dengan demikian, ketika seseorang telah menunaikan kewajiban kepada sesama manusia dan kepada Tuhan, maka dengan sendirinya ia telah memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri.

Kewajiban terhadap diri sendiri dan pengembangan diri, dapat dijelaskan melalui temuan penelitian berikut ini. Temuan penelitian tentang filsafat moral Seh Amongraga agar orang mempertahankan hidup dan mengembangkan diri dapat dilihat pada beberapa data berikut. Kewajiban mempertahankan diri sendiri, Seh Amongraga sejak meninggalkan Giri akibat diserang oleh Mataram, sudah terlatih untuk tetap hidup, meskipun dijalani dengan susah payah, bahkan untuk makan minum pun hanya mengandalkan pada keluarga yang disinggahinya. Suatu perjalanan yang sangat berat. Kewajiban mengembangkan diri, Seh Amongraga memberi contoh terhadap dirinya dengan menggali kelebihan yang ada pada dirinya dan selanjutnya mampu mengembangkan dirinya sehingga pada saatnya telah dianggap mampu oleh Ki Ageng Karang (ayah angkat Seh Amongraga) untuk memenuhi kewajibannya sebagai *aulia* atau wali. Seh Amongraga di Karang belajar dengan tekun tentang ilmu kesempurnaan lahir dan batin kepada Ki Ageng Karang, sebagaimana dapat dilihat pada data V.333:4-10 (*Lampiran 22*), yang secara garis besar isinya adalah Jayengresmi (nama sebelum Seh Amongraga) telah lama berada di Karang dan sudah diangkat anak oleh Ki Ageng Karang. Ki Ageng telah tahu bahwa Jayengresmi nantinya akan mendapatkan kemuliaan. Selama di Karang, siang dan malam ia selalu dekat dengan Ki Ageng dan diajarkan ilmu kesempurnaan hidup, *ngemu lembut* (batin)

dan *ngelmu kasap* (lahir). Sudah menjadi sifat Jayengresmi yang cerdas, maka segalanya cepat diterima hingga pangkalnya. Hyang Widi sudah menentukan Jayengresmi akan diberi ilmu yang luhur, apalagi Jayengresmi telah memiliki bekal dari ayah dan ibunya saat di Sokaraja. Jayengresmi tinggal menyaring terhadap segala ilmu yang diberikan, dan karena sudah dianggap cukup terhadap penguasaan ilmu kesempurnaan, maka Jayengresmi diberi nama Amongraga. Nama Amongraga diberikan karena ia telah mampu menyatukan ilmu pengetahuannya. Amongraga pun kemudian disebut Seh, sedangkan abadinya Gathak dan Gathuk diberi nama Jamal dan Jamil (Marsono-V, 2005:45).

Seh Amongraga melaksanakan tugas kewaliannya, terutama menyebarkan ilmu kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Sayangnya, dalam tugas kewalian itu, suatu saat sikap Seh Amongraga yang mementingkan dirinya sendiri mengganggu tugas kewaliannya, sebagaimana diceriterakan saat berada di Kanigara Gunungkidul. Pada data X.635:4-17 (*Lampiran 23*), terlihat bahwa saat Seh Amongraga memulai perjalanan panjang dari Wanamarta menjelajahi wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan masuk wilayah Wanagiri, kemudian ke Gunungkidul, tepatnya di desa Kanigara, ia telah menjadi pemuka masyarakat. Ia pun sangat khusuk dalam berserah diri kepada Tuhan; ia selalu berada di dalam masjid siang dan malam, dan yang dipikirkan hanyalah kesempurnaan diri. Dua santrinya Jamal dan Jamil dibiarkan berbuat keajaiban yang aneh-aneh dengan ilmu sihir, sehingga membuat masyarakat terkagum akan keanehan Jamal dan Jamil. Masyarakat lupa menjalankan syariat Islam. Tindakan ini diketahui oleh Sultan Agung Raja Mataram, dan atas tindakannya itu, raja menghukum Seh Amongraga dengan cara dimasukkan dalam *bronjong* dan dilarung ke samudera. Jasad Seh Amongraga musnah yang dalam budaya Jawa disebut *muksa*. Seh Amongraga melalui Tumenggung Wiraguna dalam suara sayup-sayup mengirim salam kepada Raja Sultan Agung.

Tindakan yang dilakukan oleh Seh Amongraga sebagai orang yang sangat khusuk dalam berserah diri kepada Tuhan, berada di dalam masjid siang dan malam, untuk kesempurnaan hidup dirinya, sementara dua santrinya Jamal dan Jamil dibiarkan berbuat keajaiban dengan ilmu sihir, sehingga membuat masyarakat terkagum dan lupa menjalankan syariat agama, sesungguhnya sangat bertentangan dengan apa yang telah diajarkan Seh Amongraga sebelumnya, antara lain agar manusia memenuhi tuntunan *syariat, hakikat, tarekat, dan makrifat*. Atas tindakannya itu, Seh Amongraga terkena sendiri dengan apa yang diajarkan dalam menerapkan hukum, yaitu menghukum bagi orang yang bersalah, maka Seh Amongraga akhirnya dihukum oleh Sultan Agung dengan cara dilarung ke samudera selatan. Lantas, apakah hal ini dimaksudkan oleh Paku Buwana V (Penulis *Serat Centhini*), untuk mengingatkan kepada manusia bahwa manusia yang sudah disebut sebagai manusia unggul pun akhirnya tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan? Dari fenomena ini dapat dimaknai bahwa sesuatu yang negatif pun tetap bermakna sebagai ajaran, agar manusia menghindari sikap mementingkan diri sendiri dengan membiarkan masyarakat berbuat menyimpang dari ajaran agama. Hal inilah ajaran yang dapat dipetik dari apa yang dilakukan Seh Amongraga saat berada di Kanigara Gunungkidul.

Seh Amongraga akhirnya sudah *angraga suksma*, seperti diceriterakan pada jilid-12, Seh Amongraga masih memiliki keinginan pribadi untuk menjadi raja. Seh Amongraga dan istrinya Selabranta atau Tambangraras yang berada di alam keheningan menemui sanak saudaranya di Wanamarta. Seh Amongraga memberi wejangan tentang *syariat, tarekat, hakikat, makrifat*, dan *manunggaling kawula Gusti*. Seh Amongraga ditemui Jatiswara mendiskusikan masalah Islam, kafir, nafi, dan isbat. Terakhir, Seh Amongraga dan istrinya yang berada di alam keheningan berkeinginan menjadi raja. Untuk mencapai keinginannya itu berubah menjadi dua *gendhon* (*gundhi*), *gendhon* laki-laki dan perempuan. *Gendhon* laki-laki dimakan Sultan Agung,

sedangkan *gendhon* perempuan dimakan Pangeran Pekik. Sultan Agung menurunkan putera laki-laki dan Pangeran Pekik menurunkan puteri perempuannya, keduanya kemudian dijodohkan, dan akhirnya putera mahkota menggantikan ayahnya sebagai raja bergelar Sultan Amangkurat. Di sini, antara percaya dan tidak, sebagai wali seharusnya sudah menjauhkan diri dari keinginan pribadinya. Jika dilihat dari sisi ajaran, keinginan pribadi sebagai raja seharusnya sudah harus dihindarkan, karena sudah bertentangan dengan sifat kewaliannya. Jika dilihat dari sisi usaha dengan kerja keras untuk mencapai cita-cita, sampai harus berubah menjadi *gendhon* untuk mencapai cita-citanya, ini merupakan ajaran untuk bekerja keras dalam mencapai cita-cita.

## **b. Hak dan Kewajiban terhadap Keluarga**

Hak dan kewajiban terhadap keluarga ditemukan ada dua, yaitu hak dan kewajiban terhadap saudara kandung dan hak dan kewajiban terhadap istri. Uraian berikut ini menjelaskan adanya nilai moral hak dan kewajiban terhadap saudara kandung dan istri.

Kewajiban dan hak terhadap orang lain secara perorangan, Poedjawijatna (1982: 64) menjelaskan sebagai berikut:

Dalam melakukan wajib, manusia berhadapan dengan manusia lain secara perorangan. Manusia itu mempunyai wajib karena orang lain itu mempunyai hak. Oleh karena manusia lain itu hidup, maka yang terang muncul dari hidupnya itu adalah hak hidup. Tetapi hidup ini menurut persyaratan, haruslah dia dapat menyelenggarakan dan mempertahankan jenisnya secara manusia, maka timbullah hak kawin, ia harus memiliki beberapa hal untuk hidup, maka ada hak milik, bahwa nama baik dan berpikir itupun suatu syarat atau akibat dari hidup kemanusiaan itu dan masih banyak lagi.

Kewajiban kepada orang lain, misalnya berupa kewajiban orang terhadap orang lain tentang hak hidup. Manusia harus mengakui dan menghormati hidup itu, manusia tidak boleh menghilangkan hidup orang lain, menganiaya, dan bertindak kejam terhadap orang lain (Poedjawijatna, 1982: 65). Nilai moral Seh Amongraga dalam hal kewajiban tentang hak hidup, mengakui dan menghormati hidup, yaitu kewajiban mempertahankan, mengakui, dan

menghormati hak hidup terhadap saudara kandungnya. Seh Amongraga yang bernama kecil Jayengresmi, mengawali tugasnya sebagai wali dengan perjalanan pertama ke desa Wanamarta yang merupakan bekas wilayah kerajaan Majapahit. Sebelum berganti nama sebagai Seh Amongraga, ketika masih bernama Jayengresmi, ia berguru kepada ayah angkatnya bernama Ki Ageng Karang. Ki Ageng Karang telah tahu bahwa kelak Jayengresmi akan mendapatkan kemuliaan. Selama di Karang, siang dan malam, Jayengresmi selalu diajarkan berbagai ilmu lahir dan batin oleh Ki Ageng Karang. Sifat cerdas yang menjadi ciri Jayengresmi membuatnya mudah menerima semua ilmu dari ujung hingga pangkalnya. Setelah dianggap cukup, maka ia mengangkap sekarang tiba waktunya untuk ia menyaring segala ilmu kesempurnaan yang diberikan oleh Ki Ageng Karang. Pengetahuan Jayengresmi telah dianggap menyatu, Jayengremi kemudian diberi nama Seh Amongraga, abadinya yang kembar Gathak dan Gathuk diberi nama Jamal dan Jamil.

Tugas yang melekat pada nama Seh, sebagian besar hidup Seh Amongraga digunakan untuk memenuhi kewajibannya sebagai Seh. Hal itu, sebagaimana disebutkan dalam pendahuluan *Serat Centhini* Jilid-1 bahwa Seh Amongraga termasyur sebagai manusia unggul, *aulia walimujedub*, seperti tertulis dalam kalimat teks data I.1: 1-2 berikut, “*Ya Seh adi Amongraga, atmajeng Jeng Sunan Giri, kontap janma linuwih, oliya wali majedub, peparenganing jaman. Jeng Sultan Agung Mantawis, tinengran srat kang Susuluk Tamabgnararas*” (Ya Seh Amongraga, putera Sunan Giri, terkenal sebagai manusia unggul, *aulia wali majedub*, masa hidupnya sezaman dengan Sultan Agung di Mataram, ceritra ini diberi nama Suluk Tambangraras). Kata *oliya wali* berasal dari bahasa Arab yang bermakna “*wong suci kekasihing Allah*” (orang suci kekasih Allah). Kewajiban pertama sebagai seh, Seh Amongraga melaksanakan kewajiban sebagai seorang kakak mencari adiknya bernama Jayengsari dan

Rancangkapti yang lolos dari kerajaan Giri setelah Giri diserang oleh Pangeran Pekik utusan kerajaan Mataram. Petikan teks data V.333: 13 berikut memberi penjelasan, “*Sanes kang puniku inggih, marmamba marek ing tuwan, arsa pamit sayektine, kesah angupaya kadang, kang amba turken tuwan, inggih ing kantenanipun, pejah atanapi gesang*” (Lain daripada itu, saya menghadap Tuan, sebenarnya ingin memohon izin, pergi untuk mencari saudara kandung, yang pernah saya sampaikan ke Tuan, itu yang menjadi kenyataannya, hidup maupun mati). Seh Amongraga memenuhi kewajiban sebagai kakak kandung mencari dua adik kandungnya, Jayengsari dan Rancangkapti. Seh Amongraga sampai di Wanamarta dan berdiskusi panjang lebar dengan Ki Bayi Panurta tentang berbagai ilmu kesempurnaan dan memberi wejangan ilmu kesempurnaan kepada Jayengraga dan Jayengwresthi, Ki Bayi Panurta menanyakan tentang maksud kedatangannya. Seh Amongraga pun akhirnya menyampaikan apa yang menjadi tujuan pengembaraannya seperti terlihat pada data V.356:107 berikut, “*Sadaya ciptaning nala, tan bodho kenceng tyasmami, nyata wijiling ngawirya, trah kusumandana warih, turasing amartapi, ngulama abangsa luhur, nulya nutugen rembag, yata Ki Seh Amongragi, anuruti yen wus panggih kadangira*” (semua kehendak hati, tidak bodoh seperti saya, ternyata lahir dari orang luhur, keturunan raja, keturunan pertapa, ulama berbangsa luhur, kemudian melanjutkan diskusi, kata Seh Amongraga, akan mengikuti setelah ketemu saudaranya). Dalam konteks ini, sesuai dengan apa yang dikatakan Driyarkara bahwa kewajiban itu pada dasarnya ialah kebaikan yang dengan keharusan dibebankan kepada kehendak kita yang merdeka untuk dilaksanakan. Mengapa kebaikan itu harus dilakukan, artinya tidak boleh disangkal, dan jika orang melanggar, maka orang itu salah, karena melaksanakan kebaikan itu tuntutan dari kodrat manusia. Poedjawiyatna menyatakan untuk bertindak sebagaimana mestinya, orang harus melakukan wajibnya.

Seh Amongraga harus memberikan hak perlindungan dan hak hidup kepada adik kandungnya bernama Jayengsari dan Rancangkapti. Konteks ini sejalan dengan tinjauan hak moral yang seharusnya diperoleh adik kandungnya. Bagaimana pun sudah merupakan hak moral seorang adik untuk mendapatkan perlindungan dari kakak kandungnya. Menurut Bertens hak itu berhubungan dengan kewajiban. Hak dapat diterjemahkan dalam bahasa kewajiban. Setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Jadi, dalam konteks ini Seh Amongraga tidak sekedar memenuhi kewajibannya untuk mencari dan melindungi seorang adik, melainkan ia sudah memberikan hak perlindungan dan hak hidup kepada adik-adiknya. Sebaliknya, setelah Seh Amongraga menunaikan kewajiban dan memberikan hak perlindungan kepada adik-adiknya, Seh Amongraga memiliki hak moral untuk dihormati oleh kedua adik kandungnya, karena kewajiban melindungi adik sudah ditunaikan.

Usaha pencarian terhadap adik kandungnya dilanjutkan buku pada jilid-7, Seh Amongraga meninggalkan Wanamarta menuju ke timur dengan maksud mencari adik kandungnya Jayengsari dan Niken Rancangkapti. Seh Amongraga meninggalkan istrinya yang baru saja dinikahi selama empat puluh hari. Seh Amongraga meninggalkan istrinya saat istrinya sedang tidur, ia berpamitan kepada istrinya dengan menulis surat yang berisi akan melanjutkan berkelana, berbakti kepada Tuhan untuk mencari kebenaran sang Sukma, mengembara mencari adiknya, seperti tergambar dalam teks data VII.385: 76-79, berikut ini:

*Dyan binuka sastrane pegon angrawit, pan winaos sora, ungeling srat angalap sih, yayi Niken Tambangraras.*

*Manira mit kariya bektiyeng Widi, kang mutlak ing bengat, kang mapan ing Sukma jati, sun lelana andralaya.*

*Angulati marang kadangira yayi, kang padha anglunga, kaboyong kalane jurit, duk bedhahe Sukaraja.*



*Binoyongan marang Naya-ganda sami, mamengsung nrang papa, anggawa arinta kalih, wusana pisah lan ingong.*

*Yayi sira kang tawakup mring Hyang Widi, den narimeng titah, ragengsun srahena Widi, sedyengsun pan nora lawas.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Suratnya dibuka tertulis dengan huruf pegon, dibaca dengan suara keras, isi surat membuat susah, Dinda Niken Tambangraras.

Saya mohon diri untuk berbakti kepada Tuhan, yang maha Mutlak, yang berada di dalam Sukma, saya akan mengembara.

Mencari saudaramu, yang pergi, dibawa ketika perang, ketika perang Sukaraja.

Mereka dibawa ke Nayaganda, saya ingin menghilangkan kesedihan, membawa adikmu berdua, yang berpisah dengan saya.

Dinda, tawakallah kepada Tuhan, terimalah dengan pasrah sebagai manusia, berserahlah kepada Tuhan, harapan saya tidak akan lama.

Data tersebut menggambarkan betapa besar kewajiban yang diemban Seh Amongraga untuk mencari adiknya. Seh Amongraga tetap menggeluti ilmu kesempurnaan seraya tetap mencari adiknya yang berpisah saat perang Giri. Seh Amongraga menunjukkan telah melaksanakan kewajiban dirinya melindungi saudara kandungnya. Seh Amongraga rela meninggalkan sang istri yang baru empat puluh delapan hari dinikahnya demi mencari adik kandungnya. Seh Amongraga berkelana menuju Selat Bali, ke Pulau Nusabarang, selanjutnya ia kembali ke daratan Jawa, lalu menyusuri pantai Jawa Timur melalui Gunung Lawu sampai di Kanigara, Gunungkidul, daerah Mataram di bawah kekuasaan Sultan Agung. Pencarian ini tentu menempuh perjalanan panjang yang melelahkan, bahkan hingga akhir hayatnya. Saat Seh Amongraga meninggal dengan cara dihukum larung oleh Sultan Agung di laut Selatan Gunungkidul, ia belum bertemu dengan kedua adik.

Kewajiban untuk mencari adiknya pun akhirnya berhasil, yang diceritakan dalam jilid-11 di Dukuh Wanataka, Seh Amangraga sudah dalam *angraga sukma*. Berkat kuasa Hyang Maha Mulia, Seh Amongraga dengan mengheningkan cipta sebentar dan akhirnya ia sudah sampai di Dukuh Wanataka. Seh Amongraga bertemu dengan istrinya Niken Tambangraras yang sudah bermati *raga* dan telah beralih nama menjadi Selabranta atau Selabranti. Seh Amongraga juga bertemu dengan adiknya Rancangkapti dan Jayengsari yang telah berganti nama menjadi Mangunarsa. Kewajiban kepada keluarga untuk mencari kedua adiknya yang meloloskan diri dari kerajaan Giri ketika Giri diserang oleh Pangeran Pekik dan prajurit Mataram, akhirnya telah kesampaian atas kuasa Hyang Maha Kuasa. Inilah nilai moral Seh Amongraga tentang kewajiban kepada diri sendiri dan keluarga.

Seh Amongraga juga telah mendapatkan hak moralnya dihormati oleh kedua adiknya, yang digambarkan dengan adegan adiknya menghormati Seh Amongraga dalam teks data XI.648:15-16 berikut, “*Mangunarsa lan Ni Rancangkapti, nora wikan yen sanake prapta, pangling tinilar duk lare, Selabranta amuwus, Mangunarsa riningsun yayi, puniku sanakia, arine rinangkul, pareng anungkemi pada, pangidhepe lir panggagaping wong ngimpi, kang mulat kawismayan*” (Mangunarsa dan Ni Rancangkapti, tidak tahu kalau saudaranya datang, lupa karena ditinggal ketika masih kecil, Selabranta mengatakan, Manunarsa adik saya, itu saudaramu, adiknya dipeluk, adiknya memberi hormat, seperti dalam mimpi, yang melihat terheran-heran).

Nilai moral hak dan kewajiban terhadap istri diuraikan secara panjang lebar dalam *Serat Centhini* jilid VI dan VII. Poedjawijatna (1982: 69-70) menyatakan bahwa hidup dan perkembangan manusia itu memerlukan perkawinan. Perkawinan akan membentuk keluarga, yang merupakan kesatuan yang sewajarnya serta bersifat pokok dari masyarakat. Manusia yang

sudah cukup umur berhak kawin dan dengan demikian manusia telah membentuk keluarga, tak seorang pun boleh melarang atau merintangi. Perkawinan tidak mengurangi hak orang tua atau walinya untuk memberi nasihat supaya perkawinan berlangsung dengan penuh kebahagiaan dan kelak dapat membentuk keluarga yang bermanfaat mereka, masyarakat, dan kemanusiaan. Oleh karena itu, dalam keadaan biasa jika ada kedua pasangan suka-rela, yang atas dasar kemauan baik dan cinta, hendak bersama membentuk keluarga, bagaimana pun orang mempunyai kewajiban untuk kawin.

Uraian berikut merupakan temuan penelitian tentang hak dan kewajiban kepada istri setelah melangsungkan perkawinan, sebagai konsekuensi dari kewajiban untuk kawin setelah melalui proses pendekatan antara Seh Amongraga dan Niken Tambangraras, yang didukung oleh kedua orang tua dan saudara-saudara Niken Tambangraras. Perkawinan Seh Amongraga dengan Niken Tambangraras (puteri Ki Bayi Panurta di Wanamarta), mulai dari persiapan, pelaksanaan pernikahan, sampai masa empat puluh hari dan tujuh hari tujuh malam berikutnya, diceritakan secara panjang lebar dalam jilid-5, jilid-6, dan jilid-7. Peristiwa perkawinan, khusus dalam masa selama empat puluh hari setelah pernikahan, telah dijadikan novel panjang oleh Sunardian Wirodono (2009) dengan judul *Centhini Sebuah Novel Panjang* dan oleh Elizabeth D. Inandiak (2004) telah dibuat ceritera tersendiri berjudul *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan*. Memang peristiwa dalam masa empat puluh hari ini merupakan peristiwa yang monumental, di mana Seh Amongraga memberi wejangan secara khusus kepada istrinya Niken Tambangraras tentang berbagai ilmu lahir dan batin. Kewajiban sebagai seorang suami untuk memberi nafkah batin, baru ditunaikan pada malam ke tiga puluh sembilan, malam ke empat puluh, dan malam keempat puluh delapan, kemudian setelah Tambangraras tertidur pulas, sebelum waktu subuh,

Seh Amongraga meninggalkan Niken Tambangraras untuk melanjutkan pengembaraannya menggeluti ilmu kesempurnaan dan mencari dua adik kandungnya, Jayengsari dan Rancangkapti.

Nilai moral Seh Amongraga tentang hak dan kewajiban kepada istrinya tidak hanya dalam waktu empat puluh hari empat puluh malam sebagaimana telah dibuat novel populer oleh Sunardian Wirodono dan ceritera populer oleh Elizabeth D. Inandiak, melainkan pada masa empat puluh delapan hari empat puluh delapan malam setelah pernikahan sampai masa sesudahnya, yaitu saat keduanya bertemu kembali di mana Seh Amongraga sudah *anagra* *sukma* dan Niken Tambangraras *mati raga* berganti nama menjadi Selabranta atau Selabranti. Keduanya dipertemukan oleh Hyang Maha Kuasa di Dukuh Wanataka, dan keduanya kemudian melanjutkan menggeluti ilmu kesempurnaan dan menyebarkannya kepada keluarga, orang lain, dan masyarakat.

Hak dan kewajiban kepada istri yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga memberi wejangan berbagai ilmu kesempurnaan kepada istrinya Niken Tambangraras mulai dari malam pertama setelah pernikahan yang tersurat pada data VI.360: 22-60 (*Lampiran 1*). Wejangan dimulai dari apa yang diperlukan dalam hidup, yaitu *ngelmu* yang *muktamad* (dapat dipercaya). *Ngelmu* dan nafkah sama pentingnya. *Pertama*, diwajibkan seorang istri untuk membaca *syahadat*. Hal ini merupakan bukti pengakuan keesaan Allah dan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. *Kedua*, tatanan agama adalah *syariat*, adapun *tarekat* adalah sebagai wadah, sedangkan *hakikat* dan *makrifat* sebagai benih anugerah. Benih kalau tidak ditanam meskipun wadahnya bagus akan mengecilkan arti anugerah itu. *Syariat* harus kuat, bersabar dan berserah diri, jangan melanggar *ngelmu*. Jika meleset menafsirkan *ngelmu* akan batal kesempurnaannya. Perkataan dan ucapan harus dijaga. *Ketiga*, dua hal yang harus diingat, yaitu takut kepada Allah dan takut kepada suami. Karena kedua hal itu mendatangkan pahala dunia akhirat, akan dianugerahi hal

yang baik-baik. Adapun perbuatan orang yang takut kepada Allah adalah orang yang tidak putus-putusnya membaca Alquran, melakukan shalat fardu dan sunat, bertafakur kepada Allah, dan selalu berdoa di malam hari, dan jangan terlalu banyak tidur. Orang yang sering “berjaga” akan mendapatkan anugerah dari Allah, diberi ilham oleh Allah, jernih pikirannya, budinya luhur, segala yang diucapkan benar dan selalu waspada. *Ngelmu* yang samar-samar pun akan dimengerti dan hatinya terbuka. Orang yang takut kepada suami ada dua hal, yaitu menurut pada ajaran dan bersikap pasrah sepenuhnya kepada suami. Seorang istri jangan salah sangka karena berlipat-lipat durhakanya dan akan mendapatkan kesulitan di hadapan suami dan Tuhan.

*Keempat*, Seh Amongraga mengajarkan tentang shalat. Sempurnanya shalat ada tiga, yaitu suci badannya, suci perkataannya, dan suci hatinya. Ada delapan belas hal yang harus diketahui dalam menjalankan shalat, yaitu yang pertama *niat*, *kasdu takrul yakin* dan *fatihah*, *rukuk* dan *iktidal* waktu berdiri, *tumaninah*-nya di antara dua sujud, duduknya *tahiat awal* tertib salawat nabi dan keluarga dan *tumaninah* serta tertib, dan salam sebagai kelengkapannya. Shalat yang sempurna letaknya pada takbir *mukaranah*, ada delapan huruf: *alip mutakalimun waked, lamta bengil* dan *lam jaidahhe huakad lintamsure kapkabirah berubu, birah rera pingul drajadi*. Delapan huruf itu akan menjadi empat hal, yaitu *ikram*, *mikrad*, *munajad*, dan *tubadil Ikram* adalah segala tingkah laku shalat sampai pada saat takbir. *Mikrad* maksudnya budi yang mulia. *Tubadil* maksudnya akan tergantikan jika badan sudah hilang, bergerakinya keras maupun lemah sudah terwakili pada tindakan yang sekarang. *Munajat* maksudnya segala kata-kata, ucapan dalam shalat berdialog dengan *Dzat*, shalat itu memuliakan *Dzat*, *Dzat* yang bersifat rahman, bernama *isbat* dan *napi*, yaitu *kunfayakun*. Ada delapan hal yang harus diperhatikan yang dapat mengokohkan iman, yaitu sifat *kayun* maksudnya dalam shalat harus hidup tidak boleh mati, *kadirun* maksudnya tidak boleh kendor semangatnya dalam shalat, *muridun* maksudnya kemauan

yang kuat dalam menjalankan shalat tidak terhalang, *samingun* maksudnya pendengaran yang awas, *basirun* maksudnya penglihatan tidak boleh buta (dalam shalat harus membuka mata), *ngalimun* maksudnya mengerti dan memahami apa nama shalatnya, *mutakalimun* maksudnya dalam pengucapan tidak terjadi pengulangan, dan *bakin* maksudnya melakukan shalat harus terus-menerus. Seh Amongraga mengakhiri wejangan kepada istrinya pada malam pertama dengan penjelasan tegaknya shalat, rukuk, dan sujud. Shalat tegaknya dari api yang memiliki empat sifat, yaitu *roh ilapi*, *roh rahmani*, *roh nurani*, dan *roh rukani*. Rukuk berasal dari angin yang memiliki sifat empat hal, yaitu *napas*, *anpas*, *tannapas*, dan *nupus*. Sujud asalnya dari air yang mempunyai sifat empat hal, yaitu *roh rabani*, *roh nabati*, *roh hewani*, dan *roh jasmani* (Marsono-VI, 2005: 32-37).

Wejangan berikutnya adalah tentang membaca Alquran. Pada data VI.361:120-148 (*Lampiran 2*), Seh Amongraga berada di kamar yang ada di belakang dari rumah induk. Seh Amongraga bersama Niken Tambangraras di dalam kamar, sementara Centhini berada di serambi. Sebelum membaca Alquran, Niken Tambangraras diminta untuk berwudhu terlebih dahulu. Tambangraras segera mengambil Alquran dan membaca surat Al-Fatihah. Selesai membaca surat Al-Fatihah, Seh Amongraga memberi petunjuk bahwa seorang wanita tidak wajib melakukan lagu bacaan (*kiraat*), hanya bacaan *ilhar* yang wajib. Seh Amongraga memberi contoh membaca Al-Fatihah. Selanjutnya datang waktu Asar dan melakukan shalat Asar, Seh Amongraga menjelaskan bahwa istri sebagai makmum suaminya. Setelah melaksanakan shalat Asar, Seh Amongraga mengingatkan agar setelah shalat Asar tidak boleh tidur karena tidak ada manfaatnya, akan menyebabkan miskin dan berkurang ganjarannya. Demikian juga, setelah shalat subuh juga tidak baik untuk tidur, karena akan menjadi pelupa dan gelap pikirannya (Marsono-VI, 2005: 48-51).

Wejangan selanjutnya saat kedua mempelai *diundhuh mantu* oleh Jayengwresti (adik Tambangraras), yang dapat dilihat pada data VI.362:32-106 (*Lampiran 3*). Seh Amongraga kembali mengingatkan bagi orang hidup, mukmin pria maupun wanita, hendaklah benar shalatnya, setiap hari setiap malam yang fardhu janganlah lupa, yang wajib bagi hati, lisan dan badan. *Kiraat* bacaannya harus fasih benar, panjang pendek, tebal tipis, besar kecil huruf harus benar. Waktu shalat harus ditepati, bacaan shalat harus jelas. Seh Amongraga mengingatkan kepada istrinya, jika mulia shalatnya, mulia juga di hari kemudian. Ajaran hadis, siapa yang dendam kepada orang alim berarti dendam kepada nabi. Orang dendam kepada Allah pasti tempatnya neraka. Orang yang hormat kepada orang lain berarti hormat kepada nabi. Orang yang hormat kepada rasul berarti hormat kepada Tuhan, orang yang menyembah Tuhan tempatnya di surga. Selanjutnya, tentang shalat *daim*. Shalat *daim* itu zikir tidak berhenti bersama keluar masuknya nafas. Keluarnya nafas bersamaan bacaan *hu-*, masuknya nafas bersama bacaan Allah, tidak berhenti baik siang maupun malam, jangan berhenti membaca *hu-Allah*. Tanda-tanda dikasihi Tuhan, orang mukmin yang membaca nama Tuhan, membaca alquran, semuanya dengan tepat berarti dialog dengan Tuhan. Seh Amongraga mengakhiri wejangan dengan menjelaskan wajib rasul ada tiga, yaitu *sidiq*, *amanat*, dan *tabliq*. Mustahilnya juga ada tiga yaitu *hidib*, *hianat*, dan *hitman* (Marsono-VI, 2005: 61-66).

Wejangan selanjutnya saat *ngundhuh pengantin* di rumah Jayengraga, sebagaimana dapat dilihat pada data VI.368:24-40 (*Lampiran 4*), Seh Amongraga menjelaskan bahwa pelaksanaan ilmu Tuhan dalam hidup harus hafal empat hal, yaitu *syariat*, *tarekat*, *makrifat*, dan *hakikat wirid*. *Syariat wirid* dalam menyebut kalimat *Lailaha ilallah* mengikuti panjang keluarnya nafas. Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang menjadikan semuanya. *Tarekat wirid* adalah lafal *ilallah*, *ilallah* menurut nafas yang keluar masuk, bunyi makna hati, percaya kepada Tuhan. *Makrifat*

*wirid* ialah lafal *hu, hu, hu* menurut nafas yang keluar dari hidung, dalam hati menyebut Tuhan itu abadi. *Hakikat wirid* adalah lafal *Allah*, lafal Allah mengikuti keluar masuk nafas, bunyi makna hati, percaya kepada Allah. *Syariat wirid satariyah* dalam shalat menutupi telinga, mata, dan hidung. *Tarekat wirid isbandiyah* dalam shalat menutup hidung, mata, dan mulut. *Makrifat wirid* yaitu *jalallah*, menutup mata, telinga, dan mulut dan hanya membuka hidung. *Hakikat wirid barzah*, shalat *daim*, menutup mulut, hidung, dan telinga. Selanjutnya Seh Amongraga menjelaskan tentang *zat*, *sifat*, *asma*, dan *af al*, serta *wujud*, *ilmu*, *nur*, dan *suhud*. *Zat* itu satu tidak mungkin mendua. *Sifat* tentang keindahannya yang tidak mungkin dibandingkan. *Asma* ialah abadi, sedangkan *af al* itu pasti. *Wujud* adalah adanya kita ini dan adanya Tuhan. *Ilmu* ialah ilmu yang sesungguhnya tahu tentang sifat Tuhan. *Nur* adalah hidup kita karena *asma* Allah. *Suhud* adalah kenyataan mati kita karena *af al* Allah. Dengan demikian, *wujud* kita adalah *zat* Allah, *ilmu* kita sifat Allah, *nur* kita *asma* Allah, dan *suhud* kita *af al* Allah. Orang yang diberi pahala adalah orang yang mengagungkan Tuhan, sedangkan orang yang disiksa adalah orang yang menganggap Tuhan tidak Maha Kuasa (Marsono-VI, 2005: 116-118).

Wejangan Seh Amongraga dilanjutkan pada jilid VII pada beberapa pupuh. Pada data VII.375: 6-29 (*Lampiran 5*), Seh Amongraga mengajarkan tentang hakikat ilmu bahwa dalam sasmita hidup, wajib ahli dalam ilmu. Sabda Tuhan yang sejati dan mulia, segala tingkah lakunya menambah dekat dengan Tuhan, seperti jiwa dalam tubuhnya, senantiasa melayani segala kehendak. Seyogyanya selalu ingat dan awas kepada Tuhan, memastikan yang belum, hati terlanjur seperti lorong, terlampau sangat senang melanggar larangan, tidak sayang hidupnya akan terlunta-lunta. Wejangan dilanjutkan pada data VII.376: 1-18 (*Lampiran 6*), tentang makna hidup yang dirasakan secara pribadi, adapun akhir kejadian disebut ilmu *syariat sejati*, yang merupakan nasihat utama. *Tarikat sejati* menimbang-nimbang perkataan para syuhada dan



dalil hadis. *Ilmu hakikat* merupakan pendapat yang telah dianggap benar oleh agama Islam.. Selanjutnya Seh Amongraga mengajarkan Tambangraras agar dalam berbakti hendaknya sampai pada kesempurnaan tunggal. Bakti adalah niat kehendaknya, sebab tidak ada yang tampak kecuali keadaan diri sendiri sebab sejatinya *kawula Gusti* satu. Tubuh ibarat lampu kurung bersolek. *Roh ilapi* ibarat nyalanya, ilmu seperti asap. *Zat* mutlak panasnya (Marsono-VII, 2005: 14-16).

Wejangan di rumah Ki Suharja, data VII.376: 46-51 (*Lampiran 7*), Seh Amongraga mengajarkan tentang *puji sejati*. *Puji sejati* bukanlah lafal yang bebunyi di mulut, suara dan gemanya, sebab bukan bunyi-bunyian. *Puji sejati* maksudnya suci bersinar, idaman karsa sendiri, yang tidak berhenti-henti, bila berhenti itu halangan. Pada waktu halangan bunyinya seperti suara binatang, pujiannya hambar saja, malah ilmunya menjadi takabur, tiada gunanya suaranya parau, pujiannya tidak sempurna, malah makin salah. Jika demikian *puji* tidak ada gunanya di dunia dan di akhirat, sebab pujian hanya komat-kamit saja. Diingatkan agar mensucikan kehendak, cita-cita keluhuran, kebebasan kehidupan itulah persembunyian *aulia*, adalah puji orang yang telah muslim. Kehendaknya yang suci, maha suci sejatinya, tunggal wujud tempatnya, ketajaman mata yang luhur, di situlah mengheningkan cipta kepada *Hyang Widi* (Marsono-VII. 2005: 16-19).

Seh Amongraga, pada suatu malam setelah kenduri Maulid di rumah Ki Suharja, masuk ke kamar tidur, seperti biasanya Seh Amongraga memberi wejangan kepada Tambangraras. Kali ini Seh Amongraga mengajarkan tentang amal orang hidup ada empat, yaitu pertama, *wal ngamal kariyatun-wabil sarinhati imani*, laksanakan amal yang perlu, asal syariat iman, pelaksanaan shalat sujud rukuk zakatnya sedekah. Adapun tapa menurut *syariat* adalah puasa dalam bulan Ramadhan. Kedua, *lapal wal ngamalu kariyatun wabil tarekati imani*, laksanakan *ngamal* yang

wajib *ngamal tarekat* dalam iman. Pelaksanaannya memuji Allah, zakatnya takut kepada Allah, *tapa tarekat* adalah *tafakur* siang dan malam. Ketiga, *ngamal kariyatun wa bil hakikati*, beramallah. Keutamaan bagi manusia adalah beramal hakikat Iman, dilaksanakan dengan kasih sayang, mengheningkan cipta kepada Allah, zakatnya tidak tercela. Keempat, *wal ngamalu kariyatun bil makripati iman*, lakukan amal hidup orang yang sempurna amal makrifat iman. Pelaksanaannya bersyukur kepada Tuhan, bertapa tidak mempersekutukan Tuhan (Marsono-VII: 28-29).

Ceritera selanjutnya data VII.376: 127-132 (*Lampiran 8*), di rumah Ki Panukma, seperti biasa setelah dari Surau, Seh Amongraga baru kembali ke rumah dan masuk kamar bersama Tambangraras. Seh Amongraga melanjutkan wejangan kepada istrinya. Kali ini isi wejangan tentang hidup bahwa masuk agama Islam ada sebelas hal, yaitu *fardu daim*, *niat daim*, *syahadat daim*, *ilmu daim*, *shalat daim*, *makrifat daim*, *tauhid daim*, *imam daim*, *junun daim*, *sekarat daim*, dan *pati daim*. Makna *daim* selalu ingat kepada Allah. *Niat daim* maksudnya selalu mencintai Allah Yang Maha Agung. *Shalat daim* selalu mengagungkan nama Allah. *Ilmu daim* senantiasa maklum kepada Allah, *sahadat daim* artinya selalu menyatu dengan Allah. *Makrifat daim* artinya selalu menyatukan pikiran kepada Allah, *tauhid daim* selalu mantap kepada Allah, *iman daim* selalu menghadap Allah, *junun daim* artinya berpegang lurus kepada Allah Yang Maha Mulia. *Sekarat daim* artinya selalu bersyukur kepada Hyang Suksma dan *pati daim* artinya selalu bersyukur atas nikmat Allah yang menciptakan semua (Marsono-VII,2005: 33).

Wejangan selanjutnya di rumah Ki Panamar seperti dapat dilihat pada data VII.376: 149-160 (*Lampiran 9*), setelah dari surau, Seh Amongraga masuk kamar bersama istrinya yang diikuti Centhini. Seh Amongraga memberi wejangan kepada istrinya tentang kesempurnaan *sembah* dan *puji* tidak melihat keberadaan Tuhan, tidak pula dilihat keberadaannya. Sifat dua tidak ada yang

ketinggalan, yang ada hanya kemantapan, apa yang dilihatnya tidak ada di mana-mana. Apabila masih menyembah dan memuji, pengetahuan itu baru separuh, belum sampai pengetahuan yang senyatanya. Sesungguhnya yang berhenti menyembah dan memuji dengan yang diucapkan, hanya heningnya yang jadi. Maksudnya hening jangan menjadi teladan kepada dalil hudus serta perkataan guru. Guru hanya mengawali dan tidak mengakhiri kejadian, karena dia bukan yang disebut dalang, bukan dalang yang mengakhiri sejati, semata-mata diri pribadi, yang membuat *lelakon* pribadi ucapan tenang lagi sabar. Laki-laki perempuan merupakan dalang dan wayangnya karena masih tarik-menarik. Tingkah laku wayang mematuhi dalang, dalang mengikuti wayang. Pertandanya raksasa tidak berbicara seperti Srikandhi, masih dua yang bersifat tunggal. Belum sempurna *sembah puji* sebab belum seimbang suara dan raganya, sehingga masih ragu-ragu kepada keduanya. Agar dapat purna, diamlah dalam keheningan. Muara lautan tidak bertepi mengarungi kesempurnaan yang berada dalam diri, tiada lain dari keheningan hati (Marsono-VII, 2005: 36-37).

Wejangan selanjutnya di rumah Kulawirya. Seperti pada data VII.376:178-190 (*Lampiran 10*), Seh Amongraga memberi wejangan tentang *patitising layape wirid* (pelaksanaan pelajaran ilmu gaib) ada tiga hal, yaitu *layap dat*, *sifat*, dan *af al*. *Layap dat* tidak ada di dalam keberadaannya, tidak merasa mempunyai tingkah laku sendiri, tindakannya selalu dalam kuasa Allah Yang maha Agung, tidak bersekutu dengan pribadi. *Layap sifat* tidak ada dalam hidupnya, hidupnya selalu dalam sukma, tidak ada yang kuat dalam hidup ini, kecuali hanya Allah. *Layap af al* adalah tidak merasa akan perbuatannya, tidak ada ikhtiar, tidak *urung* memilihnya, sebab tidak ada gerak sirna, terapung dalam diri, hanya yang Maha Agung. Selanjutnya tentang *waliulah nafti*, yaitu nasehat dalam memutuskan suatu perkara dalam agama Islam. Barang siapa menyembah tanpa mengetahui maknanya, maka kafirlah dia, akan tersebut yang nyata, yang

menyembah adalah juga yang disembah, orang yang menyembah tidak mengetahui nama yang disembah adalah kafir, sebab tidak tahu yang disebut, sebab nama itu sejatinya *asma wajibul wujud*, yang nyata maknanya, jadi bisa diketahui. *Asma* dan makna tidak boleh ditinggalkan, barang siapa mengetahui makna, *asma* tidak boleh ditinggalkan, itu namanya *mukmin ekas* yang sempurna, mengetahui lahir batin, namanya hening, hati suci tidak mendua pikirannya. Yang disebut lahir kesucian namanya *iman syahadat*. Orang yang telah mengetahui *asma* dan makna namanya *mukmin ngarip kang kusna*. Mengetahui sejatinya tunggal, mengetahui sejatinya kosong. Kalbu adalah sejati tunggal, sejatinya pasti kosong ada-Nya, keberadaannya tidak dibuat. Pasti bukan awal bukan akhir, tidak tampak tidak kasat mata, sebab keberadaannya karena diri sendiri, berada dalam keheningan, hening yang merdeka suci. Adapun sejati tunggal *sirna* keduanya, *kawula Gusti* tidak dinyatakan, tidak dapat diduga dalam hati, tidak dapat disiapkan. Dua adalah engkau dan engkau ini dalam tunggal hanya diri pribadi yang terkena *layap*. *Layap* ada dua perkara, yaitu *layap zaman adhakan* dan *layap zaman keajaiban*. *Layap adhakan* adalah layap masuk tidur, orang ketika baru tertidur dan belum mimpi, *layap zaman keajaiban* masuk tidurnya orang yang paham, benar, dan saleh (Marsono-VII, 2005: 40-41).

Wejangan selanjutnya di rumah Ki Basorudin seperti pada data VII. 376: 223-236 (*Lampiran 11*), setelah bersemadi di surau, Seh Amongraga bersama istrinya masuk rumah diikuti abdi kepercayaan Centhini. Seh Amongraga memberi wejangan bahwa sifat Allah yang sejati, yang sempurna tidak terhingga. Sesungguhnya, sejati-Nya bersifat dua puluh yang berada dalam lafal *la illaha illallah*. Dalam lafal *la* lima banyaknya (wujudnya *kidam* dan *baka*, serta *mukalapatullil kawadisi*, *kyamu binapsi*), pada lafal *illaha* ada enam (yaitu *samak*, *basar*, *kalam*, *samingan*, *basiran*, dan *mustakaliman*), yang berada dalam lafal *illa* ada empat sifat Tuhan (yaitu *kodrat*, *iradat*, *ngelmu*, dan *kayat*), dan yang berada dalam lafal *Allah* lima

jumlahnya (yaitu *kadiran*, *muridan*, *ngaliman*, *kayan*, dan *wahdaniati*). Di samping itu, diberi pengarahan tentang waktu shalat. Shalat Subuh dari ubun-ubun keluarnya, berwarna merah, bintangnya sebagai turunnya wahyu, shalatnya Nabi Adam, shalat dua rakaat sebagai awal kumpulnya *roh jasad*. Pada waktu Luhur petunjuknya di otak keluar dari telinga, yang empunya Nabi Ibrahim, shalat empat rakaat. Waktu Asar petunjuknya di limpa keluar dari hidung, berwarna putih bintangnya Samsu, pemiliknya Nabi Yunus, shalat empat rekaat. Pada waktu Magrib, petunjuknya keluarnya nyawa pada tubuh semua, warnanya hijau karena bersifat hidup, bintangnya *Mutakarap*, yang punya Nabi Isa, shalat tiga rekaat. Waktu Isa petunjuknya keluar dari tulang punggung, sebab tidak ada jadi adanya, hitam warnanya, Juhra bintangnya, Nabi Musa yang empunya, shalat empat rakaat. Shalatnya berada pada detak lekuk pada dagu. Empat rakaat, yang empunya Nabi Musa. Petunjuknya keberadaan hamba Gusti, nabinya Nabi Muhammad, shalat dua rakaat. Selanjutnya salam, petunjuknya tiada lain kecuali Allah Yang Maha Agung, yang menguasai siang dan malam (Marsono-VII, 2005: 46-47).

Wejangan selanjutnya di rumah Ki Bayi Panurta, Seh Amongraga dan istrinya sudah kembali ke rumah orang tua Tambangraras, yang dapat dilihat pada data VII.380: 15-18 (Lampiran 12). Seperti kebiasaan setiap sore, Seh Amongaga bersembahyang dan bersamadi di surau. Sekembalinya dari surau langsung masuk kamar tidur bersama istrinya. Seh Amongraga memberi wejangan kepada Tambangraras tentang kematian dan pujian yang harus diketahui hakikatnya. *Syahadat* dan *sekarat* adalah *daim* dan *kaim*, yang pada hakikatnya tunggal. Hakikat *syahadat* sempurna ada di dalam *daim* dan *hakim*. *Syahadat* tanpa *sadu*, berkumandang tanpa suara, yaitu tempat persembunyian kematian, *daim* adalah pujian tanpa putus-putusnya. Selanjutnya Seh Amongraga mengingatkan, kematian yang sempurna itu mudah, lebih sulit kesempurnaan hidup. Kesempurnaan hidup mudah, lebih sulit kesempurnaan mati. Sebenarnya

mudah atau sulit ada pada diri sendiri. Hanya ilmu yang terpuji yang dilihat oleh Tuhan. Pujian dan kematian yang sempurna ialah *syahadat* dan *sekarat* yang sempurna. Hukum bagi orang hidup hendaknya seksama dan teliti dalam ilmu *syariat*. Dalam ilmu *tarekat* harus menyaksikan kenyataannya, ujung *hakikat* harus jujur dan patuh menyaksikan kenyataannya, dan ujung *makrifat* harus maklum serta bersyukur, tidak lalai. Empat ilmu, *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat* harus difahami, karena ini merupakan pujian dan kematian yang sempurna (Marsono-VII, 2005: 63-64).

Wejangan selanjutnya di rumah Ki Bayi Panurta, seperti biasanya setelah dari surau, Seh Amongraga bersama istrinya yang diikuti abdi kesayangannya Centhini masuk ke dalam kamar, sebagaimana data VII.383:53-62 (Lampiran 13), Seh Amongraga menjelaskan hadis dari Abubakar Umar Usman Ngalilah bahwa Tuhan sangat mengasihi orang yang mati karena perang sabil, mati syahid, mengasihi para wali, semua orang yang tekun mempelajari ilmu kesempurnaan, kuat dalam tahajud dan shalat duha, orang yang sangat mengasihi Tuhan, para mukmin orang yang sudah mendalami ilmu agama, orang yang kaya ilmu kebenaran, orang yang kuat dan rajin berdoa, dan orang yang mengasihi Tuhan melebihi manusia. Menurut kitab *Lulbab* manusia yang kuat berzikir adalah orang yang lebih utama. Mukmin yang kuat dalam mendalami ilmu agama, kuat berzikir, kuat berdoa, mendoakan sesama umat Islam, yang menjaga persaudaraan, dan berbuat keselamatan adalah orang yang mulia. Nabi Muhammad pun bersabda, barang siapa yang ber-*kasud*, bersalad duha pada pagi hari, demikian pula sebelum Jumat dengan empat rakaat, maka pahalanya sama dengan tujuh puluh empat kali perang Sabil. Selanjutnya, orang yang shalat duha pada pagi hari, berarti melakukan sunah dalam lima hal, yaitu *sunah duha*, *sunah wabin*, *sunah winal-witri raka-atal witri*, *sunah tahajud*, dan *sunah tasbih*. Kelimanya sama-sama besar manfaatnya, hanya yang sunah duha didoakan untuk

menyembah dan memuji Hyang Widi dan akan dikasihi Hyang Maha Agung (Marsono-VII, 2005: 88-90).

Wejangan selanjutnya di rumah baru Seh Amongraga, sebagaimana tertulis dalam data VII.383: 87-106 (*Lampiran 14*), Seh Amongraga mengatakan kepada istrinya bahwa orang diciptakan di dunia ini harus tahu asalnya. Barang siapa tahu dirinya, sesungguhnya itu tahu Tuhan. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* dikatakan, hendaknya semua manusia berebut ilmu pengetahuan dan wajib untuk mengetahui diri dan mengenal Hyang Suksma. Diceriterakan dalam kitab *Ajadulngibat, subkana wa tangala*, Hyang Maha Suci menciptakan manusia, *akhadiyat* dan *takyun*, tiada beradab tempatnya, wujud warna, bau, dan rasa belum ada di tempatnya tetapi sudah pasti kehadiran-Nya, *nukat* dan *gaib*. Dalam 40 hari, *gaibul guyub* namanya, alamnya alam *lahut*, gelap tempatnya, dan gelap kalbunya. Hadir dalam waktu 40 hari lagi, *wahdat kun* diam sabda-Nya. Pusat *kun* dalam *uluwiyah* masih remang-remang, masih samar-samar dan tidak terang kalbunya. Selanjutnya, 40 ketiga *wakidiyat kun ahyat*, artinya darah baru melekat di tempatnya, *gaib uwiyah* menunjukkan terangnya kalbu. Keempat, 40 hari selanjutnya adalah alam *arwah* dan daging barulah melekat. Selanjutnya 40 hari lagi adalah alam *ajesan*, sudah berwujud tetapi belum jelas. Empat puluh hari yang keenam adalah alam *mitsal*, saat itulah sudah mulai jelas seluruh tubuhnya, pria wanitanya, namun berhakikat sama. Empat puluh hari yang ke tujuh adalah alam *insan kamil*, martabat manusianya sudah sempurna dan sudah berpisah jaraknya. Setelah yang sembilan bulan sepuluh hari, sudah jadilah syarat dan sifat manusianya, kemudian ditulislah batas usianya, keuntungan dan kemalangannya, kaya miskin, besar kecil, tinggi pendek, mulus cacat, jelek baik, sudah ada di dalam *duryat* kebahagiaan dari kodrat Illahi. Adapun kelengkapan seperti yang dikatakan dalam kitab *Tasreh*, yaitu untuk kepala dan sekelilingnya dan bagian tengah diberi tulang sebanyak 40 buah, yang di

telinga diberi 7 tulang, sekeliling hidung sampai bagian bawah, muka, leher diberi tulang sebanyak 32 buah, leher penyangga diberi 7, tulang punggung 24 buah. Semua tulang yang berjumlah 208 itu diberi otot, otot yang tanpa darah banyaknya 770 buah, sedangkan otot yang keluar darahnya ada 670 buah. Jumlah otot dan tulang di dalam tubuh ada 1993 buah yang semuanya seimbang. Setiap manusia ditunggu malaikat yang diberi tugas menunggu di dalam tubuh manusia sampai lahir di dunia. Setelah lahir, manusia dikaruniai alat ucap dan pendengar, penglihat dan pencium, dan dilengkapi pula dengan budi pekerti. Manusia diciptakan melebihi ciptaan lainnya di dunia. Oleh karena itu, manusia hendaklah bersyukur kepada Hyang Widi. Hanya manusialah yang banyak kenikmatannya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus bertabiat yang baik. Menurut dalil, jangan lalai dalam pengetahuan, jika lalai sesatlah yang akan ditemui. Jika suatu saat suami istri diperkenankan menyatukan rasa atau bersetubuh, jangan sampai hilang imannya. Di sini banyaknya percobaan, bergantunglah pada ilmu yang sejati dengan kokoh, hakikat keadaan zat yaitu Yang Maha Agung dan jangan sampai hilang sekejap gangguan iblis (Marsono-VII, 2005: 93-96).

Seh Amongraga duduk berdua sambil minum teh, sebagaimana dapat dilihat pada data VII.383:210-217 (*Lampiran 15*), Seh Amongraga menjawab pertanyaan Tambangraras tentang kebenaran *iman*, *kauhkid*, *makrifat*, dan *Islam*. *Iman* adalah badan, badan disebut juga *iman* karena wujud yang menyamai ilmu hak, tiada lain zat Hyang Widi. Itulah hakikat *iman*. Hakikat *taukhid*, sesungguhnya *taukhid* itu adalah budi. Budi disebut *taukhid* karena budi itu ilmu sejati yang menebarkan benih cahaya kekuatan, cahaya yang luhur, yang tidak lain juga sifat Hyang Maha Suci. Hakikat *makrifat* adalah kesadaran, kesadaran disebut *makrifat* karena kesadaran itu adalah cahaya yang sejati, yang menebarkan benih cahaya kekuatan demi kelangsungannya, yang tiada lain adalah kesadaran akan nama Yang Maha Luhur. Hakikat *Islam*, *Islam* itu adalah



ujung yang sudah mendalam. Ujung itu disebut *Islam* karena sesungguhnya ujung itu ibadah, yang disemaikan pada sesama, dalam takdir, ujung itu tiada lain ujungnya Hyang Widi (Marsono-VII, 2005:111-112).

Seh Amongraga, setelah bercengkerama berdua dan di dekatnya ada abdi kesayangannya Centhini, mereka bertiga kemudian menuju surau untuk bersembahyang dan bersamadi. Setelah selesai, seperti biasanya, Seh Amongraga menuntun istrinya ke tempat tidur, sebagaimana data VII.383: 222-242 (*Lampiran 16*), Seh Amongraga memberi wejangan tentang hakikat wanita, hakikat pria, dan hakikat Hyang Maha Mulia. Hakikat Allah itu satu, yang menguasai ada dan tidak ada, sebelum dan sesudah hal yang kecil dan segala yang besar, semua itu dalam satu kekuasaannya. *Isbat* dan *napi* itu satu, bukan *napi* dan bukan *isbat*, tidak ada belum maka tidak ada sudah, tidak ada kecil tidak ada keseluruhan, tidak ada ada tidak ada tidak ada, tidak ada kekosongan tidak ada bentuk, jadi dua-duanya itu satu, hanya satu, tidak kurang dan tidak tambah. Keduanya, *napi* dan *isbat* itu tidak lain Rasul dan Muhammad, keduanya wanita dan pria, hilanglah sebutan *napi* dan *isbat*, karena menyatu maka menjadi satu biji yang mengembangkan keturunan. Artinya, yang dua itu *kunpayakun*, maknanya satu yaitu pribadi. Hakikat pria adalah rasul, rasa yang mulia. Itu namanya suksma roh, Niken yaitu *nubwah* “cahaya kenabian”, Nur Muhammad yang dimuliakan tidak dalam ketidakadaan, sesungguhnya *latif* itulah *napi* tanpa *isbat*; sedangkan *kun* dalam kasih suci, rosul itulah hakikat pria. Hakikat wanita yaitu Muhammad yang mulia, Muhammad dalam kemanusiaannya, itu anugrah yang sangat mulia yaitu anugrah hidup, yang berhubungan dengan yang ada. Hal ada itulah *isbat* tanpa *napi*, sebab *fayakun* sudah menyatu dalam kasih Hyang Widi, itulah wanita. Awal ucapan Allah, hanya ada tiga huruf, *alif*, *lam*, dan *ehe*, itulah perumpamaan bagi Allah Rasul Muhammad. *Alip* diumpamakan Allah, *lam* diumpamakan Rasul, *ehe* diumpamakan Muhammad. Kesempurnaan

*alip* dan *ehe* bergabung sehingga utuh menjadi satu. Itulah kesempurnaan hidup, hakikat ilmu sejati, yaitu hakikat Hyang, hakikat pria, hakikat wanita, sebab Rasul, aku, dan engkau, percampuran engkau dan aku adalah Hyang. Allah bersembunyi di dalam kematian, Rasul Muhammad bersembunyi di dalam hidup. Semuanya tergantung kepada-Nya. Aku (Seh Amongraga) dan Engkau (Tambangraras) tidaklah berbeda, Allah Rasul Muhammad, Muhammad itu Engkau (Tambangraras) dan Rasul itu aku (Amongraga), kesempurnaan keduanya itu tunggal, pria dan wanita itu menjadi Hyang Maha Suci, itulah Engkau (Tambangraras) dan Aku (Seh Amongraga). Hakikat pria adalah wanita, hakikat wanita adalah pria. Artinya, wanita itu ada di dalam pria, pria ada di dalam wanita. Muhammad Rasulullah tidak lain adalah Rasul ada di dalam Muhammad, Muhammad ada di dalam Rasulullah, keduanya tunggal.

Tambangraras setelah diberi wejangan menjadi utuh hatinya, terang, dan tidak was-was. Tercapai segala kehendak, besar kepercayaannya terhadap ilmu kebenaran, sungguh-sungguh hanya ilmu kebenaran yang menjadi tujuan budinya. Akhirnya Tambangraras dan suaminya, Seh Amongraga, menyatukan diri dalam kasih persetubuhan, bagaikan bunga mekar pada waktu pagi, dihembus angin sepoi-sepoi yang menyejukkan, dihinggap kembang, harum baunya bagaikan bunga tanjung. Seh Amongraga puas, karena istrinya tidak dirasuki hawa nafsu, tetapi karena pemahaman tentang rasa sejati, ilmu *kebenaran*, satu bagian rasa dari pria. Setelah bersuci sehabis bersetubuh, Seh Amongraga melanjutkan wejangan tentang kesetiaan, itu adalah godaan iblis yang besar. Ada dua tempat yang ditempati setan, yaitu saat bersetubuh dan saat sekarat. Keperwiraan hidup itu batal jika didorong kesenangan bersetubuh dan kemarahan karena godaan setan supaya lupa akan Hyang Agung. Yang menyebabkan kematian tidak sempurna ialah bingung pada saat sekarat, dilekati kesalahan, kesusahan, pikiran yang salah terima, tidak

berpendirian, melanggar batas-batas, itu adalah neraka. Setan itulah musuh manusia, *wakolihi man insi jedis sabilis sayatin kasru janat*. Sabda Tuhan itu, barang siapa perang melawan setan, sungguh besar pahalanya, sejahtera di surga yang mulia, pada akhir dunia dianugrahi kemuliaan. Itu kesucian iman yang sejati *tauhid*, *makrifat*, dan *Islam*, kesempurnaannya ialah menjadi *daim*. Meskipun hendak tidur, bershalatlah, demikian pula jika hendak bersetubuh maupun dalam keadaan sekarat, hanyalah *daim* yang mulia pada Hyang Maha Agung (Marsono-VII, 2005:113-117).

Wejangan selanjutnya sebagaimana dapat dilihat pada data VII.384: 6-38 (*Lampiran 17*), tentang jalan untuk menuju perbuatan yang luhur. Jalan yang sesungguhnya adalah mematikan *raga*. Sungguh akan menemukan kehidupan jika bisa mati. Maksud mati adalah merendahkan diri di hadapan Hayang Maha Tahu, merendahkan diri itu sama halnya dengan siap sedia. Siap sedia terhadap makanan, kejahatan, terhadap sesama, terhadap minuman dan tidur, dan siap sedia terhadap kelobaan. Itulah yang dimaksud mati dalam hidup. Badan dan budi pada hawa nafsu dilupakan, hanyalah Hyang Suksma yang dipandang dan dicari. Mati di sini memahami dengan jelas badannya sendiri, itulah yang dimaksud jalan yang utama, yang sudah nyata dalam diri yang sejati itulah perbuatan yang utama. Cara untuk mencapai jalan utama adalah dengan menyirnakkan segala perbuatan yang disebut dengan bertapa. Itu disebut mati, kematian yang utama, yang sudah tajam penglihatannya, sudah tidak mengkhawatirkan badannya. Oleh karena itu, tubuh yang dua ini, dua-duanya harus diperhatikan, *roh* dan *jasat* itu satu tubuh, dari Hyang Maha Tahu. Akhir dari penglihatan adalah akhir dari tingkah laku. Perbuatan itu dilaksanakan untuk mencapai keabadian, keabadian Tuhan yang Maha Suci. Selanjutnya, Seh Amongraga menjelaskan hakikat dunia ada empat perkara, *pertama* perkataan yang manis, *kedua* memegang teguh agama Islam, *ketiga* hendaklah takut kepada Tuhan yang Maha Suci, dan *keempat*

hendaknya baiklah amalnya dan selalu bersyukur. Seh Amongraga menambahkan bahwa dengan mengurangi tutur kata yang sia-sia dan puasa naptu akan mencegah kesombongan dan takabur. Demikian juga dengan mengurangi makan, minum, dan tidur, berpuasa dalam hal budi yaitu mengurangi kemarahan, iri hati, mengurangi perbuatan sebangsa hewan, perbuatan sebangsa setan, dan iblis, serta puasa rasa dengan mengurangi penglihatan terhadap yang tidak pantas dilihat. Manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa itu tidak ada antaranya, merupakan kesatuan wujud, satu dalam hal tingkah laku dan perbuatan. Dalam hal kebenaran, yang menyebabkan urungnya perjalanan hidup atau yang menyebabkan kerusakan kesejatan itu ada empat, *pertama kibir, sumngah, dan angkuh, kedua* tidak percaya terhadap *dalil dan hadis, ketika* melanggar larangan membuka rahasia yang telah menjadi larangan yaitu *dalil, hadis, ijmak dan kias* yang tidak dikunci dalam hati, keempat berbohong, tidak setia, dan tidak berterus terang. Setelah membicarakan ilmu kebenaran, Seh Amongraga dan istrinya bersetubuh. Di tengah bersanggama, diteguhkanlah ilmu rasa yang sejati, sejak awal memadu kasih tidak lepas dari ilmu kebenaran. Sungguh-sungguh menyatukan pikiran dalam perjalanan *asmaragama*. Ada lima hal tentang *asmaragama*, *pertama asmarayoga* bahwa pengambilan perbuatan rasa itu dari tulang sulbi Adam dalam segala kehendak. *Kedua, asmaranata* yaitu pengambilan rasa itu dari hati yang suci keluarnya. *Ketiga, asmaratantra* yaitu pengambilan rasa itu dari bentuk kehendak. *Keempat, asmarajuwita*, yaitu pengambilan rasa dari segala yang asli. *Kelima, asmaratura* yaitu pengambilan rasa dari roh. Pertemuan Hyang Maha Suci itu pada rasa roh, sehingga menjadi Rasulullah. Pertemuan rasul pada *sulbi*, pertemuan *sulbi* pada sungsum, pertemuan sungsum pada tulang, tulang pada otot, otot pada darah, pertemuan darah pada daging, itulah yang disebut ilmu *Enur* (Marsono-VII, 2005: 123-129).

Seh Amongraga sudah empat puluh hari lamanya menempuh kehidupan yang baru bersama istrinya Tambangraras, yang selalu diiringi abdi setia Tambangraras bernama Centhini. Dalam data VII.384: 66-82 (*Lampiran 18*), Seh Amongraga menghadapi pikiran yang berat, tujuh hari tujuh malam bersemadi, yang dipikirkan hanyalah Hyang Maha Tahu. Tambangraras mempertanyakan akan sikap Seh Amongraga, akhirnya Seh Amongraga berterus terang ingin mohon diri untuk menuju ke Nayaganda, dan Seh Amongraga berpesan kalau suatu saat Seh Amongraga dipanggil Hyang Maha Kuasa, agar Tambangraras menikah lagi dengan pesan pilihlah laki-laki yang baik dan tampan, muda, utama dalam hal sastra. Di samping itu harus *mumpuni* dengan ciri jujur, tidak boros, suci hatinya, dan tekun serta bersahaja (Marsono-VII, 2005: 129-130).

Wejangan yang terakhir, dalam data VII.385: 1-14 (*Lampiran 19*), diceriterakan Seh Amongraga lebur dalam peraduan bersama istrinya dengan panca indra asmaranya. Setelah bersuci, Seh Amongraga beserta istri kembali ke peraduan, sambil tiduran keduanya melakukan apa yang telah menjadi kebiasaan di tempat tidur, menyatu, merengkuh sebagai suami istri. Tambangraras terhanyut hatinya dan akhirnya tertidur. Dalam keadaan tidur, Seh Amongraga meninggalkan istrinya diikuti oleh kedua santrinya Jamal dan Jamil (Marsono-VII, 2005: 131).

Uraian di atas semuanya berupa kewajiban Seh Amongraga untuk memberi wejangan kepada istrinya. Tentang hak, jika dilihat dari sisi Tambangraras sebagai istri, Tambangraras sebagai istri telah menerima hak dari suaminya (Seh Amongraga). Hak yang telah diterima oleh Tambangraras sebagaimana hak yang dijelaskan oleh Poedjawijatna (1982: 64-83) adalah hak hidup yaitu hak untuk diakui dan dihormati kehidupannya, hak kawin yaitu dengan telah dinikahi secara agama Islam setelah melalui proses pengakuan saling mencintai dan pernyataan untuk hidup bersama dalam keluarga, hak nama baik yaitu pengakuan sebagai orang yang baik-baik,

hak kebebasan berpikir yaitu Seh Amongraga menghormati pikiran dan pendapat Tambangraras yang tercermin saat diskusi keduanya membicarakan berbagai ilmu kesempurnaan, hak kebenaran yaitu mengenai kebenaran secara etis yang didapat dari wejangan Seh Amongraga, dan hak keyakinan dan kepercayaan yang tercermin dalam melaksanakan keyakinan agama Islam. Sebaliknya, Seh Amongraga dengan menunaikan kewajibannya kepada istri, Seh Amongraga mendapatkan hak moralnya, terutama hak moral dicintai oleh Tambangraras. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertens (1993:190-191) hak moral adalah hak yang didasarkan atas prinsip atau peraturan etis. Hak moral berfungsi dalam sistem moral. Seorang suami atau istri berhak bahwa pasangannya akan setia padanya merupakan hak moral. Selain hak moral telah dicintai dan kesetiaan yang amat mendalam seperti ditunjukkan saat Seh Amongraga menyampaikan niatnya untuk meninggalkan Wanamarta melanjutkan perkelanaannya, Tambangraras dengan tegas menyatakan kesetiaannya tidak sekali pun bermimpi apalagi melihat akan meninggalkan Seh Amongraga, Tambangraras akan mengikuti Seh Amongraga ke manapun pergi, hancur, remuk redam di jalan, tidak akan berubah pikirannya, bahkan sampai matipun tidak akan berubah. Demikian juga hak-hak sebagaimana dijelaskan oleh Poedjawijatna, Seh Amongraga telah mendapatkan hak hidup di Wanamarta, mulai saat kedatangannya di Wanamarta sangat dihormati oleh Ki Bayi Panurta dan keluarganya, demikian juga sampai menjadi anak menantu Ki Bayi Panurta semakin bertambah rasa hormatnya. Hak kawin yaitu hak untuk menikahi Tambangraras secara agama Islam juga telah mendapatkan, hak nama baik Seh Amongraga telah dianggap orang baik-baik dan justru ditegakkan kewaliannya di Wanamarta, hak kebebasan berpikir juga telah diterima oleh Seh Amongraga bahwa Ki Bayi Panurta beserta keluarganya, apalagi Tambangraras sangat menghormati kebebasan berpikir dan berpendapat Seh Amongraga. Hak kebenaran juga telah diakui yang tercermin pada semua isi wejangan Seh

Amongraga telah dianggap sebagai pegangan hidup oleh Tambangraras, demikian juga di hadapan Ki Bayi Panurta dan keluarganya, Seh Amongraga telah dianggap seorang wali yang membawa ilmu kesempurnaan yang mengandung kebenaran sejati. Hak keyakinan dan kepercayaan juga telah didapatkan Seh Amongraga yang tercermin pada kebebasan melaksanakan keyakinan agama Islam di Wanamarta.

Temuan penelitian yang ada belum terlihat pemenuhan kewajiban Seh Amongraga untuk memberi nafkah lahir kepada Tambangraras, justru Seh Amongraga mendapatkan nafkah dari mertuanya, bahkan sampai dibuatkan rumah oleh Ki Bayi Panurta. Seharusnya, kewajiban seorang suami memberi nafkah lahir dan batin kepada istrinya. Memang dalam temuan penelitian, pada bagian awal Seh Amongraga memberi wejangan kepada Tambangraras, Seh Amongraga menyampaikan kepada Tambangraras bahwa *ngelmu* dan nafkah sama pentingnya. Hal ini yang mendasari alasan Seh Amongraga memberi wejangan tentang *ngelmu* kepada Tambangraras, bahkan kewajiban sebagai seorang suami dalam memberi nafkah batin pun baru ditunaikan pada malam ke-39, ke-40, dan ke-48. Pada hari-hari dan malam sebelum malam ke tiga puluh delapan Seh Amongraga menghabiskan waktu untuk memberi wejangan tentang ilmu kesempurnaan kepada Tambangraras. Di sini ada perbedaan interpretasi dengan Elisabeth D. Inandiak dan Sunardian Wirodono. Pada buku Elisabeth D. Inandiak, Seh Amongraga bersetubuh dengan istrinya pada malam ke-40, seperti tergambar dalam teks berikut:

Pada jam-jam pertama, dua pertiga indra Tambangraras tercurah pada ilmu dan sepertiga pada sang lelaki, indra Amongraga tercurah dua pertiga pada sang perempuan dan sepertiga pada ilmu. Di dasar raga, mereka berdoa kepada sang Illahi agar pelukan mereka tidak runtuh terberai dan agar semua rasa mereka disatukan dalam ilmu ajaib sanggama.

Hujan hangat turun malam itu, bagai air mendidih dituang ke daun-daun teh dan dengan segera membebaskan harum wangi pegunungan di kerongkongan.

Di balik sekat berkerawang, tahulah Centhini doa kedua kekasih itu telah dikabulkan, pergi ke sumur, mengisikan air ke tempayan, lalu meletakkannya di kaki ranjang bidadari, tempat fajar dengan lembut mengendurkan dekapan tuan-tuannya.

(Inandiak, 2008:286).

Ceritera Seh Amongraga dan istrinya bersetubuh dan di tengah-tengahnya, diteguhkan ilmu rasa yang sejati, menyatukan pikiran dalam perjalanan *asmaragama*, yang terdiri dari lima hal *asmaragama*, yaitu *asmarayoga*, *asmaranata*, *asmaratantra*, *asmarajuwita*, dan *asmaratura* tidak ditemukan dalam buku Inandiak.

Buku Sunardian Wirodono berjudul “*Centhini Sebuah Novel Panjang*, yang memuat ceritera Centhini dari malam ke malam, dari malam pertama sampai malam ke empat puluh, pada malam ke-38 Seh Amongraga telah melaksanakan kewajibannya sebagai suami istri, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan berikut:

Matahari seolah tersungkur di dekat mataku. Benar-benar sial. Buru-buru aku terbangun. Kulihat pintu kamar Denayu Tambangraras terbuka. Aku segera berlari ke padusan. Lamat, kudengar suara iqamat dari masjid depan.

Beruntung, karena kulihat Seh Amongraga sedang berjalan ke arah padusan, menuntun sang istri, yang berjalan begitu lambannya. Aku merasa tidak begitu khawatir, jika pun terlambat mengikuti jamaah subuh, karena Seh Amongraga pun baru mau berwudhu.

Berwudhu? Rasanya tidak. Kulihat Seh Amongraga dan Denayu tidak menuju ke padasan. Mereka melangkah ke arah sumur. Tapi, adakah Denayu sakit? Kenapa pula jalannya tertatih begitu rupa, kadang juga kakinya seolah susah digerakkan?

Aku jadi tak berani mendengar. Tapi lantaran ingin tahu, aku bersijingkat tak jauh dari mereka. Kurasa aku tidak salah melihat. Denayu membawa kain jarit.

“Centhini kemarilah”, Seh Amongraga agaknya mengetahui kedatanganku, “Bantu Denayumu ...”

(Wirodono, 2009: 464)

Kutipan lain yang menyatakan bahwa Centhini mengabarkan Seh Amongraga telah melaksanakan kewajiban suami istri dapat dibaca pada bagian berikut:

“Centhini ada apa?”

“Denayu, Denayu Tambangraras ...” gopoh-gopoh aku hendak menyampaikan kabar itu.

“Kenapa bendaramu?” Ki Bayi kini menanyaiku.

“Denayu Tambangraras, sudah, sudah ...” aku tak tahu apa yang harus aku katakan.

“Sudah apa?” Nyi Malarsih tak sabar.

Kuceriterakan saja apa yang kulihat.



(Wirodono, 2009: 465)

Seh Amongraga memberi wejangan tentang hakikat kehidupan yang utama kepada istrinya pada malam ke tiga puluh sembilan, Centhini menceritakan apa yang dilakukan Seh Amongraga dan Tambangraras seperti dalam kutipan berikut:

“Dan Seh Amongraga-Tambangraras, di manakah kiranya? Pasti bukan *asmarayoga* semata. Pasti, ia telah sampai pada *asmaranala*. Atau bahkan, mungkin sudah pada tahapan *asmaratura*. Sekalipun bisa saja, mereka berdua, menjalankan lima jenis tahapan *asmaragama* itu sekaligus. Siapa tahu!” (Wirodono, 2009: 483).

Wirodono menceritakan bahwa Seh Amongraga pada malam terakhir, malam ke empat puluh, hendak melanjutkan tapa brata dan mencari adiknya Jayengsari dan Rancangkapti sebagaimana kutipan berikut:

Tentu saja aku tak bisa ikut serta. Hanya keinginanku sajakah, yang membuatku bertahan di tempat itu. Rasa was-was dan kekhawatiran, mendorongku melakukan hal yang tak sepatasnya kulakukan. Mengintip pembicaraan orang. Sekalipun sudah terlatih sepanjang 39 hari dan 39 malam, tetap saja itu hal yang tak sepatasnya kukerjakan. Apalagi, orang itu ialah sepasang pengantin. Tidak sepatutnya bukan?

“Nimas, Diajeng Tambangraras,” kudengar suara Seh Amongraga, “Janganlah engkau salah mengerti. Ingin kusampaikan sesuatu yang wigati padamu. Sesuatu yang kupendam lama, namun harus kulakukan juga pada akhirnya....”

“Apakah sekiranya itu, yang mulia Seh Amongraga, guru lakiku, sesembahan cinta hamba...” suara Denayu penuh kebimbangan.

“Mengertikah Dindaku, sebenarnya, aku hendak memohon pamit kepadamu. Meneruskan tapa brata ini, melanglang jagat, mencari tahu di mana Dinda Janyengsari dan Rancangkapti berada. Bertahun-tahun sudah perpisahan itu ....” (Wirodono, 2009: 486).

Pada ceritera aslinya, mestinya terjadi pada malam ke empat puluh delapan, setelah tujuh hari tujuh malam Seh Amongraga bertapa brata dan pikirannya kusut karena memikirkan kedua adiknya.

### **c. Hak dan Kewajiban terhadap Masyarakat**

Manusia mempunyai wajib terhadap orang lain sebagai anggota masyarakat, bahkan manusia juga mempunyai wajib terhadap keseluruhan manusia yang disebut masyarakat (Poedjawijatna, 1982: 93). Setiap orang mempunyai kewajiban terhadap suatu masyarakat di mana manusia mendapatkan kemungkinan untuk mengembangkan pribadinya dengan penuh dan bebas (Poedjawijatna, 1982: 102). Selanjutnya, sebagaimana dijelaskan Pudyartanta pada bagian depan bahwa kewajiban ada dua macam, yaitu kewajiban dalam arti subjektif yaitu keharusan secara etis dan moral untuk melakukan sesuatu atau untuk meninggalkannya, dan kewajiban dalam arti objektif adalah sesuatu yang harus dilakukan atau ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Driyarkara pada bagian depan, bahwa kewajiban itu pada dasarnya ialah kebaikan yang dengan keharusan dibebankan kepada kehendak manusia yang merdeka untuk dilaksanakan, dan keharusan untuk melaksanakan kebaikan itu karena tuntutan dari kodrat manusia.

Nilai moral Seh Amongraga tentang hak dan kewajiban terhadap orang lain dalam masyarakat ditunjukkan pada kewajiban Seh Amongraga sebagai aulia atau wali untuk mengajak masyarakat yang dijumpainya terhadap ajaran kesempurnaan hidup. Dalam perjalanan ke Wanamarta, Seh Amongraga sampai di desa Tatar Maledari, yang menjadi sesepuh adalah Ki Buyut Wasibagena, dengan santri sejumlah 40 orang. Seh Amongraga diterima oleh Ki Buyut Wasibagena dan Ki Buyut sudah tahu bahwa Seh Amongraga pastilah bukan orang sembarangan. Hal itu tercermin dari sikapnya yang tenang, sopan, dan halus tutur katanya. Setelah sampai waktu shalat (waktu shalat magrib), Seh Amongraga didaulat untuk menjadi imam, semula Seh Amongraga menjawab bahwa seharusnya yang wajib menjadi imam adalah yang mempunyai rumah, namun Ki Buyut Wasibagena ingin mengambil berkah dari orang yang sedang berkelana, akhirnya Seh Amongraga pun memenuhi untuk menjadi imam seperti dapat

dilihat pada data V.339: 1 “*Leresipun anak inggih, pun bapa angambil sawab, wong mentas lalana mangke, sang brangta mesem gya lekas, jumeneng dadya imam, nulya amaca Alkamdu, swaranira pait kelang*” (Sebenarnya Nak, Bapak akan mengambil berkah, orang yang baru saja berkelana, yang sedang prihatin segera memulai, berdiri menjadi imam, kemudian membaca Alkamdu, suaranya manis sekali). Di sini, Seh Amongrga memulai melaksanakan kewajibannya kepada masyarakat sebagai imam shalat magrib. Dalam melaksanakan kewajiban ini, sebagai konsekuensi dari hak moral Seh Amongraga yang dihargai sebagai manusia unggul oleh Ki Buyut Wasibagena dan santri-santrinya.

Semua orang menunaikan shalat Isa, selesai shalat Isa dilanjutkan diskusi antara Seh Amongraga dengan Ki Buyut Wasibagena beserta santfi-santrinya. Pembicaraan dimulai dari pertanyaan Ki Buyut Wasibagena tentang di manakah Tuhan Hyang Agung berada. Seh Amongraga menjawab seperti pada data V.339: 9-14, berikut:

*Elok kang ujar puniki, kang suntakokken dennira, endi enggone Hyang Manon, Amongraga saurira, wikana yen leres dene enggone Hyang Agung, pan wonten gedhong retna.*

*Jatine tigang prakawis, punika amba miyarsa, ki buyut aris wuwuse, aneng ngendi prenatal, lan paran tegesneka, kang aran gedhong di-luhung, Seh Amongraga saurnya.*

*Rumiyin kula miyarsi, ... mukmin kabeh, punika janne uga, pamiyarsane kawula, tuduhe gedhong di-luhung, enggone pasisimpenan.*

*Karsane Hyang Maha Sukci, marma ingaran retneka, pan puniku sajatine, ingaran iku sosotya, adiluwih punika, iku ing pamiyarsaningsun, wikana lepat leres.*

*Yeku sesotyaning bumi, ingaran kembang jagad, kekasihira Hyang Manon, Ki Buyut kalangkung suka, pethuk ing karsanira, sigra dennya ngrangkul gupuh, wus babo iku larangan.*

*Pan dedalan laku iki, pilih-pilih kang uninga, wis mandheg samono bae, lah angger away dinawa, ngucap basa punika, mangsa kurang cinatur, malih tetanya*

*Lair batin sarineki, apa sayektine tunggal, nora pisah ing karone, sakuthu roro-roronya, Mongraga aturira, rumiyin amba angrungi, inggih kang catur punika.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Indah yang dikatakan ini, yang dijelaskan ke tuan, di mana letak Tuhan Yang Maha Tahu, Amongraga menjawab, ketahuilah kalau benar jika letak Hyang Maha Agung, berada di gedung retna.

Sebenarnya ada tiga perkara, itulah yang saya ketahui, ki buyut menyela bertanya, di mana letaknya, dan maknanya, yang disebut kedung yang bagus, Seh Amongraga menjawab.

Dahulu hamba tahu, mukmin semua, itu sebenarnya, yang hamba ketahui, tempatnya gedung yang bagus dan indah, tempat penyimpanan.

Kehendak Hyang Maha Sukci, saya yang bernama retna itu, yang seperti itu sebenarnya, bernama sosotya, sangat indahnyanya itu, itu yang dapat dilihat, terserah salah atau betul,

Yaitu permata bumi, bernama bunganya dunia, kekasih Hyang Manon, Ki Buyut bertamhah senang, berkenan kehendaknya, segera memeluk Seh Amongraga, sudahlah itu larangan.

Sebab jalan seperti ini, tidak semua orang mengetahui, sudah berhenti seperti itu dulu, tidak usah diperpanjang, mengungkap seperti itu, tidak ada habisnya, bertanya lagi

Lahir dan batin sari ini, apa sesungguhnya tunggal, tidak pisah keduanya, bersekutu keduanya, Seh Amongraga berkata, dulu hamba mendengar, yang dikatakan itu.

Ketahuilah jika benar, kalau badan tuan itu, kalau nama lahirnya, meskipun dalam batin tidak berbeda, tuan dan hamba, sejatinya tunggal sukmanya, lahirnya paduka lebih tua.

Dalam batin sesungguhnya sama, tidak yang muda dan tua, tertawa ki buyut, ada pertanyaan lagi, seperti apa kehendak itu, seperti salah mendengar, alim pengetahuan anda.

Seh Amongraga menyatakan bahwa Tuhan berada di *gedhong retna*, suatu tempat yang indah karena itu disebut gedung permata, sebagai permata bumi. Selanjutnya, Ki Buyut bertanya tentang di mana Tuhan berada, dan menurut Ki Buyut itu adalah larangan dan tidak akan habisnya untuk dibicarakan. Keberadaan Tuhan yang disebutkan dalam *gedhong retna*, bisa diartikan bahwa *gedhong retna* adalah Arsy. Arsy merupakan tempat bersemayam Tuhan, seperti yang difirmankan dalam QS. Thaha: 5 “Allah Yang Maha Pemurah *bersemayam di atas Arsy*”. Pernyataan Seh Amongraga bahwa *gedhong retna* adalah tempat yang sangat indah, juga sesuai dengan pemahaman mengenai Arsy. Disebutkan bahwa *arsy* adalah istana yang sangat besar.

‘Arsy berada dibawah kubah yang memiliki beberapa tiang yang dipikul oleh 70.000 malaikat. Arsy merupakan atap bagi alam semesta dengan galaksi-galaksinya. Terletak di atas surga tertinggi Al Firdaus di langit ke-7. *Gedhong retna* artinya istana permata. Selanjutnya, mengenai perbedaan lahir dan batin. Menurut Seh Amongraga, wujud lahir manusia berbeda, misalnya Seh Amongraga masih muda, sedangkan Ki Buyut Wisibagena sudah tua, tetapi secara batiniah, tidak ada yang muda dan tidak ada yang tua.

Seh Amongraga tiba di desa Andong Tinunu, dengan sesepuh desa Ki Seh Suksma Sidik yang memiliki murid delapan orang. Di desa Andong Tinunu, Seh Amongraga juga dianggap manusia unggul yang tercermin dari tingkah laku dan sorot mata Seh Amongraga. Saat shalat magrib, Seh Amongraga juga diminta menjadi imam dan Seh Amongraga pun tidak kuasa untuk menolaknya. Setelah shalat dilanjutkan dengan pujian, zikir, dan membaca doa, kemudian dilanjutkan dengan diskusi mengenai asal mula dunia dari Hyang Maha Mulia, manakah yang dibuat paling dahulu. Seh Amongraga menjelaskan diatuhkanlah cahaya kenabian pada ibu Hawa pada kepala Adam, namanya *baitul mukadas*, yang berarti kepala dan mata, ketika di telinga kiri kanan namanya *kayat*, ketika di telinga kiri namanya *wilayat* yaitu *nur*. Ketika di mata kanan namanya *rasa jati*, mata kiri *sari rasa* namanya, ketika di hati *siru’llah* namanya, ketika di pusat namanya *jamillah*, ketika turun *nutfah* namanya, ketika di tempat kencing *albah* namanya. Di tengah kalam disebut *mukat*, ketika di pucuk kalam *naptu gaib*, ketika jatuh bagaikan bersinar jatuh pada Ibu Hawa dinamai *wadi*, *mani*, dan *manikem*. *Mani* sesungguhnya *rasa*, *manikem* ketika berkumpul menjadi satu rasa sejati, laki-laki dan perempuan. *Wadi* menjadi putih di kedua mata, *madi* menjadi bagian hitam mata, sedang *manikem* asal kedua mata. Ketika menjadi satu, keduanya di tempat sejati *datu’llah* sesungguhnya hidup. *Rasa* rupanya seperti darah, tetapi bukan darah, seperti daging tetapi bukan daging. Adalah *johar*

*awal*, arti *johar* adalah permata. Itulah yang dijadikan dahulu, *roh ilapi* itu. *Roh* adalah hidup, *ilapi* artinya diliputi oleh kasih, dijadikan pertanda, arti *ilapi* di dalam hidup adalah ada.

Seh Amongraga akhirnya sampai di tempat yang dituju adalah desa Wanamarta dengan sesepuh desa Ki Bayi Panurta. Ki Bayu Panurta terkenal sebagai orang yang sabar lagi ikhlas dan membimbing orang durhaka. Oleh karena itu amat banyak santrinya, santrinya lebih dari 4000 orang. Untuk bertemu dengan Ki Bayi, harus melalui putera Ki Bayi yang nomor dua, yaitu Jayengwresthi. Akhirnya, Seh Amongraga bertemu Jayengwresthi, Seh Amongraga bertindak sebagai imam pada shalat Magrib dan Isa. Seperti biasa, setelah shalat dilanjutkan dengan pujipujian, zikir dan membaca doa (Marsono-V, 2005:111-112). Seh Amongraga menjelaskan berbagai ilmu kesempurnaan kepada Jayengwresthi, Jayengraga, dan beberapa santri di Wanamarta. Seh Amongraga antara lain menjelaskan tentang *syariat nabi*, *dalil syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat* dapat dilihat pada data V.352: 8-10 (*Lampiran 20*).

Seh Amongraga bertemu dengan Ki Bayi Panurta, menyampaikan salam hormat kepada Ki Bayi. Terjadi dialog antara Seh Amongraga dan Ki Bayi, dalam pandangan Ki Bayi, Seh Amongraga orang yang sopan dan bercahaya, sebagai pertanda seorang santri yang unggul *ngelmu*-nya. Setelah beberapa lama Seh Amongraga tinggal di Wanamarta, akhirnya ada dialog antara Ki Bayi Panurta dan Seh Amongraga. Sebagaimana data V.355:3-49 (*Lampiran 21*), Seh Amongraga mengawali penjelasan kepada Ki Bayi tentang ilmu *jisim jriyah kariyah*, yaitu ilmu yang ada dalam semuanya. *Jisim* itu ada di dalam *oral*. Segala makhluk hidup itu sesungguhnya tidak mempunyai kekuasaan, seperti sampah dalam lautan tidak mungkin berharap menyatu. Gusti tetaplah Gusti, hamba tetaplah hamba, tidak bisa saling berganti. Kita percaya bahwa Hyang Agung tanpa arah tanpa tempat, tanpa bau warna tanpa rasa. Tanpa tempat tetapi bertempat yang tidak diketahui. Itulah mukmin, berkumpulnya ada dan tiada. Seh Amongraga

melanjutkan penjelasannya tentang “*curiga manjing warangka*” dan “*warangka manjing curiga*”. Itu adalah perlambang suksma masuk ke badan dan badan masuk ke suksma, itu adalah kesejatian shalat. Pada saat *takbiratul ihram*, di situlah menyatunya sukma ke badan dan badan ke sukma. Saat itulah menyatunya kehendak. Sebagai pintu masuk ke hati sanubari, dibuka dengan *ikhram*, *mirat*, *munajad*, *tubadil*, lestari maksudnya. Sukma ke badan. Dalam hal masuknya badan ke sukma, yaitu apabila sudah *khusni* dalam ikramnya shalat. *Kusta daim ismu alim*, lestari masuknya badan ke sukma. Sukma sudah bisa dikuasai oleh karena badan dapat memenuhi tuntutan sukma. Ilmu harus disertai laku. *Syariat* dan *makrifat* ada lakunya masing-masing. *Makrifat* haruslah kuat hati. Seh Amongraga melanjutkan penjelasannya, adapun cahaya malaikat adalah sinarnya penglihatan sejati. Ada cahaya yang tertinggi, yang tertinggi bagi yang *limpad*, mendapat wahyu keelokan budi, diberi cahaya malaikat. Malaikat itu gaib, meliputi segala rupa. Hanya segala yang dihendakai dari Hyang Agung yang bersifat bijaksana saja yang dihendaki. Cahaya malaikat itu hidayah sejati. Tanda-tanda nabi adalah pada zat yang mengeluarkan keramat. Tanda-tanda mukmin ialah pada *afngal* yang mengeluarkan *mangunah* yang meliputi tiga tingkat. Raja zaman nabi, mendapat anugerah Hyang Agung cahaya nurbuat, mulia dunia akhirat. Raja zaman wali diberi anugrah Hyang Widi berupa wahyu cahaya hidayat, diberikan rahmat pada akhir. Raja zaman mukminun diberi anugrah Hyang Wahyu *lailatul qadri*. Kemukminan pasti diberikan rahmat keduniaan (Marsono-V, 2005: 135-137). Pada bagian lain, Seh Amongraga menyampaikan kepada Ki Bayi, Jayengwresthi, dan Jayengraga, untuk melakukan keutamaan ada tiga hal yang harus diketahui, yaitu tahu akan adanya *zat* yang satu, tentang *sifat* dan *afngal*. *Zat* artinya tidak ada wujud kecuali wujud Hyang Widi, Tuhan yang Maha Tahu. *Sifat* artinya segala sesuatu yang hidup ini adalah ciptaan Tuhan. *Afngal* artinya segala sesuatu ini terjadi karena kehendak Tuhan. Seh Amongraga menerangkan lagi, niat yang

terakhir ada dua hal, yaitu *syariat* dan *makrifat*. *Syariat* itu bahwa harus bersungguh-sungguh taat beribadah, melaksanakan fardu, menjalankan perintahnya, syarak dan menjauhi larangannya. Jangan memudahkan aturan dan jangan mengurangi hukum wajib. Shalat jangan sampai salah, shalat fardu dan wajib, demikian juga tadarus alquran. Makrifat haruslah ikhlas, meninggalkan hal-hal keduniaan, hanya Hyang Widi yang dituju (Marsono-V, 2005: 140). Akhirnya, Seh Amongraga sangat dipercaya oleh Ki Bayi Panurta, Ki Bayi tertegun akan keunggulan ilmu kesempurnaan yang dimiliki Seh Amongraga. Seh Amongraga diminta mengajarkan ilmunya kepada Jayengwresthi, Jayengraga, dan Tambangraras, yang akhirnya Tambangraras menjadi istri Seh Amongraga. Demikian juga masyarakat di desa Wanamarta, tidak luput dengan keinginan untuk berguru kepada Seh Amongraga. Setiap tiba waktunya shalat, Seh Amongraga yang diikuti para santri segera ke masjid ataupun surau untuk melaksanakan shalat, Seh Amongraga selalu sebagai imam. Sehabis shalat, Seh Amongraga memimpin puji-pujian, zikir, dan memanjatkan doa kepada Allah Swt.

Nilai moral yang lain adalah yang diberikan kepada Ki Bayi, keluarga dan para santri di Wanamarta atau masyarakat Wanamarta adalah ada sepuluh pedoman hidup yang wajib diketahui agar menjadi patokan dalam kehidupan. Pertama, *syahadat* dalam kaitan ini adalah rusaknya ilmu kebenaran karena tindakannya tidak sesuai dengan Nabi dan agama Rasullulah. Kedua, *takyun* yaitu menyatakan bahwa hal-hal yang baiklah yang mendapat perhatian khusus. Adapun yang menjadikan kerusakan hidupnya adalah ingkar dalam kehidupan. Ketiga, sebab kematian adalah bahwa asal kematian yang akan mendatangi kita adalah akhir dari asal dan tujuan. Kerusakan pati adalah karena tidak memperoleh penunjukan atas petunjuk seorang guru yang sudah iman. Keempat adalah *iman*, yaitu hanya penerimaannya artinya penerimaan kekal, tidak ada kekhawatiran hati, hanya memusatkan diri kepada Tuhan. Penyebab kerusakan iman



adalah lidah, yaitu ucapan yang terlanjur tidak terkontrol dan membolak-balikkan tidak berpendirian. Kelima adalah *pana*, yaitu bersyukur kepada tauhid yang berarti tekad yang teguh. Rusaknya petapa adalah karena sifat tamak, membabi buta, dan hati yang was-was dan khawatir. Keenam adalah *amal*, yaitu keikhlasan. Rusaknya amal karena tidak memiliki ilmu baik yang wajib maupun yang mustahil. Ketujuh adalah *niat*, yaitu kemauan yang tiada henti-hentinya. Rusaknya tingkah laku jika tanpa kesediaan hati. Kedelapan adalah *shalat* karena Allah, artinya disertai dengan *Lah* 'karena Allah' ialah tanpa rasa susah, karena yang menyebabkan rusaknya shalat adalah kesusahan hati. Pedoman yang sembilan adalah *surga*, yaitu mengikuti ajaran dengan penuh keyakinan, artinya *syariat*, *dalil*, *hadis*, dan *ijmak*. Rusaknya surga karena melawan hawa dan budi. Kesepuluh adalah *neraka*, yaitu tidak mengikuti rasul, artinya tidak menurut akhlak. Penyebab rusaknya neraka adalah selalu mencari kemenangan diri (Marsono-VII, 200: 84-85).

Hak moral telah melekat pada kewajiban, jika kewajiban ditunaikan, maka hak moral akan mengikutinya, sebagaimana dijelaskan juga oleh Fudyartanta di bagian depan bahwa hak selalu berhubungan dengan sesuatu, dan sesuatu yang menjadi sasaran hak itu disebut hak objektif. Keharusan untuk memenuhi hak itu disebut kewajiban. Manusia mempunyai hak karena ia mempunyai kewajiban untuk mencapai tujuan akhir hidup sesuai dengan hukum moral atau hukum kesusilaan. Dalam teori korelasi yang dijelaskan oleh Bertens di bagian depan bahwa hak berhubungan dengan kewajiban. Menurut teori korelasi, setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut.

#### **d. Hak dan Kewajiban terhadap Tuhan**

Hak dan wajib hingga kini terpusatkan pada manusia dan kemanusiaannya, manusia yang ada di dunia ini bersama-sama dengan manusia lain. Kodrat manusia merupakan ukuran norma yang baik bagi tingkah laku etis dari manusia itu terhadap manusia lain (baik sebagai perorangan maupun sebagai masyarakat, dan kemanusiaan pula yang menjadi dasar hak-haknya (Poedjawijatna, 1982: 110). Lebih lanjut Poedjawijatna (1982: 110-111) menjelaskan bahwa hak-hak manusia itu tidak mutlak, sebagai manusia ia terbatas pula hak-haknya, malahan dalam praktiknya terbatas sekali, bahwa ia terbatas oleh kemanusiaannya. Pertanyaan bisa timbul, dari manakah datangnya kodrat manusia itu? Jawabnya, bahwa manusia dengan segala dayanya itu ciptaan Tuhan, pencipta semesta alam.

Tuhan adalah asal alam dan manusia. Manusia yang merupakan pribadi insani dan Tuhan yang merupakan pribadi Illahi juga berhubungan dan dengan demikian ada pula hak dan wajib seperti terdapat dalam hubungan antarmanusia, tetapi di sini terpaksa berlaku pula analogia. Tuhan adalah asal manusia, Tuhan sempurna dalam segala-galanya, pun dalam haknya. Hak Tuhan terhadap makhluknya, jadi juga terhadap manusia, adalah mutlak, manusia tak mempunyai hak pada hadirat Tuhan, ia hamba sahaya yang harus mengabdikan kepada Tuhan secara mutlak. Pengabdian secara total terhadap Tuhan inipun merupakan analogia, kalau ditinjau dari segi dunia ini. Pengabdian itu tidak perlu disertai dengan ketakutan, sebab Tuhan bukanlah raja mutlak yang hendak menguasai saja dan tak mengindahkan kepentingan bawahannya, tak mungkin terdapat pada Tuhan kelaliman dan keganasan, justru yang ada hanya kebaikan, kebenaran, keadilan semuanya serba sempurna. Pengabdian ini tidak lain daripada sepenuhnya mengikuti kemanusiaannya, demikian juga dalam pengabdian kepada Tuhan berlaku norma dan pedoman kemanusiaan. Kemanusiaan adalah kodrat manusia dan itu pemberian Tuhan, barang

siapa bertingkah laku menurut kemanusiaan, ia bertindak menurut pemberian Tuhan, jadi menurut kehendak Tuhan (Poedjawijatna, 1982: 115-116).

Kewajiban kepada Tuhan telah ditunaikan oleh Seh Amongraga, baik dalam kedudukannya sebagai pribadi yang memiliki kewajiban beribadah kepada Allah Swt. dan dalam kedudukannya sebagai aulia atau wali yang harus menyebarkan agama Islam. Data V.334: 5-6 berikut ini menunjukkan Seh Amongraga menunaikan ibadah shalat.

*Seh Amongraga saya awingit, miyarsakken andikaning rama, padhang nerawang tingale, anget trahing lunuhung, yata sigra dennya tur bekti, angaras delamakan, chechep kang embun, apan sarwi binisikan, ing pangawruh kang ngilangken ing sak serik, lan enggening Pangeran*

*Riwusnya mangkana lengser aglis, datan kantun abdi kalihira, ki ageng sru pandongane, jinurungen mring sunu, yata wau ingkang lumaris, andarung lampahira, tan ana liyan ketung, amung sihira Hyang Suksma, datan liyan kang pinesthi ing pandeling, kendel-kendel yen shalat.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Seh Amongrga semakin tajam roman mukanya, mendengarkan pesan ayahnya, terang benderang penglihatannya, ingat keturunan orang luhur, segera menyampaikan hormat, dengan mencium delamakan kaki, dan dikecuplah ubun-ubunnya, sambil dibisiki, dalam pengetahuan yang menghilangkan rasa iri dan berikan tempat bagi Tuhan.

Setelah itu, ia mundur, tidak ketinggalan kedua abdinya, ki ageng selalu berdoa, merestui puteranya, Seh Amongraga tiada henti berjalan, tidak ada hal lain yang dipikir, kecuali kasih Hyang Suksma, tidak ada yang lain yang telah digariskan, berhenti kalau shalat.

Kutipan data di atas menyatakan bahwa Seh Amongraga dekat dengan Tuhan. Ketika melakukan perjalanan panjang, Seh Amongraga selalu teringat kasih Tuhan. Seh Amongraga berjalan dan terus berjalan agar cepat sampai ke tujuan. Namun karena taqwanya, walaupun sedang di tengah-tengah perjalanan, Amongraga tidak pernah berhenti untuk melaksanakan ibadah shalat. Dalam data tersebut, untuk menyebut Allah digunakan kata *Hyang Suksma*. Poerwadarminta (1939: 166b), menyebut bahwa *Hyang Suksma* sama artinya dengan Allah. *Hyang Suksma* merupakan kosakata bahasa Kawi yang merupakan bahasa indah yang lazim digunakan oleh para *kawya* (penyair pada masa lalu). Kemungkinan kata ini dipilih karena

pengarang mengutamakan estetika mengingat *Centhini* merupakan karya sastra Jawa yang digubah dalam bentuk tembang. Orang Jawa sendiri memang jarang menyebutkan kata Tuhan atau Allah secara langsung. Selain itu, penggunaan kata *Hyang Suksma* juga merupakan bukti adanya pengaruh Jawa-Hindu-Budha dalam teks *Centhini* (Marsono, 2006: 41). Shalat merupakan salah satu proses menuju *makrifat*. Shalat masuk dalam tahapan *syariat*, yaitu laku ibadah pada lapis lahir dengan melakukan sembahyang sesuai dengan kaidahnya, sedangkan sikap Amongraga yang selalu mengingat Tuhan di setiap waktu, sudah masuk dalam tataran *thariqat*, yaitu beribadah secara batin atau latihan memusatkan batin agar dapat mencapai Tuhan (Nurhayati, 2006: 230).

Seh Amongraga di mana pun, meskipun dalam perjalanan ataupun sedang bertamu, jika waktu shalat telah tiba, Seh Amongraga beserta kedua santrinya selalu melaksanakan ibadah shalat terlebih dahulu, baru kemudian mereka melanjutkan perjalanan atau pembicaraan jika bertamu. Data V.350: 238-239 berikut ini menggambarkan waktu Magrib telah tiba, Seh Amongraga, Jayeng-wresthi, Nuripin Turida, Rarasati, Jamal, Jamil, dan para santri melaksanakan ibadah shalat Magrib. Seh Amongraga dipaksa sebagai imam dan Seh Amongraga memenuhinya.

*Tan winarna solahira, samana pan sampun Magrib, yata nuyla minggah shalat, neng mesjide Jayengwresthi, kan azan Ki Nuripin, sadaya ngambil her wudu, Rarasati Turida, miwah pawestri makmumi, Jamal Jamil Jalalodin samya sunat.*

*Wusnya sunat pepujian, astagpirullah halngadim, minkuli danbin alamin, wa layakfiru dunubi, ila rabil-alamin, sang wirya trisunat sampun, Amangraga pineksa, wau kinen angimami, santri Karang mokal lamun tan gambuha.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Tidak diceriterakan keadaannya, waktu itu sudah masuk shalat Magrib, yaitu segera melaksanakan shalat, di masjid Jayengwresthi, yang azan Ki Nuripin, semua mengambil air wudu, Rarasati Turida, dan para estri menjadi makmum, Jamal Jamil Jalalodin melaksanakan salah sunat.

Setelah melaksanakan shalat sunat kemudian puji-pujian, *astagfirullah halngadim, minkuli danbin alamin, wa layakfiru dunubi, ila rabil-alamin*, ketiga bangsawan telah melaksanakan shalat sunat, Amangraga dipaksa, sebagai imam, santi Karang tidak mungkin akan menolak.

Data tersebut menggambarkan Seh Amongraga tidak saja melaksanakan kewajiban pribadi kepada Allah Swt. melaksanakan shalat Magrib, melainkan sekaligus sebagai aulia atau wali, karena dianggap lebih menguasai dari yang lainnya, sehingga dipaksa bertindak sebagai imam. Demikian dalam perjalanan pengembaraannya, Seh Amongraga selalu melaksanakan shalat jika waktunya telah tiba. Dalam melaksanakan shalat, Seh Amongraga selalu singgah di suatu desa dan mencari masjid atau surau yang ada di suatu desa yang disinggahi.

Seh Amongraga dalam kedudukannya sebagai *aulia* atau *wali*, mengajarkan cara-cara beribadah yang benar. Ketika berada di desa Tatar Maledari dalam perjalanan menuju Wanamarta, Seh Amongraga menjadi imam dan secara tidak langsung memberi contoh menjadi imam yang benar dengan membaca bacaan shalat dengan benar, seperti tertulis dalam data V.339: 1, “*Leresipun anak inggih, pun bapa angambil sawab, wong mentas lalana mangke, sang brangta mesem gya lekas, jumeneng dadya imam, nulya amaca Alkamdu, swaranira pait kelang*”, terjemahannya “Sebenarnya Nak, Bapak akan mengambil berkah, orang yang baru saja berkelana, yang sedang prihatin segera memulai, berdiri menjadi imam, kemudian membaca Alhamdulillah, suaranya manis sekali”.

Demikian juga, ketika mengawali berkeluarga dengan Niken Tambangraras, yang nampak sejak awal adalah menunaikan tugasnya sebagai *aulia* atau *wali*. Pada malam pertama, tidak seperti pengantin pada umumnya menunaikan kewajiban sebagai suami-istri, tetapi justru mengajarkan ilmu kesempurnaan yang bersumber dari agama Islam. Pada malam pertama, kepada istrinya diajarkan ilmu yang muktamad (dapat dipercaya), yang dimulai dari membaca *syahadat*, yang merupakan bukti pengakuan keesaan Allah dan percaya bahwa nabi Muhammad

adalah utusan Allah. Tatanan agama adalah *syariat*, *tarekat* sebagai wadah, *hakikat* dan *makrifat* sebagai benih anugerah. Benih kalau tidak ditanam meskipun wadahnya bagus akan mengecilkan arti anugerah itu. *Syariat* harus kuat, bersabar, dan berserah diri, jangan melanggar *ngelmu*. Takut kepada Allah dengan tidak putus-putusnya membaca Al Quran, melakukan shalat fardu dan sunah, bertafakur kepada Allah, dan selalu berdoa di malam hari. Seh Amongraga mengajarkan tentang shalat, sempurnanya shalat ada tiga, yaitu suci badannya, suci perkataannya, dan suci hatinya. Dalam menjalankan shalat harus tahu delapan belas hal, yaitu *niat*, *kasdu takrul yakin* dan *fatihah*, *rukuk* dan *iktidal* waktu berdiri, *tumaninah*-nya di antara dua sujud, duduknya *tahiat awal* tertib salawat nabi dan keluarga dan *tumaninah* serta tertib, dan salam sebagai kelengkapannya. Shalat yang sempurna letaknya pada takbir *mukaranah*, ada delapan huruf: *alip mutakalimun waked*, *lamta bengil* dan *lam jaidahhe huakad lintamsure kapkabirah berubu*, *birah rera pingul drajadi*. Delapan huruf itu akan menjadi empat hal, yaitu *ikram*, *mikrad*, *munajad*, dan *tubadilkram* adalah segala tingkah laku shalat sampai pada saat takbir. *Mikrad* maksudnya budi yang mulia. *Tubadil* maksudnya akan tergantikan jika badan sudah hilang, bergerakinya keras maupun lemah sudah terwakili pada tindakan yang sekarang. *Munajad* maksudnya segala kata-kata, ucapan dalam shalat berdialog dengan *Dzat*, shalat itu memuliakan *Dzat*, *Dzat* yang bersifat rahman, bernama *isbat* dan *napi*, yaitu *kunfayakun*. Di samping itu, ada delapan hal yang harus diperhatikan yang dapat mengokohkan iman, yaitu sifat *kayun* maksudnya dalam shalat harus hidup tidak boleh mati, *kadirun* maksudnya tidak boleh kendor semangatnya dalam shalat, *muridun* maksudnya kemauan yang kuat dalam menjalankan shalat tidak terhalang, *samingun* maksudnya pendengaran yang awas, *basirun* maksudnya penglihatan tidak boleh buta (dalam shalat harus membuka mata), *ngalimun* maksudnya mengerti dan memahami apa nama shalatnya, *mutakalimun* maksudnya dalam pengucapan tidak

terjadi pengulangan, dan *bakin* maksudnya melakukan shalat harus terus-menerus (Marsono-VI, 2005: 32-37). Malam-malam berikutnya sampai malam terakhir saat Seh Amongraga meninggalkan istrinya untuk melanjutkan perkelanaannya bertapa brata dan mencari kedua adiknya, Seh Amongraga tidak habis-habisnya mengajarkan ilmu kesempurnaan kepada istrinya. Apa yang diajarkan Seh Amongraga kepada istrinya seperti dideskripsikan bagian “Ajaran Hak dan Kewajiban kepada Istri” merupakan kewajiban sebagai seorang *aulia* atau *wali*, mengajarkan agama Islam kepada masyarakat, karena apa yang diajarkan merupakan ilmu yang universal, tidak saja untuk seorang istri, melainkan dapat diterapkan kepada siapa pun juga.

Seh Amongraga juga mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup kepada Ki Bayi Panurta, Jayengwresthi, Jayengraga, dan para santri yang ada di Wanamarta dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan sebagai *aulia* atau *wali*, di desa Wanamarta Data V.376: 67-76 berikut ini, Seh Amongraga mengajarkan tentang *laku riba* yang hukumnya haram.

*Inggih anakmas Seh Amongragi, kados punapa lampahing riba, kang putra alon ature, wondene bakunipun, rapal riba punika nunggil, babaganipun karam, sami cegahipun, pan inggih tigan prakara, kang rumiyin karam bangsa badan nenggih, lan karam bangsa lesan.*

*Kaping tiga karam bangsa ati, dene karam ingkang bansa badan, lamun kathah maksiyate, purun nganggeya tiru, tiru panganggene wong kapid, sasolah panganggenya, kapid kang tiniru, punika ribaning badan, kaping kalih asring karsa ngalap bukti, kang mekruh miwah karam.*

*Tegeg tunggal mangan lan wong kapid, septa aniru olah-olahan, tuwin ngemper agamane, pangupajiwaniipun, angudhakken artanireki, undhake lan bicara, tanpa dol tinuku, nadyan tuku yen babagan, ingkang beras tinumbas kalawan pari, sekul tinumbas ing bras.*

*Aapan riba punika samining, ribaning lesan ingkang kadyeka, kaping tiganipun malih, ribaning tyas puniku, tyas kesusu kedah glis-glís, amesthekken bicara, ingkang dereng mojud, dennyng ngambil kauntungan, pinrih metu saking bicaraning jangji, pameting tyas pitenah.*

*Dennyng met untung amelarati, tuwin kang maha atilar wawrat, nerak kang wawrat jangjine, totohan saminiipun, dennyng ngambil kasil tan misil, apan rusak-rinusak, papa temahipun, amesthekken untungira, ingkang dereng kantenan kinarya mesthi, melik ing kauntungan.*

*Amet papan tan satitahneki, tan nedya yu ing sasama-sama, riba tyas dening murkane, wa-makaten punika, pepangkatan kalih prekawis, ahli dalil akerat, lan ahli donyeku, ye kang ahli donya wenang, anglampahken tingkah riba ing pakarti, kuwatir ing kapesan.*

*Ingkang ahli dalil akerati, riba cegah malah tekeng karam, tan kenging riba kasabe, duraka ing Hyang Agung, datan antuk ganjaran akir, tan bisa ahli swarga, ngulamane wurung, malah ginantungan siksa, yen wong karem mangan riba ing donyeki, pan dede palalira.*

*Ratu pandhita wu bagi-bagi, ahli donya lan ahli akerat, tingkah pae paekane, pan sanes dalilipun, ratu murba pandhitasidik, punika pan sumangga, menggah kukusipun, Ki Bayi alon ngandika, yen mangkono riba iku Basarodin, pasal manut ing tingkah.*

*Mungguh titah sira lawan mami, nora kena katempelan riba, murungaken ing kadaden, beda lan maksiyat wus, titah donya melik donyeki, titah kerat melika, ing akeratipun, jawane saking wutanya, e ya Allah astagapirulah halngalim, kumembeng waspanira.*

*Saking kepasuk keraseng galih, dadya angumpah nutuh sarira, saipret kacipratane, riba remeh kur-ukur, kapletikan suker sathithik, pinapas tyas wus kipa, -kipa nora getun, katempel satengu riba, pan ingangkah pangati-atining ngarsi, kang durung kalampahan.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Iya anak mas Seh Amongraga, bagaimana laku riba itu, ananda pelan-pelan menjawab, adapun bakunya, laku riba itu sama, merupakan suatu hal yan haram, sebaiknya dicegah, ada tiga hal, seperti dulu haram untuk badan, haram bagi lisan

Ketiga haram bagi hati, adapun haram bagi badan, bila banyak berbuat maksiyat, mau meniru, meniru pakaiannya orang kafir, segala yang diperbuat, orang kafir ditiru, itu riba badan, kedua sering mengambil makanan, yang makruh dan yang haram.

Sampai hati makan dengan orang kafir, segala kebiasaan orang kafir ditiru, serta menyamai agamanya, pekerjaannya, menaikkan uang, kenaikannya dan bicara, tidak dengan jual beli, meskipun membeli kalau babagan, beras dibeli dengan padi, nasi dibeli dengan beras.

Yaitu riba yang sama, riba lisan yang seperti itu, yang ketiga, riba hati itu, hati tergesa-gesa harus cepat, memastikan bicara, yang belum berwujud, mengambil keuntungan, dengan ingkar janji, menipu memfitnah.

Mengambil keuntungan menyebabkan melarat, serta sengaja meninggalkan janji, melanggar perjanjian, berjudi seumpamanya, adalah mengambil hasil tidak tidak berfaedah, sehingga menyebabkan rusak, akhirnya membuat papa, memastikan keuntungan, yang belum pasti, mengambil keuntungan.

Mengambil tempat sekehendak hati, tidak ingin baik dengan sesama, riba hati menyebabkan murka, seperti itulah, ada dua hal, ahli akhirat, ahli dunia, yang ahli dunia memiliki wewenang, melakukan riba dalam budi, khawatir mendapatkan sial,.



Yang ahli dalil akhirat, mencegah riba sampai hal yang haram, tidak kena riba, durhka kepada Hyang Agung, tidak mendapatkan pahala di hari akhir, tidak bisa ahli surga, ulamanya tidak jadi, justru mendapatkan siksa, jika orang suka makan riba di dunia, bukan karunia Tuhan.

Raja dan pendeta membagi-bagikan, ahli dunia dan ahli akhirat, tidak sama tingkahnya, tidak sama dalilnya, raja menguasai pendeta, itu terserah, bagaimana asapnya, Ki Bayi pelan-pelan berbicara, kalau begitu riba itu Basarodin, pasal mengikuti tindakan.

Adapun makhluk seperti anda dan saya, tidak boleh terkena riba, menyebabkan kejadian, berbeda dengan maksiyat, manusia menginginkan dunia, makhluk akhirat menginginkan, di akhirat, jawanya karena buta, Ya Allah astagfirullah halngalim, air matanya menitik.

Karena masuk terasa dalam hati, maka menyumpah diri sendiri, sedikit terkena, riba yang dianggap remeh, terkena kotor sedikit, hatinya sudah tidak mau kecewa, terkena sedikitpun dari riba, yang diharap selalu berhati-hati, yang belum terlaksana.

Gambaran dalam teks tersebut, Seh Amongrga tidak hanya mengajarkan cara-cara beribadah, melainkan juga cara-cara hidup yang diridhoi Allah Swt agar orang menghindari riba, karena riba termasuk yang dilarang (*haram*) oleh Allah Swt. Ada tiga jenis riba, yaitu riba badan, riba lisan, dan riba hati. Riba badan bila banyak berbuat maksiyat dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang kafir, riba lisan pekerjaannya melipatgandakan uang tanpa disertai pembicaraan jual beli, dan riba hati mengambil keuntungan dengan ingkar janji, menipu, memfitnah, dan megandakan keuntungan yang belum pasti.

Seh Amongraga juga menyampaikan ajaran kepada Ki Bayi dan para santrinya tentang hal dunia dan hal akhirat seperti dalam data VII.376: 254-260 berikut:

*Kyai Bayi angandika aris, kadipundi anak mas Mongraga, mungguh kal donya parlune, lan kal akeratipun, parlunipun kadi pêpundhi, Seh Mongraga turira, lon mring ramanipun, ingkang kal donya parlunya, apan gangsal prakawis ingkang rumiyin, karya bêt sêsananya.*

*Kaping kalih nampurnakkên mayit, kaping tiga anglakèkkên anak, estri pilih tumuntêne, kaping pat nrapakên kukum, ingkang sampun katrap ing sisip, ping gangsal nyaur utang, parlu rikatipun, tan kenging sinabarêna, lamun nyabarakên batal kal donyeki, têmahan dadya wisa.*

*Kal akerat pan gangsal prakawis, kawit talabul ing ngelmi papat, sarengat lan tarekate, kakekat makripat wus, kaping kalih angibadati, ing shalat gangsal wêdal, kaping*

*tiganipun, kipayah dusing mayita, sarta nyalatakên pisan datan pilih, kang prayoga lan nistha.*

*Ping pat sabar tawêkaltan gingsir, tan open ing liyan mung dhawaknya, sareh rereh rahayune, de kaping gangsalipun, tapa têpa tapantuk bukti, tan tomah rajah tamah, namung antêpipun, lan alincak alicikan, kang wus singsal ing miisil sandhang lan bukti, namung nunggé Pangeran.*

*Kyai Bayi manthuk-manthuk angling, jawane wus babagan piyambak, kang ahli kal donya kiye, lan ahli akeratu, pan wus palalira pribadi, andhêku kang sinojar, ing wuwus junurung, lingira Bayi Panurta, mring kang putra kêkalih miwah pra ari, lah iku anakira.*

*Pupungkasan le padha punagi, dadi lakune nak-putunira, kari sapisan (ng)ko sore, pan mulihe malêbu, ing wêngine akurmat nabi, iku parentahana, sareh-rehanamu, samya umatur sandika, angling malih payo padha bubar mulih, sêdhênge tata-tata.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Ki Bayi berkata dengan lembut, bagaimana nak mas Amongraga, tentang hal dunia, dan tentang hal akhirat, perlunya untuk pedoman, Seh Amongraga menjawab, dengan pelan kepada ayahnya, yang hal dunia, ada lima hal, berbuat baik kepada sesama.

Kedua menyempurnakan mayat, ketiga menikahkan anak, perempuan dengan segera, keempat menerapkan hukum, yang sudah diterapkan terdapat salah, kelima melunasi hutang, perlu disegerakan, tidak boleh ditunda-tunda, kalau ditunda akan membatalkan hal dunia, akhirnya jadi bisa.

Hal akhirat ada lima, diawali dengan *talabulempat* ilmu, *syariat* dan *tarekat*, *hakikat* dan *makrifat*, kedua beribadah, melaksanakan shalat lima waktu, ketiganya, memandikan mayat, serta menyalatkan tanpa membedakan, yang baik dan yang nista.

Keempat selalu sabar dan tawakal, tidak mengurus urusan orang lain, sabar agar selamat, adapun yang kelima, berpuasa tidak makan, dan tidak tamak, hanya selalu mantap, dan tidak berbuat licik, yang sudah hilang pakaian dan makanan, hanya untuk Pangeran/Tuhan.

Ki Bayi mengangguk-angguk berkata, ternyata sudah ada pembagian sendiri, tentang hal dunia, dan tentang hal akhirat, yang sudah milik pribadi, menundukkan kepala yang diajak bicara, yang telah didukung, kata Bayi Panurta, kepada kedua puteranya dan adiknya, itulah yang harus dilakukan anak anda.

Akhirnya yang menjadi harapan, menjadi pedoman anak cucu, tinggal satu nanti sore, agar dapat difahami, malamnya menghormati nabi, itu yang diperintahkan, dengan sabar, pada menjawab setuju, mari kita bubar pulang, sudah saatnya berkemas.

Seh Amongraga sebagai wali menyampaikan ajaran tentang dunia dan akhirat. Tentang dunia ada lima hal yang harus dilakukan, *pertama* berbuat baik kepada sesama, *kedua* menyempurnakan mayat, *ketiga* menikahkan anak perempuan dengan segera, *keempat* melaksanakan hukum bagi yang bersalah, dan *kelima* segera melunasi hutang. Tentang akhirat juga ada lima hal, yaitu *pertama talabul* terhadap *syariat, tarekat, hakikat* dan *makrifat*; *kedua* beribadah dengan melaksanakan shalat lima waktu; *ketiga* memandikan mayat dan menyalatkannya; *keempat* selalu sabar dan tawakal dan tidak ikut urusan orang lain; dan *kelima* berpuasa.

Demikian yang dilakukan Seh Amongraga ketika tinggal di Wanamarta, setiap malam dan sekali-sekali sore hari memberi ajaran kepada istrinya, siang menunaikan tugas kewaliannya mengajarkan ilmu tentang hidup di dunia dan akhirat. Dalam keseharian, selalu melaksanakan ibadah shalat lima waktu, shalat sunah, melaksanakan puji-pujian, zikir, dan memanjatkan doa kepada Allah Swt. Itu semua merupakan bagian dari tugas kewaliannya sebagai kewajiban kepada Tuhan.

## **2. Keadilan**

Adil pada hakikatnya berarti memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Suatu perlakuan yang tidak sama adalah tidak adil, kecuali dapat diperlihatkan mengapa ketidaksamaan dapat dibenarkan. Suatu perlakuan tidak selalu perlu dibenarkan secara khusus, sedangkan perlakuan yang sama dengan sendirinya betul kecuali terdapat alasan-alasan khusus (Suseno, 1987: 131-132). Poedyawijatna (1983: 63) menjelaskan keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak yang sah.

Keadilan adalah kebajikan yang menyadarkan dan melaksanakan, yang menggerakkan dan meringankan tingkah laku manusia yang terdiri atas cipta, rasa, dan karsa manusia untuk selalu

memberikan kepada pihak lain segala sesuatu yang menjadi hak dan juga kewajiban pihak lain. Atau dengan kata lain keadilan adalah kesadaran dan pelaksanaan untuk memberikan kepada pihak lain sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh pihak lain itu, sehingga masing-masing pihak mendapat kesempatan yang sama untuk melaksanakan hak dan kewajibannya tanpa mengalami rintangan atau paksaan.

Keadilan dalam realita kehidupan manusia, menampakkan diri dalam empat perwujudan, yaitu (1) keadilan tukar-menukar: kebajikan untuk selalu memberikan kepada sesamanya sesuatu yang menjadi hak pihak lain atau sesuatu yang semestinya harus diterima oleh pihak lain, (2) keadilan distributif: kebajikan untuk selalu membagikan segala kenikmatan dan beban bersama dengan cara rata dan merata menurut keselarasan sifat dan tingkat perbedaan jasmaniah dan rokhaniah para warganya, sehingga terlaksanalah azas sama-rasa sama-rata, (3) keadilan sosial: kebajikan untuk senantiasa memberikan dan melaksanakan segala sesuatu, yang memajukan kemakmuran dan kesejahteraan bersama sebagai tujuan akhir dari masyarakat atau negara, dan (4) keadilan hukum atau umum, yaitu mengatur hubungan antara anggota dan kesatuannya untuk bersama-sama selaras dengan kedudukan dan fungsinya untuk mencapai kesejahteraan umum (Fudyartanta, 1974: 86-88).

*Serat Centhini* yang ditulis pada tahun 1814-1823 M ini memberikan gambaran mengenai budaya dan cara pandang masyarakat Jawa. Salah satu cara pandang masyarakat Jawa yang dapat dilihat dalam *Serat Centhini* adalah cara pandang mengenai keadilan gender. Gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran, kedudukan, perilaku, dan perbedaan relasi sosial antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perbedaan dalam penilaian sosial (Faturachman dan Sadli, 2002: 1). Gender secara ringkas didefinisikan sebagai “*the socially constructed ways in which we live out our identity as males or females*” yang artinya konstruksi

sosial yang dibangun berdasarkan apakah kita hidup sebagai lelaki atau perempuan (Claire, 2004: 13). Hidup sebagai lelaki atau perempuan seharusnya tidak boleh dibeda-bedakan. Senada dengan pendapat para feminis yang mempercayai bahwa “*nobody should be disadvantaged because of their sex*” yang artinya tidak seorang pun boleh dirugikan karena jenis kelamin mereka (Gheaus, 2012: 2).

Terkait dengan bias gender, Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* berhasil mematahkan pandangan budaya Jawa dalam memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Adanya pandangan bahwa budaya Jawa tidak sensitif gender, terbangun dari adanya ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat Jawa misalnya istri hanyalah *kanca wingking* artinya sebagai teman di belakang, yang tugasnya mengelola urusan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci, dan lain-lain. Selain itu terdapat pula istilah *swarga nunut neraka katut* yang artinya kalau suami masuk surga, berarti istri juga akan masuk surga. Namun jika suami masuk neraka, istri juga ikut masuk neraka karena mengikuti suaminya. Ungkapan lain yang mengunggulkan budaya patriarki adalah adanya tugas domestik istri bahwa seorang istri mempunyai tugas 3M yaitu *manak, macak, masak*. Istilah ini memberikan pengertian bahwa tugas istri hanyalah memberikan keturunan, berdandan, dan memasak. Ungkapan lain yang populer dalam budaya Jawa adalah bahwa tugas istri hanyalah *dapur, pupur, kasur, dan sumur*. Ungkapan ini memberikan penegasan bahwa seorang istri hanya berhak mengurus urusan dapur, berkewajiban berdandan, melayani suami di tempat tidur, dan melakukan pekerjaan di sumur seperti mencuci baju, memandikan anak, dan lain-lain (Hermawati, 2007: 20).

Keadilan gender dalam dapat dilihat pada data V.341: 6-7, ketika sedang bertukar ilmu dengan Ki Buyut Wasibagena, setelah berjamaah sholat Isa salah satunya menyiratkan bahwa

sensitif gender sebenarnya sudah ditekankan dalam masyarakat Jawa. Hal ini terbukti dari percakapan antara Amongraga dengan istri Ki Buyut Wasibagena sebagai berikut.

*atuhune lanang ananging Hyang Agung, dene tan ana murbani, ni nyai malih amuwus, kang pawestri kadipundi, lah jawaben anakingong.*

*Amongraga saurira manis arum, pan ora beda puniki, nenggih wong wadon punika, kelawan wong lanang sami, sami wajib olah batos.*

Artinya:

Sebenarnya laki-laki adalah Hyang Agung, karena tidak ada yang menguasai. Ni Nyai berkata lagi, bagaimana dengan yang perempuan, jawablah anakku.

Amongraga menjawab dengan lemah lembut, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, keduanya wajib mengolah batin.

Kutipan di atas menegaskan bahwa Amongraga bersikap adil terhadap lelaki dan perempuan. Budaya Jawa pada masa lalu memperoleh stigma tidak sensitif gender. Padahal pada tahun 1814-1823, para pujangga melalui tokoh Seh Amongraga sudah membela keadilan gender. Menempatkan lelaki dan perempuan dalam kedudukan yang sama. Jika merujuk pada teori perwujudan keadilan Fudyartanta (1974) yang sudah dikemukakan di atas, maka sikap Seh Amongraga ini merupakan perwujudan dari keadilan sosial. Hal ini seiring dengan pernyataan Magnis-Suseno (2008:31) adil berarti bahwa seluruh bangsa, segenap insan Indonesia dapat hidup utuh sebagai manusia dan utuh sebagai warga negara. Dalam pernyataan Magnis-Suseno ini, segenap insan dapat hidup utuh sebagai manusia dan utuh sebagai warga negara, berarti segenap insan tanpa membedakan jenis kelamin pria dan wanita.

Kutipan di atas menunjukkan adanya keadilan gender bahwa antara lelaki dan perempuan wajib mengolah batin. Kegiatan mengolah batin dalam hal ini diartikan sebagai melatih rasa (batin) untuk menguatkan dan menyehatkan batin serta meningkatkan kemampuan daya tangkap batin. Pelaksanaan kegiatan mengolah batin dilakukan dengan cara berpuasa maupun bertapa

sehingga mempunyai kekuatan batin. Kekuatan batin dapat dimanfaatkan sesuai dengan kehendak diri sendiri. Jika kekuatan itu digunakan untuk kejahatan sering dinamakan dengan ilmu hitam, dan sebaliknya jika digunakan untuk kebaikan, disebut dengan ilmu putih.

Pencapaian akhir yang berupa ilmu tersebut, menandakan bahwa Amongraga mengajarkan nilai moral keadilan dalam gender, utamanya dalam hal mencari ilmu. Lelaki dan perempuan mempunyai hak yang sejajar dalam mencari ilmu. Fakta yang termuat dalam *Serat Centhini* tentunya menumbangkan stigma bahwa budaya Jawa kurang sensitif gender. Buktinya karya sastra Jawa yang ditulis jauh sebelum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyetujui konferensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan pada tahun 1979. Juga hampir dua abad sebelum adanya ratifikasi keputusan PBB ini oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1984 menjadi UU No. 7/1984.

Keadilan gender juga dapat dilihat pada data teks VII.376: 65-76 (*Lampiran 24*). Data ini menggambarkan bahwa dalam kehidupan keluarga Amongraga, yang pada saat itu masih tinggal bersama mertua dan saudara-saudaranya, lelaki dan perempuan diperlakukan sama. Lelaki dan perempuan digambarkan sebagai mitra berbincang yang sejajar. Kaum lelaki dan perempuan bersama-sama duduk di *pendhapa*, membicarakan berbagai hal. Selain itu, jika dihidangkan makanan dan *berkat* yaitu nasi beserta lauk-pauk yang diberikan kepada orang-orang untuk dibawa pulang, tidak memandang baik itu perempuan maupun lelaki akan mendapat bagian yang sama. Konsep yang diajarkan Amongraga mengenai kesetaraan gender juga sesuai dengan ajaran Islam bahwa semua orang adalah hamba Allah. Tidak memandang itu perempuan maupun laki-laki. Keduanya hanya dibedakan dari kadar ketaqwaannya (Kusdarini, 2012: 3-6).

Fudyartanta (1974: 86) menyebutkan, salah satu wujud keadilan yaitu keadilan tukar-menukar yang berupa kebajikan untuk selalu memberikan kepada sesamanya sesuatu yang

menjadi hak pihak lain atau sesuatu yang semestinya harus diterima oleh pihak lain. Seh Amongraga juga mengajarkan perwujudan keadilan ini ketika memberikan wejangan kepada para santri di Wanamarta. Seh Amongraga memberikan keterangan mengenai hukum riba. Secara garis besar, Seh Amongraga mengajarkan bahwa riba adalah perbuatan yang diharamkan. Data dalam kutipan berikut menggambarkan larangan berbuat riba, “*Inggih anak mas Seh Amongragi, kados punapa lampahing riba, kang putra alon ature, wondene bakunipun, rapal riba punika nunggil, babaganipun karam, sami cegahipun*” (Iya anakku Seh Amongraga, seperti apa wujud riba, putranya menjawab dengan pelan, yang baku riba itu hanya satu sebutannya, haram, maka mari bersama-sama dicegah).

Riba jelas bertentangan dengan prinsip moral keadilan karena riba merugikan orang lain dan menimbulkan kemelaratan. Riba secara fikih didefinisikan sebagai: (1) tambahan yang diberikan ataupun diambil ketika terjadi pertukaran uang dalam bentuk uang yang sama dan (2) tambahan nilai uang pada satu sisi yang sedang melakukan kontrak ketika komoditas yang diperdagangkan secara barter tersebut sejenis. Bentuk transaksi seperti itu tidak dihalalkan (Babili dalam Malarangan, 2007: 375). Para ulama telah membagi riba dalam dua kategori, yaitu riba *nasi'ah* dan riba *fadl*. Riba *nasi'ah* disebut juga dengan riba jahiliyah yang secara eksplisit dilarang dalam Alquran, sedang riba *fadl* dilarang oleh Nabi dalam rangka membendung semua perilaku yang mengarah kepada riba (Malarangan, 2007: 375).

Seh Amongraga juga memberikan contoh nyata adanya riba. Data VII.376: 77-81 (*Lampiran 25*), Seh Amongraga mengatakan kepada Kiai Basarodin bahwa Nyai Basarodin melakukan riba dengan cara menukarkan uang besar dengan uang kecil dengan mengurangi nilainya secara diam-diam. Riba yang dilarang oleh Seh Amongraga ini termasuk riba *fadl* yaitu kelebihan pada salah satu harta sejenis yang diperjualbelikan dengan ukuran syara' (timbangan



atau takaran). Seh Amongraga juga menyatakan bahwa membeli barang pada musim murah karena harga disesuaikan dengan musimnya, kemudian ditimbun dan dijual kembali ketika tidak musim dengan harga yang mahal, termasuk riba dan diharamkan. Orang yang melakukan riba tidak akan bisa menjadi ahli surga. Orang yang demikian tidak akan mampu menjadi ulama, akan disiksa oleh Tuhan, karena keuntungan yang mereka peroleh bukanlah karunia dari Tuhan atau dalam teori moral keadilan disebut sesuatu itu bukan menjadi haknya.

Nilai moral keadilan selanjutnya adalah menegakkan prinsip keadilan. Prinsip keadilan menurut Rows dalam (Dien, 2011: 14-15) terdiri atas: (1) prinsip kebebasan (*equal liberty of principle*), (2) prinsip perbedaan (*differences principle*), dan (3) prinsip persamaan kesempatan (*equal opportunity principle*). Prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan. Prinsip keadilan juga ditegakkan oleh Seh Amongraga, seperti digambarkan dalam data XI.649: 3-4 sebagai berikut.

*Mesem matur Selabranti, ulun pan sumanggeng kasa, ing paduka pitedahe, nulya noleh maring wuntat, Centhini anggrana, manembah ris dennya matur, pukulun badan kawula.*

*Muhung sumarah ing kapti, sakarsa paduka amba, among sadarmi ndhedherek, suka myarsa Seh Mongraga, aris dennya ngandika, mring ari Mangunarseku, kinen nuli ndhaupena.*

Artinya:

Selabranti kemudian tersenyum dan berkata. Saya menurut saja dengan petunjuk Paduka. Kemudian ia menoleh ke belakang. Centhini kemudian menyembah dan berbicara pelan.

Saya menurut pada kehendak paduka, saya hanyalah abdi yang mengabdikan, Seh Amongraga senang mendengar perkataan Centhini. Ia kemudian berkata dengan bijaksana. Pada hari yang diinginkan oleh Mangun, segera dinikahkan.

Kutipan di atas merupakan dialog antara Selabranti, Centhini, dan Seh Amongraga. Seh Amongraga mempunyai keinginan untuk menikahkan Centhini dengan santrinya yang bernama

Monthel. Sebelum dibahas lebih lanjut, perlu dijelaskan bahwa pada masa Centhini ditulis masih berlaku konsep feodal Jawa yang mengatur secara ketat hubungan antara abdi dan majikan. Pada masa tersebut seorang abdi mempunyai prinsip totalitas kesetiaan, pengabdian, dan ketulusan hati kepada majikannya tanpa mengharapkan materi. Bahkan seluruh hidupnya mampu diabdikan untuk majikannya. Centhini juga menerapkan konsep tersebut. Seh Amongraga tidak serta-merta mengambil keputusan sepihak terhadap jalan hidup Centhini. Seh Amongraga tetap menghargai hak-hak Centhini, sesuai dengan prinsip keadilan. Seh Amongraga meminta persetujuan terlebih dahulu kepada Centhini dan Monthel apakah bersedia untuk dinikahkan. Perlakuan Seh Amongraga terhadap abadinya tersebut sampai sekarang ini masih relevan dan dilindungi sesuai dengan Deklarasi PBB pasal 16 yang menyebutkan bahwa: “perkawinan hendaknya atas persetujuan dari pasangan-pasangan yang akan menikah” (Nasution dalam Ba’asyien, 2007: 68).

### **3. Tanggung Jawab**

Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Berani bertanggung jawab berarti bahwa seseorang berani menentukan, berani memastikan, bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa hanya karena itulah perbuatan tadi dilakukan. Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Seseorang berniat hanya akan melepaskan perbuatan yang sesuai dengan kodratnya. Bertanggung jawab berarti bahwa manusia dengan merdeka menerima keniscayaan kodratnya (Driyarkara, 1966: 31-32). Driyarkara (2006: 557-558), lebih lanjut menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Konsep

bertanggung jawab berarti bahwa seseorang berani menentukan, berani memastikan bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa karena itulah perbuatan dilakukan. Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan.

Poedjawijatna (1982: 42-43) menjelaskan bahwa tanggung jawab ialah keyakinan bahwa tindakannya itu baik. Ungkapan orang yang tidak bertanggung jawab mengadakan kekacauan. Orang tersebut tahu benar atau paling sedikit harus tahu benar bahwa membuat kekacauan itu tidak baik, jika tetap dilakukan, maka dia tidak bertanggung jawab. Orang mempunyai tanggung jawab mengenai sesuatu, ini berarti menjaga supaya sesuatu itu baik, misalnya orang tua mengenai anaknya dan pegawai mengenai pekerjaannya. Bertens (1993: 135-136) menjelaskan kata tanggung jawab ada kaitannya dengan jawab. Bertanggung jawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasannya tentang tingkah lakunya dan bukan saja orang bisa menjawab, kalau orang itu mau, melainkan juga orang itu harus menjawab. Tanggung jawab berarti bahwa orang tidak boleh mengelak bila diminta penjelasan tentang perbuatannya. Jawaban itu harus diberikan kepada dirinya sendiri, kepada masyarakat luas, dan kalau orang beragama-kepada Tuhan.

Magnis-Suseno (1987: 145-146) menyatakan tanggung jawab berarti, *pertama*, kesediaan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan, dengan sebaik mungkin. Bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani seseorang. Seseorang merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. Orang akan melaksanakannya dengan sebaik mungkin, meskipun dituntut pengorbanan atau kurang menguntungkan atau ditentang oleh orang lain. Merasa bertanggung jawab berarti bahwa meskipun orang lain tidak melihat, orang

tidak merasa puas jika pekerjaan itu diselesaikan sampai tuntas. *Kedua*, sikap bertanggung jawab mengatasi segala etika peraturan. Etika peraturan hanya mempertanyakan apakah sesuatu boleh apakah tidak. Sedangkan sikap bertanggung jawab merasa terikat pada yang memang perlu. *Ketiga*, wawasan orang yang bersedia untuk bertanggung jawab secara prinsipial tidak terbatas. Seseorang tidak membatasi perhatiannya pada apa yang menjadi urusan dan kewajibannya, melainkan merasa bertanggung jawab di mana saja ia perlukan. Seseorang bersedia untuk mengerahkan tenaga dan kemampuan jika seseorang ditantang untuk menyelamatkan sesuatu. *Keempat*, kesediaan untuk bertanggung jawab termasuk kesediaan untuk diminta, dan untuk memberikan, pertanggungjawaban atas tindakan-tindakannya, atas pelaksanaan tugas dan kewajibannya, kalau ia ternyata lalai atau melakukan kesalahan, ia bersedia untuk dipersalahkan. Seseorang tidak pernah akan melempar tanggung jawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada bawahan.

Pollard (2006: 1), membedakan tanggung jawab menjadi dua, yaitu tanggung jawab legal dan moral. Tanggung jawab legal dijelaskan bahwa, “*Legal responsibility what can be established in a court on the basis of evidence (pragmatic, decision). Subject to additional legal criteria and Moral responsibility what the person actually did (truth, discovery) subject to further moral criteria (see normative moral theories)*”. Artinya tanggung jawab legal adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan di pengadilan, atas dasar bukti pragmatik dan sesuai dengan kriteria hukum, sedangkan tanggung jawab moral adalah sesuatu yang mengarah kepada hal-hal yang didasarkan pada pertimbangan moral.

Tanggung jawab legal dan tanggung jawab moral dibedakan sebagai berikut: (a) tanggung jawab legal terkodifikasi sistematis dalam kitab undang-undang, sehingga bersifat lebih objektif dan mempunyai kepastian lebih besar, sedangkan tanggung jawab moral lebih subjektif,

ketidakpastian lebih besar, dan tidak ada pegangan tertulis, (b) tanggung jawab legal lebih membatasi pada tingkah laku lahiriah, sedangkan tanggung jawab moral menyangkut sikap batiniah manusia, (c) tanggung jawab legal memiliki sanksi berupa sanksi hukum yang bisa dipaksakan yang bersumber dari kitab undang-undang, sedangkan tanggung jawab moral memiliki sanksi moral yang tidak bisa dipaksakan karena menjalankan paksaan di bidang etis tidak akan efektif, paksaan hanya dapat menyentuh bagian luar, perbuatan-perbuatan etis justru berasal dari dalam, satu-satunya sanksi di bidang moral adalah hati nurani yang tidak tenang, dan (d) tanggung jawab legal berdasarkan kehendak masyarakat dan akhirnya atas kehendak negara, sedangkan tanggung jawab moral moralitas berasal dari norma-norma moral (Bertens, 2004: 46-48).

Tanggung jawab hukum menurut Setiardja (1990: 79-90) berkaitan dengan hukum positif yang dibuat oleh pemerintah. Hukum tidak hanya menghasilkan keputusan, tetapi juga merupakan realisasi yang merupakan perpaduan kehendak antara pemerintah dan masyarakat. Hukum bersifat melindungi masyarakat. Keputusan berdasarkan hukum harus ditaati karena mempunyai dasar mengharuskan dan mewajibkan.

Nilai moral tentang tanggung jawab melalui tokoh Seh Amongraga dapat dibedakan atas tanggung jawab legal dan tanggung jawab moral.

#### **a. Tanggung Jawab Legal**

Latar waktu dan sosial dalam *Centhini*, mengindikasikan bahwa pada waktu itu masih berlaku sistem kerajaan. Raja masih mempunyai kekuasaan penuh dalam pemerintahan. Suryadi (1995: 2) menyatakan bahwa pada masa kerajaan, berlaku konsep *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali*, yang artinya ucapan raja adalah hukum yang sekali diucapkan harus langsung jadi. Hariadi (2007: 518) menyatakan bahwa seorang raja tidak boleh berbicara bolak-balik supaya

kepercayaan rakyat dan pamornya tidak pudar. Raja ialah dinding pemisah antara rakyat dengan Tuhan dan sebaliknya. Jadi, raja merupakan satu-satunya media atau perantara antara Tuhan dan manusia. Jadi keputusan-keputusan raja dianggap sebagai keputusan-keputusan Tuhan yang harus ditaati. Raja dianggap *wenang murba wisesa* (berwenang dan maha kuasa) (Moertono, 1985: 42). Tugas utama raja dalam bidang politik ialah menjaga jangan sampai ada gangguan dan memelihara kestabilan negara jika sudah terjadi gangguan. Hal ini sesuai dengan julukan raja yaitu *njaga tata tentreming praja* (menjaga ketenteraman negara) (Moertono, 1985: 45).

Tanggung jawab legal dapat dilihat pada saat terjadi kekacauan moral saat Seh Amongraga mendirikan pesantren di Kanigara Gunungkidul. Saat itu Seh Amongraga siang malam tidak makan tidak minum, berada di dalam masjid *tawakuf* (berserah diri) kepada Hyang Widi Tuhan Yang Mahatahu, yang dipikirkan hanya kesempurnaan diri. Abdi Seh Amongraga Jamal dan Jamil berbuat keajaiban sehingga membuat kekaguman orang-orang di sekitarnya dan orang-orang di sekitarnya itu meninggalkan syariat. Pendek kata, ulah dua abdinya itu membuat kekacauan di masyarakat. Berita kekacauan itu sampai pada Sultan Agung Raja Mataram, Sultan Agung kemudian memerintahkan agar Amongraga ditangkap dan menjalani hukuman atas kesalahannya tersebut. Data peristiwa itu dapat dilihat sebagai berikut.

*Dadya lumayu umanjing, atur uninga bandara, marang Seh Amongragane, kang anggun mupit kewala, samana ingaturan, kalamun ana priyagung, kang rawuh saka ing praja.*

*Saksana dennira mijil, marang surambi atata, ngancaran lenggah kabehe, nor-raga ing patrapira, saryya tur manembrama, wong praja dupi andulu, wadananing Amongraga.*

*Ing netya lir nwarapati, meh tan kawawa micara, Ki Tumenggung ing driyane, enget lamun ta dinuta, dening (n)Jeng Sri Naredra, sanalika srenging kalbu, amedharaken pangandika.*

*Gya umenyat aneng ngarsi, arum manis wuwusira, heh rengen ta sira mangke, sabdane Sri Naranata, dhumawuh pekenira, magkana sang Amongluhung, andhodhok lan ngapurancang* (data X.635: 29-32)

Terjemahannya:

Kemudian lari masuk, memberitahukan kepada majikannya, Seh Amongraga yang selalu asyik bertapa, kemudian melaporkan jika ada tamu penting yang datang dari kerajaan. Seketika ia keluar menuju serambi. Tamu dipersilahkan masuk semuanya, ramah merendah tanggapannya, sambil menyambut hormat melihat kepada Amongraga.

Ketika pejabat kerajaan itu melihat air muka Amongraga yang memutih, ia hampir tidak dapat berkata-kata. Ki Tumenggung dalam hati teringat bahwa ia diutus oleh Sang Raja. Seketika desakan hatinya, mengemukakan isi hatinya.

Segera ia berdiri di depan, kemudian berkata lembut. “Hai dengarlah olehmu, titah Sri Raja kepadamu”. Sang Amongraja duduk menghormat.

Tumenggung Wiraguna menyampaikan sabda raja kepada Seh Amongraga untuk memberikan hukuman karena kesalahan yang telah dilakukan oleh Seh Amongraga. Tumenggung Wiraguna bertindak sebagai wakil raja. Data teks di bawah ini juga memberikan penegasan bahwa memang benar pada masa tersebut *sabda raja* dianggap sebagai hukum legal. Raja adalah wakil Tuhan, maka jika melanggar perintah raja, dianggap melanggar perintah Tuhan. Seh Amongraga juga berani bertanggung jawab atas kesalahan yang sudah dibuatnya. Secara rinci, peristiwa penangkapan Seh Amongraga dapat dilihat pada teks data X.635: 33-45 berikut ini.

*Sarwi aturira aris, lah nedha mugi dhawuhna, (n)Jeng Pamase ing sabdane, gya Tumenggung Wiraguna, andhawuhaken sabda, yeku andikaning prabu, salam mring sira tampaa.*

*Tur-nuwun Seh Amongragi, kalingga murda kang salam, saking sabda (n)Jeng Pamase, anambung Ki Wiraguna, dhawuhaken sabda nata, mangkana dhawuhing prabu, maring pakenira nyata.*

*Andangu paraning kapti, pakenira kumawawa, mangrurah tata-sarake, miwah kurang tatapraja, datan atur uninga, aneng ngriki adudunung, ngadegaken masjidira.*

*Karya pesantren baribin, pengeram-eraming jana, kayuyun kabeh limute, kawasesa sikirira, tan ngrasa lamun janma, winengku dening sang prabu, ilang rurukuning desa.*

*Sang Nata arsa udani, paran esthining tyasira, karya gendra nagarane, apa baya datan wikan, jumenengira Nata, Sultan Kalipatullahu, tuhu wakiling Pangeran.*

*Amengku kukuming bumi, warata jajahanira, wijang-wijang ing kukume, lah ta mara umatura, kang kena sun-piyarsa, Wiraguna wangsul lungguh, mangkana Seh Amongraga.*

*Satata sila neng ngarsi, ngapurancang lenggahira, sarwi tumungkul ature, dhuh Kyai atur kawula, datan adawa-dawa, sadaya sampun kadulu, andika pirsu priyangga.*

*Labeting kawula alit, langkung cubluk balilunya, tan wikan angger-anggere, tumanduk wus dadya dosa, marang ing angamba-amba, ingkang atumpuk angundhung, awrate among wong kathah.*

*Parandene ing samangkin, Kiyai badan-kawula, amung sumarah karsane, anglampahi kukum praja, tan mingset ing sarema, jumurung karsa sang Prbu, tumadhah ingkang pidana.*

*Nulya angandika malih, Ki Tumenggung Wiraguna, punapa andika mangke, wus tan lenggana parentah, dhawuhira Narendra, kang manira emban tuhu, nindaki kukuming praja.*

*Mongraga aturira ris, tuhu tan ana kawawa, mring Nata malang karsane, aprasasat ambalak-a, dhawuhireng Pangeran, sinten ta ingkang sumaguh, suminggah anggering praja.*

*Wiraguna noli wuri, tanggap para mantrinira, ngajokake baronjonge, samana wus prapteng ngarsa, Tumenggung Wiraguna, lah ta andika lumebu, dhawuh kukume Narendra.*

*Tan segu sang Amongragi, nulya umanjing bronjongnya, mangkana pra santri kabeh, dupi umulat mangkana, gurune pinidana, bubar sadaya lumayu, salang-tunjang padha rowang.*

Terjemahannya:

Kemudian berkata pelan: “Nah, mohon segera dikatakan kehendak sang raja. Segera Tumenggung Wiraguna menyampaikan sabda raja. “Salam kepada *andika*, semoga diterima”.

Seh Amongraga menjawab: “Terima kasih, hamba junjung di atas kepala salam tersebut dari sri raja”. Ki Wiraguna menyambung lanjutan sabda raja, “Begini sabda raja kepada Andika senyatanya,

Bertanya tujuan kehendak andika berkuasa, merusak tata syarak (aturan agama), serta kurang tertib tata kenegaraan, tiada memberi tahu berada di sini bertempat tinggal, mendirikan masjid andika.

Mendirikan pesantren secara diam-diam, menjadikan orang heran, merasa tertarik dan sangat ingin. Semua pikiran tertutup kekuasaan sihir andika, tiada merasa bahwa manusia dilindungi oleh sang raja, hilang kerukunan desa.



Sang raja ingin mengetahui, apakah tujuan andika membuat gempar negara. Apakah kiranya tidak tahu bahwa berkuasanya Raja Sultan Kalifatullah, sungguh-sungguh wakil Tuhan.

Menguasai hukum bumi merata di seluruh daerahnya, serba lurus dan baik hukumnya. Nah coba berkatalah yang dapat saya dengarkan. Wiraguna kembali duduk.

Maka Seh Amongraga duduk teratur di depannya dengan tangan ditangkupkan, sangat hormat kepadanya, sambil menunduk katanya. “Aduh kiai, kata hamba tidak berpanjang-panjang, semua telah terlihat andika tahu sendiri.

Berhubung hamba rakyat jelata, amat bodoh bebal, tiada tahu peraturan hukum, bertindak telah menjadi dosa kepada masyarakat luas yang bertumpuk, bersusun berat mengasuh orang banyak.

Meskipun demikian sekarang ini Kiai, diri hamba hanya berserah diri atas kehendak raja untuk menjalani hukum pemerintahan. Tiada bergerak barang sedikit pun menyetujui kehendak sang prabu, menerima hukumannya”.

Lalu berkata lagi ki Tumenggung Wiraguna, “Apakah andika sekarang sudah tiada menolak perintah raja? Titah raja yang saya pikul sungguh melaksanakan hukum negara!”

Seh Amongraga menjawab pelan: “Benar, tidak ada yang sanggup menolak pada raja, mengingkari kehendak Beliau sama halnya menolak perintah Tuhan. Siapakah yang sanggup menghindari tata hukum pemerintahan?”

Ki Wiraguna menoleh ke belakang, para mantrinya menangkap maksudnya. Kemudian membawa keranjang panjang (*bronjong*) ke depan. Saat itu telah tiba di depan. Tumenggung Wiraguna. “Nah segeralah *andika* masuk, perintah hukum narendra baginda.

Seh Amongraga tidak menolak hukuman itu, ia langsung masuk ke dalam *bronjong*. Melihat peristiwa itu, para santri langsung bubar. Mereka berlarian pontang panting bahkan sesama mereka saling menabrak.

Seh Amongraga tidak menolak hukuman dari raja. Hal ini menggambarkan mengenai tanggung jawab Seh Amongraga atas kesalahannya telah merusak tata syarak (aturan agama), serta kurang tertib tata kenegaraan, tidak memberitahukan akan keberadaannya dan telah mendirikan masjid dan pesantren sehingga membuat masyarakat lupa dengan adanya perlindungan Raja. Seh Amongraga membiarkan kedua abdinya berbuat kekacauan di masyarakat. Seh Amongraga kemudian berserah diri untuk menjalani hukuman praja

(pemerintahan). Seh Amongraga menerima dengan ikhlas, karena merasa bertanggung jawab dan bersalah tidak mengawasi apa yang terjadi di sekitarnya, serta apa yang diperbuat oleh abdinya. Sesuai dengan hukum yang berlaku pada masa itu, sabda raja telah memberikan beban tanggung jawab legal kepada Seh Amongraga. Tanggung jawab ini tidak bisa dihindarkan dan harus dipenuhi. Oleh karena itu, Seh Amongraga patuh dengan hukuman yang dijatuhkan oleh raja sebagai bentuk tanggung jawab legal. Amongraga kemudian dihukum mati, dengan cara dimasukkan dalam *bronjong* dan *dilarung* dalam laut.

### **b. Tanggung Jawab Moral**

Setiap pelaku moral, yaitu manusia yang hidup di dunia ini, memiliki tanggung jawab moral. Kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab moral, akan menuai kecaman di lingkungannya, dan sebaliknya keberhasilan menyesuaikan diri dan mentaati moral, akan mendapatkan pujian. Manusia yang hidup di dunia ini mempunyai hak kebebasan, namun secara otomatis, hak kebebasan itu selalu diikuti dengan tanggung jawab. Manusia bebas hidup di dunia sesuai kodratnya, yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial serta kodrat manusia sebagai makhluk pribadi yang berdiri sendiri dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Pemenuhan hak manusia sesuai dengan kodratnya juga secara otomatis disertai dengan tanggung jawab moral untuk menjadi manusia yang baik, unggul, dan berguna.

Tanggung jawab moral, terkait dengan batiniah. Berdasarkan data tentang ajaran tanggung jawab secara moral, ditemukan dua hal yang terkait dengan tanggung jawab moral, yaitu: (1) tanggung jawab moral manusia sesuai dengan kodrat manusia, dan (2) tanggung jawab manusia jika berkedudukan sebagai atasan (majikan).

Tanggung jawab moral sesuai dengan kodrat manusia ditunjukkan, Seh Amongraga secara tersirat mengemukakan adanya tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai makhluk Tuhan, sebagaimana tertulis dalam data VI.360: 26-28 sebagai berikut.

*Ywa pepeka kang jatmika ngelmi, jatmikaning ngelmu iku sarak, iya sarengat yektine, lawan tarekatipun, kang minangka wadhah sakalir, dene ngelmu hakekat, lan makripatipun, minangka wiji nugraha, wiji yen tan tumanem wawadhah becik, bungik nugrahanira.*

*Mulane yayi den-ngati-ati, sarengatira kudu santosa, asareh akeh pedahe, aywa langar ing ngelmu, yen keprecet ambilaeni, murungaken kasidan, dene langar iku, hakekat tingal sarengat, iku akeh langar pangrasane uwis, angrasa badan mulya.*

*Solah tingkah muna lawan muni, aja salata pan uwis salat, mangkono sapapadhane, iku yayi denemut, yen manira tan ana benjing, sira kariya wirya, lamun ana catur, kang mangkono iku uga, watak ladak kaselak calak kacelik, celuk-celuk ing setan.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Jangan kurang waspada menerapkan sopan santun berdasarkan ilmu, menerapkan sopan santun berdasarkan ilmu itu aturan, iya *sarengat* betulnya, dengan *tarekad*-nya, yang merupakan wadah apa saja, adapun ilmu *hakekat*, dan *makrifat*-nya, merupakan bibit kebahagiaan, biji jika tidak ditanam dalam tempat yang baik, kecil kebahagiaannya.

Karena itu Dinda berhati-hatilah, syariatmu harus kuat, sabar banyak gunanya, jangan melanggar ilmu, kalau meleset dalam menafsirkan ilmu, akan membatalkan kesempurnaan, adapun melanggar yang itu, *hakekat* tertinggal syariat, itu perasaannya sudah banyak melanggar, perasaan badannya mulia.

Perkataan dan ucapan harus dipikir. Jangan sholat jika sudah sholat, begitu umpamanya adinda. Itu yang harus diingat. Jika besok saya sudah tidak ada tinggalah engkau dengan gagah berani. Jika berkata, ingatlah pesanku. Jangan mempunyai sifat angkuh, tidak berhati hati, dan suka mengecewakan orang. Sifat seperti itu mendatangkan setan.

Kutipan data tersebut menunjukkan bahwa Seh Amongraga memberikan nasihat yang menyiratkan bahwa di dunia ini, manusia bertanggung jawab untuk menjadi makhluk yang unggul. Seh Amongraga menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan tatanan agama yang berupa syariat, sedang pelaksanaannya secara teknis atau wadah dalam pelaksanaan syariat adalah *tarikat*. Sedangkan *hakekat* dan *makrifat* merupakan jalan untuk

mencapai anugerah. Seh Amongraga menekankan bahwa manusia harus kuat *syariatnya*. *Syariat, tarikat, hakekat, makrifat* merupakan bentuk-bentuk perjalanan religius manusia untuk menjadi manusia yang beriman.

Tanggung jawab, selain dalam hal keagamaan, Seh Amongraga juga menyebutkan bahwa manusia tidak hanya diharuskan untuk berilmu, melainkan juga kewajiban untuk menafsirkan ilmu dengan benar sehingga dapat dilaksanakan dengan sempurna, seperti dalam kutipan data VII.360: 27 “*Mulane yayi den-ngati-ati, sarengatira kudu santosa, asareh akeh pedahe, aywa langar ing ngelmu, yen keprecet ambilaeni, murungaken kasidan*”. Artinya, karena itu Dinda hati-hatilah, syariatmu harus kuat, sabar banyak gunanya, jangan melanggar ilmu, kalau meleset dalam menafsirkan ilmu, akan membatalkan kesempurnaan.

Manusia secara kodrati juga merupakan makhluk sosial yang harus bergaul dengan sesamanya. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, dan lingkungan sosial merupakan bagian yang berpengaruh pada tugas perkembangannya. Seh Amongraga mengemukakan ajarannya dalam data VII.360: 28, “*Solah tingkah muna lawan muni, aja salata pan uwis salat, mangkono sapapadhane, iku yayi den emut, yen manira tan ana benjing, sira kariya wirya, lamun ana catur, kang mangkono iku uga, watak ladak kaselak calak kacelik, celuk-celuk ing setan*” Artinya perkataan dan ucapan harus dipikir. Jangan sholat jika sudah sholat, begitu umpamanya adinda. Itu yang harus diingat. Jika besok saya sudah tidak ada tinggalah engkau dengan gagah berani. Jika berkata, ingatlah pesanku. Jangan mempunyai sifat angkuh, tidak berhati hati dan suka mengecewakan orang. Sifat seperti itu mendatangkan setan. Pesan Seh Amongraga agar sebagai manusia selalu menjaga ucapan dan perbuatannya sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial. Seh Amongraga juga menekankan agar manusia menghindari sifat dan

sikap angkuh, tidak berhati-hati, dan suka mengecewakan orang demi menjaga keselarasan hubungan antar manusia.

Tanggung jawab moral sebagai atasan ditunjukkan oleh Seh Amongraga ketika masih bernama Jayengresmi berguru di Karang, Banten. Jayengresmi dianggap oleh Ki Ageng Karang sudah mumpuni dalam ilmu kesempurnaan dalam hal *ngelmu lembut dan kasap* (ilmu batin dan lahir), berganti nama menjadi Amongraga dan kemudian diberi gelar Seh. Selanjutnya diceritakan bahwa Seh Amongraga meninggalkan Karang Banten untuk mencari adiknya disertai dengan abdi kembarnya yang bernama Gathak dan Gathuk, yang kemudian juga berganti nama menjadi Jamal dan Jamil, dapat dilihat pada data V.333: 6-9 (*Lampiran 26*).

Seh Amongraga mempunyai abdi, oleh karena itu ia bertindak sebagai patron, sedangkan Jamal dan Jamil adalah *klien*-nya. Supariadi (2001: 69) menerangkan bahwa *patron* mempunyai kuasa dan hak istimewa untuk dilayani kliennya dalam arti kata yang longgar. Latar waktu *Centhini*, adalah pada tahun 1814-1823 M, yang pada masa ini ini masih berlaku sistem sosial Jawa yang feodal. Setiap klien harus tunduk kepada patron, artinya seorang klien harus menyerahkan diri, mengabdikan, dan melaksanakan semua perintah patronnya. Inilah kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh klien kepada patronnya. Seorang abdi pada masa tersebut diharuskan mampu berkorban demi kepentingan majikannya. Ini bermakna klien dikehendaki berkorban untuk menjaga kepentingan rajanya. Supariadi (2001: 133) lebih lanjut menyatakan bahwa tuntutan sikap pengabdian karena adanya pola hierarkis status dan jabatan yang ketat menghasilkan etos feodalistik, yaitu: (a) orientasi pada atasan, (b) melaksanakan tugas hanya menunggu perintah, (c) melaksanakan dan patuh sepenuhnya pada perintah majikan, (d) loyalitas tinggi dan penghormatan berlebihan sehingga diri sendiri direndahkan, dan (e) pelayanan untuk kepuasan dan kesenangan majikan.

Hubungan antara patron dan klien di atas menyebutkan bahwa semestinya Seh Amongraga berhak untuk dilayani oleh Jamal dan Jamil, hak yang dimiliki oleh Seh Amongraga tersebut secara otomatis juga memberikan kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab Seh Amongraga terhadap abdinya. Seh Amongraga berhak dilayani dengan setia oleh abdinya, tetapi Seh Amongraga juga harus bertanggung jawab untuk melindungi keselamatan dan kehidupan abdinya. Salah satu bukti tanggung jawab Seh Amongraga terhadap abdinya adalah dengan menjamin terpenuhinya kebutuhan Jamal dan Jamil. Jika Seh Amongraga dijamu oleh pemilik rumah, maka tidak lupa Jamal dan Jamil juga mendapatkan makanan dari tuan rumah. Makanan yang disajikan kepada Jamal dan Jamil sama, namun makanan ini disajikan dulu kepada para majikan, baru kemudian disajikan kepada para abdi. Seperti dalam kutipan teks data V.338: 15-16 di bawah ini, ketika Seh Amongraga dijamu makan oleh Kyai Buyut Wasibagena, tidak lupa Jamal dan Jamil juga ikut menikmati hidangan.

*Yata dangu denira dhahar anutug, ingundurken nulya, dhedhaharan kang sumaji, warna-warna kang aneng tebok pulasan.*

*Sekul ulam ingunduraken ing pungkur, wus kinen angepang, mring ketib marebot sami, Jamal Jamil pan milu kembul anadhah.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Lamalah mereka makan sampai puas, kemudian segera dibawa ke belakang. Makanan yang disajikan beraneka ragam. Dihidangkan di atas nyiru berwarna.

Nasi dan lauk pauk dibawa ke belakang, kemudian para khatib dan marbut juga Jamal dan Jamil makan bersama.

Setiap dijamu makan, misalnya di rumah Nuripin, Jayengwesthi, dan Jayengraga, abdi Seh Amongraga juga ikut menikmati hidangan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan Jamal dan Jamil juga menikmati jamuan makan di rumah Nuripin.

*Besengek telu lan pindhang sacuwo gempur, ndhok kamal sapanjang, sirna datan wonten kari, tumpeng kalih bebas imbuh sekul bodhag. Langkung merang sang brangta denira*

*ndulu, angling ring sang wisma, adhi sampun isin-isin pan ing ngriki pan wus wismaning priyangga. Ana nauri Jamal Jamil nggih-nggihipun, kadipundi kakang, pangraosipun pun rayi, yen mawiya ringa-ringa mring pun kakang (data V.349: 21-32).*

Terjemahannya sebagai berikut:

*Besengek* tiga dan pindang satu cobek besar, telur asin satu piring, habis tanpa ada yang tersisa, dua tumpeng habis tambah nasi satu bakul besar. Amongraga sangat malu melihatnya, kemudian berkata kepada pemilik rumah. “Adik jangan malu-malu sebab di sini sudah seperti rumah sendiri”. Menjawablah Jamal dan Jamil, “Ya Kak, bagaimana perasaan adik anda ini, jika ragu-ragu terhadap kakak.

Contoh lain dapat dilihat pada kutipan di bawah ini, ketika Seh Amongraga dijamu makan oleh keluarga Jayangwesthi.

*Pan teksih kokohipun, petis rinemekan abon remus, Jayengwesthi alon muwus mring kang rayi, entekna aja kasusu, mati pitikmu berondhol.*

*Jayengraga gumuyu, ginuyu mring garwa kang mbokayu, pan sadaya denny nadhah angenteni, samana wus samya nutug.*

*Mongraga kinen teturoh. Sareng denira wisuh, nulya linorod ambeng neng ngayun, wus tinampan para selir ayariki, mring pamburi sadaya wus, Jamal Jamil samya golong (Data V. 351: 53-55).*

Terjemahannya sebagai berikut:

Masih berlanjut jamuan makannya, petis ditaburi abon sampai penuh. Jayengwesthi berkata pelan pada adiknya. “Habiskanlah, jangan tergesa-gesa, ayam *berondhol*-mu nanti mati”.

Jayengraga tersenyum ditertawakan juga oleh istri kakaknya. Semua yang ada di situ menunggu selesainya. Setelah semua selesai dan puas.

Amongraga diminta mencuci tanganya, *ambeng* yang ada di depannya kemudian dibawa ke belakang, diterima para selir. Jamal dan Jamil makan dengan lahapnya.

Seh Amongraga dijamu makan oleh Ki Nuripin, Jamal dan Jamil juga ikut dijamu, seperti dalam kutipan data berikut ini.

*Wasana alon umatur, sumangga ingkang dumugi, Mongraga nauri sabda, inggih yayi wus dumugi, anulya samya wijikan, ambeng linorod cinarik.*

*Sekul lorodan wus dinum, werata jalu estri, Jamal Jamil tinuwukan, pan Nuripin Jalalodin, dhedharan tinata ngarsa, wetah pan dereng dinimik (Data V. 352: 82-84)*

Terjemahannya sebagai berikut:

Akhirnya dengan pelan Ki Nuripin berkata, “Silakan, seenaknya saja”. Amongraga menjawab, “Iya adik, sudah enak”. Lalu membasuh tangan. Makanan dibawa mundur lalu dibagi-bagikan kepada para abdi.

Nasi *lorodan* sudah dibagi rata, laki-laki dan perempuan. Jamal dan Jamil sangat kenyang, sedangkan Nuripin dan Jalalodin makanannya yang diletakkan di depannya masih utuh belum disentuh sedikitpun.

Seh Amongraga juga mempercayakan Jamal dan Jamil untuk memegang uang. Jika tidak ada yang menjamu makan, atau Jamal dan Jamil ingin membeli makanan kecil, maka uang yang dibawa abdinya inilah yang akan dibelanjakan. Hal ini tampak pada kutipan data V.350: 111-112 berikut ini.

*Jamal muwus inggih ta lah, golonganing desa wingit, tan kena kambah ing corah, Jamal Jamil angling malih, (n)dika kantun neng ngriki, sakedhap kularsa tuku, kapengin sega pindhang, nulya jajan wong kekalih, srabi puthu jenang sega-rames pindang.*

*Athekul patukon mirah, wong roro wolulas dhuwit, angkana Seh Amongraga, laju manengah samargi ...*

Terjemahannya sebagai berikut:

Jamal berkata, memang benar begitu, karena ini desa yang angker, jadi tidak bisa dimasuki pencuri. Jamal Jamil berkata lagi. Engkau tinggal di sini, saya akan membeli nasi pindang sebentar. Akhirnya kedua orang itu membeli makanan kecil. Serabi, *putu*, *jenang*, nasi rames, dan pindang.

Membeli dengan bersemangat karena harganya murah. Dua orang menghabiskan uang 18 *dhuwit*. Demikianlah Seh Amongraga, berjalan di tengah sepanjang jalan ...

Amongraga, sebagai patron tidak hanya bertanggung jawab mengenai masalah kelangsungan hidup abdinya dengan menjamin masalah makan dan minum, tetapi juga selalu mengajak abdinya untuk beribadah. Jika waktu sholat tiba, tidak lupa Seh Amongraga mengajak Jamal dan Jamil untuk sholat. Setiap saat Jamal Jamil dan Seh Amongraga wudhu dan sholat bersama. Abdinya yang azan atau iqomah, sedangkan Seh Amongraga yang menjadi imam. Seh



Amongraga melaksanakan sholat Sunah, para abdi juga mengikuti. Seh Amongraga melakukan zikir, para abdi juga bersama-sama berzikir.

Seh Amongraga tidak hanya memenuhi kebutuhan hidup para abdinya, tetapi juga menyayangi mereka seperti keluarga. Seperti dalam data VIII. 425: 5, “*Jamal Jamil datan kuwat, neng sela geseng samyamburuk, tan bisa manjat mandhuwur, Seh Mongraga wlas tumingal, gya (n)dedonga ing Hyang Agung, met toya mum gya istika, katrima pandonganipun*” Artinya, Jamal dan Jamil tidak kuat, di batu panas keduanya kemudian terjatuh, tidak bisa memanjat ke atas. Seh Amongraga merasa kasihan ketika melihat keduanya. Seh Amongraga kemudian memanjatkan doa kepada Hyang Agung, kemudian mencari air dan menjalankan sholat Istikharah untuk memohon hujan, dan terkabullah doanya.

Data di atas menceritakan ketika Jamal dan Jamil tidak tahan di batu geseng ‘panas’, keduanya jatuh tidak dapat mendaki ke atas. Seh Amongraga kasihan melihatnya. Rasa sayang Seh Amongraga dan rasa tanggung jawabnya pada nasib Jamal dan Jamil, membuat Seh Amongraga berdoa mohon kepada Tuhan, mencari air supaya diberkahi-Nya, segera shalat istikharah untuk memohon hujan, dan terkabullah doanya.

Rasa tanggung jawab Amongraga terhadap abdinya, tidak hanya kepada Jamal dan Jamil saja melainkan juga pada *Centhini*, abdi kesayangan istrinya. Hal ini tampak pada kutipan teks data VI. 360: 64-66 sebagai berikut.

*Nora turu dene aglis prapti, cethi Centhini umatur nembah, inggih (n)Jeng Tuwan wiyose, marma dereng aturu, lamun wonten karsa anuding, rayinta ing kawula, aywa kongsi asru, Mongraga mesem ngandika, mring kang rayi yayi iku si Centhini, kaprenah apanira.*

*Niken Tambangaras matur aris, punika kadang katut kewala, kula tresna dhateng ing kami, mila kawula tresna, nglegakken tyasulun, Seh Mongraga lon ngandika, iku becik pan manira melu asih, ing mitra cethinira.*

*Krana olih hidayating ngelmi, melek sawengi menangi wulang, akeh kecanthel surupe, Centhini nembah matur, brekah tuwan ingkang kapundhi, nulya mijil kaliyan, mring patirtan adus, wus suci nulya busana, laju ngambil toya wulu maring masjid*

Terjemahannya sebagai berikut:

Apakah sedari sore kau tidak tidur sehingga sepagi ini kau sudah menghadap? Centhini menjawab sambil menghaturkan sembah. “Iya tuanku. Saya belum tidur. Siapa tahu majikan saya memerlukan saya, jangan sampai berteriak keras. Amongraga tersenyum sambil bertanya kepada istrinya: “Dinda, Si Centhini apa hubungannya denganmu?”

Niken Tambangraras berkata lembut: “Centhini bukan saudara. Dia mencintai saya, oleh karena itu saya juga mencintainya, selalu memuaskan hati saya. Seh Amongraga berkata pelan: “Itu bagus, karena aku juga bisa ikut menyayangi abdimu.”

Karena memperoleh hidayat ilmu, semalam suntuk mendapatkan ilmu, banyak pengetahuan. Centhini menjawab sambil menghaturkan sembah: “Berkah Tuan junjungan hamba”. Kemudian ia keluar untuk mandi. Setelah bersih kemudian memakai busana. Selanjutnya mengambil air untuk berwudu di masjid

Pada kutipan ini tergambar Seh Amongraga peduli dan memperhatikan orang yang dekat dengan isterinya Tambangraras, yaitu Centhini. Centhini adalah abdi Tambangaras yang setia dan selalu berada di dekatnya. Setiap saat Centhini berada di luar kamar Amongraga dan Tambangraras. Centhini senang mendengarkan petuah ilmu yang diberikan Amongraga kepada Tambangraras. Oleh karena itu, Amongraga pun mengetahui keberadaan Centhini yang demikian dengan menanyakan lalu menyapanya, “Apakah dari sore kau tidak tidur sehingga sepagi ini kau sudah menghadap?” Untuk mengetahui lebih lanjut siapa Centhini, Amongraga menanyakan kepada isterinya, “Dinda, Si Centhini apa hubungannya denganmu?” Tambangraras menjelaskan bahwa Centhini bukan saudara tetapi sangat akrab, dan saling menyayangi. Amongraga berkata, “Itu baik karena aku bisa ikut menyayangi abdimu, dia bisa ikut mendapatkan ilmu. Ia berjaga semalaman sehingga memperoleh banyak ganjaran”. Hal tersebut menunjukkan rasa sayang Amongraga dan ikut bertanggung jawab kepada abdi yang dekat dengan isterinya. Selain itu,

karena sifat budi baik Seh Amongraga, Seh Amongraga mendoakan agar Centhini mendapat banyak ganjaran.

Tanggung jawab terhadap perilaku patron, Poedjawijatna (1982: 42-43) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai tanggung jawab mengenai sesuatu akan menjaga supaya sesuatu itu baik. Orang tua terhadap anaknya, pegawai terhadap pekerjaannya, termasuk seorang majikan terhadap abdinya. Amongraga bertanggung jawab penuh terhadap perilaku yang dilakukan oleh abdinya. Amongraga merasa abdinya bukan semata-mata pembantu, namun Amongraga sudah menganggap mereka sebagai keluarga. Oleh karena itu jika pembantunya bersikap kurang baik, Amongraga yang mendapat malu. Contohnya ketika Jamal dan Jamil dijamu makan oleh Ki Nuripin. Kedua abdi ini makan dengan sangat lahap. Bahkan mereka menghabiskan *besengek* tiga, pindang satu cobek besar, telur asin satu piring, dua tumpeng, dan nasi satu bakul seperti pada data V.349: 21-32 tersebut di atas. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa karena Seh Amongraga merasa bertanggung jawab pada tingkah laku para abdinya, maka Amongraga menyatakan bahwa ia merasa malu karena kelakuan abdinya ini, kepada pemilik rumah.

Tidak hanya perilaku yang memalukan saja yang ikut ditanggung oleh majikan. Seh Amongraga juga mengambil tanggung jawab atas kesalahan berat yang dilakukan oleh abdinya. Kedua abdi dan para santri Seh Amongraga membuat kekacauan di Kanigara Gunungkidul dan Seh Amongraga tidak melakukan kontrol kepada para santrinya, akhirnya Seh Amongraga harus menanggung hukuman dari Sultan Agung, yang dapat dilihat dalam kutipan data X.635: 50-51 sebagai berikut:

*Pidananing Narapati, tumanduk mring pekenira, sandhangen legaweng tyase, bokmenawa pekenira, bisa munggah suwarga, saking pambantuning Prabu, amunah druhakanira. Amongraga amangsuli, dhuh Kyai sampun sandeya, sampun kandhadha ing mangke, kathahing dosa-manira, anandhang kang pidana, kawengku adiling ratu, dadya kamulyaning suksma.*

Artinya:

Hukuman raja yang jatuh kepadamu, terimalah dengan hati yang ikhlas. Semoga anda bisa masuk surga karena bantuan dari sang raja ini, yang memusnahkan kedurhakaanmu. Sang Amongraga menjawab: Duhai Kyai, jangan khawatir, telah hamba akui pada saat ini, banyaknya dosa hamba, menerima hukuman ini merupakan keadilan raja yang akan menjadikan kemuliaan jiwa saya.

Sikap yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga di atas, juga sesuai dengan definisi tanggung jawab yang keempat, yaitu bersedia untuk dipersalahkan dan tidak pernah akan melempar tanggung jawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada bawahan (Suseno, 1987: 145-146).

Uraian tersebut di atas, sesuai dengan pendapat Driyarkara (2006: 557-558) yang menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Sikap bertanggung jawab berarti bahwa seseorang berani menentukan, berani memastikan bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan bahwa karena itulah perbuatan dilakukan. Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Tanggung jawab sebagai tuntutan kodrat manusia ini, jika dihubungkan dengan nilai tanggung jawab sebagaimana dimaksudkan oleh Seh Amongraga melahirkan suatu kesimpulan, bahwa manusia hidup di dunia dengan hak-hak asasi sesuai kodratnya, yang secara otomatis diikuti dengan tanggung jawab kodrati. Manusia juga harus menepati tanggung jawab kodratnya sebagai makhluk sosial dengan cara menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Tanggung jawab legal yang sekaligus tanggung jawab moral ditunjukkan oleh Seh Amongraga terhadap istrinya Tambangraras. Tanggung jawab legal adalah sesuatu yang harus dipertanggungjawabkan di pengadilan, atas dasar bukti pragmatik dan sesuai dengan kriteria

hukum, sedangkan tanggung jawab moral adalah sesuatu yang mengarah kepada hal-hal yang didasarkan pada pertimbangan moral (Pollard, 2006: 1). Seh Amongraga dan Tambangraras telah terikat perkawinan yang sah, karena itu Seh Amongraga memiliki tanggung jawab secara hukum terhadap istrinya, demikian juga dengan tanggung jawab moral, Seh Amongraga secara moral telah bertanggung jawab terhadap istrinya. Pemenuhan hak dan kewajiban sebagaimana diuraikan pada bagian A, yang bersumber dari data naskah *Serat Centhini* jilid VI dan VII menunjukkan pelaksanaan tanggung jawab Seh Amongraga terhadap istri, baik tanggung jawab legal maupun moral. Hak yang telah diterima oleh Tambangraras sebagaimana hak yang dijelaskan oleh Poedjawijatna (1982: 64-83) adalah hak hidup yaitu hak untuk diakui dan dihormati kehidupannya, hak kawin yaitu dengan telah dinikahi secara agama Islam setelah melalui proses pengakuan saling mencintai dan pernyataan untuk hidup bersama dalam keluarga, hak nama baik yaitu pengakuan sebagai orang yang baik-baik, hak kebebasan berpikir yaitu Seh Amongraga menghormati pikiran dan pendapat Tambangraras yang tercermin saat diskusi keduanya membicarakan berbagai ilmu kesempurnaan, hak kebenaran yaitu mengenai kebenaran secara etis yang didapat dari wejangan Seh Amongraga, dan hak keyakinan dan kepercayaan yang tercermin dalam melaksanakan keyakinan agama Islam.

Peristiwa Seh Amongraga meninggalkan istrinya dalam keadaan tidur pada saat menjelang Subuh sebagaimana diceriterakan pada bagian akhir jilid VII *Serat Centhini*, mengesankan Seh Amongraga tidak bertanggung jawab kepada istrinya. Seh Amongraga melakukan seperti itu, justru melaksanakan tanggung jawab yang lain, yaitu melanjutkan niat awalnya mencari kedua adik kandungnya. Pengembaraan Seh Amongraga bertujuan untuk mencari ilmu kesempurnaan dan mencari kedua adik kandungnya (Jayengsari dan Rancangkapti). Ilmu kesempurnaan telah didapatkan melalui orang-orang pintar yang dijumpai dalam pengembarannya, dan yang

terakhir berguru kepada Ki Ageng Karang yang kemudian diambil anak angkat oleh Ki Ageng Karang. Seh Amongraga oleh Ki Ageng Karang sudah dianggap mampu dalam ilmu kesemprunaan, maka diberi nama Seh Amongraga. Ki Ageng Karang meminta Seh Amongraga untuk mengamalkan ilmunya. Seh Amongraga teringat akan salah satu tanggung jawabnya untuk mencari kedua adik kandungnya, yang oleh Ki Ageng Karang, Seh Amongraga akan ketemu adiknya setelah bertemu Ki Bayi Panurta di Wanamarta. Seh Amongraga di Wanamarta memperistri Tambangraras yang merupakan putera pertama Ki Bayi. Perkawinannya Seh Amongraga dengan Tambangraras telah berlangsung empat puluh hari, Seh Amongraga teringat kembali niat awal untuk mencari kedua adiknya, dan niat itu disampaikan kepada Tambangraras. Seh Amongraga meminta izin istrinya akan meninggalkan Tambangraras dan akan segera kembali jika sudah ketemu sebagaimana dinyatakan dalam data, "Saya mohon diri kepadamu karena hanya engkau yang aku kasihi. Besok suatu saat aku kembali ... semoga aku tidak lama mencarinya" (Marsono-VII, 2005:130). Seh Amongraga meninggalkan istrinya pada menjelang Shubuh dengan meninggalkan tiga surat, satu untuk istrinya, satu untuk adiknya Jayengresmi dan Jayeng raga, dan satu surat untuk ayahnya. Seh Amongraga bertemu dengan kembali dengan Tambangraras sudah dalam bentuk *angraga sukma*, Tambangraras berganti nama menjadi Selabranta. Keduanya kemudian tinggal di padepokan Jurang Jangkung. Seh Amongraga dan istrinya pada akhir ceritera berkeinginan menjadi raja. Keinginannya itu dicapai dengan mengubah diri menjadi dua *gendhon*, *gendhon* laki-laki dan perempuan. *Gendhon* laki-laki dimakan Sultan Agung, sedangkan *gendhon* perempuan dimakan Pangeran Pekik. Sultan Agung menurunkan putera laki-laki dan Pangeran Pekik menurunkan putera perempuan, keduanya kemudian dijodohkan, dan akhirnya putera mahkota menggantikan ayahnya sebagai raja bergelar Sultan Amangkurat.

#### 4. Hati Nurani

Setiap manusia mempunyai pengalaman tentang hati nurani dan pengalaman itu merupakan perjumpaan paling jelas dengan moralitas sebagai kenyataan. Pengalaman tentang hati nurani merupakan jalan masuk yang tepat untuk suatu studi mengenai etika (Bertens, 2004:53). Bertens menjelaskan beberapa contoh mengenai hati nurani, di bawah ini dikutip salah satu contoh.

Seorang hakim telah menjatuhkan vonis dalam suatu perkara pengadilan yang penting. Malam sebelumnya ia didatangi oleh wakil dari pihak terdakwa. Orang itu menawarkan sejumlah besar uang, bila si hakim bersedia memenangkan pihaknya. Hakim yakin bahwa terdakwa itu bersalah. Bahan bukti yang telah dikumpulkan dengan jelas menunjukkan hal itu. Tapi ia tergiur oleh uang yang begitu banyak, sehingga tidak bisa lain daripada menerima penawaran itu. Ia telah memutuskan terdakwa tidak bersalah dan membebaskannya dari segala tuntutan hukum. Kejadian itu sangat menguntungkan untuk dia. Sekarang dia sanggup menyekolahkan anaknya ke luar negeri dan membeli rumah yang sudah lama diidam-idamkan oleh istrinya. Namun demikian, ia tidak bahagia. Dalam batinnya dia merasa gelisah. Ia seolah-olah "malu" terhadap dirinya sendiri. Bukan karena dia takut akan kejadian itu akan diketahui oleh atasannya. Selain keluarga yang terdekat tidak ada yang tahu. Prosedurnya begitu hati-hati dan teliti, sehingga kasus suap itu tidak akan pernah diketahui oleh orang lain. Namun, kepastian ini tidak bisa menghilangkan kegelisahannya. Baru kali ini ia menyerah terhadap godaan semacam itu. Sampai sekarang ia selalu setia pada sumpahnya ketika dilantik dalam jabatan yang luhur ini. Mengapa kali ini sampai terjatuh? Ia merasa marah dan mual terhadap dirinya sendiri. (Bertens, 2004: 53-54).

Hati nurani adalah "instansi" dalam diri kita yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan kita, secara langsung, kini, dan di sini. Hati nurani dimaksudkan sebagai penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku konkrit kita. Hati nurani memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu kini dan di sini, ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat konkrit. Tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi kita dan mengkhianati martabat terdalam kita. Hati nurani dapat dikatakan juga sebagai kesadaran moral, "instansi" yang membuat kita menyadari baik atau buruk secara moral dalam perilaku kita dan karena itu dapat menyulahi dan membimbing perbuatan-perbuatan kita di bidang moral (Bertens, 2004: 56). Lebih lanjut Bertens

(2004: 67) menyimpulkan bahwa hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral kita. Malah bisa dikatakan, dipandang dari sudut subjek, hati nurani adalah norma terakhir untuk perbuatan kita. Kita selalu wajib mengikuti hati nurani dan tidak pernah boleh kita lakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Menurut Poespoprodjo (1986: 229), hati nurani kadang-kadang disebut suara Tuhan. Tetapi istilah ini harus diterima secara metaforis, jangan harafiah. Hal tersebut tidak berarti orang mendapat wahyu khusus dari Tuhan tentang setiap perbuatan yang akan diperbuat. Hati nurani adalah intelek sendiri dalam suatu fungsi istimewa, yakni fungsi memutuskan kebenaran dan kesalahan perbuatan individual manusia itu sendiri. Hati nurani mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan praktis, apa yang wajib dikerjakan dalam situasi kongkrit ini? Bila sudah dikerjakan perbuatan ini, apakah berdusta? dan sebagainya. Hati nurani dapat dibatasi keputusan praktis akal budi yang mengatakan perbuatan individual adalah baik dan harus dikerjakan atau suatu perbuatan buruk maka harus dihindari. Terdapat tiga hal yang mencakup hati nurani, yaitu (1) intelek sebagai kemampuan yang membentuk keputusan-keputusan tentang perbuatan-perbuatan individual yang benar dan salah, (2) proses pemikiran yang ditempuh intelek guna mencapai keputusan semacam itu, dan (3) keputusannya sendiri yang merupakan kesimpulan proses pemikiran.

Vos dalam Buku *Pengantar Etika*, terjemahan Soejono Sumargono, menyatakan bahwa sesungguhnya hal yang diacu oleh kata "hati nurani" ialah gejala pertimbangan terhadap diri sendiri yang bersifat kesusilaan. Kadang-kadang manusia memang mengadakan tanggapan kesusilaan terhadap diri sendiri. Dalam pertimbangan terhadap diri sendiri, diri sendiri akan tampil dalam fungsi pada manusia, karena manusia bukan hanya mempunyai kesadaran, melainkan juga kesadaran diri. Manusia tahu tentang adanya sesuatu di dalam dirinya yang turut mengetahui, juga dalam hal kesusilaan yang dapat menyebabkan dapat mempertimbangkan diri



sendiri. "Aku" yang memberikan tanggapan inilah yang disebut hati nurani. Sesungguhnya yang merupakan hati nurani manusia itu sendiri, bukan orang lain, juga bukan Tuhan (Vos, 1987: xi-xii).

Magnis-Suseno menjelaskan hati nurani dengan istilah-istilah Jawa, yaitu "*rumangsane ati bab ala beciking tindak, kamardikan duwe panemu utawa nglakoni agama sakerepe dhewe, tindake sulaya karo rasaning ati, lan ora tau rumangsa luput*" (Suseno, 1983: 124). Tempat hati nurani dalam pikiran Jawa ada pada *rasa* dan *Nur Muhammad*. *Rasa* mempunyai peran penting bagi orang Jawa. *Rasa* dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Sanskerta, mempunyai air atau sari dari buah-buahan dan tumbuhan. Dari situ, *rasa* lalu berarti pengecapan (*taste*), perasaan (cinta, marah, belas kasihan, kemesraan), *rasa* juga berarti sifat dasar dari seorang manusia. *Rasa* dapat dilihat pada contoh dalam *Serat Wedhatama* tentang pengabdian kepada Tuhan dalam tingkat *rasa*, yang merupakan penghayatan hidup agama dan hidup etika yang paling dalam yang akan membuat manusia betul-betul baik. Tujuan *Wedhatama* sendiri adalah menghindarkan orang dari perbuatan yang mementingkan diri sendiri dan merugikan orang lain seperti dalam kalimat *mingkar-mungkuring angkara*. Istilah *Nur-Muhammad* berada dalam konteks ajaran agama Hindu-Budha Jawa yang berjubah Islam. Di sini diajarkan bagaimana semua yang ada keluar dari yang mutlak, yaitu Tuhan, dan kembalinya alam semesta kepada Tuhan. Lebih lanjut, Frans Magnis Susena menyimpulkan bahwa hati nurani timbul dari gejala bahwa manusia merasa gelisah kalau melakukan atau akan melakukan perbuatan yang oleh sesuatu di dalam dirinya diserukan agar tidak dilakukan (Magnis-Susena, 1983: 129-145).

Rachels (2004: 53), dalam bahasa lain yang disebut suara hati menjelaskan berikut ini:

Suara hati adalah kesadaran moral dalam situasi yang konkrit. Dalam pusat kepribadian kita yang disebut hati, kita sadar apa yang sebenarnya dituntut dari kita. Meskipun banyak pihak yang mengatakan kepada kita apa yang wajib kita lakukan, tetapi dalam hati kita sadar bahwa akhirnya hanya kita-lah yang mengetahuinya, jadi bahwa kita berhak dan juga

wajib untuk hidup sesuai dengan apa yang kita sadari sebagai kewajiban dan tanggung jawab itu. Jadi, secara moral kita akhirnya harus memutuskan sendiri apa yang akan kita lakukan. Kita tidak dapat melemparkan tanggung jawab itu kepada orang lain. Kita tidak boleh begitu saja mengikuti pendapat para panutan, dan tidak boleh secara buta mentaati tuntutan sebuah ideologi. Secara mandiri kita harus mencari kejelasan tentang kewajiban kita.

Fudyartanta, dalam bahasa yang sama dengan Rachels, menyatakan bahwa suara hati adalah fungsi budi praktis, yaitu keputusan tentang kebaikan atau keburukan moral terhadap perbuatan-perbuatan sendiri yang riil, yang konkrit. Manusia melaksanakan keputusannya dengan perantaraan pemikiran, sedikit-tidaknya pemikiran secara implisit. Di dalam pemikiran ini azas moral digunakan terhadap masalahnya sendiri secara riil, secara nyata. Keputusan tadi sebagai suara hati atau suara batin dapat mendahului pelaksanaan perbuatan atau yang membelakanginya. Apabila suara hati telah tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak. Sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sanksi, bimbang, orang tidak boleh bertindak, tidak boleh melaksanakan suatu perbuatan. Kalau suara hati masih sanksi, maka orang harus menyelidiki masalah itu secara langsung supaya orang dapat menentukan suara hatinya. Apabila penyelidikan kesanksian suara hati tidak dapat dilakukan secara langsung, dapat dipakai cara tidak langsung. Cara tidak langsung dapat dipilih salah satu dari prinsip, (1) suatu perbuatan apabila ditinjau dari segi etis (moral) kurang berbahaya, selamanya boleh dipilih, boleh dilakukan, orang harus berbuat demikian, dan (2) kesanksian tentang adanya hukum atau tentang pelaksanaannya terhadap keadaan diri sendiri akan menghilangkan kewajiban. Hal ini terjadi karena hukum yang demikian itu tidak diumumkan secukupnya. Kesanksian haruslah mempunyai alasan, kesanksian tanpa alasan tidak dapat dibenarkan, perlu diselidiki alasan dan derajat kesanksiannya (Fudyartanta, 1974: 84-86).

Nilai moral Seh Amongraga tentang hati nurani dapat dilihat pada data VII.385: 59-65, berikut ini.

*Kawarna-a kang tansah mongresmi, pinarak kangrongron, aneng tilamsari lan garwane, sabakdane shalat Ngisa sami, Ki Seh Amongraga, ngagas cipta bangun.*

*Sanityasa umandeg rarasing, Suksma sadya kepon, meh lali ya ing toh jiwanggane, miwah ayuning garwa tak keksi, meheng mangrenggepi, sang dinya mangungun.*

*Kawistara dennya amalatsih, de meheng wirangsong, sampun kawandasa ri lamine, tan milalu tadhah lawan guling, tan kaur pepanggih, lawan rama ibu.*

*Kadang warga wangwang mring Mongragi, kang lagyasmu wirong, samya maklum ing pahemana mene, namung garwa kang mupid ing laki, rehning wus aliring, tumpeking pamuruk.*

*Dadya tan pati juwed ingkang ling, panjating tyas kepon, yen ta kadya panganten jamake, sedheng mangulah langening san, mamres ing saresmi, anelasken kayun.*

*Suprandene sang ayu tan wingwrin, ing tyas tan kemejot, saking dening subrangteng ngelmine, tinatasken patitising Widi, tan leledheng kapti, sanget genging sukur.*

*Tan kena sah met sakarsaning laki, saben tan kena doh, siyang dalu sapari-polahe, centhinira Centhini tan kari, sasosan meksih, kadya sabenipun.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Diceriterakan yang sedang memadu kasih, duduk berdua, di tempat tidur bersama istri, sesudah shalat Isa, Ki Seh Amongraga, pikirannya terbangun.

Senantiasa berhenti rasanya, Suksma budi yang merepotkan, hampir lupa pada jiwanya, dan cantiknya istri tidak kelihatan, hanya membuat, sang dinya termangu.

Terlihat ingin memadu kasih, hanya pada sedih, sudah empat puluh hari lamanya, tidak lebih makan dan tidur, tidak pernah bertemu, dengan ayah dan ibu.

Sanak saudara memikirkan Amongraga, yang sedang bersedih, pada maklum pembicaraannya, hanya istri yang *mupid* pada suami, karena sudah berjalan, banyaknya arahan.

Jadi tidak terlalu berulang-ulang menasihati, yang menjadi repot, ialah seperti pengantin pada umumnya, baru senang-senangnyanya memadu cinta, iba dalam bersetubuh, hanya menghabiskan kehendak.

Walaupun begitu si cantik tidak takut, dalam hati tidak terkejut, karena tertatik pada ilmunya, sudah dituntaskan sesuai dengan Hyang Widi, tidak luluh dalam kehendak, sangat suka bersyukur.

Tidak bisa menolak dari kehendak suami, setiap saat tidak boleh jauh, siang malam semua yang diperbuat, Centhini tidak ketinggalan, dalam melayani, seperti biasanya.

Teks data tersebut menyebutkan dua hal yang dapat dilihat dari sisi hati nurani, yaitu *pertama*, apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga, dan *kedua*, apa yang dilakukan Tambangraras (istri Seh Amongraga). Seh Amongraga bersedih, pikirannya teringat akan ayah dan ibunya, memandang istri yang cantik pun tidak kelihatan cantik, inginnya memadu kasih tetapi sedang bersusah, sudah empat puluh hari ibarat hanya makan dan tidur. Di sini, Seh Amongraga masih ragu-ragu belum mengambil keputusan yang didasarkan atas hati nuraninya. Sebaliknya, istrinya (Tambangraras), karena sudah *mupid* pada suami dan sudah banyak diberi ilmu oleh suaminya, tidak terlalu kecewa menghadapi suaminya, meskipun tidak seperti yang dilakukan oleh pengantin pada umumnya yang seharusnya masih bersenang-senang dalam bercinta. Istrinya tidak kecewa karena begitu tertariknya ilmu yang telah diberikan oleh Seh Amongraga dan istrinya pun tetap bersyukur, akan tetap dekat dengan Seh Amongraga. Demikian juga, Centhini tetap melayani seperti biasanya.

Seh Amongraga yang masih dalam keadaan susah karena teringat ayah dan ibunya, belum mengambil keputusan akan keragu-raguannya. Justru istrinya (Tambangraras) yang dengan cerdas melihat keadaan Seh Amongraga yang sedang dalam kesusahan. Tambangraras sudah menentukan sikap yang didasari hati nuraninya, yaitu menerima dari apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga, dia tetap bersyukur meskipun tidak seperti pengantin pada umumnya. Ini merupakan solusi yang didasarkan atas hati nurani Tambangraras demi rasa hormat dan rasa cintanya kepada Seh Amongraga. Ini merupakan ajaran moral hati nurani yang diajarkan oleh Seh Amongraga kepada istrinya. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fudyantara dan Rachels bahwa suara hati adalah fungsi budi praktis, yaitu keputusan tentang kebaikan atau

keburukan moral terhadap perbuatan-perbuatan sendiri yang riil, yang konkrit. Manusia melaksanakan keputusannya dengan perantaraan pemikiran, setidaknya pemikiran secara implisit. Di dalam pemikiran ini, azas moral digunakan terhadap masalahnya sendiri secara riil atau nyata. Apabila suara hati telah tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak. Sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sanksi, bimbang, orang tidak boleh bertindak, tidak boleh melaksanakan suatu perbuatan.

Nilai hati nurani Seh Amongraga selanjutnya ditunjukkan dalam data VII.384:66-80 (Lampiran 27). Suatu ketika Seh Amongraga menghadapi pikiran yang berat, tujuh hari tujuh malam pikirannya tertekan, menggantung, sedih, matanya terpejam, dan termenung di dalam surau, yang dipikirkan hanya Hyang Maha Tahu. Dalam hatinya sudah tidak ada lagi keinginan apa-apa. Terkejutlah Niken Tambangraras, melihat suaminya yang remuk redam hatinya, ia lalu bersujud di pangkuannya. Istrinya merasa bersalah, jangan-jangan menjadi penyebab kesedihan Seh Amongraga. Niken Tambangraras pun ikut bersedih. Setelah tujuh hari Seh Amongraga bersedih, akhirnya Seh Amongraga menyampaikan kepada istrinya, apa yang menjadi penyebab kesedihannya. Seh Amongraga ingin mohon diri untuk menuju Nayaganda, melanjutkan perkelanaannya. Bahkan, Seh Amongraga pun berpesan, jika suatu saat dipanggil Allah, ia merelakan istrinya menikah lagi, dengan pesan agar memilih laki-laki yang baik, tampan, muda, utama dalam hal sastra. Pilihlah orang yang mumpuni, tidak bisa sembarang orang, hendaknya yang termasuk dalam empat hal *temen* (jujur), *gemi* (tidak boros), *muklis* (suci hatinya), dan *wekel ingkang wungkul* (sungguh-sungguh tekun dan bersahaja) (Marsono-VII, 2005: 128-129). Pudyartanta pada bagian depan mengatakan bahwa manusia melaksanakan keputusannya dengan perantaraan pemikiran, setidaknya pemikiran secara implisit. Di dalam pemikiran ini azas moral digunakan terhadap masalahnya sendiri secara riil, secara nyata. Apabila suara hati telah

tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak. Sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sanksi, bimbang, orang tidak boleh bertindak, tidak boleh melaksanakan suatu perbuatan. Memang, Seh Amongraga dalam keraguan untuk bertindak, yang akhirnya setelah tujuh hari mendekatkan diri kepada Hayang Maha Widi, Seh Amongraga secara terus terang menyampaikan maksud hatinya kepada istrinya untuk mohon diri melanjutkan perkelanaannya.

Nilai hati nurani yang ketiga adalah saat Seh Amongraga meninggalkan Tambangraras. Sebagaimana dapat dibaca pada data VII.389: 5-14 (Lampiran 28), diceriterakan keduanya (Seh Amongraga dan Tambangraras) termangu-mangu, sepanjang malam dalam keadaan sedih. Mereka kembali ke peraduan, sambil tiduran keduanya melakukan apa yang menjadi kebiasaan di tempat tidur, menyatu dan merengkuh sebagai suami istri. Seh Amongraga memeluk istrinya dan diberi wejangan dengan lembut, akhirnya Tambangraras pun tertidur pulas dan baru bangun saat fajar menyingsing. Tambangraras dalam keadaan tidur pulas, Seh Amongraga bersama santrinya Jamal dan Jamil meninggalkannya, dengan meninggalkan tiga pucuk surat, satu untuk istrinya, satu untuk Jayengresmi dan Jayengraga, dan satunya lagi untuk Ayahandanya. Seh Amongraga yang diiringi Jamal dan Jamil meninggalkan Wanamarta. Dalam perjalanan, Seh Amongraga menjadi ragu-ragu hatinya dan khawatir. Sampai burung pun mengingatkan agar Amongraga mengurungkan niatnya meninggalkan istrinya karena istrinya pasti akan menderita dan besar keprihatinannya karena berpisah dengan suaminya pada saat sedang memadu kasih (Marsono-VII, 2005: 131-132).

Seh Amongraga dalam hatinya memang merasa berat, hati nuraninya berkecamuk dan penuh keragu-raguan. Akhirnya, Seh Amongraga pun menepis keragu-raguannya itu dan sudah berniat bulat meninggalkan istrinya dan seluruh keluarganya di Wanamarta untuk melanjutkan perkelanaannya mencari ilmu kesempurnaan hidup dan mencari kedua adiknya. Kejadian ini

dapat dipandang dari dua sisi, *pertama*, dari sisi Seh Amongraga, Seh Amongraga sudah benar sesuai dengan hati nuraninya, karena tujuan semula kedatangan Seh Amongraga ke Wanamarta akan mencari kedua adiknya. Sesuai dengan pesan Ki Ageng Karang bahwa kedua adiknya akan ditemukan setelah Seh Amongraga ke Wanamarta menemui Ki Bayi Panurta. Maka, setelah empat puluh hari menikah dengan Tambangraras, Seh Amongraga pun akhirnya sedih karena teringat kedua adik dan ayah ibunya. Seh Amongraga semula ragu-ragu akan menyampaikan apa yang mejadi kehendaknya. Akhirnya, kehendak Seh Amongraga disampaikan kepada istrinya, dan Tambangraras bersumpah setia akan mengikuti Seh Amongraga ke mana pun pergi. Hancur, remuk, redam di jalan tidak akan berubah kehendaknya, meskipun juga sampai mati. Sebenarnya, Seh Amongraga juga sudah menyampaikan pesan kepada Tambangraras, "Besok suatu saat aku kembali. Mungkin ada anugrah dari Tuhan padaku, kekasihku. Pupuskanlah dalam benakmu, Niken" kata Seh Amongraga kepada istrinya Tambangraras.

*Kedua*, dilihat dari sisi Niken Tambangraras (istri Seh Amongraga), dapat dipandang sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab karena Seh Amongraga meninggalkan istrinya untuk pergi entah sampai kapan tidak jelas, yang hanya disertai pesan suatu saat Allah memberi anugrah Seh Amongraga akan kembali. Semestinya, sebagai suami istri harus selalu hidup bersama sebagaimana harapan Tambangraras untuk setia ke mana pun Seh Amongraga pergi, dan dalam suasana keluarga pada umumnya pun akan begitu, suami istri akan selalu dalam kebersamaan. Dilihat dari sisi istri, hal yang demikian akan dapat dianggap sebagai melanggar hati nurani.

## 5. Kejujuran

Bersikap jujur berarti bersikap terbuka dan wajar atau *fair*. Terbuka bukan berarti segala pertanyaan orang lain harus dijawab dengan selengkapny, melainkan kita harus selalu muncul

sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya. Terbuka berarti orang boleh tahu siapa diri kita ini. Bersikap wajar atau *fair* ia memperlakukannya menurut standard-standard yang diharapkannya dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia menghormati hak orang lain, ia selalu akan memenuhi janji yang diberikan, juga terhadap orang yang tidak dalam posisi untuk menuntutnya (Suseno, 1989: 142-143).

Rachels (2004: 317) menjelaskan kejujuran dibedakan dalam dua pandangan, yaitu (1) bahwa seseorang yang jujur tak pernah berbohong dan (2) bahwa seseorang yang jujur tak pernah berbohong kecuali dalam kesempatan-kesempatan yang amat jarang, ketika ada alasan yang memaksanya mengapa dia harus melakukan hal itu. Lebih lanjut, Rachels (2004: 322) menyatakan bahwa kejujuran diperlukan karena tanpa itu hubungan antara manusia akan keliru dengan berbagai cara.

Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*, digambarkan sebagai orang yang jujur. Orang yang jujur dapat dikenali dari beberapa karakter yang merupakan bentuk-bentuk dari kejujuran. Marzuki (2012: 2-3) menyebutkan bentuk-bentuk kejujuran ada lima, yaitu: (1) benar dalam perkataan, (2) benar dalam pergaulan, (3) benar dalam kemauan, (4) benar dalam berjanji, dan (5) benar dalam kenyataan. Bentuk-bentuk kejujuran tersebut juga dapat dilihat dalam kepribadian Seh Amongraga yang digambarkan dalam *Serat Centhini*. Seh Amongraga bersikap jujur dan terbuka. Jujur dan benar dalam perkataan. Seh Amongraga tidak pernah memiliki maksud-maksud tersembunyi dalam menyampaikan setiap ajarannya. Seh Amongraga juga benar dalam pergaulan. Seh Amongraga bergaul dengan santri-santri misalnya Santri Monthel, Jayengraga, Jayengwesthi serta santri lainnya, selalu menjunjung tinggi perintah agama. Selain itu, Seh Amongraga juga bergaul dengan ulama terkemuka seperti Ki Ageng Karang dan Ki Bayi Panurta. Selama bergaul dengan mereka, Seh Amongraga tidak pernah menipu, berbohong,



berkhianat, maupun sejenisnya. Oleh karena itu Seh Amongraga dapat bergaul dengan baik dan dipercaya. Karena itu, Ki Ageng Karang mengangkatnya sebagai anak dan Ki Bayi Panurta mempercayakan puterinya, Niken Tambangraras untuk dinikahi Seh Amongraga. Demikian, perilaku Seh Amongraga selalu menunjukkan sikap jujur dan dapat menjadi contoh dalam hal nilai-nilai moral kejujuran.

Sikap jujur yang lain ditunjukkan Seh Amongraga dalam kemauan yang benar. Orang yang jujur, akan mempunyai kemauan dan tindakan yang tidak bertentangan dengan suara hati atau keyakinannya. Bersikap jujur kepada orang lain hanya dapat dilakukan jika jujur terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, pertama-tama harus berhenti membohongi diri sendiri. Orang harus berani melihat diri sendiri seadanya (Suseno, 1989: 142-143). Seh Amongraga juga bersikap sesuai dengan suara hati dan keyakinannya. Seh Amongraga berkeyakinan bahwa *loro blonyo* adalah berhala yang menghalangi ilmu, serta bertentangan dengan ajaran agama. Oleh karena itu, walaupun di depan mertuanya, Seh Amongraga tidak berpura-pura. Ia tetap menegur mertuanya untuk menyingkirkan *loro blonyo* tersebut. Namun teguran Seh Amongraga disampaikan dengan cara yang halus, sopan, dan tetap menghargai mertuanya. Seh Amongraga berbuat ini karena hati nuraninya terdorong untuk menyampaikan sesuatu kebenaran. Berikut ini data VI.359: 69-72, yang menunjukkan Seh Amongraga mengingatkan mertuanya untuk membuang *loro blonyo*.

*Wus sumaoes leladen dhahar neng ngayun, Seh Amongraga matur aris, yen pareng punika ibu, prayogi dipunbucal, lara blonyo boten ilok.*

*Pan brahala puniku cegahing ngelmu, Malarsih mesem esmu jrih, inggih anak sang abagus, saking pikir kirang ngelmi, mung ilok-ilok kemawon.*

*Sigra kinen ambucali sadaya wus, nulya ngling angancarani, suwawi wanting sang bagus, sigra Tambangraras aglis, anuruhi mring raka lon.*

*Ki Seh Amongraga lon matur mring ibu, punika ibu manawi, utami sadayanipun, sami akembulan bukti, kerana Allah kemawon.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Lauk pauk yang dimasak enak, disusun rapi di depan. Amongraga berkata pelan: “Kalau ibu mengizinkan, sebaiknya *lara blonyo*-nya dibuang saja. Pamali!

*Lara blonyo* itu berhala, menghalangi ilmu. Ni Malarsih tersenyum agak takut-takut. “Ya anakku, pikiranku kurang berilmu, sehingga apa-apa aku perbolehkan”.

Segala yang diminta untuk dibuang sudah dilaksanakan. Tambangraras melayani suami menyiapkan makanan.

Seh Amongraga berkata perlahan kepada ibunya: “Ibu, jika semuanya setuju, marilah kita makan untuk memuliakan Allah saja”.

Bentuk sikap jujur yang lain adalah benar dalam berjanji. Seh Amongraga juga jujur dan terus terang mengatakan pada istrinya bahwa dia akan meninggalkan istrinya untuk sementara waktu. Seh Amongraga bermaksud mencari adik-adiknya yang hilang entah kemana. Seh Amongraga berjanji untuk kembali lagi menemui istrinya, jika adiknya sudah berhasil ditemukan. Berikut ini kutipan data VII.384: 96-98, ketika Seh Amongraga berpamitan kepada istrinya untuk pergi mengembara mencari adik-adiknya.

*Bokmanawa na nugraheng Widi, mring sira masingong, pupusen ing driyanira Niken, kapindhone sun arep ngulati, ring arimu kalih, jalwestri kawlas hyun.*

*Tan wruh lamun manggih pati urip, anandhang rerempon, rebut urip saparan-parane, pisah lan manira kawlas asih, baya datan lami, nggen ing sun angluruh.*

*Niken Tambangraras tan bisa ngling, mingseg-mingseg alon, marawayan drawayeng pipine, lumuntur lir turasan waspeki, kang raka ngarihi, sarwi ngusapi luh.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Mungkin ada anugerah Tuhan padaku, kekasihku. Pupuskanlah dalam benakmu, Niken. Yang kedua, aku akan mencari kedua adikmu, laki-laki dan perempuan yang mengibakan.

Tidak tahu apakah hidup atau mati, menghadapi peperangan, kemana pun berebut hidup. Sungguh memilukan hati berpisah denganmu, semoga aku tidak lama mencarinya.

Niken Tambangraras tidak dapat berkata apa-apa. Tersendat-sendat perlahan, mengalir air mata di pipinya. Mengalir bagaikan tempat air, air matanya. Suaminya menghibur sambil menghapus air matanya.

Seh Amongraga dengan jujur menyatakan kepada istrinya akan meninggalkan istrinya untuk mencari kedua adiknya, dan jika telah ketemu akan kembali. Memang, setelah meninggalkan istrinya, Seh Amongraga kemudian menempuh perjalanan panjang sampai menemui ajalnya, dihukum mati dengan cara dilarung di Samudera Selatan Gunungkidul. Peristiwa pelarungan Seh Amongraga di Samudera Selatan, ternyata justru mengantar Seh Amongraga meninggal dengan cara *muksa*. Seh Amongraga dalam keadaan *angraga sukma* menemui istrinya yang juga sudah meninggalkan raganya yang berganti nama menjadi Selabranta atau Selabranti. Pertemuan Seh Amongraga dengan istrinya dapat dilihat dalam kutipan data XI. 648: 14 di bawah ini.

*Salilirira Ni Selabranti, tumingal yen kakungira prapta, gathuk rinangkul padane, nulya anglukar gelung, padanira ingusap weni, tresnanira kalintang, Amongraga iku, wikan yen paraning tresna, paningale tan kandheg ing johar jisim, amor ing tata krama.*

Artinya:

Berpapasan dengan Ni Selabranti, ia melihat suaminya datang, bertemu dan dipeluk kakinya, segera kondanya diurai, rambutnya diusap. Cintanya amat sangat. Amongraga tahu akan tujuan cintanya, pandangannya tidak terhalang oleh kematian, kembali bersama.

Seh Amongraga selanjutnya memberikan wejangan tentang kejujuran kepada Tambangraras ketika Seh Amongraga menghadapi pikiran yang berat, tujuh hari tujuh malam bersemadi, yang dipikirkan hanyalah Hyang Maha Tahu. Tambangraras mempertanyakan akan sikap Seh Amongraga, akhirnya Seh Amongraga berterus terang ingin mohon diri untuk menuju ke Nayaganda, dan Seh Amongraga berpesan kalau suatu saat Seh Amongraga dipanggil yang Maha Kuasa, agar Tambangraras menikah lagi dengan pesan pilihlah laki-laki yang baik dan

tampan, muda, utama dalam hal sastra. Di samping itu harus mumpuni dengan ciri jujur, tidak boros, suci hatinya, dan tekun serta bersahaja (Marsono-VII, 2005: 129-130).

Nilai kejujuran juga ditunjukkan oleh Seh Amongraga sewaktu menyampaikan ajaran-ajarannya. Jika ada sesuatu yang tidak biasa, Seh Amongraga tidak menutup-nutupi keadaan tersebut. Seh Amongraga menyampaikan secara jujur dan terus terang. Seperti pada saat Amongraga mengajarkan isi kitab mengenai keelokan Tuhan, di sana ada pernyataan yang cukup aneh sehingga membuat para santri Seh Amongraga tertawa terbahak-bahak. Namun Seh Amongraga tidak marah dan tidak menutup-nutupi keanehan tersebut. Amongraga mengakui bahwa ajaran tersebut aneh, namun kemudian menjabarkannya sampai semua santrinya faham mengenai ajaran yang dimaksudkan dalam kitab Ibbeni tersebut. Berikut ini data VI.361: 5-8, mengenai gambaran peristiwa di atas.

*Mugi lajengna sarukuk, engkas bab kang angel malih, nulya Ki Seh Amongraga, amiyak kitab Ibbeni, Pajar angleresi pasal, kaelokaning Hyang Widi.*

*Walkapiru parilatun, wa-al Islamu sunatin, kapis parluning agesang, Islam sunating ngaurip, kang myarsa sami anjola, saking weneh pasalneki.*

*Kabeh ngguyu-ngguyu gumun, wontena saking satunggil, ingkang nggraita ing murad, tan sumerep kanthetneki, kang rujuk marang sarengat, kondhenge rumaos teksih.*

*Samya conthong ing pangrungu. Seh Amongraga muradi, puniku boten mungayan, kapis parluning ngaurip, Islam sunating agesang, de murad eloking dalil.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Kemudian dilanjutkan satu rukuk lagi mengenai bagian yang sulit, kemudian Ki Seh Amongraga membuka kitab Ibbeni, tepat pada pasal tentang keajaiban Tuhan.

*Walkapiru parilatun, wa-al Islamu sunatin*, artinya kafir itu fardunya hidup, sedang Islam sunahnya hidup. Mereka yang mendengar pasal ini terkejut.

Semua tertawa-tawa heran, Amongraga menjawab: “Mungkin pernyataan ini tidak lumrah. Kafir dipentingkan dalam hidup, sedangkan Islam sunahnya hidup. Adapun makna keanehan dalil.

Seh Amongraga juga jujur mengenai isi ajaran, walaupun itu menakutkan. Amongraga jujur menyampaikan perintah Tuhan, walaupun dengan resiko santrinya menjadi takut jika mendengar ajaran tersebut. Berikut ini kutipan data XI. 648: 19, yang merupakan indikator keterangan tersebut di atas.

*Apa rinasan kang wus kawuri, balik anyatitekna ing lampah, aja angroro tingale, jatine kapir iku, wong aduwe tingal kekalih, iku sira den yitna, ewuhing tumuwuh, Santri Mothel tanpa ngucap, ing wuwuse piniyarsa ngemu wadi, kasmaran ing tyasira.*

Artinya:

Apa yang dirasakan terdahulu perhatikanlah dalam laku. Pandangannya jangan mendua, sesungguhnya kafir itu yang mempunyai pandangan dua. Hati-hatilah engkau. Santri Monthel tiada berkata, mendengar kata-katanya hatinya agak takut.

Seh Amongraja juga bersikap jujur dan ksatria mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya ketika dihukum mati di Kanigara , Gunungkidul, seperti dinyatakan dalam data X. 634: 23-26, sebagai berikut:

*Aneng Kanigara dhusun, dadya gununganing janmi, geng luhur ing masjidira, kebak ingkang para santri, nanging tan tulus santrinya, sarengate bosah-basih.*

*Tanpa tata salatipun, saking kayungyun ningali, kaelokan sukanira, pakartine Jamal Jamil, akarya pangeram-eram, dadya pangunguning janmi*

*Atilar salating waktu, sagunging wong tanpa budi, kadya ginendam ing kemat, bilulungan saben ari, jalu kalawan wanita, tanpa tata laki rabi.*

*Lir sato pipindhanipun, mangkana Ki Jamal Jamil, inguja sasolahira, dene ri sang Amongragi, langkung manungku ing puja, tawakup marang Hyng Widdhi*

Artinya:

Di desa Kanigara (Amongraga) menjadi pemuka pada semua masyarakat Pesisir, di desa Kanigara menjadi orang yang dipuja-puja oleh orang banyak. Masjid desa Kanigara besar dan tinggi penuh dengan para santri, tetapi tiada tulus santrinya.

Syariatnya rusak berantakan, tidak teratur sholatnya karena tertarik melihat keajaiban kesukaannya. Ulah si Jamal dan Jamil berbuat keajaiban yang aneh-aneh menjadi kekaguman orang-orang.

Saat-saat sholat semua orang meninggalkan tanpa budi baik, seperti terkena guna-guna mantera pergi kian kemari kebingungan setiap hari. Lelaki dan perempuan tanpa aturan suami istri.

Seperti binatang umpamanya, demikian Ki Jamal Jamil dibiarkan sekedak hati tindakannya. Adapun Sang Amongraga sangat khusyuk memuji tawakup kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Tahu).

Data tersebut menunjukkan bahwa Seh Amongraga telah berbuat kesalahan, yaitu terlalu khusyuk bertapa, tawakup kepada Tuhan tanpa menghiraukan apa yang dilakukan santrinya Jamal dan Jamil. Jamal dan Jamil telah berbuat kekacauan dengan mempraktekkan ilmu sihir dan masyarakat seperti terkena ilmu gendam. Mereka tidak lagi menjalankan perintah agama, bahkan hidup seperti binatang. Berita ini terdengar oleh raja, sehingga raja mengirimkan utusan untuk menangkap Seh Amongraga. Seh Amongraga menyadari akan kesalahannya dan dengan jujur mengakui bahwa semua yang terjadi sebagai akibat kesalahan Seh Amongraga, seperti dinyatakan dalam data X. 635: 51 berikut ini.

*Amongraga amangsuli, dhuh Kyai sampun sandeya, sampun kandhadha ing mangke, kathahing dosa-manira, anandhang kang pidana, kawengku adiling ratu, dadya kamulyaning suksma.*

Artinya:

Sang Amongraga menjawab, Duhai Kyai, jangan khawatir, telah hamba akui pada saat ini, banyaknya dosa hamba, menerima hukuman ini merupakan keadilan raja yang akan menjadikan kemuliaan jiwa saya.

## **6. Keberanian Moral**

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban. Orang memiliki kemandirian moral tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan

diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko. Keberanian moral berarti berpihak pada yang lebih melawan yang kuat, yang memperlakukannya dengan tidak adil. Keberanian moral tidak menyesuaikan diri dengan kekuatan yang ada kalau itu berarti mengkotomikan kebenaran dan keadilan (Suseno, 1989: 147-148). Keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tak akan dapat menghadapinya (Rachels, 2004: 322). Berani merupakan titik tengah dari dua ekstrem antara pengecut dan nekat. Pengecut melarikan diri dari segala bahaya, sementara nekat menaruh resiko terlalu besar (Rachels, 2004: 312). Lebih lanjut, Rachels (2004:322) menyatakan keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tak akan dapat menghadapinya.

Ketika masih bernama Jayengresmi, yang diceriterakan pada jilid-1, terdapat ajaran moral tentang keberanian moral, yang dapat dilihat pada data I.12: 3-8 berikut ini.

*Jeng Sunan Giri tinangkil, siniweng kang wadyabala, balabar aneng ngarsandher, samya sanega ing yuda, anganthi kang timbalan, wonten putranya sang wiku, mijil sangking kang ampeyan.*

*Sinung ran Dyan Jayengresmi, wotsekar matur ing rama, dhuh rama pepundheningong, paran temahaning karsa, langkung sandeyaning tyas, arsa ngayomi prang pupuh, mengsah Sultan Ngeksiganda.*

*Atur kawula rama Ji, lepating ing ila-ila, kami purunipun lare, mudha punggung tan wrin gaty, yen kepareng ing karsa, prayogi sami sumuyut, mring Sultan Agung Mantaram.*

*Sampun ta asalah kardi, kula amiyarsa warta, Ngeksiganda sang akantong, susileng tyas ambeg santa, tyas purna angumala, sayekti kewala luhur, prabawa weninging driya.*

*Rahayu parikrama di, boten eca yen minengsah, mupung ing samangke dereng, kalajeng campur ing yuda, prayogi tinututan, panginten amba pakulun, wande ngayomi ngayuda.*

*Dene menawi tinampik, karsane caraka kedah, ngatingalaken sudirane, pan dede saking paduka, ingkang miwiti aprang, yekti saking piyambakipun, datan awrat tinanggulan.*

Artinya sebagai berikut.

Jeng Sunan Giri dalam *pisowanan*, yang menghadap para prajurit, berjejer di hadapan raja, siap siaga dalam peperangan, bersamaan itu menghadap, putera sang *wiku*, lahir dari istri selir.

Bernama Jayengresmi, berkata kepada sang ayah, wahai ayah yang saya hormati, bagaimana akhirnya kehendak, hati hamba amat cemas, akan menghadapi perang, melawan Sultan Agung.

Menurut saya ayahanda, mohon dibebaskan dari sumpah serapah, kami anak muda, yang bodoh tidak tahu dengan sungguh-sungguh, sebaiknya kita tunduk, ke Sultan Agung di Mataram.

Jangan berbuat salah, saya mendengar kabar, Raja Ngeksiganda, berhati susila berwibawa, hatinya sempurna bagaikan kemala, sungguh-sungguh luhur, berwibawa berhati hening.

Selamatlah sang raja, tidak baik jika dimusuhi, semampang belum terlanjur, terlanjur berperang, seyogyanya dicegah, perkiraan hamba Ayahanda, mengurungkan perang.

Meskipun begitu jika ditolak, kehendak utusan harus, memperlihatkan keberaniannya, namun bukan dari Paduka, yang memulai perang, sungguh dari mereka, tidak berat menanggulangnya.

Nilai keberanian moral yang ditunjukkan oleh Jayengresmi (Seh Amongraga sewaktu muda) kepada ayahanda Sunan Giri seperti dinyatakan dalam teks bahwa meskipun berasal dari putera istri selir, tetapi memberanikan diri untuk menghadap Sunan Giri demi kebaikan kerajaan Giri, Jayengresmi mengingatkan kepada ayahandanya bahwa seyogyanya tunduk kepada Raja Mataram Sultan Agung, karena Sultan Agung seorang raja yang berhati susila, berwibawa, berhati sempurna, sungguh-sungguh luhur, dan berhati hening. Melawan Sultan Agung tidak baik, kecuali kalau Giri diserang, prajurit Giri wajib mempertahankan. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rachels bahwa keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tak akan dapat menghadapinya. Frans Magnis Susena pun menyatakan bahwa keberanian moral merupakan kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil risiko.

Keberanian moral selanjutnya dapat dilihat pada data VII.385: 72-82 berikut ini.

*Tigang thika Centhini kagyat ningali, anulya ingalap, ingaturken ing Jeng Kyai, Ki Bayi gupuh ngandika.*



*Iku apa kang sira turken ing mami, wus katur tinampan, putra ri samya ngungsegi, yun myarsa bukaning serat.*

*Kyai Bayi ningali alamatneki, marang Tambangraras, satunggsl mring rayi kalih, satunggal marang kang rama.*

*Dyan bunika sastrane pegon angrawit, pan winaos sora, ungeling srat angalap sih, yayi Niken Tambangraras.*

*Manira mit kariya bektiyeng Widi, kang mutlak ing bengat, kang mapu ing Suksma jati, sun lelana andralaya.*

*Angulati marang kadangira yayi, kang padha anglunga, kaboyong kalane jurit, duk bedhahe Sukaraja.*

*Binoyongan marang Nayaganda sami, marmengsun nrang papa, anggawa arinta kalih, wusana pisah lan ingong.*

*Yayi sira kang tawakup mring Hyang Widi, den narimeng titah, ragengsun srahena Widi, sedyengsun pan nora lawas.*

*Kyai Bayi Panurta barebes mili, mamacane magang, marengkak seret tan titis, kadho kadhot tyas kandhehan.*

*Jalu estri sadaya samya anangis, netra tan ana sad, bembeng kumocor luh mijil, myang Jayengresmi Jayengraga.*

*Tinggal abang lir Hyang Haruna umijil, bungkak marawayan, tyas koncatan lir piningit, suka cipta kinanthiya.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Ada tiga surat *Centhini* terkejut melihat, segera diambil, diserahkan kepada Jeng Kyai, Ki Bayi bergegas berkata.

Itu apa yang kau serahkan ke saya, sudah serah terima, puteranya segera mendekat, ingin tahu isi surat.

Kyai Bayi melihat alamatnya, untuk Tambangraras, satunya untuk kedua adiknya, satunya untuk ayahnya.

Segera dibuka tulisannya huruf Pegon, segera dibaca keras, bunyinya surat menyebabkan belas kasihan, Dinda Niken Tambangraras.

Saya mohon pamit untuk berbakti kepada Hyang Widi, yang mutlak dalam hal pengetahuan tua, dalam hal kebenaran Suksma, saya akan mengembara.

Mencari saudaramu Dinda, yang pada pergi, ketika pergi karena kalah perang, ketika perang Sukaraja.

Dibawa ke Nayaganda, saya ingin memerangi kesedihan, membawa adik saya berdua, yang berpisah dengan saya.

Dinda yang tawakal kepada Hyang Widi, menerima sebagai manusia, raga serahkan kepada Hyang Widi, harapanku tidak akan lama.

Kyai Bayi Panurta menangis, membacanya takut, tersendat-sendat tidak tepat, hatinya tertekan.

Pria wanita pada menangis, air mata tidak ada habisnya, mengeluarkan air mata, begitu juga Jayengresmi Jayengraga.

Merah seperti Hyang Haruna keluar, tidak kelihatan, hati yang keluar seperti disimpan, sedih mengiringinya.

Isi surat Seh Amongraga yang ditujukan kepda Niken Tambangraras memohon izin untuk pergi berkelana.

Isi surat Seh Amongraga yang ditujukan kepada Niken Tambangraras memohon izin untuk pergi berkelana berbakti kepada Tuhan, untuk mencari pengetahuan atau ilmu kesempurnaan dan mencari kedua adiknya yang pergi saat perang Sukaraja. Seh Amongraga ingin menghilangkan kesedihannya karena telah berpisah dengan adiknya. Pesan Seh Amongraga agar Niken Tambangraras tawakal dan berserah diri kepada Tuhan. Harapannya meninggalkan Tambangraras tidak akan lama. Dalam konteks ini, dalam hati Seh Amongraga berkecamuk sikap hatinya, antara tetap di Wanamarta atau meninggalkan Wanamarta untuk melanjutkan perkelanaannya dan untuk mencari adiknya. Tentu, dalam situasi seperti itu dibutuhkan sikap keberanian moral yang tinggi untuk memutuskannya. Seperti dinyatakan oleh Fran Magnis Susena di atas bahwa keberanian moral merupakan kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko. Keputusan Seh Amongraga tersebut merupakan sesuatu yang penuh risiko dan harus dijalankan karena selalu teringat akan komitmen awal dalam pengembaraannya untuk mencari ilmu kesempurnaan dan mencari kedua adiknya. Seperti dinyatakan oleh Rachels di bagian depan bahwa keberanian merupakan hal yang baik

karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian kita tak akan dapat menghadapinya.

## **7. Kerendahan Hati**

Magnis-Suseno (1989: 149) menyatakan jika mendengar kerendahan hati, biasanya yang terbayang adalah sikap orang yang tidak berani, cepat-cepat mengalah kalau berhadapan dengan orang yang berkedudukan tinggi, suka menjilat, tidak sanggup mengambil dan membela suatu pendirian, merendahkan diri, dan lain sebagainya. Sikap-sikap itu tidak ada sangkut pautnya dengan kerendahan hati. Kerendahan hati tidak berarti bahwa kita harus merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat seadanya kita. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kebaikan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita untuk memberikan penilaian moral terbatas. Dengan rendah hati, kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Kita sadar bahwa kita tidak tahu segala-galanya dan bahwa penilaian moral kita sering digelapkan oleh pengaruh emosi-emosi dan ketakutan-ketakutan yang masih ada dalam diri kita (Suseno, 1989: 148-149). Lebih lanjut, Suseno menjelaskan kerendahan hati tidak bertentangan dengan keberanian moral, melainkan justru prasyarat kemurniannya. Tanpa kerendahan hati keberanian moral mudah menjadi kesombongan atau kedok untuk menyembunyikan bahwa seseorang tidak rela untuk memperhatikan orang lain, atau bahkan bahwa seseorang takut dan tidak berani untuk membuka diri dalam dialog kritis. Kerendahan hati menjamin kebebasan dari pamrih dalam keberanian. Orang yang rendah hati tidak merasa

penting dan karena itu berani untuk mempertaruhkan diri apabila seseorang sudah meyakini sikapnya sebagai tanggung jawabnya.

Sikap kerendahan hati ditunjukkan dalam perilaku Seh Amongraga. Seh Amongraga sebagai wali telah menguasai ilmu kesempurnaan hidup, tetapi tidak pernah menunjukkan kesombongannya. Seh Amongraga setelah diberi wejangan berbagai ilmu kesempurnaan oleh Ki Ageng Karang, agar ke Wanamarta menemui Ki Bayi Panurta. Seh Amongraga dalam perjalanan bertemu dengan Ki Buyut Wasibagena di desa Maledari dan Seh Suksma Sidik di desa Andong Tinunu. Ki Buyut Wasibagena terkenal sangat pandai lagi mulia. Ketika Ki Buyut bertemu dengan Seh Amongraga, Ki Buyut sangat senang karena Seh Amongraga orangnya tenang, sopan, dan kelihatan kalau telah memiliki ilmu yang tinggi. Sekali pun Seh Amongraga mengaku santri urakan, tetapi Ki Buyut tidak percaya, karena telah terlihat pada penglihatan, tingkah laku, dan tutur katanya kalau Seh Amongraga orang yang berilmu. Akhirnya, Ki Buyut justru berguru kepada Seh Amongraga. Pertanyaan pertama tentang keberadaan Hyang Maha Tahu, kemudian tentang makna yang mengetahui, tentang makna sunah, fardu, dan *jati*, dan sebagainya. Sementara itu, ketika Seh Amongraga bertemu Seh Suksma Sidik di desa Andong Tinunu, yang terjadi juga sama dengan ketika bertemu dengan Ki Buyut Wasibagena. Seh Suksma Sidik yang berguru kepada Seh Amongraga, yaitu tentang awal mula dunia atau jagad raya (Marsono, 2005: 55-57).

Seh Amongraga sampai di Wanamarta, Seh Amongraga juga menunjukkan sikap kerendahan hati. Tujuan utama Seh Amongraga ingin berguru, pada kenyataannya justru Seh Amongraga yang dianggap sebagai guru. Ki Bayi Panurta beserta istri dan tiga puteranya, Jayengraga, Jayengwresthi, dan Tambangraras justru berguru kepada Seh Amongraga. Ketika sampai di Wanamarta, Seh Amongraga bertemu dengan Jayengwresthi di rumah Jayengwresthi.

Saat itu telah tiba shalat Magrib, atas desakan Jayengwresthi Seh Amongrga berdiri sebagai imam seperti data V.351:1-9 sebagai berikut.

*Amongraga amuwus, wajib kang darbe wisma punika, angimami ngelmum kewala ngong yayi, Jayengwresthi turira rum, boten pun kakang kemawon.*

*Bener tan bener iku, wajib pun kakang titiyang sepuh, Amongraga mesem nauri aririh, menawi kathah kang luput, galap temah ginaguyon.*

*Jayengwresthi umatur, inggih kang boten-boten winuwus, mangke dalu kawula ambabar ngelmi, Ki Amongraga gumuyu, sarwi majeng ngadeg alon.*

*Lajeng asolli parlu, langkung pasekat ing tembungipun, Jayengwresthi Jayengraga wus usolli, miwah kabeh ingkang makmum, mulyo Amongraga gupoh.*

*Wus amaca Alhamdu, awalira surat Kul ya-ayu, nulya surat Ida ja-a akineki, uleming swara amentul, kang makmum kabeh andongong.*

*Jayengwresthi lan wau, Ki Jayengraga duk myarsa getun, osiking tyas wong iki baya pi-api, awate bae balilu, ngong duga wus putus kawroh.*

*Kacihna wacanipun, tumembel benerukaranipun, Amongraga tumaninahe atretip, tahyat akhir iptitaton, nulya salam nengen alon.*

*Asalamu ngalekum, warahmatullah wa barakatuh, asaluka alpaoja biljaniti, pataku nasrul islamu, nulya salam ngiwa alon.*

Terjemahannya sebagai berikut.

Amongraga berkata, wajib bagi yang punya rumah, menjadi imam saya dinda, Jayengwresthi berkata, tidak Kanda saja.

Benar dan salah itu, wajib bagi Kanda selaku yang lebih tua, Amongraga tersenyum dan berkata lirih, kalau nanti banyak yang salah, jangan ditertawakan.

Jayengwresthi berkata, iya kanda jangan berkata seperti itu, nanti malam saya belajar ilmu, Ki Amongraga tertawa, sambil berdiri dari duduknya.

Kemudian asolli fardu, membaca niat untuk shalat, Jayengwresthi Jayengraga mengikuti usolli, dan semua yang menjadi makmum, kemudian Amongraga segera.

Setelah membaca Alhamdu, dimulai surat Kul ya-ayu, kemudian surat Ida ja-a akineki, suara bacaan menyentuh, yang menjadi makmum semua tercengang.

Jayengwresthi dan tadi, Ki Jayengraga ketika mendengar kecewa, dalam hati orang ini hanya berpura-pura, pengakuannya saja bodoh, padahal saya kira sudah putus ilmunya.

Terlihat pada bacaannya, dibaca dengan lafal yang benar, Amongraga tuma'ninah dan tertib, tahyat akhir, lalu diakhiri salam ke kanan pelan.

Asalamualaikum, warahmatullahi wabarakatuh, asalamualaikum, warahmatullahi wabarakatuh, lalu salam sambil menoleh ke kiri pelan.

Seh Amongraga mengingatkan bahwa yang wajib menjadi imam adalah tuan rumah, tetapi tuan rumah (Jayengwresthi) mempersilakan Amongraga sebagai imam karena dipandang lebih tua. Seh Amongraga dengan rendah hati berkata, “Nanti kalau salah jangan ditertawakan ya!” Jayengwresthi menjawab, “Jangan begitu kakak, nanti malam saya akan belajar ilmu dari kakak”. Pembicaraan antara Seh Amongraga dan Jayengwresthi ini mengandung sikap kerendahan hati kedua belah pihak, Seh Amongraga menyatakan kerendahan hati kalau ilmunya belum benar kalau salah dibetulkan, sementara itu Jayengwresthi juga menyatakan kerendahan hati ilmunya belum cukup, karena itu akan belajar ke Seh Amongraga. Seh Amongraga mengucapkannya surat dengan benar dan suara nyaring, bahkan bacaannya menyentuh hati. Para makmum pun akhirnya mengakui bahwa Seh Amongraga telah putus ilmunya. Hal tersebut menunjukkan kerendahan hati yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga bahwa orang harus rendah hati tidak menunjukkan bahwa dirinya pandai, akhirnya orang lain lah yang mengakui kepandaiannya. Jayengwresthi dan Jayengraga mempertanyakan kepada Seh Amongraga mengapa kelihatan seperti orang bodoh, tidak mengira jika telah berlebih ilmunya. Seh Amongraga menjawab, “Saya sangat bersyukur, hal ini karena atas petunjuk Hyang Maha Agung”. Mendengar jawaban Seh Amongraga, Jayengwresthi dan Jayengraga agak takut berkata kepada Seh Amongraga yang rendah hati, karena tidak ada orang yang seperti Seh Amongraga,

sudah tidak terhitung orang yang datang ke Wanamarta, tidak ada satu pun tahu, walaupun ujungnya saja (Marsono-V, 2005: 118).

Kerendahan hati yang lain dapat dilihat ketika Seh Amongraga bersama Ki Bayi Panurta. Seh Amongraga bertemu Ki Bayi Panurta, Seh Amongraga menyampaikan rasa hormat dengan cara mencium kaki Ki Bayi. Ki Bayi hatinya senang sekali melihat Seh Amongraga yang sopan dan duduk menunduk. Ki Bayi merasakan Seh Amongraga orangnya cerdas, tetapi tidak tampak dari luar. Ki Bayi menduka, Seh Amongraga bukan dari keturunan orang biasa, yang terlihat dari tingkah lakunya (Marsono-V, 2005: 128-129). Ki Bayi jadi semakin jelas ketika diskusi tentang ilmu *curiga manjing warangka* dan *warangka manjing curiga*. Hal itu merupakan perlambang sukma masuk ke badan dan badan masuk ke sukma, itu adalah kesejatian shalat. Pada saat *takbiratul ihram*, di situlah menyatunya sukma ke badan dan badan ke sukma. Atas kehebatan Seh Amongraga, Ki Bayi memeluk Seh Amongraga dengan mempertanyakan mengapa sudah berilmu tinggi masih datang ke Wanamarta. Seh Amongraga selalu menunjukkan sikap rendah hati di hadapan Ki Bayi.

Hal-hal yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Magnis-Susena di bagian depan bahwa kerendahan hati tidak berarti bahwa kita harus merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri kita seadanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Seh Amongraga selalu dapat menempatkan diri dalam konteks kemasyarakatan dan keluarga. Kerendahan hati, kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Seh Amongraga saat berdiskusi dengan Ki Bayi selalu dapat menjelaskan dengan lebih jelas, sehingga semakin percaya akan ilmu yang dimiliki Seh Amongraga. Ki Bayi dalam konteks menyesuaikan sebagai lawan berbicara, Ki Bayi yang

selalu menyesuaikan Seh Amongraga. Hal itu menunjukkan bahwa apa yang diungkapkan Seh Amongraga dapat dipercaya oleh Ki Bayi.

Sikap kerendahan hati selalu ditunjukkan melalui perilaku dalam kehidupan keseharian Seh Amongraga. Buku *Serat Centhini* yang memuat cerita tokoh Seh Amongraga memberi wejangan kerendahan hati, dari Jilid-1 saat masih bernama Jayengresmi, dan saat sudah berganti nama menjadi Seh Amongraga pada jilid V, VI, VI, VIII, X, XI, dan XII, hanya ada satu jilid, yaitu jilid XII yang jelas-jelas Seh Amongraga memberi wejangan tentang kerendahan hati, yaitu agar *tawaduk* (rendah hati). Data XII.708:601-605 (*Lampiran 29*), menunjukkan wejangan yang diberikan oleh Seh Amongraga kepada Kyai Arsengbudi yang meminta penjelasan tentang ilmu kesempurnaan hidup supaya tidak menemukan hal-hal menyimpang sebagai umat. Seh Amongraga menjelaskan bahwa sumber hati manusia untuk mengikuti kehendak Hyang Widi, yang dituju *syariat* atau *makrifat*. Jika *syariat*, yang dimaksud adalah wajib Rasulullah, yaitu *sidik* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), dan *tabliq*, sedangkan mustahil bagi rasul yaitu *khidib* (dusta), *khiyanat*, dan *khitman*. *Tafakur* kepada Tuhan dilakukan menurut aturan tidak dikurangi. Mengutamakan ilmu *syarak* melalui dalil *hadis*, *ijmak*, dan *kiyas*, mengetahui makna kitab yang mengumandangkan asma Hyang, *tawaduk* ‘rendah hati’, mengamalkan ilmu saleh, mengagungkan Hyang Sukma (Marsono-XII, 2005: 217-218).

## 8. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan hal yang hakiki dalam persahabatan-teman saling terikat satu sama lain, bahkan ketika mereka tergoda untuk meninggalkan (Rachels, 2004: 322). Kesetiaan di sini dimaknai sebagai sikap setia kepada keluarga dan teman-teman. Rachels lebih lanjut menjelaskan sebagai berikut.



Gagasan bahwa ada sesuatu yang khusus secara moral menyangkut keluarga dan teman-teman, memang merupakan hal yang biasa. Kita tidak memperlakukan keluarga dan teman-teman kita sebagaimana kita memperlakukan orang asing. Kita terikat kepada mereka dengan cinta dan afeksi, dan kita melakukan sesuatu untuk mereka, apa yang tidak kita lakukan terhadap sembarang orang. Tetapi hal ini bukanlah sekedar soal keramahan yang lebih besar kepada orang yang kita sukai. Hakikat hubungan kita kepada keluarga dan teman-teman memang berbeda dari hubungan kita kepada orang lain, dan sebagian perbedaan itu menyangkut adanya kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda. Hal ini nampaknya merupakan bagian yang utuh dari persahabatan itu. Bagaimana saya dapat menjadi teman Anda kalau tidak mempunyai kewajiban untuk memperlakukan Anda dengan pertimbangan yang khusus. Jikalau kita memerlukan bukti bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, adanya persahabatan sudah cukup untuk keperluan itu. Seperti dikatakan oleh Aristoteles, “Tak seorang pun akan memilih hidup tanpa teman, bahkan sekalipun ia memiliki kekayaan-kekayaan lain” (Rachels, 2004: 319).

#### **a. Kesetiaan kepada Keluarga**

Nilai kesetiaan tercermin dari perilaku tokoh lain yang terkait dengan Seh Amongraga. Data V.356: 6-8 di bawah ini, disebutkan tentang kesetiaan Tambangraras kepada Seh Amongraga. Niken Tambangraras sudah bertekad bulat untuk menikah dengan Seh Amongraga, bahkan dalam keadaan sengsara pun, siap menjalaninya. Tambangraras merasa senang hatinya, telah mendapatkan seorang ulama yang mempunyai kelebihan. Tambangraras akan setia sampai mati (Marsono, 2005:144). Data selengkapnya sebagai berikut.

*Niken Tambangraras duk miyarsi, pangandikanira ingkang rama, sukeng tyas ana sengkele kang dadi sukanipun, tan andimpe yen trah priyayi, kang dadi sekelira, dene ngemu wuyung, nanging dyah waspadeng tingal, nadyan silih dhumatenga lara pati, luluha wus sinedya.*

*Dene antuk ngulama linuwih, sedya karma ing donya akerat, mangkana wau ciptane, denya lenggah tumungkul, neng karsane ramanireki, kang rama angandika, babo putraningsung, mung sira woding wardaya, begjanira ana kang sira karepi, kepalang sekeling tyas.*

*Nanging narima lamun oesthi, palaling Hyang kang mring sira, nanging wekasaningsun angger, kang putra gya winiruk, salir wong palakrami, ondhe kang kina-kina, estri kang wus kasub, bebaku dewi Patimah, sorsorane Alkimah garweng wong krami, kakunge ala tuwa.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Niken Tambangraras ketika mendengar, yang dikatakan bapaknya, senang hatinya tetapi mengandung kecewa, tidak mengira kalau trah bangsawan, adapun yang menjadikan kekecewaan, karena sedang bersedih, tetapi dyah Tambangaras tetap bertekad, meskipun dalam keadaan sengsara sampai mati, tidak mengurungkan niatnya.

Adapun mendapatkan ulama, yang mempunyai kelebihan di dunia dan akhirat, seperti itu ceritanya, mereka duduk menunduk, menyetujui kehendak ayahnya, ayahnya berkata, anakku, hanya Anda buah hatiku, tercabul apa yang anda maksudkan, hanya saja terhalang kesedihan hati.

Tetapi terimalah, barangkali ini sudah menjadi anugrah Tuhan padamu, tetapi akhirnya ananda, ananda segera diberi wejangan, semua hal tentang pernikahan, perumpamaan yang telah turun-temurun, yang menjadi dasar adalah, dewi Fatimah, dan setidaknya adalah Alkimah yang telah menjadi istri ulama yang tua dan jelek.

Pesan Ki Bayi Panurta kepada Niken Tambangraras dapat dimaknai sebagai ajaran kesetiaan kepada suami seperti pada data V.356: 10-12 berikut ini.

*Poma wekasngong mring sira nini, nem prakara tekating wanita, ingkang wus mustamad raseh, parestri kang linuhung, ageyongan enem perkawis, tinuwayuhken ing tyas, tan mengeng sarambut, estri kang dadi lepiyan, kae mau kang suntuturken sireki, lire kang nem prakara.*

*Dhingin wedi kapindhone asih, kaping telu sumurup ing karsa, kaping pat angimanake, ping lima (m)bangun turut, kaping neme labuh ing laki, lire wedi sira ywa, wani ngrusak wuwus, kabeh sapadhane ngrusak, lire asih aja kempa sira nini, rahabmu marang priya.*

*Endi kang denkaremi ing laki, sira meluwa rahab kang tresna, sabab sih tunggal wujud, nalikane kayungyun, kang sinung sih lan kang ngasihi, tan pae ing paeka, miluwa sih luhut, lire sumurup kang bisa, amet ati ing priya kang anyondhongi, apa kang dadi cipta.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Pesanku kepada Anda Nini, ada enam perkara kehendak wanita, yang sudah menjadi pendapat ahli, wanita yang dianggap luhur, berpedoman pada enam perkara, tidak boleh mendua hati, tidak menoleh serambut pun, wanita yang jadi contoh, itu tadi yang saya ceriterakan kepada anda, yang enam perkara.

Pertama takut kedua sayang, ketiga tahu apa yang menjadi kehendak suami, keempat patuh, kelima penurut, keenam berbakti kepada suami, yang dimaksud takut yaitu, jangan berani merusak perkataan, semua pada ngrusak, yang dimaksud sayang adalah mencintai suami.

Mana yang menjadi kesukaan suami, anda ikut menyukai, karena cinta itu satu wujudnya, ketika tertarik, yang mengasihi dan dikasihi, tidak kena tipu daya, ikutlah yang sungguh-sungguh, hendaknya bisa tahu, mengambil hati suami, apa yang menjadi keinginannya.

Seorang istri harus memiliki kesetiaan yang sungguh-sungguh, tidak boleh mendua, tidak menoleh serambut pun *‘tinuwayuhken ing tyas, tan mengeng sarambut’*. Ciri kesetiaan itu ada enam perkara, yaitu pertama takut suami, kedua sayang kepada suami, ketiga tahu apa yang menjadi kehendak suami, keempat patuh, kelima penurut, dan keenam berbakti kepada suami.

Kesetiaan seorang istri kepada suami juga ditunjukkan pada data VII.384: 83-86 (*Lampiran 30*), yang menceritakan keteguhan hati Tambangraras kepada Seh Amongraga sebagai berikut, “Wahai tumpuanku, saksilah aku tidak akan pernah sekalipun bermimpi, apalagi melihat akan mengikuti tuanku ke manapun juga. Hancur, remuk redam di jalan, hendak tidak berubah, meskipun juga sampai mati” (Marsono VII, 2005: 129). Data ini menggambarkan betapa tinggi kesetiaan Tambangraras kepada Seh Amongraga.

Seh Amongraga juga memiliki kesetiaan yang tinggi kepada Tambangraras, meskipun Seh Amongraga sudah *angraga sukma* dan Tambangraras pun sudah meninggalkan raganya berganti nama Selabranti atau Selabranta. Hal itu ditunjukkan pada data XI.648: 18-19 berikut ini.

*Amongraga wuwuse mlasasih, Tambangraras sira woding nala, alawas sun tilar mangke, Mangunarsa riningsun, sira ngaken mring ingsun yayi, miwah Ki Anggungrimang, tansah marang insun, ingdun ntan lyan saking sira, anon-tinon marmane tanpa ningali, kalingan ing paningal.*

*Apa rinasan kang wus kawuri, balik anyatitekna ing lampah, aja angrango tingale, jatine kapis iku, wong aduwe tingal kakalih, iku sira den yitna, ewuhing tumuwuh, Santri Monthel tanpa ngucap, ing wuwuse piniyarsa ngemu wadi, kasmaran ing tyasira.*

Terjemahannya sebagai berikut:

Amongraga berkata dengan bersedih, Tambangraras buah hati saya, lama saya tinggalkan, Mangunarsa adik saya, anda mengakui saya dinda, dan Ki Anggungrimang, selalu ke saya, saya tidak lain dari anda, saling melihat tanpa dengan penglihatan, tertutup oleh penglihatan mata.

Apa yang dirasakan yang lalu, perhatikanlah dalam laku, jangan ragu-ragu penglihatannya, sebenarnya kapor itu, orang yang punya penglihatan mendua, itu anda harus hati-hati, terhalang yang akan muncul, Santri Monthei tidak berkata, dalam perkataannya mengandung rahasia, jatuh cinta pada hatinya.

Data itu menyebutkan bahwa Seh Amongraga menyatakan kesetiannya kepada istri dan kedua adiknya. Dalam data itu, selain Seh Amongraga menunjukkan dirinya merupakan bagian istri dan adik-adiknya, Seh Amongraga pun mengingatkan agar jangan ragu-ragu, memiliki penglihatan atau pandangan yang mendua yang disebutnya sebagai kapor.

Ajaran kesetiaan kepada keluarga dapat dilihat pada data XII.708: 492-503 (*Lampiran 31*), yang ringkasannya adalah Seh Amongraga bersama isterinya Selabrangta atau Niken Tambangraras berada di tempat maya Jurang-Jungkung. Seh Amongraga selalu di rumah bersama isterinya, yang ditemani muridnya bernama Ragasmara. Mereka berwatak suci, sungguh-sungguh telah menjadi orang yang sempurna. Mereka adalah ahli hikmah dan ahli akal. Seh Amongraga menyampaikan kepada isterinya, bahwa dalam hatinya terasa ayah dan ibunya di Wanamarta berdoa mengharap sesuatu kepada Seh Amongraga dan isterinya. Mereka bertapa di tempat sepi di surau yang terbuka, yang dibantu oleh dua orang adik Tambangraras, dan para ulama. Kehendak mereka diterima oleh yang Maha Agung. Mereka mempunyai sifat utama, tercapai kehendaknya. Mereka manusia sakti yang telah mempunyai sifat lebih yang berkehendak bertemu Seh Amongraga dan isterinya. Seh Amongraga mengajak isteri dan muridnya Ki Ragasmara untuk berangkat menuju Wanamarta.

Selabrangta atau Tambangraras menyetujui ajakan suaminya, karena mereka merasa betapa besar rasa kasih sayang dan baktinya kepada suami, bahkan disuruh masuk ke dalam Yamani pun Selabrangta tidak akan menolak. Mereka lalu berangkat bersama seorang muridnya. Seketika mereka tiba di tempat berdoa, bertemu dengan orang-orang yang sangat mengharapkan.

Dalam pertemuan itu mereka saling bersalaman, saling mendoakan, mengucapkan syukur bersama seluruh keluarga. Setelah saling bersalaman, mereka menuju ke tempat para ulama yang sedang berdoa. Dalam suasana yang masih dalam keadaan duduk, sedang berdoa, datanglah Seh Amongraga, isterinya, dan Ragasmara. Mereka saling sangat merindukan. Sekarang sudah bertemu seperti tidak berbeda penglihatannya, tidak ada lagi rahasia bahkan tanpa jarak. Setelah puas melihat, mereka mengadakan pertemuan karena sudah tidak tahan lagi untuk bertemu secara wadag seperti biasa. Seh Amongraga membuka pembicaraan kepada isterinya agar menyembah ayah-ibunya. Tambangraras segera menyembah ayah-ibunya dan oleh ayah-ibunya dicium kepalanya sambil mengucapkan syukur kepada Hyang Sukma karena dapat melihat anaknya yang sudah sempurna, muncul sebagai wanita utama (Marsono XII, 2005:203-204).

Data tersebut menyebutkan ada dua nilai kesetiaan yang muncul, yaitu *pertama*, kesetiaan isteri kepada suami, yang digambarkan dalam kalimat Tambangraras, “Wahai tumpuanku, saksilah aku tidak akan pernah sekalipun bermimpi, apalagi melihat akan mengikuti tuanku ke manapun juga. Hancur, remuk redam di jalan, hendak tidak berubah, meskipun juga sampai mati”. *Kedua*, kesetiaan kepada keluarga yang digambarkan Seh Amongraga bersama isterinya memenuhi harapan ayah dan ibunya yang telah berdoa dengan khusuk yang dibantu kedua anaknya dan para ulama untuk bertemu Seh Amongraga dan Tambngrraras. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan Rachels di bagian depan bahwa ada gagasan yang menyatakan ada sesuatu yang khusus secara moral menyangkut keluarga, yang terikat kepada rasa cinta dan afeksi, sehingga wajib melakukan sesuatu yang tidak dilakukan terhadap sembarang orang. Hakikat hubungan kepada keluarga memang berbeda dari hubungan kepada orang lain, dan sebagian perbedaan itu menyangkut adanya kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda.

## **b. Kesetiaan kepada Teman**

Kehidupan seseorang tidak bisa dilepaskan dengan teman, seperti pernyataan Rashel tentang hubungan seseorang dengan teman yang digambarkan bahwa seseorang tidak memperlakukan teman-temannya sebagaimana seseorang itu memperlakukan orang asing. Seseorang itu terikat kepada temannya dengan cinta dan afeksi, dan seseorang melakukan sesuatu untuk temannya, apa yang tidak dilakukan terhadap sembarang orang. Hakikat hubungan seseorang itu kepada teman-temannya memang berbeda dari hubungan seseorang itu kepada orang lain. Hal itu merupakan bagian yang utuh dari suatu persahabatan. Bagaimana seseorang dapat menjadi teman orang lain kalau tidak mempunyai kewajiban untuk memperlakukan seseorang itu dengan pertimbangan yang khusus. Jikalau diperlukan bukti bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, adanya persahabatan sudah cukup untuk keperluan itu. Seperti dikatakan oleh Aristoteles, “Tak seorang pun akan memilih hidup tanpa teman, bahkan sekalipun ia memiliki kekayaan-kekayaan lain” (Rachels, 2004: 319).

Kesetiaan kepada teman ditunjukkan oleh kedua abdi Seh Amongraga, yaitu Jamal dan Jamil, dan sewaktu Seh Amongraga bernama Jayengresmi, kedua abdi itu bernama Gathak dan Gathuk. Perjalanan Gathak Gathuk dimulai dari lolosnya Jayengresmi ketika terjadi peperangan antara Giri dan Mataram. Pada data I.20: 1-3 (*Lampiran 32*), diceriterakan Jayengresmi tiba di tengah hutan. Kedua santrinya, Gathak dan Gathuk menyusul, seraya menangis mereka berdatang sembah, “Hamba tidak dapat berpisah dengan tuan dan akan ikut ke mana pun tuan pergi”. Jayengresmi berkata dengan lembut, saya sambut dengan senang, bahwa kalian mantap dan kasih kepada saya”. Perjalanan mereka sampai di bekas istana Majapahit (Darusuprpto, 1991: 47).

Kesetiaan Gathak dan Gathuk kepada Seh Amongraga benar-benar lahir dan batin, susah senang dilaluinya bersama. Setelah mengabdikan di Karang, ketika Jayengresmi diberi nama Amongraga dengan sebutan Seh, Gathak dan Gathuk juga diganti namanya menjadi Jamal dan Jamil. Selanjutnya kedua abdi itu ikut mengembara Seh Amongraga ke mana pun pergi dan di mana pun berada. Perpisahan dengan Seh Amongraga, ketika Seh Amongraga dihukum larung oleh Sultan Agung dan Jamal-Jamil melaporkan kepada Ki Bayi dan keluarganya di Wanamarta tentang kejadian yang dialami Seh Amongraga. Setelah itu, Jamal dan Jamil kembali ke dusun Karang tinggal bersama Ki Ageng Karang.

Kesetiaan kepada teman selanjutnya ditunjukkan oleh abdi Tambangraras bernama Centhini. Pengabdian Centhini sangat luar biasa, siang malam selalu bersama dengan Tambangraras. Centhini tidak sekedar abdi atau pembantu, tetapi sudah menjadi teman sehidup semati. Tambangraras tidak dapat dipisahkan dari Centhini. Centhini juga tidak bisa dilepaskan dari tokoh Seh Amongraga, karena Tambangraras adalah istri Seh Amongraga. Selama empat puluh delapan hari, Centhini mendapatkan ajaran kesempurnaan hidup dari Seh Amongraga dengan cara mendengarkan ajaran yang diberikan oleh Seh Amongraga kepada istrinya.

Temuan nilai kesetiaan kepada teman ditunjukkan oleh tokoh Ki Wregasana yang berganti nama menjadi Wregajati kepada Seh Amongraga. Sebagaimana dapat dilihat pada data VIII.428:62-69 (Lampiran 33), diceritakan bahwa setelah Ki Wregasana tertarik kepada ilmunya Seh Amongraga, maka Seh Amongraga menyarankan agar masuk agama Islam, apa yang dikatakan Seh Amongraga adalah, “Bila demikian kehendakmu itu, bergantilah agama suci (Islam), syariat Nabi Muhammad Rasul yang luhung. Ucapkanlah dua kalimat syahadat”. Ki Wasi sudah sanggup, segera diajari agama Islam dan Ki Wasi masuk agama Islam, setelah

Beragama Islam, Seh Amongraga meminta, “Beralihlah namamu, saya namakan engkau Wregajati sudah pantas demikian”.

Seh Amongraga pada suatu malam berkata pelan, “Sudahlah, tinggalah dengan selamat, Wregajati, saya hendak pergi dari sini, melanjutkan kehendak”. Wregajati menjawab halus, “Terima kasih sungguh tidak mau hamba, tidak ingin tinggal, ke mana pun tujuan, hamba jangankan sakit, meski sampai mati, hamba mengikuti”. Seh Amongraga pun sangat senang hatinya, Wregajati sanggup meninggalkan tempat tinggalnya dan berangkat bersama melanjutkan perjalanan. Seh Amongraga diiringi oleh tiga orang santri berjalan dengan senang hati (Darusuprpto, 1991: 72). Apa yang dilakukan oleh Wregasana atau Wregajati merupakan kesetiaan kepada orang yang dikagumi karena orang itu memiliki ilmu kesempurnaan. Di sini, tidak sekedar kesetiaan kepada teman, melainkan sudah terikat oleh cinta dan afeksi. Kata Rachels, hal itu merupakan bagian yang utuh dari suatu persahabatan.

#### **D. Analisis Kritis Ajaran Moral Seh Amongraga dalam *Serat Centhini***

Filsafat moral atau kesusilaan merupakan bagian dari filsafat, yang memandang perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk. Filsafat moral mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan etika normatif, yaitu pendekatan etika yang mendasarkan pada penilaian tentang perilaku manusia. Penilaian itu dibentuk atas dasar norma-norma. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Pendekatan etika normatif meninggalkan sikap netral dengan mendasarkan pendiriannya atas norma, menunjukkan perilaku manakah yang baik dan perilaku manakah yang buruk. Etika normatif bertujuan merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat digunakan



dalam praktik. *Serat Centhini* sebagaimana diuraikan pada bagian A sampai H mengandung sejumlah nilai moral yang disampaikan melalui tokoh Seh Amongraga, baik disampaikan secara eksplisit maupun implisit, yaitu (a) hak dan kewajiban, (b) keadilan, (c) tanggung jawab, (d) hati nurani, (e) kejujuran, (f) keberanian moral, (g) kerendahan hati, dan (h) kesetiaan. Ketujuh nilai moral dapat dianalisis secara kritis sebagai berikut.

Hak dan kewajiban terdiri atas hak dan kewajiban untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Terhadap diri sendiri, yang ada adalah kewajiban, karena hak menuntut dua pribadi yang berhadapan (Poedjawijatno, 1982:121). Kewajiban terhadap diri sendiri tercermin pada upaya dalam mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Seh Amongraga mengatakan orang harus bisa mempertahankan diri dalam keadaan apa pun dan tidak mudah menyerah. Seh Amongraga yang masih bernama Jayengresmi yang diikuti dua abdinya, Gathak dan Gathuk meninggalkan Giri menempuh perjalanan yang sangat berat. Ajaran ini dapat menjadi contoh yang baik generasi sekarang, agar tidak cepat putus asa dalam keadaan apa pun. Kewajiban mengembangkan diri, Seh Amongraga memberi contoh terhadap dirinya dengan menggali kelebihan yang ada dan selanjutnya mampu mengembangkan dirinya sebagai *aulia* atau wali. Seh Amongraga dengan tekun belajar tentang ilmu kesempurnaan lahir dan batin dan akhirnya berhasil. Ketekunan Seh Amongraga dalam mengembangkan dirinya akan menjadi pembentuk karakter kerja keras.

Hak dan kewajiban terhadap keluarga ditemukan ada ajaran moral hak dan kewajiban kepada saudara kandung dan kepada istri. Seh Amongraga memenuhi kewajibannya sebagai kakak kandung untuk mencari dua adik kandungnya, Jayengsari dan Rancangkapti. Jika dilihat dari hak moral, maka dalam konteks ini Seh Amongraga telah memberikan hak perlindungan dan hak hidup kepada adik kandungnya bernama Jayengsari dan Rancangkapti sebagaimana

dikatakan oleh Poedjawijatno (1982:65) bahwa manusia harus mengakui dan menghormati hidup, manusia tidak boleh menghilangkan hidup orang lain, menganiaya, dan bertindak kejam terhadap orang lain. Hak moral seorang adik untuk mendapatkan perlindungan dari kakak kandungnya. Seh Amongraga tidak sekedar memenuhi kewajibannya untuk mencari dan melindungi seorang adik, melainkan sudah memberikan hak perlindungan dan hak hidup kepada adik-adiknya. Sebaliknya, setelah Seh Amongraga menunaikan kewajiban dan memberikan hak perlindungan kepada adik-adiknya, Seh Amongraga memiliki hak moral untuk dihormati oleh dua adik kandungnya, karena kewajiban melindungi adik sudah ditunaikan.

Hak dan kewajiban terhadap istri merupakan konsekuensi dari kewajiban sebagai seorang suami kepada istri. Seh Amongraga memberi wejangan tentang berbagai ilmu lahir dan batin mulai malam pertama, bahkan kewajiban sebagai seorang suami untuk memberi nafkah batin baru ditunaikan pada malam ke tiga puluh Sembilan, suatu hal yang langka pada jaman sekarang. Seh Amongraga memberi wejangan kepada istrinya tentang hak, jika dilihat dari sisi Tambangraras sebagai istri, Tambangraras telah menerima hak dari suaminya (Seh Amongraga). Hak yang telah diterima oleh Tambangraras sebagaimana hak yang dijelaskan oleh Poedjawijatna (1982: 64-83) adalah hak hidup yaitu hak untuk diakui dan dihormati kehidupannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Bertens (2004:190-191) hak moral adalah hak yang didasarkan atas prinsip atau peraturan etis. Seorang suami atau istri berhak bahwa pasangannya akan setia padanya merupakan hak moral. Temuan penelitian yang ada belum terlihat pemenuhan kewajiban Seh Amongraga untuk memberi nafkah lahir kepada Tambangraras, justru Seh Amongraga mendapatkan nafkah dari mertuanya, bahkan sampai dibuatkan rumah oleh Ki Bayi Panurta. Seharusnya, kewajiban seorang suami memberi nafkah lahir dan batin kepada istrinya. Memang pada awal wejangan, Seh Amongraga menyampaikan

kepada istrinya bahwa *ngelmu* dan nafkah sama pentingnya. Hal ini yang mendasari alasan Seh Amongraga memberi wejangan tentang *ngelmu* kepada Tambangraras. Fenomena ini memberikan inspirasi kepada masyarakat sekarang, yang biasanya tercurahkan untuk hal-hal yang duniawi, sudah seharusnya keperluan dunia dan rohani diseimbangkan.

Hak dan kewajiban terhadap masyarakat tercermin bahwa sebagai anggota masyarakat, manusia mempunyai wajib terhadap keseluruhan manusia yang disebut masyarakat (Poedjawijatno, 1982:930). Ajaran moral Seh Amongraga tentang hak dan kewajiban terhadap masyarakat ditunjukkan pada kewajiban Seh Amongraga sebagai wali mengajak masyarakat yang dijumpainya terhadap ajaran kesempurnaan hidup. Hak moral telah melekat pada kewajiban, jika kewajiban ditunaikan, maka hak moral akan mengikutinya, sebagaimana dijelaskan juga oleh Fudyartanta (1974:75) bahwa hak selalu berhubungan dengan sesuatu, dan sesuatu yang menjadi sasaran hak itu disebut hak objektif.

Hak dan kewajiban terhadap Tuhan bahwa hak-hak manusia itu tidak mutlak, sebagai manusia ia terbatas pula hak-haknya, malahan dalam praktiknya terbatas sekali, bahwa ia terbatas oleh kemanusiaannya (Poedjawiyatno, 1982:110). Manusia dengan segala dayanya adalah ciptaan Tuhan, pencipta semesta alam. Manusia merupakan pribadi insani dan Tuhan yang merupakan pribadi Illahi juga berhubungan dan dengan demikian ada pula hak dan wajib seperti terdapat dalam hubungan antar manusia. Kewajiban kepada Tuhan telah ditunaikan oleh Seh Amongraga, baik dalam kedudukannya sebagai pribadi yang memiliki kewajiban beribadah kepada Allah SWT dan dalam kedudukannya sebagai *wali* yang menyebarkan agama Islam. Demikian juga, ketika mengawali berkeluarga dengan Niken Tambangraras, yang nampak sejak awal adalah menunaikan tugasnya sebagai *aulia* atau *wali*. Pada malam pertama, tidak seperti pengantin pada umumnya menunaikan kewajiban sebagai suami-istri, tetapi justru mengajarkan

ilmu kesempurnaan yang bersumber dari agama Islam. Seh Amongrga tidak hanya mengajarkan cara-cara beribadah, melainkan juga cara-cara hidup yang diridhoi Allah SWT. Apa yang dilakukan Seh Amongraga, baik sebagai pribadi maupun dalam kedudukannya sebagai wali merupakan ajaran moral yang baik untuk menjadi pedoman tingkah laku. Suasana kehidupan sekarang, saat manusia disibukkan oleh keperluan duniawi, terkadang kewajiban kepada Tuhan menjadi nomor dua, atau bahkan ditinggalkan. Nilai moral hak dan kewajiban terhadap Tuhan ini akan dapat mengingatkan apa yang harus dilakukan manusia.

Hak dan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan menunjukkan bahwa kebaikan merupakan keharusan yang dibebankan kepada kehendak manusia yang untuk dilaksanakan. Kebaikan itu harus dilakukan, artinya tidak boleh disangkal, dan jika orang melanggar, maka orang salah, karena melaksanakan kebaikan itu tuntutan dari kodrat manusia (Driyarkara, 2006:555). Poedjawiyatna (1982:60) juga menyatakan untuk bertindak sebagai mestinya, orang harus melakukan wajibnya.

Keadilan pada hakikatnya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Keadilan adalah kesadaran dan pelaksanaan untuk memberikan kepada pihak lain sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh pihak lain itu, sehingga masing-masing pihak mendapat kesempatan yang sama untuk melaksanakan hak dan kewajibannya tanpa mengalami rintangan atau paksaan. *Serat Centhini* memberikan gambaran mengenai salah satu cara pandang mengenai keadilan gender. Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* berhasil mendudukan wanita Jawa dalam budaya Jawa dengan memposisikan sederajat antara perempuan dan laki-laki. Pandangan bahwa budaya Jawa yang tidak sensitif gender, terbangun dari adanya ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dalam masyarakat Jawa misalnya istri hanyalah *kanca wingking* dan *swarga nunut neraka katut*. Seh Amongraga bersikap adil terhadap lelaki dan perempuan. Seh

Amongraga juga melarang berbuat riba. Sesuai teori perwujudan keadilan Fudyartanta (1974:86), sikap Seh Amongraga merupakan perwujudan dari keadilan sosial. Hal ini seiring juga dengan Magnis-Suseno (2008:31) adil berarti bahwa seluruh bangsa, segenap insan Indonesia dapat hidup utuh sebagai manusia dan utuh sebagai warga negara. Ajaran moral Seh Amongraga tentang keadilan seiring juga dengan prinsip keadilan sebagaimana dikatakan oleh Dien (2011: 14-15), yang terdiri dari prinsip kebebasan, prinsip perbedaan, dan prinsip persamaan kesempatan.

Tanggung jawab merupakan kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia (Driyarkara, 2006:557-558). Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Ajaran moral tentang tanggung jawab Seh Amongraga terdiri dari tanggung jawab legal dan tanggung jawab moral. Pada masa Serat Centhini ditulis, Raja masih mempunyai kekuasaan penuh dalam pemerintahan sebagaimana dikatakan Suryadi (1995: 2) bahwa pada masa kerajaan berlaku konsep *sabda pandhita ratu, tan kena wola-wali*, yang artinya ucapan raja adalah hukum yang sekali diucapkan harus langsung jadi. Tanggung jawab legal dapat dilihat pada saat terjadi kekacauan moral saat Seh Amongraga mendirikan pesantren di Kanigara Gunungkidul. Seh Amongraga harus bertanggung jawab atas perbuatan abadinya itu dengan hukuman dilarung di Samudera Selatan. Seh Amongraga pun kemudian berserah diri untuk menjalani hukuman. Apa yang dilakukan Seh Amongraga dapat menjadi contoh warga masyarakat taat terhadap hukum negara. Sikap yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga sesuai dengan definisi tanggung jawab bersedia untuk dipersalahkan dan tidak pernah akan melempar tanggung jawab atas suatu kesalahan yang diperbuatnya kepada bawahan (Magnis-Suseno, 1987:145-146). Persoalan tanggung jawab moral, setiap pelaku moral, yaitu

manusia yang hidup di dunia ini, memiliki tanggung jawab moral. Kegagalan dalam melaksanakan tanggung jawab moral, akan menuai kecaman di lingkungannya, dan sebaliknya keberhasilan menyesuaikan diri dan mentaati moral, akan mendapatkan pujian. Tanggung jawab moral sesuai dengan kodrat manusia ditunjukkan oleh Seh Amongraga secara tersirat pada wejangan agar manusia bertanggung jawab untuk melaksanakan tatanan agama yang berupa *syariat, tarikat, hakekat, makrifat*. Driyarkara (2006:557) juga menyatakan bahwa manusia hidup di dunia dengan hak-hak asasi sesuai kodratnya, yang secara otomatis diikuti dengan tanggung jawab kodrati. Oleh karena itu, menurut Seh Amongraga manusia harus menjadi manusia yang baik kadar keimanannya dengan melakukan amal sholeh. Selain itu, sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang berfikir, manusia harus menjaga dan mengembangkan kualitas intelektualnya dengan cara mempelajari dan menafsirkan ilmu secara benar.

Hati nurani adalah "instansi" dalam diri seseorang yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan secara langsung, kini, dan di sini (Bertens, 2004:56). Hati nurani memerintahkan atau melarang seseorang untuk melakukan sesuatu kini dan di sini, tidak mengikuti hati nurani berarti menghancurkan integritas pribadi dan mengkhianati martabat pribadi. Nilai moral hati nurani sebagaimana disampaikan Seh Amongraga tercermin dari apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga dan Tambangraras. Seh Amongraga yang masih dalam keadaan susah karena teringat ayah, ibu, dan adik-adiknya belum mengambil keputusan karena keragu-raguannya, tetapi justru istrinya dengan cerdas melihat keadaan Seh Amongraga yang sedang dalam kesusahan telah menentukan sikap yang didasari hati nuraninya, yaitu menerima dari apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga. Ini merupakan ajaran moral hati nurani yang diajarkan oleh Seh Amongraga kepada istrinya. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fudyantara (1974:84-86) dan Rachels (2004:53) bahwa suara hati adalah fungsi budi

praktis, yaitu keputusan tentang kebaikan atau keburukan moral terhadap perbuatan-perbuatan sendiri yang riil dan konkrit. Apabila suara hati telah tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak. Sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sanksi, bimbang, orang tidak boleh bertindak.

Nilai kejujuran dibedakan dalam dua pandangan, pertama, seseorang yang jujur tak pernah berbohong dan kedua, seseorang yang jujur tak pernah berbohong kecuali dalam kesempatan-kesempatan yang amat jarang, ketika ada alasan yang memaksanya mengapa dia harus melakukan hal itu (Rachels, 2004:317). Kejujuran diperlukan karena tanpa itu hubungan antara manusia akan keliru dengan berbagai cara. Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*, digambarkan sebagai orang yang jujur. Karakter orang yang jujur sebagaimana dikatakan Marzuki (2012: 2-3) benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, benar dalam berjanji, dan benar dalam kenyataan. Kepribadian Seh Amongraga yang jujur digambarkan dalam *Serat Centhini* tidak pernah memiliki maksud-maksud tersembunyi dalam menyampaikan setiap ajarannya. Seh Amongraga juga benar dalam pergaulan. Seh Amongraga bergaul dengan santri-santri selalu menjunjung tinggi perintah agama. Seh Amongraga tidak pernah menipu, berbohong, berkhianat, maupun sejenisnya. Pada saat Seh Amongraga akan meninggalkan istrinya, ia jujur dan terus terang mengatakan pada istrinya. Seh Amongraga bermaksud mencari adik-adiknya yang hilang entah kemana. Seh Amongraga berjanji untuk kembali lagi menemui istrinya, jika adiknya sudah berhasil ditemukan. Akhirnya, dalam keadaan *angraga suksma* Seh Amongraga menemui istrinya yang juga sudah meninggalkan raganya dengan berganti nama menjadi Selabranta atau Selabranti. Nilai moral kejujuran yang dicontohkan oleh Seh Amongraga akan dapat memberi kontribusi kepada masyarakat sekarang akan pentingnya karakter kejujuran.

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko (Magnis-Suseno, 1989:147-148). Keberanian moral Seh Amongraga ditunjukkan saat masih bernama Jayengresmi di hadapan ayahandanya Sunan Giri. Jayengresmi memberanikan diri untuk menghadap ayahandanya Sunan Giri, Jayengresmi mengingatkan kepada ayahandanya bahwa seyogyanya tunduk kepada Raja Mataram Sultan Agung. Hal itu sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Rachels (2004:322) bahwa keberanian merupakan hal yang baik. Magnis-Suseno (1989:147) juga menyatakan bahwa keberanian moral merupakan kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko.

Kerendahan hati suatu sikap untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Dengan rendah hati, kita betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri. Kita sadar bahwa kita tidak tahu segala-galanya dan bahwa penilaian moral kita sering dipengaruhi emosi-emosi dan ketakutan-ketakutan yang masih ada dalam diri kita (Magnis-Suseno, 1989:148-149). Ajaran moral kerendahan hati ditunjukkan dalam perilaku Seh Amongraga yang rendah hati, meskipun sebagai wali yang menguasai ilmu kesempurnaan hidup. Seh Amongraga tidak pernah menunjukkan kesombongannya. Apa yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Magnis-Suseno (1989:149) bahwa kerendahan hati tidak berarti bahwa kita harus merendahkan diri, melainkan bahwa kita melihat diri kita seadanya. Seh Amongraga selalu dapat menempatkan diri dalam konteks kemasyarakatan dan keluarga.

Kesetiaan merupakan hal yang hakiki dalam persahabatan antar teman yang saling terikat satu sama lain, bahkan ketika mereka tergoda untuk meninggalkannya (Rachels, 2004:322). Nilai



kesetiaan Seh Amongraga tercermin dari perilaku tokoh Niken Tambangraras yang bertekad bulat menikah dengan Seh Amongraga. Seorang istri harus memiliki kesetiaan yang sungguh-sungguh, tidak boleh mendua, tidak menoleh serambut pun sebagaimana dipesankan Ki Bayi Panurta kepada Tambangraras agar takut suami, sayang kepada suami, tahu apa yang menjadi kehendak suami, patuh, penurut, dan berbakti kepada suami. Seh Amongraga pun juga memiliki kesetiaan yang tinggi kepada Tambangraras. Hal itu dibuktikan oleh Seh Amongraga meskipun sudah *angraga sukma* tetap memenuhi janjinya untuk berkumpul kembali dengan Tambangraras. Kesetiaan kepada teman digambarkan bahwa seseorang tidak memperlakukan teman-temannya sebagaimana seseorang itu memperlakukan orang asing (Rachels, 2004:319). Salah satu contoh kesetiaan kepada teman ditunjukkan oleh kedua abdi Seh Amongraga, yaitu Gathak dan Gathuk. Hal-hal yang dilakukan Gathak dan Gathuk tidak sekedar kesetiaan kepada teman, melainkan sudah terikat oleh cinta dan afeksi.

Nilai moral Seh Amongraga seperti diuraikan di atas jika dikaitkan dengan teori filsafat moral merupakan implementasi dari tiga teori filsafat moral, yaitu deontologi, teleologi, dan keutamaan. *Pertama* teori deontologi. Teori deontologi suatu tindakan dianggap baik karena tindakan itu memang baik pada dirinya sendiri, sehingga merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Nilai moral Seh Amongraga yang terkait dengan teori deontologi adalah nilai moral hak dan kewajiban. *Kedua* teori teleologi. Teori teleologi menilai baik dan buruk suatu tindakan berdasarkan tujuan atau akibat dari suatu tindakan. Teori teleologi menjawab pertanyaan bagaimana bertindak dalam situasi konkrit tertentu dengan melihat tujuan atau akibat dari suatu tujuan. Nilai moral Seh Amongraga sebagian memiliki kesesuaian dengan teori teleologi, seperti yang ditunjukkan oleh Seh Amongraga sendiri, untuk mencapai tujuan menemukan kedua adik kandungnya harus melalui berbagai cara, mulai dari pengembaraan diri yang tidak menentu,

berguru kepada orang-orang pintar, bahkan sampai melakukan perkawinan dengan Tambangraras. *Ketiga* nilai moral keutamaan. Etika keutamaan lebih mengembangkan karakter moral pada diri setiap orang. Nilai moral ditemukan dan muncul dari pengalaman hidup dalam masyarakat, dari teladan dan contoh hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh besar dalam suatu masyarakat dalam menghadapi dan menyikapi persoalan-persoalan hidup. Tokoh Seh Amongragra dapat menjadi teladan dalam kehidupan keseharian, karena She Amongragra telah bertindak sesuai dengan norma moral. Seh Amongragra dapat memberi teladan dalam keutamaan moral seperti kesetiaan, saling percaya, kejujuran, ketulusan, kesediaan berkorban bagi orang lain, kasih sayang, kemurahan hati, dan sebagainya.

Pembahasan filsafat moral Seh Amongragra dalam *Serat Centhini* menunjukkan keunggulan Seh Amongragra, karena Seh Amongragra sendiri sebagaimana disebutkan dalam bagian awal *Serat Centhini* memang digambarkan sebagai manusia unggul, sehingga ajaran-ajarannya pun tentu memiliki keunggulan. Namun demikian, bukan berarti dalam diri Seh Amongragra tanpa memiliki kelemahan. Berdasarkan paparan hasil penelitian tentang filsafat moral Seh Amongragra, setidaknya ada dua kelemahan pokok dalam diri Seh Amongragra sebagai manusia. *Pertama*, ketika Seh Amongragra mendirikan pesantren di Kanigara Gunungkidul, Seh Amongragra dihukum larung atas perintah Sultan Agung karena keteledoran Seh Amongragra membiarkan dua abadinya berbuat melanggar syariat agama. *Kedua*, pada akhir cerita Seh Amongragra ketika sudah *angruga suksma*, Seh Amongragra masih memiliki keinginan pribadi untuk menjadi raja. Untuk mencapai keinginannya itu berubah menjadi dua *gendhon* (*gundhi*), *gendhon* laki-laki dan perempuan. *Gendhon* laki-laki dimakan Sultan Agung, sedangkan *gendhon* perempuan dimakan Pangeran Pekik. Sultan Agung menurunkan putera laki-laki dan Pangeran Pekik menurunkan puteri perempuannya, keduanya kemudian dijodohkan, dan

akhirnya putera mahkota menggantikan ayahnya sebagai raja bergelar Sultan Amangkurat. Peristiwa ini, antara percaya dan tidak, sebagai wali seharusnya sudah menjauhkan diri dari keinginan pribadi. Hal itu, jika dilihat dari sisi ajaran, keinginan pribadi sebagai raja seharusnya sudah dihindarkan, karena sudah bertentangan dengan sifat kewaliannya.

## **E. Sumbangan Ajaran Moral Seh Amongraga bagi Pendidikan Karakter**

### **1. Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menerbitkan buku berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* tahun 2011. Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan dalam kata pengantar menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini sekaligus sebagai upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Di samping itu, berbagai persoalan yang dihadapi oleh bangsa kita dewasa ini makin mendorong semangat dan upaya pemerintah untuk memprioritaskan pendidikan karakter sebagai dasar pembangunan pendidikan. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Pendidikan Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: i).

Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter tersebut, menyebutkan tujuan dan fungsi pendidikan karakter sebagai berikut.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011: 2).

Nilai-nilai pembentuk karakter yang diidentifikasi oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan ada delapan belas nilai yang bersumber dari ajaran agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Penjelasan secara rinci kedelapan belas nilai itu adalah:

**(1) Nilai religius**

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

**(2) Nilai jujur**

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

**(3) Nilai toleransi**

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

**(4) Nilai disiplin**

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

**(5) Nilai kerja keras**

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

**(6) Nilai kreatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

**(7) Nilai mandiri**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

**(8) Nilai demokratis**

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

**(9) Nilai rasa ingin tahu**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

**(10) Nilai semangat kebangsaan**

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

**(11) Nilai cinta tanah air**

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

**(12) Nilai menghargai prestasi**

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

**(13) Nilai bersahabat/ komunikatif**

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

**(14) Nilai cinta damai**

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

**(15) Nilai gemar membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

**(16) Nilai peduli lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

**(17) Nilai peduli sosial**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

**(18) Nilai tanggung jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

(Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010:9-10).

Pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diperuntukkan pada jenjang sekolah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD atau MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP atau MTs), sampai tingkat SLTA (SMK, SMA atau MA). Pendidikan karakter pada pendidikan tinggi umumnya dikembangkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Dalam penelitian ini, diambil salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta sebagai sampel dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta yang dilaksanakan melalui berbagai program, menargetkan enam belas nilai karakter, yaitu (1) ketaatan beribadah, (2) kejujuran, (3) tanggung jawab, (4) kedisiplinan, (5) etos kerja, (6) kemandirian, (7) sinergi, (8) kritis, (9) kreatif dan inovatif, (10) visioner, (11) kasih sayang dan kepedulian, (12) keikhlasan, (13) keadilan, (14) kesederhanaan, (15) nasionalisme, dan (16) internasionalisme (Zuchdi dkk, 2009: 27-28).

Penjelasan secara lengkap setiap nilai tersebut adalah sebagai berikut:

**(1) Ketaatan beribadah**

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan untuk selalu menjalankan ajaran agamanya.

**(2) Kejujuran**

Sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya.

**(3) Tanggung jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa.

**(4) Kedisiplinan**

Sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertiban dan kepatuhan terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

**(5) Etos kerja**

Sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan semangat dan kesungguhan dalam melakukan suatu pekerjaan. Karakter ini terwujud dalam bentuk kerja sama, yakni sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya dalam melakukan suatu pekerjaan berama-sama secara sinergis demi tercapainya tujuan.

**(6) Kemandirian**

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

**(7) Sinergi**

Sikap dan perilaku yang menunjukkan upaya-upaya untuk memadukan berbagai pekerjaan yang dilakukan.

**(8) Kritis**

Sikap dan perilaku yang berusaha untuk menemukan kesalahan dan kelemahan maupun kelebihan dari suatu perbuatan.

**(9) Kreatif dan inovatif**

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

**(10) Visioner**

Pandangan, wawasan, dan kemampuan seseorang untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik.

**(11) Kasih sayang dan kepedulian**

Sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan dan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan dan proses yang terjadi di sekitarnya.

**(12) Keikhlasan**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan ketulusan hatinya.

**(13) Keadilan**

Sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya untuk melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah.

**(14) Kesederhanaan**

Sikap dan perilaku yang menunjukkan kesahajaan dan tidak berlebihan dalam berbagai hal.

**(15) Nasionalisme**

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

### **(16) Internasionalisme**

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan bahwa bangsa dan negaranya merupakan bagian dari dunia sehingga terdorong untuk mempertahankan dan memajukan sehingga dapat berkiprah di dunia internasional.

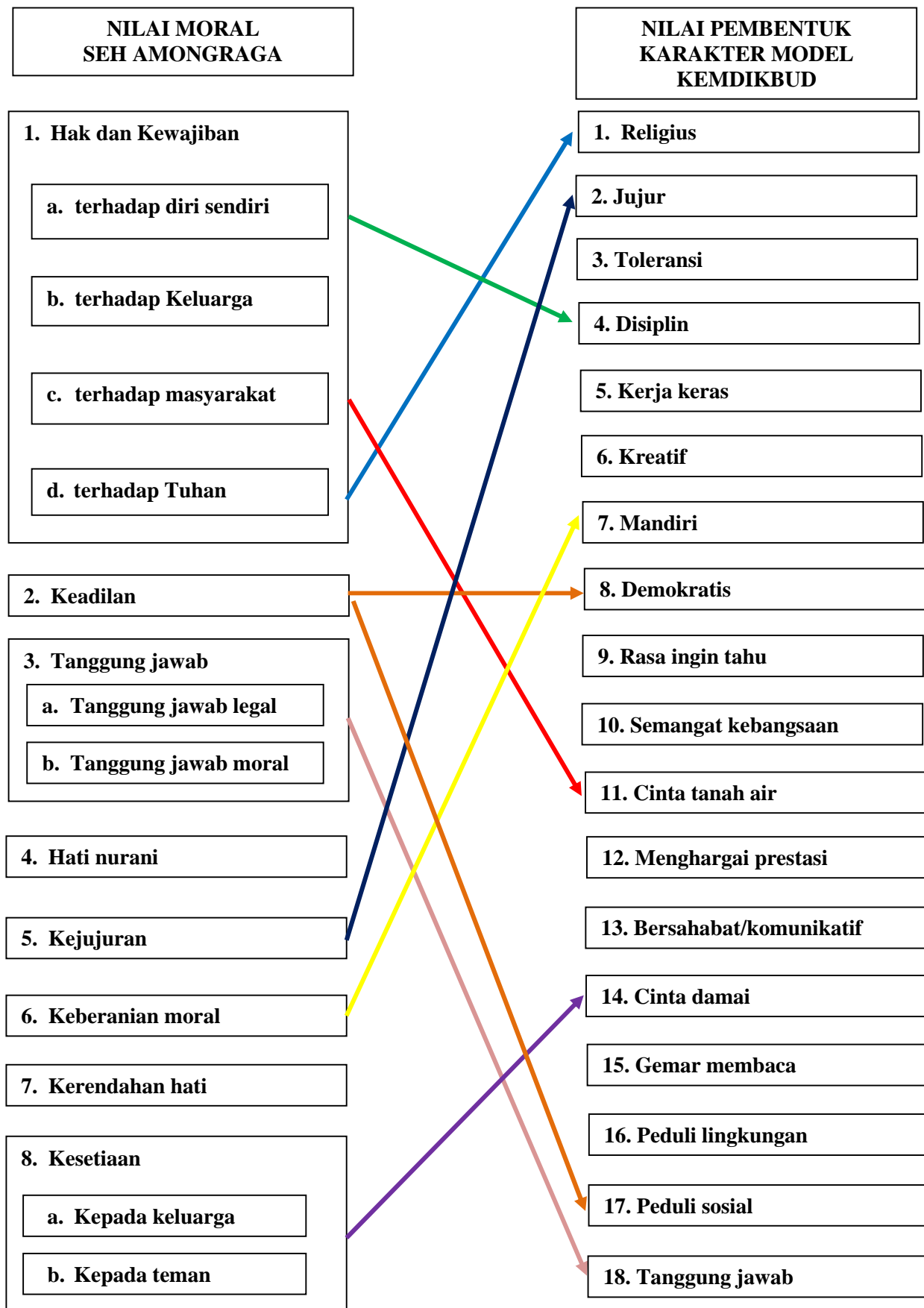
(Zuchdi dkk., 2012: 26-28).

Pembahasan pendidikan karakter dalam penelitian ini mengacu pada dua sumber tersebut, yaitu nilai-nilai pembentuk karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (selanjutnya disebut model Kemdikbud) dan nilai-nilai pembentuk karakter yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta (selanjutnya disebut model UNY).

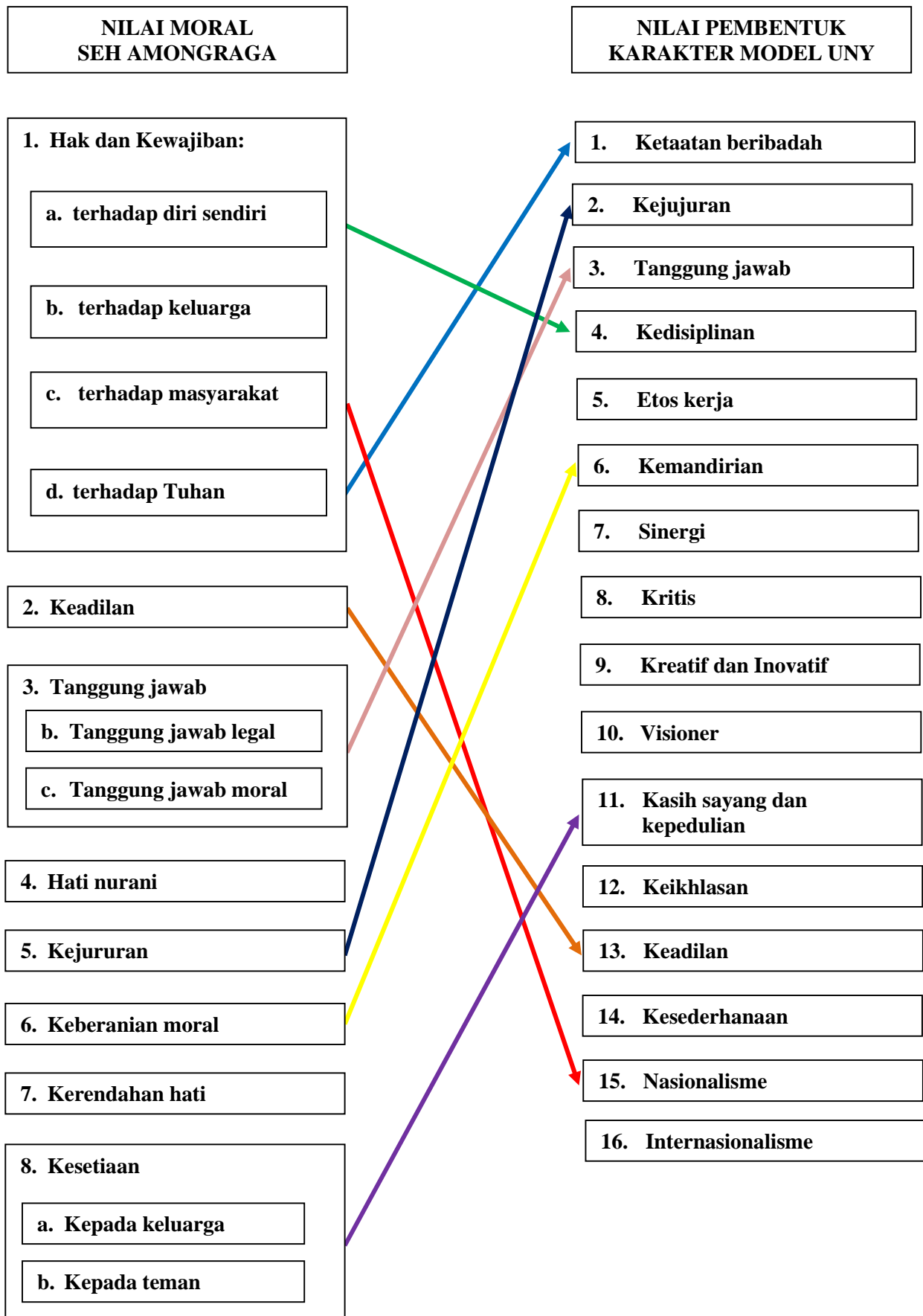
## **2. Relevansi Ajaran Moral Seh Amongraga dengan Pendidikan Karakter**

Ajaran moral dalam *Serat Centhini* ada delapan nilai, yaitu hak dan kewajiban, keadilan, tanggung jawab, hati nurani, kejujuran, keberanian moral, kerendahan hati, dan kesetiaan. Nilai moral Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* dihubungkan dengan delapan belas nilai-nilai pembentuk karakter model Kemdikbud yang dijadikan acuan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, serta dihubungkan dengan enam belas nilai-nilai pembentuk karakter model UNY yang dijadikan acuan dalam pendidikan karakter di Universitas Negeri Yogyakarta, tampak pada gambar satu dan gambar dua berikut ini.





Gambar1. Relevansi Nilai Moral Seh Amongraga dengan Nilai-nilai Pembentuk Karakter Model Kemdikbud



**Gambar 2. Relevansi Nilai Moral Seh Amongraga dengan Nilai-nilai Pembentuk Karakter Model UNY**

Gambar satu dan gambar dua tersebut menunjukkan nilai moral Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* ada yang sudah relevan dengan nilai-nilai pembentuk karakter model Kemdikbud (ditunjukkan oleh garis hubungan dalam gambar satu), dan ada yang sudah relevan dengan nilai-nilai pembentuk karakter model UNY (ditunjukkan oleh garis hubungan dalam gambar dua). Pembahasan berikut ini menunjukkan relevansi antara nilai moral Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* dan nilai-nilai pembentuk karakter model Kemdikbud dan nilai-nilai pembentuk karakter model UNY.

**a. Relevansi nilai moral Seh Amongraga terhadap nilai-nilai karakter model Kemdikbud dan model UNY**

Gambar satu dan gambar dua menunjukkan bahwa nilai moral Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* yang terkait dengan nilai-nilai pembentuk karakter model Kemdikbud dan model UNY, ada enam, yaitu, (1) hak dan kewajiban, (2) keadilan, (3) tanggung jawab, (4) kejujuran, (5) keberanian moral, dan (6) kesetiaan.

**1) Relevansi hak dan kewajiban**

Pembahasan nilai moral hak dan kewajiban dalam penelitian ini tidak dapat dipisahkan, karena hak dapat diterjemahkan dalam bahasa kewajiban, hak dan kewajiban memiliki hubungan timbal balik. Setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya, setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut, supaya hak itu dapat terlaksana, maka harus ada pihak lain yang memenuhi hak itu. Keharusan untuk memenuhi hak itu disebut kewajiban. Manusia mempunyai hak karena ia mempunyai kewajiban untuk mencapai tujuan akhir hidup sesuai dengan hukum moral atau hukum kesusilaan. Penelitian ini menemukan empat macam hak dan kewajiban, yaitu hak dan kewajiban terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan Tuhan.

Hak dan kewajiban sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini memiliki relevansi dengan nilai-nilai karakter model Kemdikbud yang tercermin pada nilai karakter religius dan cinta tanah air, dan nilai-nilai karakter model UNY tercermin pada nilai-nilai karakter ketaatan beribadah dan nasionalisme. Hak dan kewajiban terhadap Tuhan relevan dengan nilai religius model Kemdikbud dan nilai ketaatan beribadah model UNY. Hak dan kewajiban terhadap Tuhan yang ada dalam *Serat Cethini*, yang merupakan realisasi pelaksanaan kewajiban kepada Tuhan memberi sumbangan yang nyata dalam pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai religius dalam model Kemdikbud atau ketaatan beribadah dalam model UNY. Apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga dan kedua abdinya dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan seperti dalam temuan penelitian ini dapat menjadi contoh dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Hak dan kewajiban terhadap masyarakat memiliki relevansi dengan nilai cinta tanah air dalam model Kemdikbud, dan nasionalisme dalam model UNY. Hak dan kewajiban terhadap masyarakat dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai kewajiban setiap orang terhadap suatu masyarakat di mana manusia mendapatkan kemungkinan untuk mengembangkan pribadinya secara bebas dan merdeka. Kewajiban kepada masyarakat ada dua macam, yaitu kewajiban dalam arti subjektif, yaitu keharusan secara etis dan moral untuk melakukan sesuatu atau untuk meninggalkannya, dan kewajiban dalam arti objektif adalah sesuatu yang harus dilakukan atau ditinggalkan. Filsafat moral Seh Amongraga tentang hak dan kewajiban terhadap masyarakat ditunjukkan pada kewajiban Seh Amongraga sebagai *aulia* atau wali untuk mengajak masyarakat yang dijumpainya terhadap filsafat kesempurnaan hidup. Seh Amongraga memenuhi kewajibannya kepada masyarakat sebagai wujud cinta kepada masyarakat dan tanah airnya. Sikap Seh Amongraga untuk mewujudkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap sosial, budaya, dan politik bangsanya merupakan nilai nasionalisme model UNY, sedangkan sikap Seh Amongraga yang bertindak dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya merupakan nilai cinta tanah air model Kemdikbud.

Temuan penelitian tentang nilai moral hak dan kewajiban, terdapat dua unsur nilai moral yang belum tercakup dalam nilai-nilai karakter, baik dalam model Kemdikbud maupun model UNY. Tiga unsur nilai moral hak dan kewajiban tersebut adalah (1) hak dan kewajiban terhadap keluarga, terhadap saudara kandung dan istri, dan (2) hak dan kewajiban terhadap diri sendiri. Kedua nilai moral ini akan memberi sumbangan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Filsafat moral ini relevan juga untuk pendidikan karakter tentang kesetaraan gender, karena dalam pembahasan hak dan kewajiban keluarga, khususnya terhadap istri dibicarakan kesetaraan istri terhadap suami.

## **2) Relevansi keadilan**

Adil pada hakikatnya memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Keadilan adalah kebajikan yang menyadarkan dan melaksanakan. Keadilan adalah kebajikan yang menggerakkan dan meringankan tingkah laku manusia, baik itu berupa cipta, rasa, dan karsa. Keadilan adalah kebajikan untuk selalu memberikan kepada pihak lain segala sesuatu yang menjadi hak dan kewajiban pihak tersebut. Keadilan adalah kesadaran dan pelaksanaan untuk memberikan kepada pihak lain sesuatu yang sudah semestinya harus diterima oleh pihak lain itu, sehingga masing-masing pihak mendapat kesempatan yang sama untuk melaksanakan hak dan kewajibannya tanpa mengalami rintangan atau paksaan. Keadilan dalam realita kehidupan manusia ada empat macam, yaitu (1) keadilan tukar-menukar, (2) keadilan distributif, (3) keadilan sosial, dan (4) keadilan hukum atau umum.

Nilai moral keadilan Seh Amongraga tergambar dalam keadilan gender, Seh Amongraga bersikap adil terhadap lelaki dan perempuan dengan menempatkan lelaki dan perempuan dalam kedudukan yang sama, termasuk dalam hal keadilan sosial. Nilai moral keadilan selanjutnya tergambar dalam keadilan tukar-menukar yang berupa kebajikan untuk selalu memberikan kepada sesamanya sesuatu yang menjadi hak pihak lain atau sesuatu yang semestinya harus diterima oleh pihak lain. Seh Amongraga memberikan keterangan mengenai hukum riba, bahwa riba adalah perbuatan yang diharamkan. Riba bertentangan dengan prinsip moral keadilan karena riba merugikan orang lain dan menimbulkan kemelaratan. Nilai keadilan yang lain adalah menegakkan prinsip keadilan dengan melaksanakan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan.

Relevansi nilai keadilan sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini dengan nilai-nilai karakter model Kemdikbud tercermin pada nilai karakter demokratis dan peduli sosial, dan kaitannya dengan nilai-nilai karakter model UNY tercermin pada nilai-nilai karakter keadilan. Nilai-nilai karakter model Kemdikbud tidak secara tegas menyebut nilai keadilan, tetapi nilai-nilai keadilan itu tercermin pada nilai demokratis dan peduli sosial. Nilai demokratis dalam model Kemdikbud dimaknai sebagai cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, sedangkan nilai karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Kedua nilai karakter model Kemdikbud ini dapat disejajarkan dengan keadilan sosial. Nilai keadilan dalam temuan penelitian ini dibandingkan dengan kedua nilai (demokratis dan peduli sosial) model Kemdikbud, keadilan dalam temuan penelitian ini lebih luas

cakupannya, sehingga apa yang belum tercakup dalam dua nilai model Kemdikbud dapat dilengkapi dengan nilai-nilai keadilan yang lain yang ditemukan dalam penelitian ini.

Relevansi nilai keadilan dengan nilai karakter keadilan model UNY, nilai keadilan dalam penelitian ini juga lebih luas cakupannya daripada nilai keadilan model UNY. Menurut model UNY, keadilan dimaknai sebagai sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan upaya untuk melakukan perbuatan yang sepatutnya sehingga terhindar dari perbuatan yang semena-mena dan berat sebelah. Keadilan dalam model UNY ini baru mencakup keadilan sosial. Nilai keadilan model Kemdikbud dan model UNY perlu dilengkapi dengan unsur nilai keadilan lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu keadilan tukar-menukar, keadilan distributif, dan keadilan hukum atau umum.

### **3) Relevansi tanggung jawab**

Tanggung jawab adalah kewajiban menanggung bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Berani bertanggung jawab berarti seseorang berani menentukan pilihannya, sekaligus berani memastikan bahwa perbuatan ini sesuai dengan tuntutan kodrat manusia dan hanya karena itulah perbuatan tadi dilakukan. Sikap tanggung jawab adalah pendirian yang menyebabkan seseorang sanggup mempergunakan kemerdekaannya hanya untuk melaksanakan kebaikan. Bertanggung jawab berarti manusia dengan merdeka menerima keniscayaan kodratnya. Tanggung jawab dibagi menjadi dua, yaitu tanggung jawab legal dan tanggung jawab moral.

Nilai tanggung jawab melalui tokoh Seh Amongraga dapat dibedakan atas tanggung jawab legal dan tanggung jawab moral. Tanggung jawab legal tercermin pada kepatuhan Seh Amongraga untuk melaksanakan hukum negara, yaitu hukuman yang diberikan oleh Raja Sultan Agung atas kesalahannya telah merusak tata syarak (aturan agama), serta kurang tertib terhadap

aturan tata negara, tidak memberitahukan keberadaannya dan telah mendirikan masjid dan pesantren sehingga membuat masyarakat lupa dengan adanya perlindungan raja. Seh Amongraga membiarkan kedua abdinya berbuat kekacauan di masyarakat. Atas perbuatannya itu, Seh Amongraga berserah diri untuk menjalani hukuman praja (pemerintahan).

Tanggung jawab moral Seh Amongraga terdiri dari tanggung jawab moral manusia sesuai dengan kodrat manusia, dan tanggung jawab manusia dalam kedudukannya sebagai atasan (majikan). Tanggung jawab moral sesuai dengan kodrat manusia tersirat pada tanggung jawab yang dipikul manusia sebagai makhluk Tuhan, Seh Amongraga memberikan nasehat yang menyiratkan bahwa di dunia ini, manusia bertanggung jawab untuk menjadi makhluk yang unggul. Manusia secara kodrati juga merupakan makhluk sosial yang harus bergaul dengan sesamanya. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, dan lingkungan sosial merupakan bagian yang berpengaruh pada tugas perkembangannya.

Tanggung jawab moral sebagai atasan atau majikan tercermin pada apa yang dilakukan Seh Amongraga terhadap kedua abdinya, Jamal dan Jamil. Hak yang dimiliki oleh Seh Amongraga dilayani kedua abdinya secara otomatis memberikan kewajiban sebagai bentuk tanggung jawab Seh Amongraga terhadap abdinya. Seh Amongraga bertanggung jawab untuk melindungi keselamatan dan kehidupan abdinya. Salah satu bukti tanggung jawab Seh Amongraga terhadap abdinya adalah dengan menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup Jamal dan Jamil. Selain itu, Seh Amongraga juga selalu membimbing abdinya untuk beribadah. Seh Amongraga juga menyayangi mereka seperti keluarga.

Nilai karakter model Kemdikbud dimaknai sebagai sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.



Tanggung jawab menurut model UNY adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa. Kedua konsep tanggung jawab, menurut model Kemdikbud dan model UNY ini memiliki makna yang sama karena konsep tanggung jawab dalam kedua model itu mencakup tanggung jawab secara legal dan tanggung jawab secara moral. Apa yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh perwujudan nilai tanggung jawab dalam pendidikan karakter.

#### **4) Relevansi kejujuran**

Bersikap jujur berarti bersikap terbuka dan wajar atau *fair*. Terbuka bukan berarti segala pertanyaan orang lain harus dijawab dengan selengkapnyanya, melainkan kita harus selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Terbuka berarti orang boleh tahu siapa diri kita, sedangkan bersikap wajar atau *fair* berarti sifat memperlakukan orang lain menurut standar-standar yang diharapkan dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Kejujuran dibedakan dalam dua pandangan, yaitu (1) bahwa seseorang yang jujur tak pernah berbohong dan (2) bahwa seseorang yang jujur tak pernah berbohong kecuali dalam kesempatan-kesempatan yang amat jarang, ketika ada alasan yang memaksanya mengapa dia harus melakukan hal itu.

Seh Amongraga dalam *Serat Centhini*, digambarkan sebagai orang yang jujur. Orang yang jujur dapat dikenali dari beberapa karakter, benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, benar dalam berjanji, dan benar dalam kenyataan. Lima karakter kejujuran tersebut dapat dilihat dalam kepribadian Seh Amongraga. Seh Amongraga bersikap jujur dan terbuka. Jujur dan benar dalam perkataannya. Seh Amongraga tidak pernah memiliki maksud-maksud tersembunyi dalam menyampaikan setiap ajarannya. Seh Amongraga tidak

pernah menipu, berbohong, berkhianat, maupun sejenisnya. Oleh karena itu, Seh Amongraga dapat bergaul dengan siapa pun dan dapat dipercaya oleh siapa pun.

Sikap jujur yang lain ditunjukkan Seh Amongraga dalam kemauan yang benar. Orang yang jujur, akan mempunyai kemauan dan tindakan yang tidak bertentangan dengan suara hati atau keyakinannya. Bersikap jujur kepada orang lain hanya dapat dilakukan jika jujur terhadap diri sendiri. Dengan kata lain, sikap jujur harus ditunjukkan dengan pertama-tama harus berhenti membohongi terhadap diri sendiri. Seh Amongraga juga bersikap sesuai dengan suara hati dan keyakinannya. Bentuk sikap jujur yang lain adalah benar dalam berjanji.

Seh Amongraga juga jujur dan terus terang mengatakan pada istrinya bahwa dia akan meninggalkan istrinya untuk sementara waktu. Seh Amongraga bermaksud mencari adik-adiknya yang hilang entah kemana. Seh Amongraga berjanji untuk kembali lagi menemui istrinya, jika adiknya sudah berhasil ditemukan. Setelah meninggalkan istrinya, Seh Amongraga kemudian menempuh perjalanan panjang sampai menemui ajalnya dengan cara *muksa*. Dalam keadaan *amongraga suksma* itu, Seh Amongraga memenuhi janjinya menemui istrinya yang juga sudah meninggalkan raganya. Nilai kejujuran lainnya dapat dilihat ketika Seh Amongraga memberikan *wejangan* tentang kejujuran kepada Tambangraras, yaitu jika kelak Seh Amongraga lebih dulu meninggal dunia, maka Tambangraras harus menikah lagi dengan laki-laki yang baik dan tampan, muda, dan utama dalam hal sastra. Di samping itu, laki-laki tersebut harus memiliki ciri jujur, tidak boros, suci hati, tekun, dan bersahaja.

Kejujuran dalam model Kemdikbud dimaknai sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, sedangkan kejujuran dalam model UNY, dimaknai sebagai sikap dan perilaku seseorang yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam

perkataan dan perbuatannya. Kedua pengertian model Kemdikbud dan model UNY ini memiliki kesamaan makna, di mana keduanya menekankan bahwa orang yang jujur adalah orang yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini ditemukan bermacam-macam ajaran kejujuran, yaitu jujur dalam perkataan, jujur dalam pergaulan, jujur dalam kemauan, jujur dalam berjanji, dan jujur dalam kenyataan. Nilai kejujuran yang digambarkan oleh tokoh Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* dapat dijadikan rujukan dan contoh-contoh dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

### **5) Relevansi keberanian moral**

Keberanian moral menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban. Orang memiliki keberanian moral tidak mundur dari tugas dan tanggung jawab. Keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko. Keberanian merupakan hal yang baik karena kehidupan itu penuh dengan bahaya dan tanpa keberanian manusia tak akan dapat menghadapinya.

Ajaran keberanian moral ditunjukkan oleh Seh Amongraga ketika masih bernama Jayengresmi. Jayengresmi memberanikan diri untuk mengingatkan ayahandanya Sunan Giri demi kebaikan kerajaan Giri. Jayengresmi mengingatkan kepada ayahandanya bahwa seyogyanya tunduk kepada raja Mataram, Sultan Agung, karena Sultan Agung seorang raja yang berhati susila, berwibawa, berhati sempurna, sungguh-sungguh luhur, dan berhati hening. Tindakan melawan Sultan Agung merupakan perbuatan yang tidak baik, kecuali kalau Giri diserang, prajurit Giri wajib mempertahankan. Hal itu merupakan keberanian moral Jayengresmi untuk mengingatkan ayahandanya. Keberanian moral yang ditunjukkan oleh Jayengresmi merupakan kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko, yaitu resiko untuk dimarahi ayahandanya, bahkan resiko untuk keluar dari istana. Ajaran

keberanian moral yang lain ditunjukkan oleh Seh Amongraga ketika harus meninggalkan istrinya, dalam hati Seh Amongraga berkecamuk rasa bimbang, antara tetap di Wanamarta atau meninggalkan Wanamarta. Keputusan Seh Amongraga akhirnya memberanikan diri menyatakan apa adanya kepada istrinya Tambangraras, karena demi memenuhi komitmen awal untuk mengembara mencari ilmu kesempurnaan hidup dan mencari kedua adiknya.

Nilai karakter model Kemdikbud dihubungkan dengan model UNY, ajaran moral keberanian moral temuan penelitian ini tidak ditemukan dalam nilai-nilai karakter kedua model tersebut, yang ditemukan adalah senafas dengan ajaran moral keberanian moral, yaitu kemandirian. Nilai karakter kemandirian baik menurut model Kemdikbud maupun model UNY, dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Keberanian moral Seh Amongraga dalam temuan penelitian menunjukkan kemandirian Seh Amongraga dalam mengambil keputusan, yang tidak dipengaruhi oleh orang lain. Ajaran keberanian moral dalam temuan penelitian ini dapat dijadikan contoh pelaksanaan nilai karakter kemandirian.

#### **6) Relevansi kesetiaan**

Kesetiaan merupakan hal yang hakiki dalam persahabatan, teman saling terikat satu sama lain. Kesetiaan di sini dimaknai sebagai sikap setia kepada keluarga dan teman-teman. Gagasan bahwa ada sesuatu yang khusus secara moral menyangkut keluarga dan teman-teman merupakan hal yang biasa. Seseorang akan terikat keluarga dan teman dengan cinta dan afeksi, dan seseorang akan melakukan sesuatu untuk keluarga dan temannya. Hakikat hubungan seseorang dengan keluarga dan teman-teman memang berbeda dari hubungan dengan orang lain yang menyangkut adanya kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda. Hal ini tampaknya merupakan bagian yang utuh dari persahabatan itu.

Nilai kesetiaan kepada keluarga yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, kesetiaan isteri kepada suami dan *kedua*, kesetiaan kepada keluarga. Hal itu sesuai dengan gagasan bahwa ada sesuatu yang khusus secara moral menyangkut keluarga, yang terikat kepada rasa cinta dan afeksi, sehingga wajib melakukan sesuatu yang tidak dilakukan terhadap sembarang orang. Hakikat hubungan kepada keluarga memang berbeda dari hubungan kepada orang lain, dan sebagian perbedaan itu menyangkut adanya kewajiban dan tanggung jawab yang berbeda.

Ajaran moral kesetiaan kepada teman ditunjukkan oleh kedua abdi Seh Amongraga, yaitu Jamal dan Jamil, dan sewaktu Seh Amongraga bernama Jayengresmi, kedua abdi itu bernama Gathak dan Gathuk. Kesetiaan Gathak dan Gathuk kepada Seh Amongraga benar-benar lahir dan batin, susah dan senang dilaluinya bersama, demikian juga kesetiaan abdi Tambangraras bernama Centhini. Pengabdian Centhini sangat luar biasa, siang dan malam selalu bersama dengan Tambangraras. Centhini tidak sekedar abdi atau pembantu, tetapi sudah menjadi teman sehidup semati. Tambangraras tidak dapat dipisahkan dari Centhini. Selama empat puluh delapan hari, Centhini mendapatkan ajaran kesempurnaan hidup dari Seh Amongraga dengan cara mendengarkan ajaran yang diberikan oleh Seh Amongraga kepada istrinya. Temuan nilai kesetiaan kepada teman ditunjukkan oleh tokoh Ki Wregasana yang berganti nama menjadi Wregajati kepada Seh Amongraga. Apa yang dilakukan oleh Wregasana atau Wregajati merupakan kesetiaan kepada orang yang dikagumi karena orang itu memiliki ilmu kesempurnaan.

Nilai kesetiaan dalam temuan penelitian ini dikaitkan dengan nilai karakter model Kemdikbud maupun model UNY, secara harfiah tidak ditemukan kata yang sama yaitu kata kesetiaan, akan tetapi jika dilihat dari kesesuaian unsur-unsur nilai pembentuk karakternya, maka

nilai karakter yang sesuai dengan ajaran kesetiaan adalah nilai cinta damai dalam model Kemdikbud, dan nilai karakter kasih sayang dan kepedulian dalam model UNY. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Kasih sayang dan kepedulian adalah sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan suatu perbuatan atas dasar cinta dan perhatian kepada orang lain maupun kepada lingkungan dan proses yang terjadi di sekitarnya. Unsur-unsur dalam nilai moral kesetiaan dapat digunakan dalam mengisi nilai karakter cinta damai dalam model Kemdikbud dan kasih sayang dan kepedulian dalam model UNY.

**b. Nilai moral Seh Amongraga yang tidak terdapat dalam nilai-nilai pembentuk karakter model Kemdikbud dan model UNY**

Nilai moral dalam *Serat Centhini* yang tersurat dan tersirat melalui tokoh Seh Amongraga, yang tidak terdapat dalam nilai-nilai pembentuk karakter model Kemdikbud dan model UNY ada dua, yaitu hati nurani dan kerendah hati. Kedua nilai ini dapat digunakan untuk mengembangkan lebih lanjut nilai-nilai pembentuk karakter, baik dalam model Kemdikbud maupun model UNY. Kedua nilai ini (nurani dan rendah hati) merupakan sumbangan nyata dari temuan penelitian ini bagi pengembangan pendidikan karakter di masa yang akan datang.

Pendapat Lickona (2013: 80-86) menyatakan bahwa hati nurani dan kerendahan hari merupakan contoh karakter yang baik. Lebih lanjut, Lickona menjelaskan bahwa hati nurani memiliki dua sisi, sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntut kita dalam menentukan hal yang benar, sedangkan sisi emosional menjadikan kita merasa berkewajiban untuk melakukan hal yang benar. Banyak orang yang mengetahui hal yang benar tetapi merasa tidak berkewajiban berbuat sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Kerendahan hati dinyatakan sebagai bagian dari pemahaman diri. Kerendahan hati merupakan suatu bentuk keterbukaan

murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan. Kerendahan hati dapat membantu mengatasi kesombongan. Kerendahan hati merupakan pelindung terbaik dari perbuatan jahat.

### **1) Hati nurani**

Hati nurani dapat dirasakan bahwa setiap manusia mempunyai pengalaman tentang hati nurani dan mungkin pengalaman itu merupakan perjumpaan paling jelas dengan moralitas sebagai kenyataan. Hati nurani adalah "instansi" dalam diri kita yang menilai tentang moralitas perbuatan-perbuatan kita. Hati nurani dimaksudkan sebagai penghayatan tentang baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku kongkrit kita. Hati nurani memerintahkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu; ia tidak berbicara tentang yang umum, melainkan tentang situasi yang sangat kongkrit. Hati nurani dapat dikatakan juga sebagai kesadaran moral, "instansi" yang membuat kita menyadari baik atau buruk secara moral dalam perilaku kita dan karena itu hati nurani dapat membimbing perbuatan-perbuatan kita di bidang moral. Hati nurani mempunyai kedudukan kuat dalam hidup moral kita, bahkan jika dipandang dari sudut subjek, hati nurani dapat dimaknai sebagai norma terakhir untuk perbuatan kita. Kita selalu wajib mengikuti hati nurani dan tidak pernah boleh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nurani. Hati nurani kadang-kadang disebut suara Tuhan, tetapi istilah ini harus diterima secara metaforis, bukan harfiah. Hal tersebut tidak berarti orang mendapat wahyu khusus dari Tuhan tentang setiap perbuatan yang akan diperbuat.

Filsafat moral Seh Amongraga tentang hati nurani tercermin pada apa yang dilakukan oleh Seh Amongraga, dan apa yang dilakukan Tambangraras (istri Seh Amongraga). Sebagai contoh suatu ketika Seh Amongraga bersedih, pikirannya teringat akan ayah dan ibunya, Seh Amongraga masih ragu-ragu dan belum mengambil keputusan yang didasarkan atas hati

nuraninya. Sebaliknya, istrinya (Tambangraras), tidak terlalu kecewa menghadapi suaminya, meskipun tidak seperti yang dilakukan oleh pengantin pada umumnya, ia telah menerima apa yang dilakukan Seh Amongraga. Atas situasi ini Tambangraras sudah menentukan sikap yang didasari hati nuraninya, yaitu menerima apaun yang akan dilakukan suaminya, Seh Amongraga. Ini merupakan ajaran moral hati nurani yang diajarkan oleh Seh Amongraga kepada istrinya. Manusia melaksanakan keputusannya dengan perantaraan pemikiran, setidaknya-pemikiran secara implisit. Di dalam pemikiran ini, azas moral digunakan terhadap masalahnya sendiri secara nyata. Apabila suara hati telah tertentu atau pasti, maka orang harus bertindak, sebaliknya bila suara hati masih ragu-ragu atau sangsi, bimbang, maka orang tidak boleh bertindak atau tidak boleh melaksanakan suatu perbuatan.

Nilai nurani Seh Amongraga selanjutnya ditunjukkan saat Seh Amongraga menghadapi pikiran yang berat, tujuh hari tujuh malam pikirannya tertekan, menggantung, sedih, matanya terpejam, dan termenung di dalam surau, yang dipikirkan hanya Hyang Maha Tahu. Dalam hatinya sudah tidak ada lagi keinginan apa-apa. Situasi ini membuat Niken Tambangraras terkejut, melihat suaminya yang remuk redam hatinya, ia lalu bersujud di pangkuannya. Istrinya merasa bersalah, jangan-jangan dia menjadi penyebab kesedihan Seh Amongraga. Niken Tambangraras pun ikut bersedih. Setelah tujuh hari Seh Amongraga bersedih, akhirnya Seh Amongraga menyampaikan kepada istrinya, apa yang menjadi penyebab kesedihannya. Seh Amongraga ingin mohon diri untuk menuju Nayaganda, melanjutkan perkelanaannya.

Nilai hati nurani yang ketiga adalah saat Seh Amongraga meninggalkan Tambangraras. Seh Amongraga dan Tambangraras termangu-mangu, sepanjang malam dalam keadaan sedih, akhirnya Tambangraras pun tertidur pulas dan Seh Amongraga bersama kedua santrinya Jamal dan Jamil meninggalkannya. Seh Amongraga di perjalanan menjadi ragu-ragu. Seh Amongraga



pun akhirnya menepis keragu-raguannya itu dan sudah berniat bulat meninggalkan istrinya dan seluruh keluarganya di Wanamarta untuk melanjutkan perkelanaannya mencari ilmu kesempurnaan hidup dan mencari kedua adiknya.

Nilai hati nurani sebagaimana yang dicontohkan dalam *Serat Centhini* melalui tokoh Seh Amongraga ini merupakan pembicaraan berkaitan dengan persoalan suami istri dalam keluarga, yaitu antara Seh Amongraga dengan Tambangraras. Contoh-contoh ini hanya cocok untuk pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menengah atas dan di kalangan mahasiswa, tetapi nilai hati nurani secara universal, sangat penting untuk pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan dalam keluarga.

## **2) Kerendahan hati**

Kerendahan hati tidak berarti bahwa manusia harus merendahkan diri, melainkan manusia melihat dirinya apa adanya. Kerendahan hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya. Orang yang rendah hati tidak hanya melihat kelemahannya, melainkan juga kekuatannya. Rendah hati membuat manusia betul-betul bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya mengubah pendapat kita sendiri.

Nilai kerendahan hati ditunjukkan oleh Seh Amongraga, meskipun sebagai wali yang menguasai ilmu kesempurnaan hidup, dia tidak pernah menunjukkan kesombongannya. Seh Amongraga bertemu dengan Ki Buyut Wasibagena dan Seh Suksma Sidik, Seh Amongraga tidak menunjukkan kepandaiannya dalam ilmu kesempurnaan, justru Ki Buyut Wasibagena dan Seh Suksma Sidik yang menempatkan Seh Amongraga sebagai orang yang telah menguasai ilmu karena Seh Amongraga orangnya tenang, sopan, dan kelihatan telah memiliki ilmu yang tinggi. Ki Buyut pun akhirnya yang berguru kepada Seh Amongraga.

Seh Amongraga telah menunjukkan sikap kerendahan hati. Walaupun tujuan utama ingin berguru, pada kenyataannya justru Seh Amongraga yang dianggap sebagai guru. Ki Bayi Panurta beserta istri dan tiga puteranya, Jayengraga, Jayengwresthi, dan Tambangraras yang berguru kepada Seh Amongraga. Nilai kerendahan hati yang lain dapat dilihat ketika Seh Amongraga bersama Ki Bayi Panurta. Seh Amongraga bertemu Ki Bayi Panurta, Seh Amongraga menyampaikan rasa hormat dengan cara mencium kaki Ki Bayi. Ki Bayi hatinya senang sekali melihat Seh Amongraga yang sopan dan duduk menunduk. Ki Bayi dalam batin berpikiran Seh Amongraga orangnya cerdas, tampak dari raut muka yang bersih dan bercahaya. Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* jilid-12, memberi *wejangan* tentang kerendahan hati, yaitu agar *tawaduk* ‘rendah hati’ mengamalkan ilmu saleh, mengagungkan Hyang Sukma.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut.

1. Filsafat Jawa menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*) dan asal dan arahnya yang ada (*sangkan paraning dumadi*). Kesempurnaan hidup menuntun pemikiran manusia dalam merenungi dirinya untuk menemukan integritas diri dalam hubungan dengan Tuhan. Pemikiran-pemikiran Jawa senantiasa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan hidup. Asal dan arahnya yang ada menuntun hidup manusia yang bergerak menuju dan bersatu dalam kesempurnaan. Filosofi *Serat Centhini* terbentuk dari filosofi Jawa, karena itu di dalam *Serat Centhini* menekankan ajaran-ajaran kesempurnaan hidup dan asal dan arahnya yang ada, yang tercermin dalam dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dasar-dasar ontologis tercermin dari segala ilmu pengetahuan Jawa dalam *Serat Centhini* yang merupakan induk semua pengetahuan Jawa, yang merupakan realitas kehidupan masyarakat pada saat *Serat Centhini* itu ditulis sekitar tahun 1814 Masehi. Pengetahuan Jawa dalam *Serat Centhini* berdasarkan pandangan bahwa semua berada dalam kesatuan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, yang secara epistemologis bersumber dari inderawi, otoritas, dan wahyu. Nilai kesempurnaan hidup asal dan arahnya yang ada dalam *Serat Centhini* dapat menjadi pedoman kehidupan orang Jawa lahir dan batin.
2. Nilai moral *Seh Amongraga* dalam *Serat Centhini* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masa *Serat Centhini* itu ditulis, karena muatan dalam *Serat Centhini* merupakan laporan perjalanan pujangga kraton Surakarta yang ditulis dalam bentuk

karya sastra tembang. Nilai moral hak dan kewajiban, keadilan, tanggung jawab, hati nurani, kejujuran, keberanian moral, kerendahan hati, dan kesetiaan merupakan pedoman perilaku manusia yang baik. Nilai moral tersebut dapat dijadikan acuan norma bagi seseorang atau suatu kelompok orang dalam menentukan baik tidaknya sikap dan tindakannya. Nilai moral hak dan kewajiban untuk mencapai tujuan akhir hidup manusia yang seimbang sesuai dengan prinsip-prinsip kesusilaan. Nilai keadilan menuntun manusia agar dapat memberikan pengakuan dan perlakuan terhadap hak orang lain. Nilai tanggung jawab menuntun manusia agar dalam perilaku keseharian dapat melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya. Nilai hati nurani yang menurut orang Jawa merupakan *ngelmu rasa* dapat menuntun sesuatu yang harus dilaksanakan berdasarkan suara hatinya. Kepribadian Seh Amongraga sebagai orang yang jujur dalam perbuatan dan perkataan dapat menjadi contoh nilai kejujuran yang kini mulai terkikis. Keberanian sikap Seh Amongraga dalam mewujudkan perdamaian antara Giri dan Mataram dapat menjadi contoh generasi sekarang yang telah mulai memudar nilai-nilai keberanian moralnya. Nilai kerendahan hati merupakan pesan moral Seh Amongraga agar manusia tidak sombong dan selalu menunjukkan dirinya sebagai manusia yang tawaduk. Nilai kesetiaan akan membawa manusia untuk mewujudkan dirinya dalam menjaga keharmonisan antara keluarga dan teman.

3. Sumbangan nilai moral Seh Amongraga dalam *Serat Centhini* bagi pendidikan karakter memperkaya nilai-nilai karakter dalam pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai moral hak dan kewajiban, keadilan, tanggung jawab, kejujuran, keberanian moral, dan kesetiaan dapat memperkaya nilai-nilai pembentuk karakter berupa nilai religius, jujur, disiplin, mandiri, demokratis, cinta tanah air, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, peduli sosial,

dan tanggung jawab. Nilai moral hati nurani dan kerendahan hati dapat dijadikan bahan tambahan untuk mengembangkan nilai-nilai pembentuk karakter, melengkapi nilai-nilai karakter yang sudah ada.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. *Serat Centhini* merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusasteraan Jawa Baru. Keluasan dan kedalaman ilmu pengetahuan dan kebudayaan Jawa yang termaktub dalam *Serat Centhini*, memungkinkan *Serat Centhini* dikaji melalui berbagai ilmu pengetahuan yang terkait. Penelitian ini baru mengambil tokoh Seh Amongraga dari sudut pandang Filsafat Moral. Peneliti lain disarankan agar dapat meneliti lebih lanjut dengan objek material *Serat Centhini* melalui sudut pandang yang berbeda misalnya dari sudut pandang filsafat manusia dan metafisika.
2. Universitas Negeri Yogyakarta dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan disarankan untuk menggunakan Filsafat Moral Seh Amongraga berupa nilai moral dalam temuan penelitian ini guna memperkaya dalam mengembangkan nilai-nilai pembentuk karakter. Secara khusus nilai-nilai pembentuk karakter yang sudah ada, disarankan untuk dilengkapi dengan nilai pembentuk karakter hati nurani dan kerendahan hati.